



*Langit
Mentari
Senja*

WIHELMINA MILADI

Langit Mentari Senja

Copyright © 2022

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2022

357 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 01

Aldi tengah berada di sebuah ruangan khusus miliknya, ia memandangi foto-foto yang berada di dinding ruangan itu. Di sana ada sebuah foto pernikahan dirinya dengan sang mantan istri, Killa. Ada juga foto-foto kebersamaannya bersama dengan Killa dan anak mereka Mentari. Aldi juga mengoleksi foto putrinya sejak Mentari masih dalam kandungan sampai dia berumur lima tahun. Di dalam foto-foto itu menampilkan raut wajah mereka yang bahagia.

“Sampai detik ini, aku masih bermimpi seandainya kita masih bersama. Seandainya aku tidak melakukan kebodohan itu, aku rasa hidupku tidak akan semenderita sekarang. Aku tidak akan kehilangan kalian, aku tidak akan menjalani hidup dalam penyesalan, hanya bisa memandang kalian dari kejauhan.” Tangisan Aldi mulai pecah setiap kali berada di ruangan ini dan menatap setiap memory yang sengaja ia simpan untuk dirinya sendiri.

Aldi memang mau tidak mau harus berdamai dengan keadaan, ia terpaksa merelakan Killa bersama Edric karena pria itu memang berhak. Meski sakit sekali melihat keakraban mantan istrinya itu dengan suami barunya. Apalagi ditambah dengan anak kandungnya sendiri yaitu Mentari yang ternyata lebih dekat dengan ayah tirinya dibandingkan dengan Aldi yang merupakan ayah kandungnya.

Enam belas tahun sudah setelah perceraiannnya dengan Killa membuat Aldi menjalani hari-harinya tanpa semangat hidup. Selama itu pula dia memutuskan untuk melajang meski banyak wanita yang mendekatinya, meski kerap kali

muncul paksaan dari orangtuanya. Tapi Aldi tetap pada pendiriannya, di dalam hatinya hanya ada Killa seorang, meski mereka tidak akan pernah bisa bersama lagi.

“Sepertinya aku akan mati dengan membawa semua penyesalan ini, waktu sama sekali tidak bisa mengobati luka yang selalu menganga di dalam diriku.” Aldi menyeka air matanya, sesak di dada Aldi membuat napasnya tersenggal.

“Papa!” pekik sebuah suara nyaring seolah mencari Aldi dengan kemarahan. Itu adalah suara putri pertamanya, Mentari, anaknya dengan Killa.

Aldi sontak bergegas ke luar ruangan itu untuk menemui sumber suara, sesampainya ia di ruang keluarga ia melihat putri kesayangannya nampak penuh amarah dan kebencian.

“Mentari, kamu datang, Nak.” Aldi menyambut hangat kedatangan putrinya itu yang selama ini memang tinggal bersama ibu dan ayah sambungunya.

“Pah, tolong didik anak haram Papa itu dengan baik dong. Anak haram itu tumbuh menjadi perempuan murahan seperti ibunya, dia merebut pacarku!” dengan isak tangis penuh amarah Mentari meluapkan kekesalannya pada Aldi.

Kini gadis cantik berkulit putih dengan tinggi sekitar 160 cm, berat sekitar 46 kg dengan kulit putih dan mata sedikit sipit itu telah menginjak usia 21 tahun. Dia baru saja wisuda dari kampusnya.

“Mentari, apa maksudmu? Ada masalah apa kamu dengan Senja?” tanya Aldi kaget saat melihat amarah yang begitu besar dalam diri putri kesayangannya.

“Anak haram Papa dengan pelakor itu telah merebut pacarku, dia berselingkuh dengan Julian di belakangku!” pekik Mentari emosi, rasanya ingin sekali ia menghancurkan

saudara tirinya yang bernama Senja itu sampai hancur lebur. Selisih usia mereka memang hanya tiga minggu saja.

“Julian, pacarmu yang dulu sempat kamu bawa kemari itu?” tanya Aldi

“Iya, siapa lagi, aku menyesal membawa Julian ke rumah ini. Memang dasar perpaduan darah pelakor dan lelaki tukang selingkuh, lihat sekarang dia berselingkuh dengan kekasihku. Ah, tidak, lebih tepatnya mantan kekasihku yang brengsek itu.” Mentari kini juga membenci Julian, pria brengsek yang bisa-bisanya berselingkuh darinya padahal mereka sudah berpacaran sejak awal masuk kuliah. Julian bahkan berjanji akan melamar Mentari saat mereka lulus kuliah nanti, tapi kenyataannya sekarang dia malah berselingkuh dengan Senja.

Aldi begitu murka mendengar kelakuan Senja yang bisa-bisanya melakukan tindakan menjijikan, sama seperti ibunya dulu. Kenapa hal ini harus terjadi, Aldi benar-benar tidak terima anak perempuan kesayangannya yaitu Mentari diperlakukan begini. Mungkin inilah karma? Karma karena dulu dia berselingkuh dan menyakiti Killa. Tapi mengapa harus Mentari yang menanggungnya? Kenapa bukan Aldi saja yang merasakan karmanya.

“Mentari, kamu tenang dulu, papa akan menghubungi anak itu dan memintanya segera ke sini.” Aldi dengan penuh amarah menelpon anak keduanya, dari nada bicaranya saja sudah terdengar amat murka pada Senja. Tidak lama kemudian dengan tidak tahu malunya Senja datang bersama dengan Julian, kekasih Mentari, atau lebih tepatnya mantan kekasih Mentari.

Plakkk...

“Anak tidak tahu diuntung!” tanpa basa-basi Aldi langsung menampar Senja detik itu juga ketika baru saja sampai.

“Om, mohon jangan kasar!” pinta Julian berusaha menenangkan Aldi, dia merasa tidak tega melihat Senja sampai ditampar seperti itu.

“Diam, kamu! Ini urusan antara aku dan anakku, jangan bicara sebelum aku bertanya padamu!” bentak Aldi pada Julian.

“Jadi benar kamu berpacaran dengan pria itu? Bukankah kamu tahu kalau dia merupakan kekasih dari saudaramu sendiri, huh? Di mana otakmu, Kemuning Senja!” kini Aldi gantian membentak putrinya sendiri, sementara itu Mentari hanya bisa diam sambil menatap sinis ke arah tiga orang di depannya. Ketiganya kini masuk kedalam daftar orang yang ia benci, ia menyalahkan papanya yang dulu berselingkuh sehingga kini Mentari harus memiliki saudara tiri yang hanya terpaut tiga minggu saja usianya. Kini Mentari harus menanggung karma atas perbuatan papanya dimasa lalu, ia harus mengalami apa yang dulu mamanya rasakan yaitu diselingkuhi dengan saudara tiri sendiri.

“Benar, aku dan Julian akan segera menikah, Pah.” Tanpa ragu Senja membenarkan hal itu, Aldi nyaris terkena serangan jantung saking marahnya.

“Kau—”

“Ckck, baguslah, kalian menikah saja sana. Lelaki penghianat memang pantas bersanding dengan perempuan penggoda. Aku bersyukur karena Tuhan telah membuka belang Julian sebelum akhirnya kami memutuskan melangkah kejenjang yang serius. Selamat juga buatmu Senja, kau kini sudah mendapatkan gelar pelakor yang sejak

dulu sudah diwariskan oleh keluargamu! Nenek buyutmu, nenekmu, ibumu, semuanya pelakor. Dan lihat sekarang, kamu menjadi generasi keempat meneruskan jejak mereka sebagai pelakor. Selamat, yah, mereka pasti bangga atas pencapaianmu.” Dengan nada sinis dan menghina, Mentari mengejek Senja.

“Ya, mau bagaimana lagi, keluargamu tidak memiliki apapun untuk diwariskan sih, mereka hanya punya bakat merebut pasangan orang, menggoda pasangan orang, selalu iri, dan dengki terhadap orang lain. Jadinya mereka hanya bisa mewariskan bakat itu padamu!” meski emosi tetapi Mentari tetap berusaha untuk bersikap tenang, dia tidak mau brutal menjambak atau memukul kedua orang itu. Meski dia ingin, tapi martabatnya tidak mengijinkannya melakukan hal begitu.

“Mentari, kau boleh menghinaku sesuka hatimu, tapi jangan sesekali kau menghina ibuku!” bentak Senja merasa tidak terima, padahal apa yang diucapkan Mentari adalah fakta.

“Kenapa? Kamu merasa tidak terima? Apa ada yang salah dengan ucapanku barusan, bukankah semua yang aku ucapkan adalah kenyataan? Kau tidak perlu merasa malu begitu karena orang sepertimu kan tidak punya malu. Kalau kau punya malu, tidak mungkin kau sampai menggoda pacar saudaramu sendiri sampai akhirnya berselingkuh di belakang.” Lagi-lagi Mentari kembali membungkam mulut Senja.

“Pah, apakah ucapanku salah? Bukankah dia dan keluarganya memang perempuan gatal yang hobinya merebut pasangan orang lain?” dengan sengaja Mentari

menanyai papanya sendiri, sekalian dia ingin tahu apa respon dari papanya terkait hal ini.

“Benar, memang kenyataannya seperti itu Senja, nenek buyutmu, nenekmu, bahkan ibumu adalah perempuan berhati busuk yang menggunakan segala cara untuk merusak kebahagiaan orang lain. Mereka semua memang pelakor, dan kini kau mewarisi tahta itu, menjijikan! Aku menyesal dulu membiarkanmu lahir, seharusnya dulu aku paksa saja ibumu menggugurkanmu sejak dalam kandungan. Lihat sekarang, kau hanya tumbuh menjadi aib, darah memang lebih kental dari pada air. Sifat iri dan dengki dari mereka mewaris sempurna dalam dirimu, seandainya saat itu aku mengakhiri garis keturunan kalian.” Di luar dugaan, Aldi justru menghina putrinya sendiri.

Mentari tersenyum puas mendengar jawaban dari papanya, apalagi saat ia melihat Senja menangis dengan berlinangan air mata. Mentari bisa melihat kesedihan, amarah, dan rasa kecewa yang begitu besar dalam diri Senja pada papa mereka.

BAB 02

Amarah, benci, kecewa dan sedih berkulat dalam diri Senja saat mendengar penghinaan langsung dari papanya. Kenangan masa kecilnya kembali terlintas, di mana setelah kepergian dari mamanya, Senja hidup bersama sang papa. Tapi selama bertahun-tahun Senja sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang bahkan perhatian dari papanya. Sama seperti saat mamanya masih hidup, sejak dulu papanya hanya menengoknya sebulan sekali dan ditambah sehari disaat dirinya ulang tahun.

Awalnya Senja kecil pikir setelah ia kehilangan mamanya dan akhirnya tinggal bersama dengan papanya, maka ia akan lebih dekat serta mendapatkan kasih sayang dari sang papa. Namun, harapan hanya tinggal harapan, perlakuan papanya sangatlah dingin terhadap Senja. Dia masih ingat dulu papanya selalu berangkat pagi dan pulang larut malam, Senja kecil juga pernah tidak sengaja memergoki papanya tengah berada di dalam ruangan rahasia di samping kamar sang papa yang selalu terkunci. Malam itu saat Senja ingin ke dapur, ia mendengar sayup-sayup suara tangisan pilu yang dia yakini adalah tangisan dari papanya.

Senja pun mencari arah sumber suara, di sana tanpa sengaja ia melihat papanya tengah menangis pilu dengan tubuh terduduk lemas di lantai ruang rahasia yang sedikit terbuka karena Aldi lupa menguncinya.

Senja dapat melihat ruangan itu berisi foto-foto papanya bersama dengan mama Mentari dan juga Mentari, seluruh ruangan itu dipenuhi dengan kenangan foto kebersamaan

sang papa dengan keluarga kecilnya. Tangisan yang pilu dan meraung-raung itu ditujukan untuk Mentari dan ibunya. Sejak saat itu Senja tahu kalau sampai detik ini papanya hidup dengan bayang-bayang masa lalu. Papanya sering menangis di ruangan itu sambil memandang foto-foto yang berada di sana.

Tentu saja hal itu membuat Senja sedih sekaligus marah, bahkan saat mama Senja meninggal saja sang papa tidak menangis atau bahkan pergi ke makamnya. Senja merasa papanya sangat tidak adil, apalagi saat ia menemukan kaset berisi rekaman ulang tahun Mentari yang begitu meriah sedangkan dirinya selalu dirayakan dengan sederhana. Lebih parah lagi saat papanya depresi karena tidak rela diceraikan oleh mamanya Mentari. Lalu saat mamanya Mentari menikah lagi, sejak saat itu papanya bahkan tidak pernah menemui Senja meski mereka satu rumah. Saat Senja ulang tahun pun papanya tidak datang, tapi saat Mentari ulang tahun pasti papanya menyempatkan datang.

Entah sejak kapan perlakuan papanya mulai melunak, papa Senja mulai menerima kehadirannya, kerap datang saat ulang tahunnya. Meski tetap saja tidak dapat dipungkiri kalau sampai detik ini saja papanya selalu berlaku tidak adil antara Mentari dengan dirinya. Padahal mereka sama-sama anak kandung papanya, tapi selalu saja Mentari diutamakan. Belum lagi kakek dan nenek dari papanya sama sekali tidak mengakui Senja sampai detik ini, semuanya hanya ada untuk Mentari saja.

Itulah alasan Senja memilih merebut kekasih Mentari, tapi nampaknya Mentari tidak seahancur itu. Meski begitu, ia tetap puas berhasil merebut apa yang saudara tirinya itu cintai agar Mentari tahu artinya rasa sakit.

“Papa selalu saja tidak adil, sejak dulu hingga kini Papa hanya memikirkan Mentari saja. Semuanya untuk Mentari, padahal aku sama-sama anak Papa, aku juga butuh kasih sayang Papa.” Isak tangis Senja pecah dengan begitu pilu, kini ia melakukan protes pada papanya.

“Lihat kan, sudah kubilang kalau sifat dari keluargamu itu menurun, kalian selalu saja dipenuhi iri dan dengki. Senja, harusnya kamu berkaca, dulu ibumu menjebakku sehingga lahirlah kamu. Aku memang salah mengajaknya berselingkuh, tapi kalau dia perempuan baik-baik, pasti dia akan menolak. Nyatanya saat aku sudah sadar dan memutuskan hubungan yang salah itu, dia malah menjebakku. Aku sama sekali tidak mengharapkan kehadiranmu, apalagi karena kehadiranmu menyebabkan rusaknya rumah tanggaku. Kini aku harus hidup dengan kesedihan saat melihat wanita yang aku cintai serta anakku hidup bahagia bersama keluarga barunya.” Aldi memutuskan mengeluarkan apa yang ia pendam selama ini.

“Jika aku berlaku tidak adil itu memang salahku, tapi ibumu juga salah. Sejak awal aku sudah memintanya untuk menggugurkanmu, karena sejak awal aku sudah tahu kalau nantinya aku sama sekali tidak bisa adil kepadamu dan Mentari. Aku melakukan itu juga demi dirimu agar kamu tidak merasakan perlakuan seperti ini, tapi ibumu menolak. Ini adalah hasil dari keputusan ibumu sendiri, dia yang memilihkan jalan seperti ini untukmu.” Kini giliran Aldi yang mencurahkan isi hati yang selama ini ia pendam.

“Kamu tidak tahu kan rasanya kehancuran seperti ini? Kamu tidak tahu perasaanku, setiap aku melihatmu maka hatiku ini seperti dipenuhi amarah. Aku marah karena kehadiranmu benar-benar menghancurkan kehidupanku,

itulah mengapa aku menghindarimu selama bertahun-tahun. Alasanku selalu memanjakan Mentari tentu saja karena dia putriku yang sah, dia tidak ada setiap saat bersamaku. Aku marah padamu dan ibumu, kalian telah membuatku kehilangan semuanya, aku harus menerima keadaan di mana putriku sendiri lebih dekat dengan ayah tirinya!" sambung Aldi.

"Tapi lama kelamaan bukankah aku sudah bisa mulai menerimamu? Kamu saja yang terlalu serakah menuntut lebih, memang dasar hatimu yang busuk sehingga selalu merasa iri dan dengki terhadap milik orang lain. Harusnya kamu berkaca mengapa kamu dan ibumu diperlakukan begitu, semua ada sebabnya. Kini lihatlah, yang orang lain takutkan akhirnya terjadi, padahal aku sudah berusaha memberikan kasih sayang yang aku usahakan adil, tapi kamu selalu merasa itu tidak adil. Kamu selalu ada di dekatku, selalu mendapat kasih sayangku meski sedikit terlambat. Tapi Mentari, aku saja bertemu dengan putriku itu bisa dihitung dengan jari. Wajar jika saat bertemu aku mencurahkan kasih sayangku dengan lebih banyak padanya." Aldi membuat Senja kehabisan kata-kata.

"Om, saya mohon jangan terlalu keras pada Senja, saya minta maaf karena ini semua juga salah saya. Untuk Mentari, aku benar-benar minta maaf padamu, aku tidak bermaksud begini, tapi ini semua sudah terjadi. Sekarang aku hanya meminta restu dari Om untuk secepatnya meminang Senja." Julian dilema diharapkan dalam drama keluarga dari Mentari dan Senja.

"Sudahlah, Pah, restui saja mereka menikah, takutnya nanti kalau ditunda-tunda akan menjadi aib buat Papa. Nanti kalau kelamaan keburu perut Senja besar, anak haram Papa

kan sedang hamil cucu haram buat Papa.” Dengan santainya Mentari mengatakan hal itu, tentu saja Aldi kembali dibuat kaget.

“Apa maksudmu, Mentari?” tanya Aldi dengan bibir bergetar.

“Papa tanyakan saja pada anak haram Papa itu, saat ini kan dia sedang mengandung. Ya, mau bagaimana lagi, ibunya saja menjebak papa dengan taktik murahan, tentu saja kini anaknya pun sama!” ujar Mentari.

Mentari kemudian menatap Julian dan Senja secara bergantian dengan tatapan penuh penghinaan, tentu saja mereka tidak bisa bicara atau membantah perkataan Mentari. Julian hanya bisa menunduk lesu sambil menghela napasnya pasrah, sedangkan Senja terlihat bingung antara malu, tapi dia juga sepertinya tidak menyesal sama sekali. Hal itu tentu saja membuat Mentari semakin geram, memang benar kalau perempuan gatal seperti itu biasanya muka badak, tidak punya rasa *empaty* sama sekali.

“Senja, apa benar kamu sekarang sedang hamil?” tanya Aldi dengan nada dingin.

“I-iya, Pah.” Seketika wajah Aldi merah padam karena amarah yang memuncak.

BAB 03

Plakk...

Aldi kembali menampar Senja dengan keras tanpa memikirkan kondisinya yang tengah hamil.

“Menjijikan, kamu benar-benar mencontoh ibumu menggunakan jebakan menjijikan seperti itu hanya demi untuk merebut kekasih dari saudaramu sendiri?” Aldi merasa jijik pada putrinya sendiri karena hal ini mengingatkannya pada masa lalu di mana Laura menjebaknya sehingga menyebabkan rusaknya rumah tangga Aldi dan Killa.

“Senja, aku tidak tahu apakah kamu terlalu jelek atau tidak laku sampai-sampai harus merebut kekasih orang lain. Rendah sekali dirimu, hanya demi merebut milikku sampai-sampai membuang harga diri dan mengorbankan tubuhmu. Pada dasarnya kamu memang perempuan murahan, tentu saja bagimu harga diri itu tidak ada artinya, karena sejak awal mungkin saja kamu memang tidak memilikinya!” ujar Mentari.

“Nikmati saja bekasku, lagi pula aku sudah bosan padanya. Semoga hidupmu bahagia, supaya hatimu tidak dipenuhi dengan iri dan dengki lagi.” Mentari kembali merendahkan Senja, dia bahkan tersenyum puas saat mengatakannya.

“Anak haram sepertimu hanya bisa membuat malu saja! Menyesal sekali aku membesarkanmu, kalau kalian mau menikah silakan saja, tapi jangan harap aku akan hadir. Toh kamu hanya anak di luar nikah dan aku tidak memiliki kewajiban menjadi wali nikahmu. Mulai detik ini aku tidak

lagi mengakui Kemuning Senja sebagai putriku. Aku memutuskan semua hubunganku dengannya, jangan pernah datang atau memuiku lagi karena mulai saat ini aku bukan lagi ayahmu!" Aldi dengan tegas memutuskan hubungan ayah dan anak dengan Senja.

Mentari melongo tak percaya, sedangkan Senja tentu saja kaget bercampur sedih. Dia tidak pernah menyangka kalau respon Aldi akan semarah ini bahkan sampai memutuskan hubungan ayah dan anak dengannya.

"Pah, kenapa sih Papa selalu pilih kasih, sejak dulu sampai sekarang hanya Mentari yang Papa utamakan. Bahkan kini Papa sampai memutuskan hubungan keluarga denganku hanya demi anak kesayangan Papa itu!" protes Senja, hatinya sakit bukan main sejak kecil selalu diperlakukan tidak adil oleh papanya. Senja harus kehilangan ibunya disaat dia masih kecil, harus merasakan penolakan dari papanya, harus merasakan rasa pilih kasih yang begitu kentara bahkan kini dia dibuang hanya demi Mentari.

"Kalau kamu punya otak pasti kamu akan berpikir kenapa aku sampai melakukan hal ini. Mulai sekarang kamu pindah saja sana ke rumah yang dulu kamu dan ibumu tempati, jangan pernah lagi kamu menginjakan kakimu di rumah ini apalagi jika kelak kamu kesusahan atau menerima karma, jangan coba-coba mengeluh atau meminta bantuan ke sini!" pekik Aldi sudah tidak peduli lagi dengan apa yang kelak akan menimpa Senja, baginya mulai saat ini kewajiban Aldi mengurus Senja sudah usai.

"Senja, hati-hati loh, sesuatu yang kamu dapat dengan cara merebut tidak akan bertahan lama. Apalagi kebahagiaan, jika kamu mendapatkannya dengan cara

menghancurkan kebahagiaan orang lain biasanya akan berujung petaka. Apakah ibumu sampai akhir hayatnya bahagia? Tidak kan, karena dia merebut kebahagiaan orang lain. Aku sih tidak akan dendam atau membalas perbuatan kalian padaku, aku tinggal duduk manis saja menunggu karma melakukan tugasnya.” Mentari memberikan peringatan pada Senja.

“Unah!” Aldi memanggil asisten rumah tangganya.

“iya, Tuan.” Inah menghadap dengan sopan.

“Cepat kamu bantu bereskan barang-barang Senja, karena mulai hari ini dia tidak akan tinggal di sini lagi!” titah Aldi pada pembantunya, akhirnya dengan raut wajah kaget serta bertanya-tanya. Bi Unah pun pergi menuruti perintah sang majikan.

“Pah, aku pamit pulang dulu, ya, soalnya aku lelah sekali.” Mentari berpamitan pulang pada Aldi.

“Loh, kamu gak nginep aja di sini, Nak?” ujar Aldi berharap anaknya itu mau menginap karena Aldi sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama putrinya.

“Lain kali saja, Pah. Hari ini adikku ulang tahun, dan malam ini Papa Ed mengadakan pesta besar untuknya jadi tentu saja aku harus datang.” Mentari memberitahu alasannya tidak bisa menginap karena adiknya berulang tahun.

“Berapa usia Gean sekarang, Nak?” tanya Aldi penasaran, Gean merupakan anak Killa dengan Edric.

“Enam belas tahun, Pah. Tapi tubuhnya lebih tinggi dariku, menyebalkan!” ujar Mentari kesal.

“Haha namanya juga anak laki-laki, pasti dia cepat tumbuh tinggi. Apa papa carikan kado dulu untuknya, rasanya tidak enak hati kalau papa tidak memberikan kado.”

Aldi memang sebisa mungkin akrab dengan Edric dan Gean agar dia bisa tetap dekat dengan Killa dan Mentari.

“Tidak perlu, ulang tahunnya hanya akan mengundang teman-teman SMA Gean saja, nanti aku titipkan salam dari papa untuknya,” ujar Mentari.

“Baiklah, hati-hati di jalan, Mentari.” Akhirnya Mentari pamit pulang meninggalkan Julian, Senja dan Aldi.

Setelah kepergian Mentari, rupanya Aldi benar-benar mengusir Senja ke luar dari rumah. Julian membawa Senja mencari rumah kontrakan untuk sementara ia tinggal sebelum nanti mereka menikah.



Mentari akhirnya sampai di rumah setelah tadi ia mampir lebih dulu ke Mall untuk membelikan kado ulang tahun Gean. Tidak disangka ternyata mama, papa, dan adiknya sedang menunggu Mentari di ruang tamu dengan cemas.

“Loh, kalian semua kok di sini?” tanya Mentari keheranan melihat keluarganya yang malah duduk-duduk di ruang keluarga, bukannya mereka harus mempersiapkan pesta. Ya, meski sudah ada EO yang mengurus acaranya, tapi setidaknya mereka harus bersiap-siap atau memantau proses pengerjaan pestanya.

“Mentari!”

“Princess!”

“Kakak!”

Pekik mereka bertiga secara bersamaan, tentu saja hal itu membuat Mentari melongo tak percaya melihat kekompakan mama, papa, dan juga adiknya. Tapi

keluarganya itu terlihat begitu khawatir, Mentari jadi cemas apakah ada hal buruk yang terjadi.

“Ada apa ini? Apakah ada hal tidak mengenakan? Atau ada masalah dengan persiapan pesta ulang tahun Gean?” tanya Mentari ikut cemas.

“Astaga, Kakak, ini bukan soal pestaku. Kenapa ponsel Kakak tidak bisa dihubungi? Kakak ke mana saja?” ujar Gean nampak begitu cemas.

“Maaf, baterai ponselku mati,” jawab Mentari yang masih bingung.

“Kamu dari mana saja Mentari?” tanya Killa yang juga terlihat mencemaskan putrinya.

“Princess, bagaimana keadaanmu? Kalau kamu butuh tempat cerita, maka ceritakanlah pada kami di sini, kami akan selalu ada untukmu. Papa sudah tahu semuanya tentang Julian, ternyata dia begitu brengsek, berani-beraninya dia mengkhianati putri kesayanganku!” pekik Edric merasa cemas pada Mentari, ia juga sangat geram pada Julian yang bisa-bisanya menyakiti putri kesayangannya.

“Aku akan menghajar pria tidak tahu diri itu, Kak!” ujar Gean murka.

“Hay, sudahlah, aku tidak apa-apa. Tadi aku baru membereskan masalah ini di rumah papa Aldi, aku tidak keberatan jika Julian bersama dengan Senja. Aku malah bersyukur, itu tandanya Tuhan masih melindungiku dengan menjauhkan pria yang tidak baik untukku. Bukankah penghianat cocok dengan penggoda? Aku tidak akan menangisinya, aku tidak akan bersedih untuknya karena air mataku terlalu berharga jika harus dibuang percuma begitu.” Mentari mencoba menenangkan keluarganya.

“Menggelikan, ternyata anak Aldi benar-benar menuruni ibu, nenek, dan nenek buyutnya. Aku tidak terima, aku akan membuat perhitungan dengan papamu itu, gara-gara anak haramnya itu kini membuat putriku merasakan hal seperti ini. Tidak cukupkah hanya aku saja yang merasakannya, kenapa anakku juga harus mengalami penghianatan karena keturunan ular itu!” Killa tidak tahan lagi, dia tidak terima putrinya diperlakukan demikian.

“Iya, Mah, Gean juga tidak terima, rasanya Gean ingin membuat mereka hancur karena telah menyakiti kakakku!” geram Gean, dia sudah bertekad akan menghajar Julian meski kakak atau keluarganya melarang.

“Papa mendukungmu, Nak. Kita hajar bersama pria brengsek itu, lihat saja papa tidak akan tinggal diam.” Kali ini Edric mendukung putranya, dia begitu geram dengan Julian.

“Astaga, tidak perlu begitu, aku kan sudah bilang kalau masalahnya sudah selesai. Lebih baik sekarang kita focus pada acara ulang tahun Gean, ini sudah sore loh!” pekik Mentari.

BAB 04

“Aku sudah tidak mood untuk mengadakan pesta, kita batalkan saja pestanya!” ujar Gean membuat Mentari, Edric dan Killa melotot tak percaya mendengar penuturan dari si bungsu.

Cetak..

Mentari menyelentik dahi adiknya dengan jari, bisa-bisanya sang adik berkata seenaknya. Padahal Mentari yakin persiapan pesta sudah hampir mencapai seratus persen.

“Seenaknya aja kalo ngomong, kamu gak mikirin susahny EO ngatur pesta kamu? Undangan juga udah disebar pada teman-temanmu, tinggal menghitung jam saja acaranya dimulai. Kamu kan sudah semakin besar, jangan seperti anak kecil yang seenaknya sendiri dong!” omel Mentari pada adiknya, Killa dan Edric mengangguk menyetujui perkataan Mentari.

“Habisnya, aku sudah tidak ada *mood* lagi, Kak!” kesal Gean.

“Astaga, yang diselingkuhi itu aku, tapi kenapa malah kamu yang lebih uring-uringan sih? Aku kan sudah bilang kalau aku tidak apa-apa, lagi pula untuk apa aku menggalaukan pria seperti itu. Sudahlah, lebih baik sekarang kita bersiap untuk pestamu, aku tidak mau lagi mendengar protes darimu Gean Robethson!” ujar Mentari tanpa bisa dibantah lagi.

“Oh iya, aku penasaran, kalian tahu tentang ini dari siapa?” tanya Mentari

“Tadi kak Picha datang, dia terlihat begitu cemas sambil mencari-cari Kakak. Karena penasaran jadi kami

menanyakan apa yang sebenarnya terjadi padamu, lalu akhirnya kak Picha menceritakan segalanya. Kami bertambah cemas saat tidak bisa menghubungimu.” Gean menceritakan alasan mengapa mereka sampai bisa tahu tentang apa yang Mentari alami.

“Dasar Picha ember!” gerutu Mentari.

“Justru kami berterima kasih pada Picha, kalau dia tidak memberitahu kami, mungkin saja kamu tidak akan cerita tentang hal ini.” Killa membela Picha yang merupakan sahabat dekat Mentari.

“Ya, udah deh, aku masuk dulu. Kalian juga harus siap-siap juga kan?” Mentari berpamitan masuk ke dalam kamarnya, sejenak ia merebahkan diri sebelum nanti pergi mandi, berganti pakaian, dan merias diri.



Malam hari ini pesta ulang tahun Gean berlangsung meriah, konsep yang dianut adalah ala remaja pada umumnya. Banyak sekali tamu yang datang, apalagi bisa dibilang Gean sangat populer di sekolahnya. Siapa sih yang tidak kenal Gean Robethson, putra bungsu pasangan Killa dan Edric yang sangat kaya raya. Bukan hanya kekayaan saja yang ia miliki, tapi juga paras menawan yang membuatnya digandrungi para siswi di sekolah. Selain itu Gean juga merupakan kapten basket di sekolahnya, prestasinya dalam bidang akademik juga tidak perlu diragukan lagi.

“Cie, adikku populer banget ternyata, fans kamu banyak juga yah?” goda Mentari kepada adiknya.

Saat ini Gean sedang berdiri di samping Mentari serta kedua orangtua mereka, satu keluarga itu kompak mengenakan baju berwarna biru dongker yang memang

sudah disesuaikan terlebih dulu oleh perancang busana keluarga mereka.

“Beruntung kamu menuruni ketampanan dan kepopuleran papa dulu, tanyakan saja pada mamamu, dulu papa begitu populer saat seusiamu. Tapi papa memutuskan untuk melajang karena di dalam hati papa hanya ada mamamu seorang!” ujar Edric membanggakan diri, hal itu membuat Mentari dan Gean tertawa geli, sedangkan Killa malah tersipu malu sambil mencubit pinggang suaminya.

Edric memang sejak dulu sangat bucin pada istrinya itu, bahkan dia rela menunggu Killa menjadi janda hingga akhirnya mereka bisa menikah. Ibarat kata saking cintanya Edric pada Killa, sampai-sampai rela melajang meski banyak wanita yang mengejanya. Untung saja perjuangan dan kesabarannya membuahkan hasil, kalau tidak mungkin Edric akan jadi bujang lapuk sekarang.

“Anak gantengnya mama sudah punya pacar belum?” goda Killa pada putranya.

“Apaan sih, Mah, aku kan mau focus sekolah dulu, gak mau mikirin pacar-pacaran deh!” ujar Gean malas.

“Jangan gitu Ge, asal seimbang antara pacaran sama sekolah kan gapapa.” Mentari tidak mau adiknya terlalu sepaneng, padahal bagus juga prinsip Gean. Jarang sekali ada pria *good looking, good* rekening, populer, tapi malah memilih jomblo. Apalagi diusia Gean yang masih remaja, di mana diusia segitu sedang puber-pubernya.

“Kelak kalau kamu sudah menemukan orang yang tepat, orang yang layak kamu cintai sepenuh hati, kamu harus berjuang keras untuk mendapatkannya.” Edric memberikan nasehat pada anaknya, sementara itu Gean hanya mengangguk saja.

Acara pun berlangsung dengan lancar, potongan kue pertama Gean diberikan untuk kedua orangtuanya. Potongan kedua ia berikan pada kakaknya, Mentari. Lalu saat pembawa acara meminta Gean memotong satu kue lagi untuk diberikan pada orang yang istimewa di luar keluarga, rupanya Gean menolak. Mentari bisa melihat raut-raut wajah kecewa dari teman-teman perempuan Gean yang sudah banyak berharap. Mau bagaimana lagi, Gean adalah anak yang sangat memprioritaskan keluarganya dibanding apapun.

“Kak, kalau lelah lebih baik Kakak istirahat saja di kamar, lagi pula acara intinya kan sudah lewat.” Gean masih kepikiran kondisi kakaknya yang baru saja menjadi korban perselingkuhan dari pria tidak tahu diri dengan saudara tiri laknat. Padahal Gean sendiri tahu betul Mentari dan Julian berpacaran hampir empat tahun lamanya. Geram sekali ketika mengingat hal ini, Gean akan tetap memberikan pelajaran diam-diam pada Julian tanpa sepengetahuan orangtua dan kakaknya.

“Tapi acaranya kan belum selesai, aku tidak enak juga lah kalau harus kembali ke kamar sedangkan pestamu belum selesai.” Mentari merasa bertanggung jawab pada adiknya, dia ingin menemani adiknya dihari bahagia ini. Meski tidak dipungkiri saat ini Mentari sedang lelah batin dan lelah fisik.

“Tidak apa-apa, Kak, lagi pula mama dan papa saja sudah pergi kan?” Gean peka dengan kondisi kakaknya, dia tidak mau menyusahkannya.

“Baiklah, ini kado dariku, selamat ulang tahun adik kecilmu yang sekarang sudah jauh lebih tinggi. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, semua harapmu terwujudkan.” Dengan tulus Mentari mendoakan adiknya.

“Terima kasih banyak, Kak!” ujar Gean senang.



Mentari akhirnya kembali ke kamarnya, ia menghapus riasan lalu berganti pakaian tidur. Dalam keheningan malam, meski di luar rumahnya atau lebih tepatnya di area taman yang ada kolam renang sedang ada pesta, tapi di kamar Mentari terasa sepi.

“Hiks,” tanpa terasa buliran air mata itu jatuh begitu saja tanpa bisa dibendung lagi.

“Kenapa sih aku harus mengalami ini semua? Sebenarnya apa salahku sampai harus menerima penghianatan seperti ini? Padahal yang melakukan kesalahan itu papaku, tapi kenapa aku yang tidak bersalah harus ikut menanggung karma.” Mentari kini mencurahkan semua yang sejak awal dia tahan, ia mencurahkan semuanya dalam kesendirian.

Mentari memang bersyukur karena Tuhan telah membuka kedok Julian sebelum mereka melangkah lebih jauh. Tapi Mentari juga kesal mengapa dia harus menghabiskan hampir empat tahun dengan sia-sia karena berujung dikhianati seperti ini. Mentari menngisi waktu berharganya yang ia gunakan untuk mencintai orang yang salah, orang tidak tahu diri yang pada akhirnya membalas cinta tulusnya dengan penghianatan.

“Aku benar-benar membencimu Kemuning Senja! Aku harap kamu akan hidup dalam rasa sakit karena kamu dan ibumu telah menorehkan rasa sakit padaku dan ibuku.” Mentari mengepalkan tangannya dengan kuat, dia kemudian mencari semua barang kenangannya bersama dengan Julian,

lalu ia memasukkannya ke dalam beberapa kardus besar untuk dibakar besok pagi.

BAB 05

Pagi ini Mentari terbangun dengan mata yang cukup bengkok, hal itu tentu saja membuat mama, papa, dan adiknya menjadi sedih melihat kondisi Mentari. Edric dan Gean menjadi semakin geram, ternyata mereka sudah memiliki rencana masing-masing untuk menghancurkan Julian.

Gean sendiri ingin mengajak gengnya untuk membuat Julian babak belur, sedangkan Edric berencana membatalkan semua proyek kerja sama dengan keluarga Julian. Edric bahkan berencana menggoyahkan bisnis keluarga Julian sebagai bentuk peringatan karena telah melukai putrinya. Bukan hanya Edric yang begitu, tapi juga Aldi yang merupakan ayah kandung dari Mentari pun melakukan hal yang sama. Bayangkan saja akan seperti apa nasib keluarga Julian nanti diserang oleh dua pengusaha tersohor di Negara ini.

Setelah selesai sarapan Mentari pergi ke halaman belakang rumahnya sambil membawa kardus-kardus yang akan ia bakar. Tentu saja Mentari membakar semua kenangan bersama Julian. Bersamaan dengan terbakarnya benda-benda kenangan itu, semua kenangan dan perasaannya pada Julian juga ikut hangus terbakar.

“Huftt, akhirnya perasaanku menjadi lebih lega, aku harap sekarang hanya akan ada kebahagiaan yang tersisa.” Mentari menatap langit cerah di atasnya dengan mengumamkan harapan.



“Tuan Ed, mengapa tiba-tiba saja Tuan membatalkan investasi dan kerja sama bisnis kita? Bahkan Tuan juga menarik investor lain untuk mencabut dana mereka.” Roger yang merupakan papa dari Julian sedang kalang kabut ketika bisnisnya berada diujung tanduk.

“Anda tanyakan saja pada putra semata wayang Anda itu, berani sekali dia menyakiti putriku!” ujar Edric murka.

“Maksud Tuan apa? Saya tidak mengerti, kalau Julian ada salah saya mohon maaf atas namanya. Saya akan menegur Julian dengan keras, saya mohon jangan lakukan hal seperti ini, bisnis keluarga saya bisa hancur.” Ayah Julian memohon sambil mengiba, tapi itu semua tidak bisa membuat Edric merubah keputusannya.

“Bisa-bisanya putramu selingkuh di belakang putri kesayanganku, aku akan pastikan kalau kalian akan menanggung akibatnya!” ujar Edric tegas lalu pergi dari ruangan Roger.

Tidak lama kemudian orang kepercayaan Roger yang merupakan kaki tangannya dalam mengurus perusahaan masuk. Dia mengatakan hal yang lebih buruk lagi, ternyata proyek bersama dengan Nugraha *Company* juga dibatalkan, mereka bahkan menarik investor-investor yang masih tersisa dan membuat perusahaan lain *memblack list* perusahaan keluarga Roger.

“Tamatlah sudah, bisnisku, usaha yang sudah bertahun-tahun aku perjuangkan hancur seketika karena perbuatan busuk putra semata wayangku, sialan!” dengan penuh kemurkaan Roger bergegas pulang ke rumahnya, ia ingin melampiaskan semuanya pada Julian karena ini semua terjadi karena putranya itu.

Sesampainya di rumah tentu saja Roger mengamuk bukan main sambil berteriak memanggil-manggil nama anaknya, sang istri sampai bingung mengapa suaminya bisa semarah itu. Lalu setelah Roger menjelaskan semua yang terjadi pada istrinya, dia pun akhirnya mengerti alasan mengapa Roger bisa semarah itu.

“Di mana anak sialan itu, Mah?” tanya Roger

“Julian tidak ada di rumah, Pah, tadi pagi dia ke luar. Aku coba hubungi tapi ponselnya tidak aktif,” jawab istrinya.



Sementara itu di sisi lain ternyata Julian sedang berada di rumah kontrakan yang ia sewa untuk Senja. Mereka berencana menikah secepat mungkin, karena kalau ditunda-tunda takut keburu perut Senja besar. Tentu saja dalam agama pernikahan saat hamil itu tidak diperbolehkan, bisa dibilang juga tidak sah. Tapi mau bagaimana lagi, sebenarnya kasus seperti Senja ini sangat banyak dimasyarakat. Jadi kesannya pernikahan itu hanya dijadikan kedok saja untuk menutupi aib. Entahlah, pemikiran orang jaman sekarang memang aneh, seharusnya nanti saat anak itu lahir mereka diwajibkan ijab kabul lagi.

“Senja, ayo kita berangkat menemui kedua orangtuaku untuk meminta restu pada mereka.” Julian memang sudah berencana mengajak Senja ke rumah orangtuanya untuk memperkenalkan mereka sekaligus meminta restu untuk menikah.

“Aku merasa tegang, Julian. Aku takut orangtuamu tidak merestui kita.” Jujur saja saat ini Senja tegang bukan main, apakah orangtua Julian akan merestui pernikahan mereka atau tidak.

“Tidak apa-apa, aku akan membujuk mereka agar mau merestui pernikahan kita. Kamu kan tahu sendiri kalau aku anak mereka satu-satunya, pasti mau tidak mau mereka akan memberikan restu.” Julian berusaha menenangkan Senja.

Sebenarnya awal mula hubungan mereka terjalin adalah ketika kala itu Mentari membawa Julian ke rumah papa kandungnya, tidak sengaja ia berkenalan dengan Senja. Entah mengapa Julian merasa mereka sering kali bertemu secara kebetulan di luar. Akhirnya mereka dekat di belakang Mentari, lama kelamaan Julian merasa nyaman ketika saling curhat dengan Senja. Sampai suatu hari saat Julian tidak sengaja mabuk di klub baru milik temannya, tiba-tiba keesokan paginya ia terbangun tanpa busana dengan Senja di sebelahnya yang juga tanpa busana.

Sejak kejadian itu karena rasa bersalah dan tanggung jawab, Julian semakin dekat dengan Senja. Sampai akhirnya dua bulan berlalu setelah kejadian itu, Senja bilang kalau dia sedang hamil. Mereka merahaskan kehamilan Senja untuk sementara selama dua mingguan karena Julian bingung harus mengambil langkah seperti apa.

Dia sudah menjalin kasih dengan Mentari selama hampir empat tahun lamanya, tapi kini Julian justru malah berkhianat dengan menghamili Senja yang merupakan saudara tiri Mentari. Julian yang merasa sudah tidak pantas lagi bersama Mentari karena setelah dipikirkan tentu saja dia disebut berselingkuh, dia tahu Mentari paling tidak bisa memaafkan perselingkuhan. Akhirnya Julian rela melepas Mentari agar perempuan itu bisa menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari dirinya. Walau tidak menutup kemungkinan perasaan Julian tentu saja masih ada untuk

Mentari karena biar bagaimana pun juga waktu empat tahun tidaklah sebentar.

Saat sedang memikirkan waktu dan cara yang tepat untuk mengakhiri hubungannya bersama Mentari, ternyata semuanya sudah terlambat. Mentari sendiri yang datang memergoki dia sedang bersama dengan Senja. Dia bahkan sudah tahu kalau mereka berselingkuh, dia juga tahu tentang Senja yang dituduh mengebak Julian.

Meskipun Julian kecewa dengan fakta bahwa Senja mengebaknya, tapi bagi Julian nasi sudah menjadi bubur. Kini di dalam rahim Senja ada anak Julian, jadi mau tidak mau Julian tetap akan bertanggung jawab atas perbuatannya, apapun resikonya.

“Julian, kalau seandainya kedua orangtuamu tidak memberikan restu, apakah kamu akan tetap menikah denganku?” tanya Senja

“Tentu saja, aku tetap akan menikahimu. Karena biar bagaimana pun anak kita membutuhkan keluarga yang lengkap.” Tanpa ragu Julian menjawab pertanyaan Senja, tentu saja wanita itu terharu karena memiliki pria sebaik Julian. Disaat keluarganya sendiri menolak kehadiran Senja, ayahnya yang selama ini pilih kasih bahkan kini mengusirnya dari rumah, tapi kini ada Julian yang selalu menemani Senja melewati masa-masa sulitnya.

“Terimakasih, aku bersyukur bisa bertemu dengan pria sebaik dirimu,” ujar Senja.

Akhirnya mereka bergegas pergi ke rumah Julian, tapi kedua orang itu tidak akan pernah bisa menduga respon yang akan diberikan oleh orangtua Julian nantinya. Mereka pikir semua akan baik-baik saja, tapi rupanya kedua orangtua Julian begitu murka.

Baru saja mereka menginjakkan kaki di ruang tamu, sebuah lemparan vas bunga nyaris mengenai kepala Senja dan Julian.

Prang...

Vas itu pecah ketika menghantam tembok, tentu saja Julian dan Senja sampai terbelalak kaget mendapatkan sambutan yang *ekstrem* ini. Senja bahkan sampai bergetar karena ketakutan, nyaris saja vas itu terkena wajahnya.

BAB 06

“Pah, apa-apaan ini?” pekik Julian.

“Anak kurang ajar, sini kamu!” bentak Roger.

Seketika itu Julian dan Senja mendekat, siapa yang menyangka kalau papanya Julian akan langsung menampar anaknya sendiri.

Plakk...

“Apa benar kamu menyelingkuhi Mentari?” tanya papanya setelah menampar Julian dengan begitu keras sampai terlihat bekas telapak tangan papanya berada di pipi Julian yang merah.

“Pah—”

“Jawab!” betak papanya lagi kehilangan kesabaran, Senja seketika terlonjak kaget mendengar bentakan dari papa Julian. Dia juga kaget karena ternyata orantua Julian sudah tahu tentang masalah antara Julian dan Mentari.

“I-iya, Pah.” Akhirnya Julian menjawab dengan jujur, memang pada kenyataannya dia menyelingkuhi Mentari.

Plakk...

Kini mama Julian yang menamparnya dengan murka, terlihat wajah mamanya begitu kecewa.

“Mama gak habis pikir, apa sih yang ada di dalam otak kamu, sehingga kamu tega menyelingkuhi perempuan sebaik Mentari? Oh, kamu pasti berselingkuh dengan jalang ini kan?” ujar mama Julian dengan nada menghina sambil menunjuk ke arah Senja.

“Mah—”

“Kamu melepaskan berlian demi batu kerikil jalanan? Mentari itu kurang apa? Dia baik, pintar, keluarganya juga

selama ini baik terhadap kita, asal usulnya jelas. Tapi kenapa kamu malah berselingkuh dengan wanita yang tidak jelas seperti dia? Mata kamu buta Julian!” pekik papanya murka.

“Dasar wanita jalang, gatel banget sih kamu sampai-sampai tega merebut kekasih dari saudara tirimu sendiri. Bisa-bisanya putraku memilih anak haram hasil perselingkuhan sepertimu!” hina mama Julian membuat Senja tidak kuasa menahan air matanya.

“Mah, cukup, jangan hina Senja seperti itu!” pekik Julian.

“Memang kenyataannya dia itu anak haram hasil perselingkuhan, di dalam darahnya mengalir darah keturunan pelakor. Ibunya saja dulu menghancurkan rumah tangga mamanya Mentari. Dan lihat saja sekarang, namanya anak pelakor pasti mengikuti jejak ibunya. Sekarang dia menjadi pelakor dengan merebut pacar saudaranya sendiri, menjijikan!” dengan nada sinis, mama Julian terus merendahkan Senja.

“Kamu benar-benar buta, Julian! Gara-gara tindakan kamu, perusahaan keluarga yang sejak dulu papa rintis jadi berada diambang kehancuran. Semua investor dan penanam saham menarik investasi dan modalnya. Bahkan Pak Edric dan Pak Aldi juga membatalkan semua kerjasamanya dengan kita. Perusahaan papa juga sepertinya *diblack list* sehingga perusahaan lain tidak mau menolong atau meminjamkan uang.” Penuturan dari papanya membuat Julian kaget bukan main, dia tidak menyangka semua akan berdampak seperti ini.

“Ini semua gara-gara kamu jalang, pasti kamu dengan sengaja menggoda anakku. Dasar perempuan gatal, sampai kapanpun aku tidak akan pernah merestui putraku bersama jalang seperti dirimu!” mama Julian menjambak Senja

dengan brutal, sedangkan suaminya hanya melihat saja tanpa membantu Julian memisahkan mereka.

“Mah, sudah, cukup, jangan sakiti Senja seperti ini.” Julian berusaha keras meleraikan jambakan mamanya di rambut Senja.

“Ampun, Tante, sakit...” rintih Senja minta dilepaskan, ia meringis kesakitan karena jambakan dari mamanya Julian yang begitu kuat.

“Sakit kamu bilang? Wanita murahan seperti kamu tahu apa tentang rasa sakit, huh? Kalian itu iblis tidak punya hati. Apa kamu tahu rasa sakit yang Mentari alami saat kamu merebut kekasihnya? Apa kamu tahu rasa sakit yang mamanya Mentari alami saat mamamu menghancurkan rumah tangganya? Apa kamu tahu rasa sakit seorang ibu yang ternyata gagal mendidik putranya? Apa kamu tahu rasa sakit seorang ayah yang sudah bekerja keras membangun perusahaan tapi ternyata harus hancur karena keegoisan jalang sepertimu?” dengan kuat mama Julian menjambak, mencengkeram tangan Senja sampai memar, bahkan rambut Senja saja sampai rontok beberapa helai karena dijambak saking kencangnya.

Tangisan Senja semakin kencang kala merasakan sakit akibat tindakan dari mama Julian, belum lagi penghinaan yang ia lontarkan. Tapi pada akhirnya Julian berhasil juga memisahkan mereka.

“Pah, Mah, aku minta maaf karena tidak bisa menjadi anak yang baik dan hanya bisa menyusahkan kalian saja. Maafkan aku yang telah mengecewakan Mama dan Papa. Tapi aku benar-benar serius pada Senja, bahkan niat kedatangan kami ke sini adalah untuk meminta restu pada kalian terkait pernikahan kami yang akan berlangsung

sebentar lagi.” Julian mengungkapkan maksud kedatangannya.

Sontak kedua orangtua Julian kaget bukan main, papanya tentu bertambah murka. Dia menarik kerah baju anaknya dengan tatapan mata nyalang.

Bugh!

Sebuah tinjuan keras menghantam wajah Julian sampai wajahnya lebam, hidung Julian bahkan sampai mengeluarkan darah. Tidak berhenti sampai disitu saja, papanya kembali menarik Julian untuk berdiri kemudian dia memukuli putranya itu lagi.

Bugh... bugh...

Papa Julian memukuli putranya dengan begitu brutal, Senja sampai ketakutan sendiri saat melihatnya. Tapi Julian hanya pasrah saja menerima amukan dari papanya karena dia memang pantas menerima semua ini.

“Sialan, kamu benar-benar anak durhaka! Kamu tidak hanya mencoreng harkat dan martabat orangtuamu, tapi kamu juga menghancurkan keluargamu sendiri.” Papa Julian baru berhenti menghajar putranya saat istrinya menangis mencoba meleraikan karena tidak tega melihat kondisi Julian yang babak belur bahkan sampai berdarah-darah.

“Ini semua gara-gara perempuan jalang ini, karena kehadirannya membuat keluarga kita jadi hancur, Pah. Mama pokoknya tidak merestui Julian menikah dengannya!” ujar mama Julian dengan tegas.

Untuk kesekian kalinya Senja mendapatkan penolakan lagi dan lagi dari orang lain. Meski sudah terbiasa ditolak dan dihina, tapi tetap saja hati kecil Senja terluka, air matanya tidak bisa dibendung.

“Papa juga tidak merestui kalian, sampai kapan pun papa tidak akan pernah menerima dia sebagai menantu dikeluarga ini!” ujar Roger tegas.

“Pah, dengan atau tanpa restu kalian, aku akan tetap menikah dengan Senja!” ujar Julian tegas.

“Berani kamu melawan orangtua, pasti ini semua gara-gara perempuan jalang itu. Lihat Pah, dia tidak hanya membuat Julian jadi pria brengsek, dia tidak hanya membuat keluarga kita hancur, tapi dia juga membuat Julian menjadi anak durhaka yang berani melawan orangtua.” Dengan penuh amarah serta kekecewaan mama Julian berlinangan air mata memprotes perbuatan anaknya.

“Mah, Pah, aku minta maaf, tapi aku benar-benar harus menikah dengan Senja.” Julian sebenarnya juga tidak tega melihat kedua orangtuanya murka, tapi dia sudah tidak memiliki pilihan lain.

“Kamu pilih, tetap tinggal di rumah ini dan menjadi anak kami atau kamu ke luar dari rumah ini untuk menikah dengan dia!” tegas Roger.

“Pah, aku tidak bisa memutuskan hubungan dengan kalian, biar bagaimana pun kalian orangtuaku, kalian yang membawaku ke dunia ini, kalian yang telah merawat serta membesarkanku. Tapi aku juga tetap harus menikah dengan Senja, aku tidak apa jika harus ke luar dari rumah ini, aku terima kalian mengambil semua fasilitasku, tapi aku mohon jangan putus hubungan kita.” Julian tetap pada pendiriannya.

“Wah, lihat Mah, anak yang kita besarkan dengan sepenuh hati kini ternyata tega memilih orang lain. Anak haram itu benar-benar memberikan dampak buruk, sungguh anak terkutuk!” ujar papa Julian sinis.

“Senja, apa kamu bersedia menikah denganku secara sederhana tanpa pesta? Apa kamu mau hidup di rumah kontrakan bersamaku dan memulai hidup menjadi orang biasa yang mungkin akan berat untuk dijalani.” Julian meminta pendapat Senja terkait pernikahan dan hidup mereka berdua nantinya.

“Aku bersedia, Julian. Bagiku tidak masalah kita menikah tanpa pesta yang mewah, aku bersedia jika harus hidup sederhana bersamamu. Hanya saja, aku tidak mau menjadi penyebab rusaknya hubunganmu dengan kedua orangtuamu.” Senja sedikit menyesal karena telah melibatkan Julian seperti ini, sampai-sampai dia harus bertengkar dengan orangtuanya. Tapi kini Senja juga sudah menyimpan rasa pada calon suaminya itu, bahkan dia rela hidup sederhana asal bersama Julian dan anak mereka.

BAB 07

“Halah, gak usah sok baik kamu, busuk mah busuk aja. Kalau kamu memang peduli, sejak awal kamu tidak akan menjadi duri dalam daging, menjijikan, sebagai sesama wanita aku merasa jijik pada perempuan munafik sepertimu!” ujar mama Julian tetap dengan nada sinis, menghina, dan merendahkan.

“Mah, Pah, aku pamin, jaga selalu kesehatan kalian. Maaf aku tidak bisa menjadi anak berbakti seperti yang kalian harapkan, tapi sampai kapanpun aku selalu berdoa yang terbaik untuk kalian.” Julian menyeka air matanya, dia membungkukan badannya berpamitan pada kedua orangtuanya.

“Senja, bantu aku mengemasi baju-bajuku, ya?” pinta Julian yang dijawab dengan anggukan oleh Senja.

Julian pergi hanya membawa baju-bajunya serta hal remeh saja, semua hal-hal mewah ia tinggalkan. Mereka segera pulang ke rumah kontrakan yang Julian sewa, tapi karena belum menikah akhirnya Julian untuk sementara waktu menginap di rumah temannya. Sebenarnya bisa saja mereka tinggal bersama di satu kontrakan, tapi masyarakat disekitar kontrakan mereka sangatlah ketat.

Beberapa hari kemudian setelah selesai mengurus surat-surat akhirnya mereka memutuskan menikah di KUA setempat. Karena memang Senja anak di luar nikah, jadi dia menggunakan wali hakim mengingat ia tidak memiliki saudara laki-laki lagi. Tidak ada pesta mewah, pesta biasa pun tidak ada, mereka hanya mengadakan syukuran kecil-

kecilan dengan mengundang tetangga dekat serta beberapa teman dekat saja.

“Senja, maaf karena kamu harus hidup susah begini karena menikah denganku,” ujar Julian sedih.

“Tidak apa-apa, aku cukup bahagia dengan semua ini, aku senang bisa memiliki suami sebaik dirimu.” Senja memang tidak mempermasalahkan soal hidup sederhana ini, asalkan Julian ada di sampingnya, mereka bisa melewati banyak hal bersama.

Julian berusaha keras mencari pekerjaan ke sana ke mari, tapi hasilnya nihil. Ternyata jaman sekarang mencari kerja itu sangatlah susah. Sampai akhirnya dia terpaksa membuang gengsinya yang merupakan seorang sarjana, dia memutuskan untuk menjadi supir angkot. Kebetulan tetangga kontrakan mereka adalah juragan angkot, jadilah kini Julian bekerja menjadi salah satu sopir di sana.

Penghasilannya memang tidak banyak, mereka harus putar otak untuk bisa mencukupkan hasil yang didapatkan dengan pengeluaran yang ada. Senja juga sudah berusaha keras mencari pekerjaan, tapi hasilnya nihil, entah mengapa susah sekali mendapatkan pekerjaan.

Senja tidak tega melihat kondisi suaminya yang selalu kelelahan banting tulang mencari nafkah. Akhirnya dia memutuskan untuk diam-diam mengambil pekerjaan cuci gosok, meski sangat melelahkan tapi setidaknya bisa untuk menambah pemasukan.



Belum juga genap satu bulan mereka menikah, kabar kalau Julian kini menjadi sopir angkot sampai ke telinga keluarganya. Mama dan papanya tentu murka saat

mendengar kabar itu dari salah seorang asisten rumah tangga di rumah yang kebetulan beberapa kali sempat naik angkot yang dikemudikan oleh Julian.

“Pah, bisa-bisanya anak kita menjadi supir angkot, mau ditaruh di mana muka kita? Apa kata keluarga besar kita kalau sampai tahu anak kita satu-satunya sekarang jadi supir angkot.” Mama Julian mengeluhkan tentang putranya yang menjadi supir angkot pada sang suami.

“Papa juga malu, Mah, apalagi katanya mereka sudah menikah. Benar-benar tidak tahu diri, aku geram sekali.” Roger merasa harga dirinya terluka oleh tindakan Julian.

“Aku ada ide Pah, sini aku bisikan di telinga Papa.” Tiba-tiba saja wajah mama Julian berubah cerah, dia seperti mendapatkan ide besar yang membuatnya begitu bahagia.

Ketika mendengar apa yang istrinya bisikan, rupanya sang suami ikut tersenyum senang. Segera ia mengambil ponsel kemudian menghubungi putranya, ia meminta Julian datang ke rumah bersama dengan Senja.

Awalnya tentu saja Julian dan Senja merasa bingung, mengapa tiba-tiba saja orangtua Julian menyuruh mereka ke rumah. Padahal mereka juga yang sudah mengusir Julian dan Senja dari rumah. Tapi sebagai seorang anak yang tidak ingin kembali mengecewakan orangtua. Akhirnya Julian dan Senja bergegas pergi ke rumah orangtua Julian.

“Nak, maksud kami mengundang kalian adalah untuk meminta kalian tinggal di sini. Biar bagaimana pun Julian merupakan anak semata wayang dikeluarga ini, kami tidak ingin ada permusuhan lagi antara orangtua dan anak.” Papa Julian memulai pembicaraan karena sejak tadi Senja dan Julian hanya bisa diam karena merasa canggung sekaligus takut.

“Iya, apa kata orang nanti kalau tahu keluarga ini terpecah belah, lagi pula Julian adalah calon penerus keluarga ini. Kami berencana mengadakan resepsi untuk pernikahan kalian, mau ditaruh di mana muka kami kalau sampai orang-orang membicarakan tentang putra satu-satunya dikeluarga ini pergi dari rumah dan sudah menikah tanpa mengadakan resepsi.” Kini giliran sang mama yang berkomentar, seketika Senja dan Julian tersenyum senang, bahkan nyaris menangis karena terharu akhirnya mendapatkan restu.

“Julian, kamu juga harus bertanggung jawab dengan apa yang telah kamu sebabkan. Kamu harus membantu papa mengurus perusahaan, kamu harus berusaha keras menyelamatkan perusahaan yang sedang berada diambang kehancuran karena ulahmu!” ujar papa Julian.

“Terimakasih banyak Mama dan Papa sudah mau menerima kami, aku senang sekali. Tenang saja, Pah, aku pasti akan berusaha keras menyelamatkan perusahaan.” Julian kini sudah tidak bisa lagi membendung air matanya, begitu pula dengan Senja. Mereka menangis karena terharu mendengar penuturan dari kedua orangtua Julian.

Mama Julian pun segera menghubungi EO untuk mempersiapkan pesta resepsi untuk Julian dan Senja. Kedua pengantin baru itu senang bukan main, mereka berpikir kalau kedua orangtua Julian sudah sepenuhnya luluh.



Mentari kini sedang nongkrong di Mall bersama dengan sahabat-sahabatnya. Mereka adalah Picha, Mayang, dan Maudy. Sehari ini empat orang itu sibuk berbelanja, nonton, lalu nongkrong di Kafe.

"Mentari, ternyata si lelaki biadab dan perempuan penggoda itu mau melangsungkan pesta resepsi pernikahan dua hari lagi. Kebetulan gue diundang, tapi aslinya gue males banget buat dateng ke sana!" pekik Mayang.

"Eh, dateng aja lagi, gue juga bakalan dateng deh. Soalnya biar bagaimana pun Senja kan saudara tiri gue, tentu saja gue harus ngasih selamat untuk mereka. Oh, iya, temenin gue milih kado buat hadiah pernikahan mereka dong, mumpung kita lagi ada di sini." Di luar dugaan dari ketiga sahabatnya, Mentari malah nampak antusias.

"Loe serius? Udahlah Mentari, gak usah dateng," ujar Picha merasa khawatir.

"Iya tuh, ngapain juga sih harus datang keacara dua iblis busuk kaya mereka. Gue bisa-bisa muntah kali di sana saking gedeknya ngeliat muka munafik dua orang itu." Maudy yang sejak dulu anti sekali dengan perselingkuhan tentu saja gedek. Apalagi dulu kakaknya merupakan korban perselingkuhan oleh suaminya bahkan sampai menyebabkan sang kakak nyaris depresi.

"Kalian selow aja dong, tentu aja gue harus dateng buat ngucapin selamat. Gue harus menunjukan sama mereka kalau gue udah move on, biar si Senja itu tahu kalau apapun yang dia lakukan untuk menghancurkan gue, semua itu tetap gak bisa menghancurkan kebahagiaan gue." Dengan penuh percaya diri Mentari sudah membulatkan tekadnya untuk datang meski tidak menerima undangan.

"Kece parah si lo, gue dukung deh, besok kita dateng barengan aja." Mayang senang melihat Mentari tidak berlarut dalam kesedihan, meski tidak munafik kalau terkadang Mentari masih suka menangis diam-diam karena kesal diperlakukan tidak adil seperti ini.

“Gue ikut dong, meski gue gak diundang, tapi gue pengen banget ikut!” regek Picha membuat teman-temannya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mereka.

“Ya, udah, lo boleh ikut, tapi jangan lupa bawa kado buat mereka.” Mentari mengiyakan permintaan Picha, hal itu membuat Picha senang.

Akhirnya empat orang sahabat itu pergi mencari kado pernikahan untuk Senja dan Julian. Mereka malah jadi tidak sabar untuk datang ke pesta resepsi pernikahan kedua orang tidak tahu malu itu.

BAB 08

Hari yang dinanti-nantikan pun tiba, keluarga Julian menggelar acara pesta resepsi guna mempertahankan harga diri mereka di depan keluarga besar. Senja nampak cantik dengan balutan gaun panjang berwarna pink ala pengantin meski sebenarnya mereka sudah menikah sekitar satu bulan yang lalu.

“Senja, selamat ya, semoga kalian menjadi keluarga yang berbahagia selalu.” Salah satu sahabat dekat Senja yang bernama Leoni tentu saja datang dihari bahagia ini, Leoni juga hadir saat acara pernikahan sederhana Senja dan Julian kala itu.

“Terimakasih Leoni karena kamu sudah mau menjadi sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka.” Senja terharu karena bisa bersahabat dengan Leoni, gadis itu begitu baik dan mau berteman dekat dengannya tanpa pamrih.

“Iya, sama-sama, kita kan sahabat!” pekik Leoni.

“Julian, sepupuku, selamat atas pernikahanmu dengan Mentari. Maaf aku baru saja sampai di Jakarta karena sibuk mengurus bisnis baruku di Bandung.” Tiba-tiba saja Gio yang merupakan sepupu dari Julian datang, dia tidak tahu tentang Julian yang sudah putus dengan Mentari karena sudah dua bulan lebih Gio berada di Bandung. Gio memang lumayan kenal dekat dengan Mentari karena selain Julian dan Mentari sudah berpacaran sangat lama sekali, Gio juga dulu pernah satu SMA dengan Mentari.

Seketika Julian menegang, apalagi Gio mengucapkannya dengan suara yang bisa dibilang kencang. Senja yang sedang

berbincang dengan Leoni pun ikut terdiam seketika, ia seolah membeku di tempat.

“Mana nih si Matahari kekaisaran, eh maksud gue Mentari.” Gio nampak celingak-celinguk mencari Mentari. Dulu saat di SMA memang salah satu nama panggilan Mentari yang disematkan oleh teman-temannya adalah matahari kekaisaran. Maklumlah saat remaja memang terkadang antar teman suka memberikan nama julukan yang aneh-aneh.

“Gio, gue nikahnya bukan sama Mentari,” lirik Julian merasa tidak nyaman karena ada beberapa tamu yang melihat ke arah mereka.

“Lo pasti bercanda kan? Terakhir kali ketemu gue aja kalian masih pacaran, itu sekitar dua bulanan yang lalu padahal.” Gio masih merasa tidak percaya, tapi saat ia melirik perempuan bergaun pink di dekat Julian barulah dia percaya kalau ternyata ucapan sahabatnya itu bukan sebuah candaan. Terlihat Senja menunduk murung ketika banyak tamu yang mayoritas keluarga besar dari Julian itu berkasak-kusuk.

Beberapa dari mereka tahunya memang Julian itu pacarnya Mentari karena sering sekali Julian membawa Mentari keacara keluarga dan diperkenalkan pada saudara-saudaranya. Makanya sejak awal mereka yang sudah tahu akan hal itu terheran-heran.

Tidak lama kemudian saat terjadi keheningan itu, rupanya Mentari, Maudy, Mayang dan Picha datang dengan gaun yang kompak berwarna biru muda. Mereka berdandan di salon tersohor di kota ini, pastinya penampilan mereka saat ini sudah seperti artis saja.

"Hay, Gio, apa kabar? Udah lama gak ketemu, ke mana aja lo?" sapa Mentari pada Gio yang melongo tak percaya.

Gio melihat Mentari dari ujung rambut sampai ujung kaki, benar-benar seperti tuan putri. Satu hal lagi yang membuat Gio tercengang adalah raut wajah Mentari yang terlihat cerah tanpa terlihat sedih atau sakit hati sama sekali.

"M-mentari," lirik Gio tergagap.

Sementara itu orangtua Julian hanya bisa menelan ludah mereka dengan susah payah. Kedua pengantin pun nampak begitu tegang melihat kedatangan Mentari dan teman-temannya.

"Lo dateng?" tanya Gio

"Iya dong, ini kan hari pernikahan mantan pacar gue sama saudara tiri gue. Masa sebagai saudara gue gak dateng dihari bahagianya. Kenapa sih muka kalian tegang banget gitu? Gue ke sini bukan mau nangis-nangis atau ngamuk-ngamuk mengacaukan pesta kok. Orang niat gue cuma mau mengucapkan selamat sama saudara dan mantan pacar gue." Mentari berbicara begitu santai seolah tidak pernah terjadi apapun.

"Julian, selamat menempuh hidup baru ya? Semoga pernikahan kalian langgeng, jangan sampai ada perselingkuhan lagi karena rasanya diselingkuhin itu sakit banget loh. Udah cukup kamu lakuin itu sama aku aja, jangan lakuin itu sama saudaraku. Terimakasih kalian sudah mengajarkan aku artinya rasa sakit dikhianati oleh orang yang sangat dicintai, apalagi dikhianati oleh saudara sendiri." Perkataan dari Mentari sontak membuat tamu undangan semakin berkasak kusuk, bahkan banyak dari mereka yang merekam aksi ini dengan ponselnya.

Tentu saja mereka yang merekam punya tujuan masing-masing, tapi tujuan utamanya adalah agar kontennya viral. Bukan hanya tamu undangan, Maudy saja sudah sejak tadi merekam video dengan ponselnya. Sebagai selebgram tiktok, dia berniat menguploadnya keaplikasi tersebut. Followersnya lumayan banyak, setidaknya ia berpikir ingin mempermalukan Senja dan Julian dengan membuatnya viral.

“Mentari, aku mohon kamu jangan buat kekacauan dipestaku!” pekik Senja dengan kesalnya.

“Loh, kok kamu malah marah sama aku sih? Aku yang diselingkuhi oleh kalian saja santai. Tenang saja, Senja, aku tidak akan lama di sini, kok. Sebentar, aku ambilkan hadiahku dan teman-temanku untukmu.” Dengan santai Mentari menghubungi supirnya yang sudah siap membawakan kado dari empat orang itu.

Seketika tamu undangan sedikit terkejut karena ternyata kado yang dimaksud Mentari adalah kereta bayi, satu set alat makan untuk bayi, satu set pakaian bayi, serta satu set alat mandi bayi.

“Ini hadiah dariku dan teman-temanku, semoga bermanfaat ya, sebentar lagi kan kamu pasti melahirkan.” Mentari tersenyum manis ke arah Senja yang sudah keringat dingin karena semakin ricuhlah acara ini.

“Senja, jangan kelamaan berdiri, kamu kan sedang hamil. Takutnya kalau terlalu lelah akan berakibat fatal pada bayinya.” Mayang ikut berkomentar saking gemasnya.

“Tapi memangnya sah, ya, menikah dalam kondisi hamil? Bukannya harus menunggu lahiran dulu?” Maudy yang geregetan akhirnya buka suara.

“Mungkin nanti mereka ijab qobul lagi setelah anaknya lahir kali,” celetuk Picha.

“Tapi Senja, aku tahu kamu ingin tampil cantik dihari bahagiamu ini. Hanya saja, apa gak kasihan sama bayimu yang harus ditekan dengan korset tebal seperti itu?” ujar Mentari membuat tamu undangan semakin heboh. Wajah Senja dan Julian terlihat merah padam antara malu dan marah.

“Heh, kalian jangan sembarangan ngomong yah! Kalau misalkan Senja benar hamil itu wajar karena mereka kan sudah menikah sekitar satu bulan yang lalu.” Leoni sebagai sahabat dekat Senja tentu saja tidak terima sahabatnya dipermalukan dihari bahagiannya.

“Ya, memang mereka menikah satu bulan yang lalu, tapi kandungan Senja usianya sudah sekitar tiga bulanan lebih tuh. Kamu pasti belum tahu atau memang pura-pura tidak tahu, saat aku memergoki Julian dan Senja berselingkuh, mereka berdua habis memeriksakan Senja ke dokter kandungan. Dan kalau tidak salah usia kandungannya saat itu sekitar dua bulanan, lalu saat papa kami tahu, tentu saja Senja diusir dari rumah dan barulah mereka menikah.”

“Oh iya, hasil pemeriksaan kandungannya Senja ketinggalan di rumah papa. Tadinya aku ke sini sekalian mau memberikan ini. Maaf papa gak bisa datang, padahal aku sudah menghubunginya dan menyuruhnya untuk meluangkan waktu, tapi dia tetap tidak mau datang. Meski begitu, kamu jangan sedih, percayalah meski papa terlihat marah sekali, pasti di dalam hatinya beliau tetap mendoakan kamu karena biar bagaimana pun kamu kan anaknya.” Mentari semakin membuat raut wajah Senja merah padam.

“Mentari, aku dengar om Aldi juga tidak datang ke akad nikah Senja, memangnya boleh, ya, mereka menikah tanpa walinya?” tanya Picha

“Astaga Picha, justru malah gak sah kalau om Aldi yang jadi walinya karena Senja kan anak di luar nikah antara om Aldi dengan selingkuhannya yang merupakan sepupu tante Killa. Kalau anak di luar nikah kan emang ayah biologisnya gak boleh jadi wali nikahnya.” Mayang tentu saja menangkap umpan ini dengan sangat baik.

“Tapi kok bisa sih Senja, dulu mama kamu ngerebut suami dari sepupunya sendiri, dia menghancurkan rumah tangga sepupunya sendiri. Dan sekarang kamu juga sama, merebut kekasih dari saudara tirimu sendiri, bahkan sampai hamil di luar nikah pula. Baik-baik yah Senja, takut kena azab, mending tobat deh, takutnya nanti kena karma loh. Jangan lupa nanti akad nikah lagi kalau bayinya lahir biar pernikahan kalian tidak hanya sah di mata Negara, tapi juga sah secara agama.” Dengan nada lembut tapi nyelekit, Maudy mengucapkan hal yang begitu telak.

Suasana pesta sudah tidak kondusif lagi, terlihat mama dan papa Julian kaget bukan main, bahkan sang mama sampai pingsan saat mendengar fakta kalau ternyata menantunya itu hamil di luar nikah. Karena mereka memang tidak tahu sebelumnya kalau Senja hamil di luar nikah. Saat datang ke rumah orangtua Julian memang Senja mengenakan baju-baju yang lebar. Orangtua Julian pikir mungkin saja Senja itu badannya memang berisi dan senang dengan pakaian yang besar.

BAB 09

Tangisan Senja pecah ketika beberapa tamu sudah tidak lagi berbisik-bisik, terutama ibu-ibu rumpi, mereka berbicara dengan suara yang lumayan keras.

“Tuh kan, dari awal saya sudah merasa aneh, soalnya setahu kita kan satu setengah bulan yang lalu saja Julian masih bersama gadis yang bernama Mentari itu, masa tiba-tiba sekarang dia menikahi perempuan lain.” Tante Julian sendiri yang memimpin *gossip*.

“Ternyata parah banget, mereka kok tega sih selingkuh, matanya Julian ditaro di mana sih? Masa pacar secantik dan sebaik Mentari diselingkuhi, mana selingkuhnya sama anak haram lagi.” Kerabat yang lain juga ikut menimpali, tentu saja suara mereka bisa didengar jelas oleh kedua pengantin serta tamu undangan lain yang sama juga sedang berghibah di depan pengantinnya langsung.

“Parah banget gak sih, Jeng, sampai hamil di luar nikah gitu. Tapi gak aneh sih, dia sendiri anak di luar nikah, anak pelakor. Pastinya darah mamanya menurun tuh, sampai-sampai tega melakorin saudara tiri sendiri.”

“Kasihan banget mantan pacarnya Julian, udah dulu keluarganya hancur karena kehadiran orang ketiga yang tidak lain mamanya cewek jalang itu, sampai mamanya harus pisah sama papanya karena ulah tantenya sendiri. Sekarang saudara tirinya juga merebut pacarnya, denger-denger mereka udah lama banget pacarannya dari jaman kuliah. Ibu sama anak sama-sama dajjal, emosi saya lihatnya.”

Senja tidak kuasa menahan air matanya, sakit sekali dipermalukan di hadapan banyak orang seperti ini.

Menerima hujan demi hujan dihari yang seharusnya menjadi hari bahagia untuk dirinya dan Julian.

“Puas kamu Mentari? Puas kamu sudah mempermalukan aku dan Julian seperti ini? Puas kamu sudah merusak pesta pernikahanku dihari yang seharusnya menjadi hari kebahagiaanku ini. Tega sekali kamu, sejak dulu kamu selalu memonopoli segalanya, kasih sayang papa, kasih sayang kakek dan nenek. Kamu selalu mendapatkan apapun yang kamu mau, semua orang selalu menyayangimu. Bahkan untuk kebahagiaan kecil yang ingin aku miliki saja, kamu masih tega menghancurkannya!” Senja meluapkan kekesalannya.

“Loh, kok , jadi kamu yang marah. Bisa-bisanya kamu *playing victim* seolah-olah kamu jadi korbannya, seolah-olah kamu yang paling menderita, padahal kamu pelakunya. Dengar Senja, siapa yang kamu bilang tega, kamu atau aku? Kamu yang dengan tega menggunakan segala cara untuk merebut apa yang aku miliki. Kamu bilang aku sejak dulu memonopoli segalanya? Kamu bilang kalau aku menghancurkan kebahagiaanmu? Ngaca dulu dong kalo mau ngomong.” Mentari mulai terpancing emosi.

“Kamu dan ibumu yang menghancurkan kebahagiaanku dan mamaku. Kehadiran kalian yang telah merusak serta merebut semua milikku. Dengan segala cara ibumu berusaha merebut papaku, bahkan sampai menggunakan cara kotor menjebak papaku untuk tidur dengannya.” Mentari menjeda sebentar ucapannya.

“Siapa di sini yang korban dan siapa yang tersangka, jangan suka *playing victim* dong. Aku, papa Aldi, dan mama Killa dulunya satu keluarga utuh yang bahagia. Semua kebahagiaan dan semua kasih sayang mereka, serta kasih

sayang kakek dan nenek itu sejak awal milikku. Lalu kalian datang dan menghancurkan segalanya, membuatku menjadi anak *broken home*. Kalau kakek dan nenek tidak mau menerima anak haram sepertimu menjadi cucunya, maka jangan salahkan aku dong.” Mentari yang tadinya ingin menanggapi Senja dengan santai akhirnya tidak bisa menahan diri.

“Sabar Mentari.” Picha berusaha menenangkan sahabatnya.

“Heh, pelakor, anak haram, ngaca kalo mau ngomong! Kamu bilang Mentari menghancurkan kebahagiaanmu dihari bahagiamu ini? Kamu saja mendapatkan suami lewat jalur merebut, sesuatu yang didapatkan dengan jalan menyakiti orang lain kok berharap bahagia. Mimpi saja kamu, awas jaga baik-baik anak dalam kandunganmu, sebentar lagi setelah pesta ini harusnya ada pesta lagi yaitu pesta empat bulanan. Mamamu murahan, kamu pun murahan, gatel banget sih sampai ngerebut pacar saudara sendiri dengan jual tubuh.” Maudy sudah tidak sabar lagi ingin mengeluarkan unek-uneknya.

“Heh, Julian, jangan merasa bangga lo karena udah berhasil matahin hati orang setulus Mentari. Jangan sok kecakepan segala pake selingkuh, Mentari ke sini bukan buat ngerebutin lo. Dia bisa dapet pria yang seribu kali lebih baik dari pada tukang selingkuh macam lo! Dia ke sini hanya untuk memberikan kado buat kalian.” Mayang ikut angkat bicara.

“Sudahlah *gaes*, kita balik aja karena di sini sepertinya kita udah gak diterima sama kedua mempelai.” Mentari mengajak ketiga temannya untuk pergi meninggalkan pesta yang ricuh itu akibat ulah mereka.

Ketiga orang itu puas telah mempermalukan Julian dan Senja dengan begitu *epic*. Apalagi dampak dari kekacauan hari ini tidak berhenti begitu saja. Beberapa orang yang merekam kejadian ricuh itu mengunggahnya ke media sosial seperti Instagram, tik-tok dan facebook. Sesuai dengan dugaan kalau hal ribut-ribut seperti ini pasti akan cepat viral, apalagi latar belakang orangtua dari ketiga orang itu adalah pengusaha penting.

Tentu saja hal itu berdampak juga pada perusahaan Julian yang semakin gonjang-ganjing diambang kehancuran. Topic hangat ini menyebar dengan begitu cepat bahkan ke grup-grup teman satu angkatan di sekolah masing-masing. Nama Senja benar-benar tercoreng, label pelakor begitu melekat dalam dirinya. Akun social media Julian dan Senja juga diserang oleh netizen dengan brutalnya.

Meski ada beberapa orang juga yang tetap memberikan dukungan pada Senja dan Julian. Bahkan ada beberapa akun yang membela pasangan itu, tapi tentu saja lebih banyak yang memuji aksi berani Mentari dan teman-temannya, banyak netizen yang akhirnya menyerang orang yang membela kedua pasangan itu.

Bookindo123 *Duh, itu mantannya bar-bar banget sih pake segala ngerusakin acara orang. Bilang aja belum bisa move on, pantesan aja diselingkuhin orang bar-bar sih.*

Mincutejus23 *Terima aja sih neng kalau emang gak jodoh, mau selama apapun kalian pacaran kalau gak jodoh mah bisa apa. Mungkin memang si masnya jodohnya si mba itu. Lagian kan kalian juga cuma pacaran, belum nikah, gak bisa juga dong ngatain pelakor.*

Cihuyyy Bikin malu diri sendiri gak sih kalau kaya gitu, kalau gue mah mending diem aja biar Tuhan yang balas. Dari pada bikin heboh diacara pesta pernikahan orang.

Benisijum Bagus, aku menyebutnya cantik, pintar, dan berani. Neng, mending sama akang aja, dijamin akang setia gak kaya pentol korek itu.

Juminten.kie Aku dukung, labrak aja itu pelakor sama laki tukang selingkuh, gak tau diri banget udah dapet cewek secantik itu kok diselingkuhin sama anak haram. Oh iya, itu di atas yang belain pelakor pasti temennya. Atau mungkin sama-sama pelakor jadinya ngebelain.

Kijangonline Ternyata emaknya pelakor, anaknya ngikut jadi tukang rebut laki orang. Mana selalu ngerebut milik saudaranya sendiri lagi, definisi iblis betina gak punya nurani. Baik-baik itu jabang bayi dalam kandungannya, takutnya kalau lahirnya cewek ngikutin jejak jadi pelakor lagi, kalau cowok ngikutin bapaknya jadi kang selingkuh. Hiihh ngeri!

Leony46 Mulut detergen pada jahat-jahat banget, udah kaya kalian gak punya dosa aja. Sebelum ngehujat orang lain pikirin noh dosa sendiri, emangnya kalian paling suci apa sampe-sampe ngurusin dosa orang, ngurusin aib orang, ngurusin hidup orang. Dapet apa kalian yang menghujat huh? Dapet dosa doang, kerja sana dari pada rumpi.

Vioni.apriliya Fix, mereka yang belain si lakor itu antara temennya, keluarganya, atau memang sama-sama pelakor.

Nining.Y Heh kalian, kalo ngomong pake otak dong @Bookindo123 @Mincutejus23 @Cihuyy awas ati-ati nanti kalau kejadian ini terjadi sama kalian, diselingkuhi pasangan kalian dengan saudara kalian sendiri padahal udah

pacaran bertahun-tahun, kalian gak boleh nangis, gak boleh koar-koar disosmed, bikin malu, bar-bar, itu makanya diselingkuhi. Sumpah si, berharap banget kalian ngerasain diposisi mbaknya biar mulutnya gak asal mangap. Pengin ngeliat sekuat apa kalian.

Bunian.Wina *Epic dan cerdas banget cara mbaknya ngebales. Kalo gue mah udah gue jambak, gue cakar itu mereka, bisa-bisanya setega itu. Ini konteksnya si emaknya pelakor itu dulu udah ngelakorin rumah tangga orangtuanya si mbak cantik itu loh. Sekarang anaknya ngelakorin juga, dua kali dihancurkan oleh anak dan emak dajjal. Siapa coba yang gak emosi, kalo gue udah gue kasih sianida tuh dua orang biar mokad.*

Cika.ciki *Gue suka nih cewek cerdas begini, pembalasannya begitu elegan dan epic banget. Buat mba cantik jangan dengerin mereka yang julid yah, mungkin mereka itu bala-bala lakor. Pelakor emang harus dibuat malu biar tau rasa, tapi ya gimana mereka pasti gak punya malu. Kalau punya malu gak mungkin lah jadi pelakor, mau konteksnya ini ngehancurin sepasang kekasih sekalipun tapi tetep aja kan tetep pelakor.*

Mitha.bian *Jijik banget gue liat muka pelakornya, playing victim banget anjay. Muka mereka muka-muka munafik, sok paling tersakiti padahal dia iblisnya. Udah gitu lagi hamil di luar nikah lagi, dih, anak haram sebentar lagi mau punya bayi haram. Hati-hati aja lu, karma nungguin tuh, gayanya pengen bahagia, gayanya sok jadi korban. Lu sama emak lu aja udah ngerusak kebahagiaan orang lain bahkan sampai dua kali loh ini.*

Dio.Setiawan *Kukira cupu ternyata suhu, dulu waktu satu kampus pernah gue deketin sosoan nolak. Gayanya*

doang lugu aslinya sana sini mau, buktinya tuh sampai hamil di luar nikah, hamil sama pacar saudaranya sendiri lagi. Untung aja dulu gue gak sama dia, ogah gue juga modelan kaya gitu, sok jual mahal taunya diobral.

Friska.Natasya *Pengin punya sahabat kaya mereka yang siap menerjang halang rintang bersama. Puas banget gue liat laki kang selingkuh sama pelakornya dibuat malu kaya gitu. Gak usah nangis-nangis Bombay deh, hajar langsung kaya gini keren.*

Frans.ganteng *Muka sok lugu, tapi diajak bobo bareng mau.*

BAB 10

Mentari saat ini sedang sarapan bersama keluarganya, dia sedikit linglung karena tidak menyangka kalau apa yang ia dan teman-temannya lakukan kemarin akan menjadi begitu viral. Banyak pesan masuk dan *followers* sosmednya meningkat dengan sangat pesat dalam waktu singkat. Banyak pesan masuk berupa dukungan dan pujian atas keberaniannya kemarin.

Tapi yang membuat Mentari sedih adalah karena luka lama masa lalu jadi terangkat lagi yang akhirnya melibatkan Killa dan Aldi. Mentari merasa tidak enak pada mama dan papa kandungnya karena kejadian ini. Apalagi jari-jari *netizen* yang begitu cepat bisa sampai tahu latar belakang keluarga Mentari, mau tidak mau papa tiri Mentari juga terekspos dipemberitaan meski beritanya yang baik-baik sih.

“Kak, aku gak nyangka loh sekarang Kakak jadi selebgram, *followersnya* naik pesat banget. Udah gitu sekarang video Kakak viral banget!” pekik Gean antusias.

“Cara kamu untuk balas mereka keren banget, papa bangga!” pekik Edric bangga.

“Mama gak nyangka kamu akan melakukan hal seperti ini, tapi gapapa lah sesekali kita memang perlu memberikan pelajaran dengan elegan.” Di luar dugaan ternyata Killa juga mendukung aksi putrinya.

“Mah, Pah, Gean, aku sungguh minta maaf karena telah membuat kehebohan dan akhirnya membawa-bawa nama kalian. Maaf karena aku tidak berpikir panjang dulu sebelum bertindak, tadinya aku hanya ingin memberikan pelajaran pada mereka berdua. Aku tidak menyangka kalau aksiku ini

akan viral begini, hari ini aku juga berniat meminta maaf pada papa Aldi karena tanpa sengaja namanya juga ikut terbawa.” Mentari menyesali perbuatannya yang dilakukan tanpa pikir panjang, meski respon public kebanyakan mendukungnya.

“Hey, tidak apa-apa, Nak. Mama tidak mempermasalahkan hal itu sama sekali, asalkan kamu bisa jauh lebih lega dari sebelumnya.” Killa menatap putrinya sambil tersenyum.

“Papa juga tidak masalah dengan hal ini, papa rasa Aldi juga tidak masalah dengan hal ini.” Edric juga sama, dia tidak merasa keberatan sama sekali.

“Iya Kak, selow aja, mereka pantas mendapatkannya!” pekik Gean.

Mentari tersenyum menatap keluarganya yang begitu hangat, mereka benar-benar definisi rumah yang sempurna untuknya. Mentari beruntung bisa memiliki keluarga seperti ini, papanya tidak pernah membedakan antara dia dan Gean. Edric benar-benar menganggap Mentari seperti anak kandungnya sendiri. Begitu juga dengan Gean, meski mereka memiliki ayah yang berbeda, tapi Gean begitu menjaga dan menyayangi kakaknya. Killa juga selalu berlaku adil pada kedua anaknya, dia sosok ibu yang baik.

Mentari merasa sangat bersyukur memiliki keluarga yang begitu baik padanya, sepertinya walau dunia berlaku kejam pada Mentari, asalkan keluarganya masih ada, dia akan merasa baik-baik saja sama seperti sekarang.

“Semuanya, makasih banyak karena selalu ada buat aku. Tapi aku memiliki satu hal penting yang ingin kusampaikan pada kalian. Berhubung aku kan sudah lulus kuliah, aku berencana ingin merantau ke India. Aku sudah lama ingin ke

sana, aku ingin merasakan seperti apa kebudayaan di sana. Entahlah, tapi aku hanya teringin saja ke sana.” Mentari membuat ketiga orang di dekatnya tercengang sampai tidak bisa berkata apapun selain menatap kearah perempuan itu dengan seribu pertanyaan yang tersirat jelas di wajah mereka.

“Kenapa kamu mau merantau ke negeri orang segala sih, Nak? Kamu kan bisa tinggal di sini saja mengurus salah satu perusahaan papa.” Edric langsung melayangkan protes.

“Aku hanya ingin mencoba mandiri saja, Pah. Aku ingin belajar semuanya dari bawah sebelum mengelola perusahaan, lagi pula aku ingin merasakan kerasnya kehidupan supaya aku tidak manja, aku ingin mandiri. Nanti setelah aku puas mencari jati diri dan mencari pengalaman, aku juga akan kembali ke Indonesia.” Mentari mencoba membujuk orangtuanya.

“Lagian kenapa harus India sih? Kalau memang kamu ingin merantau dan ingin memulai dari bawah, kamu bisa bekerja di perusahaan kakek dan nenek yang ada di New York, Korea selatan atau Singapura.” Killa tidak habis pikir mengapa anaknya justru memilih mencari kerja ke India, di sana tidak ada cabang perusahaan milik keluarga Killa, keluarga Edric, maupun keluarga Aldi.

“Ya gapapa, aku kan penginnya ke sana, kalian tidak perlu cemas begitu, nanti kalau ada apa-apa pasti aku akan menghubungi kalian.” Mentari masih *kekeh* pada pendiriannya membuat Killa dan Edric menghela napas pasrah.

“Kalau Kakak mau cari kerja, kenapa gak nyari yang ada di Jakarta dan sekitarnya aja sih, padahal kan banyak.” Gean yang sejak dulu tidak pernah berpisah jauh dari kakaknya

dalam waktu yang lama tentu saja protes, selain tidak rela jauh dari kakaknya, ia juga mengkhawatirkan kakak perempuannya itu sendirian di negeri orang.

“Itu namanya bukan merantau dong, aku penginnya ke India. Hari ini aku juga mau ke rumah papa Aldi, aku mau minta maaf soal kejadian yang menghebohkan kemarin sekalian ingin berpamitan!” ujar Mentari.

“Ya sudah, kalau itu keputusanmu, mama harap kamu bisa jaga diri di sana nanti.” Killa akhirnya mengizinkan putrinya.

“Sayang, kok kamu ijinin, gimana kalau di sana Mentari kesusahan, dia di sana sendirian.” Edric masih belum rela melepas putrinya.

“Ed, biarkan Mentari belajar kemandirian, belajar tentang dunia luar, supaya dia bisa menjadi perempuan yang tangguh.” Killa berusaha menenangkan suaminya yang memang sejak dulu selalu *overprotective* kalau menyangkut keluarganya.



“Senja!” panggil mama mertuanya dengan begitu garang.

“Iya, Mah,” jawab Senja sopan sambil menghadap mama mertuanya yang sedang duduk di ruang santai.

“Kamu tahu kan gara-gara ulahmu menjebak putraku, kamu telah membuat keluarga kita bangkrut. Sekarang Julian dan papanya sedang mati-matian menyelamatkan bisnis keluarga, mereka pasti akan sering lembur. Kamu juga jangan malas-malasan, tahu diri dong, ini semua gara-gara kamu. Kamu memang pembawa sial, sejak Julian kenal kamu kehidupannya jadi kacau balau.” Meskipun ini masih pagi, tapi mertua Senja sudah mengoceh yang menyakitkan hati.

“Kamu memang pembawa sial, bahkan untuk keluargamu sendiri. Sejak kamu ada saja sudah membuat hidup papamu rusak, hidup Mentari dan mamanya rusak juga. Sekarang saat kamu dewasa, kamu menghancurkan saudaramu sendiri, tidak cukup sampai di situ saja, kamu juga menghancurkan kehidupan Julian dan keluarga ini. Benar-benar pembawa sial, jangan harap aku akan menerimamu sebagai menantu di keluarga ini. Kami terpaksa saja membawamu ke sini karena kami tidak mau kehilangan anak semata wayang kami!” betak mama mertuanya meluapkan semua amarahnya pada Senja.

“Maaf, Mah, aku tidak bermaksud menghancurkan hidup kalian—”

“Halah, perempuan munafik berhati busuk sepertimu diam saja, aku belum selesai bicara. Dasar tidak punya sopan santun, menyela perkataan orangtua. Dengar ya, kamu tahu sendiri kalau pembantu di rumah ini sudah diberhentikan demi menghemat biaya. Jadi mulai sekarang, semua pekerjaan rumah harus kamu kerjakan sendiri. Jangan berani-beraninya kamu mengadu pada putraku, kalau sampai kamu mengadu yang tidak-tidak sehingga membuat putraku murka, awas saja kamu!” bentak mertuanya.

“B-baik, Mah, akan Senja kerjakan semuanya.” Dengan terbata-bata Senja menjawab, kini yang harus Senja lakukan adalah bersabar. Senja berharap kelak ibu mertuanya akan membuka hati dan mau menerima keberadaan Senja. Dia pikir kalau nanti cucu pertama keluarga ini lahir maka orangtua Julian pasti akan menerimanya. Senja hanya harus bersabar sampai hari itu tiba, dia juga tidak akan mengadu tentang apapun pada Julian.

Senja pun mulai mengerjakan pekerjaan rumah yang begitu berat, apalagi saat ini dia sedang hamil muda, hamil untuk pertama kalinya. Dengan semua gejala yang membuatnya tidak nyaman, ia harus memaksakan diri menyapu, mengepel lantai, cuci piring, cuci baju, menjemur pakaian, membersihkan debu dan menyapu halaman di rumah yang terbilang sangat luas ini. Senja sama sekali tidak beristirahat, karena ibu mertuanya sama sekali tidak mengijinkannya istirahat. Dia hanya rehat ketika minum, makan atau, ke kamar mandi saja.



“Heh, bajingan! Berani-beraninya lo nyakitin kakak gue!” pekik Gean murka.

Bugh.... Bugh....

Gean memukuli Julian dengan membabi buta, Julian tidak melawan sama sekali karena dia merasa ini semua layak dia terima. Belum puas menghajar Julian, aksi Gean harus terhenti karena ada polisi yang sedang berpatroli. Pada akhirnya dia memilih pergi.

Saat pulang, rupanya Julian babak belur, tapi dia tidak mengatakan alasannya. Senja sedih melihat suaminya lelah bahkan kini sepertinya dipukul orang.

“Kamu yakin ini karena terjatuh?” tanya Senja

“I-iya, aku pergi mandi dulu!” Julian seperti menyembunyikan sesuatu, Senja yakin sekali kalau luka yang didapatkan Julian bukanlah luka karena terjatuh, melainkan karena dipukul orang.

Benar saja, Julian memang dihajar oleh Gean, adik dari Mentari. Tapi karena dia merasa pantas mendapatkan

pukulan ini, jadinya dia terima saja dan merahasiakan perbuatan Gean dengan berbohong kalau dia jatuh.

BAB 11

Kini Mentari sedang berada di Kafe milik Mayang yang baru saja dibuka, seperti biasa mereka selalu nongkrong dengan personil lengkap yaitu Mayang, Mentari, Maudy, dan Picha.

Saat ini Mayang memilih membuka usaha Kafe, sedangkan Maudy masih merintis usaha dalam bidang *entertainment*. Maudy ingin membuat *managemen* yang menaungi artis-artis baru yang nantinya akan terjun dalam dunia tarik suara, entah itu *band*, *girl band* maupun *boy band*. Sedangkan Picha akan mulai merintis usaha butik seperti mamanya.

“Kalian hebat deh, sudah langsung ketemu sama *passion* kerja yang sesuai dengan diri kalian.” Mentari memuji ketiga temannya.

“Kamu juga sama, kamu berani banget mau merantau ke luar negeri dan mulai mencari kerja dengan kemampuanmu sendiri. Padahal kami kira kamu akan langsung jadi ibu direktur.” Maudy membuat semua orang tertawa.

Mereka bercakap-cakap untuk menghabiskan waktu bersama lebih banyak karena pasti setelah ini keempat orang itu akan semakin sibuk dengan kehidupan mereka sebagai orang dewasa yang harus berhadapan langsung dengan dunia luar yang keras.

Mentari sudah menemui Aldi sebelum pergi nongkrong tadi, dia sudah minta maaf sekaligus berpamitan karena akan segera pergi ke India. Tentu saja respon Aldi sama saja seperti Edric dan Killa dia tidak marah tentang berita viral

itu, tapi Aldi juga berat melepaskan putrinya merantau ke negeri orang, meski pada akhirnya dia mengijinkan.

Mentari akan terbang ke India dua hari lagi, padahal dia yang akan pergi, tapi keluarganya yang rempong membeli ini itu untuk dibawa. Bahkan mereka berinisiatif membelikan tempat tinggal untuk Mentari dan lain sebagainya.

Sedangkan di sisi lain Senja semakin mirip dengan Cinderella saja yang diperlakukan bak pembantu oleh mama mertuanya. Rasanya Senja begitu lelah fisik maupun batin, tapi dia tetap tidak mau mengadukannya pada Julian karena dia tidak mau membuat beban pikiran Julian bertambah. Senja bisa melihat suaminya begitu lelah setiap pulang kerja, bahkan Julian selalu kerja lembur demi memperbaiki kekacauan di perusahaan.

Hanya saja terkadang Senja merasa tidak kuat mendapatkan perlakuan buruk yang begitu semena-mena dari mertuanya. Tidak hanya fisiknya saja yang lelah karena disuruh ini itu mengerjakan semua pekerjaan rumah, tapi batinnya juga lelah selalu dimaki dan dihina tiada hentinya.

Sebenarnya yang Senja pikirkan adalah kondisi anaknya, dia takut bayi dalam kandungannya kenapa-না karena fisik Senja yang begitu bekerja keras. Sering kali Senja meminta belas kasihan mertuanya untuk beristirahat sejenak, tapi yang ia dapatkan hanyalah makian saja.

“Enak banget kamu leha-leha, itu pakaian belum kamu setrika!” bentak mama mertuanya ketika melihat Senja sedang duduk sambil menyandarkan tubuhnya ke sofa ruang santai karena merasa perutnya kram dan tubuhnya begitu lemas. Padahal Senja baru saja duduk, tapi mama mertuanya sudah mengomel.

“Mah, aku mohon sebentar saja, tubuhku benar-benar sedang tidak enak, perutku terasa nyeri—” ujar Senja yang langsung dipotong oleh mama mertuanya.

“Alasan saja, padahal sebenarnya kamu memang mau bermalas-malasan kan? Sudah sana, cepat kerjakan jangan banyak alasan!” seperti biasa ibu mertuanya tidak berbelas kasih sama sekali pada Senja.

Senja hanya bisa menghela napasnya berat, menangis adalah satu-satunya hal yang bisa Senja lakukan. Sering sekali Senja mencurahkan kesedihan dan rasa lelahnya saat berada di kamar mandi, Senja akan menangis sendirian di sana.

Begitulah karma bekerja, tidak semua karma berwujud penyakit kronis yang membuat si pelaku kejahatan meninggal, bangkrut lalu menjadi gembel di jalanan, mati tertabrak mobil, atau bahkan menjadi cacat. Karena kehidupan tidak berjalan seperti alur cerita azab. Karma itu banyak bentuknya, seperti yang saat ini Senja alami, dia mendapatkan sanksi social dari masyarakat, viral dan dipermalukan di depan umum sebagai pelakor yang tega merebut kekasih saudaranya sendiri, diusir dari rumah oleh papanya, ditolak mentah-mentah oleh keluarga Julian, bahkan diperlakukan dengan buruk dan kasar oleh mama mertuanya. Julian bahkan mendapatkan karma dengan perusahaan keluarganya nyaris bangkrut meski tidak sampai menjadi gembel dipinggir jalan.

Senja memaksakan diri melanjutkan pekerjaan rumah yang tidak ada hentinya, seolah mertuanya sengaja membuat Senja seperti kerja rodi tanpa bayaran. Terkadang Senja ingin sekali menjerit pilu saat menerima perlakuan buruk ini. Belum lagi kalau di rumah mertuanya ini sedang ada acara

seperti arisan, pasti teman-teman mama mertua Senja secara terang-terangan menggunjinginya. Lalu setelahnya ia akan dimarahi oleh mertuanya karena dianggap membuat malu saja.



Hari sudah berganti dengan hari lain, saat ini Mentari tengah berada di bandara, ia diantar oleh papa Aldi, papa Edric, mama Killa, dan Gean. Mentari sudah saatnya melakukan penerbangan ke India, dia akan memulai lembaran baru di negeri orang. Mentari harus berjuang sendiri, meski dia sebenarnya punya teman seperjuangan yang bernama Indri, dulu mereka satu SMA.

“Nak, kenapa sih kamu gak mau papa belikan rumah?” tanya Aldi

“Iya, kamu mau papa carikan apartemen juga menolak, kami itu cemas padamu, Nak.” Edric juga tidak habis pikir dengan keputusan Mentari.

“Aku sudah menyewa tempat tinggalku sendiri kok, kalian jangan khawatir. Di sana juga ada temanku, namanya Indiri, dia sudah berada di India sejak seminggu yang lalu. Aku akan tinggal dekat dengannya nanti, kalian jangan cemas karena aku akan menjaga diri.” Mentari mencoba menenangkan kekhawatiran orangtuanya.

“Kamu hati-hati di sana, jangan lupa makan, kalau ada apa-apa hubungi kami. Kartu yang papa Aldi dan papa Ed berikan kamu bawa saja, itu untuk jaga-jaga, meskipun kamu ingin mandiri, tapi kamu kan sendirian di Negara orang jadi kamu juga harus punya uang untuk jaga-jaga.” Mama Killa memberikan nasehat pada putrinya.

“Iya, aku pamit dulu, sampai jumpa lagi semua.” Mentari menyalami satu per satu keluarganya, mereka berlinangan air mata melepaskan Mentari merantau ke negeri orang.

“Hati-hati di jalan Mentari, kalau ada apa-apa kabari papa,” ujar Aldi berlinangan air mata sambil memeluk putri kesayangannya.

“Kalau sudah sampai jangan lupa kabari kami, Nak.” Edric juga sama, dia berkaca-kaca berpamitan dengan Mentari. Padahal Mentari pergi untuk merantau dan hanya sementara saja, nanti juga dia kembali ke Indonesia.

“Kakak, jangan lupa sering-sering berkabar.” Gean tidak lupa mewanti-wanti kakaknya.

Mentari hanya mengangguk saja saat menjawab ucapan mereka semua, ia kemudian masuk ke dalam pesawat yang sebentar lagi lepas landas. Di dalam pesawat ia menghela napas, sebenarnya tujuan utama Mentari pergi bukan hanya untuk merantau belajar mandiri, tapi ia juga ingin suasana baru setelah patah hati yang sempat ia rasakan. Bisa dibilang mulai saat ini Mentari jadi merasa takut untuk jatuh cinta lagi, apalagi baground dari keluarganya yang kebanyakan menjadi korban perselingkuhan. Ditambah lagi dia sendiri juga mengalami hal yang serupa, tentu saja itu membuat rasa percayanya pada laki-laki semakin menipis, ia semakin takut untuk berkomitmen.

Mentari hanya berharap kalau suatu saat nanti ia akan bertemu pria baik-baik yang sangat mencintainya sampai tidak akan mungkin mendua apalagi menyakitinya.

BAB 12

Pesawat yang Mentari naiki telah lepas landas, ia menghabiskan waktunya untuk tidur dalam pesawat. Tidak terasa akhirnya dia sampai juga di India, temannya yang bernama Indri bilang tidak bisa menjemput di bandara karena sedang ada wawancara kerja. Akhirnya Mentari memutuskan pergi dengan taksi, kebetulan di luar bandara banyak supir taksi yang memang sedang mangkal di sana.

Untung saja Indri sudah mengirimkan alamat tempat tinggal Mentari, kamar Indri dan Mentari ternyata bersebelahan. Indri juga sudah menitipkan kunci kamar pada satpam apartemen kecil itu, kalau-kalau Mentari sampai sebelum ia pulang.

Mentari bersiap menyeret koper serta tas tangan besar miliknya ke tempat taksi itu mangkal. Tidak disangka ia malah bertabrakan dengan seorang pria yang juga sedang terburu-buru hendak menghampiri taksi.

“Maaf, saya tidak sengaja!” pekik Mentari sambil mengambil tas besar miliknya.

“Iya, saya juga minta maaf,” ujar pria itu.

Mereka bergegas menuju pangkalan taksi kemudian menaiki taksi masing-masing, untung saja di Negara ini supir taksinya bisa berbahasa inggris karena mungkin sudah biasa mengantar penumpang dari manca Negara. Mentari hanya tinggal memberikan alamat saja lalu supir taksi itu langsung mengantarkannya sampai tujuan.

Setelah membayar ongkos taksinya, Mentari bergegas masuk ke apartemen tempat lantai yang menurutnya sederhana. Satpam apartemen yang dititipi kunci oleh Indri

langsung memberikan kunci kamar Mentari dan mengantarnya sampai di depan pintu kamarnya. Rupanya tempat tinggal Mentari terdiri dari satu ruangan kosong yang akan digunakan sebagai ruang tamu dan tempat duduk-duduk santai meski tidak begitu luas. Karena tidak ada sofa jadi kemungkinan ruang tamu itu akan dibuat mengampar, jadi nanti tamunya akan duduk di atas lantai yang digelari tikar.

Mentari masuk ke satu ruangan yang akan menjadi kamarnya, rupanya di sana sudah diisi dengan barang-barang, seperti lemari, meja, TV, kipas angin, dan kasur. Bisa dibilang kalau di Indonesia mungkin ini disebut kos-kosan yang sudah ada isinya. Di samping kamarnya ada kamar mandi dan di samping ruang tamu ada dapur yang sudah dilengkapi dengan kompor, kulkas, dispenser, gallon dan lain sebagainya.

Mentari senang dengan tempat ini, meskipun bisa dibilang sangat sederhana untuk ukuran seorang Mentari yang sejak kecil tinggal di rumah seperti istana dan selalu menggunakan barang-barang mewah. Tapi Mentari cukup senang karena kamar tempat tinggalnya cukup lengkap dengan barang-barang yang ia butuhkan.

Segera Mentari menata tempat tinggalnya, menaruh baju-bajunya di lemari dan menaruh barang-barang bawaan lainnya. Setelah itu ia merebahkan dirinya ke kasur karena lelah, tanpa sadar Mentari tertidur. Dia baru terbangun saat Indri pulang dan mengetuk pintu kamarnya. Mereka pun makan bersama di ruang tamu Mentari, kebetulan saat pulang tadi Indri membeli makanan untuk ia makan bersama Mentari.

Indri salah satu teman dekat Mentari saat SMA dulu, ia gadis yang mandiri dan ulet. Indri memang sejak dulu tergila-gila pada film india, itulah makanya dia ingin mencoba tinggal di sini sambil mencari pengalaman kerja.

“Gimana tadi wawancaranya, sukses gak?” tanya Mentari.

“Alhamdulillah, sukses, gue tinggal melengkapi berkas-berkas doang habis itu tanda tangan kontrak dan mulai kerja deh!” ujar Indri riang.

“Wih, selamat ya, traktir dong!” pekik Mentari.

“Lah ini makanya gue beliin loe makanan kan sebagai traktiran gue keterima kerja,” jawab Indri santai.

“Traktirannya nasi sama ayam goreng sebiji doang nih?” goda Mentari.

“Iya lah, kan yang penting traktir makan hehe...” Indri tertawa cengengesan.

“Iya deh, makasih loe udah beliin makanan. Kebetulan gue lagi laper banget dan mager ke luar buat cari makan soalnya belum hafal sama daerah sini!” ujar Mentari.

Mereka pun menghabiskan waktu untuk cerita-cerita tentang pengalaman Indri mencari kerja sampai akhirnya bisa dapat dalam waktu yang singkat, kurang lebih tiga minggu saja. Mentari juga mulai memikirkan akan melamar ke perusahaan mana, ia berharap dirinya juga akan seberuntung Indri dalam hal mendapatkan pekerjaan.



Pagi ini Mentari sudah bersiap untuk pergi ke pasar terdekat, kebetulan karena jadwal pemberkasan Indri siang hari jadi pagi ini dia bisa mengantarkan Mentari berkeliling daerah sini. Memang sebelum ke sini juga Mentari dan Indri sudah belajar bahasa India, meski banyak juga orang sana

yang menggunakan bahasa inggris karena memang di daerah tempat Mentari tinggal banyak sekali warga pendatang.

Mentari memang memutuskan untuk masak makanan sendiri dibandingkan beli karena menurutnya lebih terjamin kebersihannya dan rasanya juga menyesuaikan lidah Mentari. Meskipun terlihat seperti putri raja, Mentari bukanlah anak manja yang tidak bisa memasak. Sangat berbeda jauh dengan mama dan neneknya, mereka bisa memasak saat sudah menikah. Tetapi Mentari sejak SMA sudah bisa memasak sendiri, memang dia tumbuh menjadi anak yang mandiri meski terlihat manja.

Setelah selesai belanja, masak, beres-beres, mandi, dan makan, Mentari langsung melamar pekerjaan lewat email atau mengirim lamarannya langsung ke kantornya lewat pos.



Sekitar seminggu lamanya Mentari selalu mengirimkan lamaran pekerjaan ke sana ke mari, akhirnya dia mendapatkan sebuah panggilan wawancara kerja di sebuah perusahaan asing yang cukup besar. Kalau dari yang dia cari tahu sih dulunya perusahaan itu didirikan oleh orang India yang blasteran Turki, kemudian ternyata dia menikah dengan orang Indonesia. Sekarang yang mengambil alih pimpinan perusahaan adalah putranya yang memiliki darah campuran India, Turki, Indonesia.

Mentari begitu berdebar karena ini wawancara kerja pertamanya, di Negeri orang pula. Mentari segera mempersiapkan apa yang harus dibawa besok, tidak lupa Mentari juga mempelajari beberapa hal yang siapa tahu nanti akan ditanyakan saat wawancara.

Hingga akhirnya tiba hari di mana Mentari harus pergi wawancara kerja di perusahaan yang ia lamar. Mentari sudah berdandan rapi dengan mengenakan setelan baju formal miliknya, rambut panjangnya terurai rapi, dia mengenakan riasan wajah sederhana yang begitu terlihat natural. Tapi karena pada dasarnya Mentari itu cantik dan manis, dia terlihat begitu menawan meski dengan riasan yang begitu tipis.

Mentari yang memang tidak memiliki mobil di sini, tentu saja harus berjalan kaki sekitar tujuh menitan untuk sampai di jalan besar guna menunggu taksi lewat. Dia sedikit panic karena sejak tadi tidak ada taksi yang lewat, ada pun yang lewat pasti sudah ada penumpangnya. Lama kelamaan waktu semakin mepet, Mentari takut terlambat wawancara, apalagi ini wawancara pertamanya. Dia tidak ingin kalau sampai terlambat dimomen penting begini. Ternyata hidup sederhana tanpa kendaraan begini menyusahkan, apalagi untuk Mentari yang sejak dulu ke mana-mana selalu menggunakan mobil pribadi.

Mentari melihat tidak jauh dari tempatnya berdiri ada mobil mewah berwarna hitam terlihat berhenti, ke luarlah seorang pria bersetelan jas hitam rapi. Tubuhnya tinggi, badannya tegap, dadanya bidang, pandangan matanya tajam, alisnya lumayan tebal, bibirnya bisa dibilang tipis, hidungnya mancung. Jelas Mentari bisa menebak kalau dia orang India asli, atau mungkin pendatang dari luar negeri. Sepertinya mobil orang itu sedang mogok.

Tidak lama kemudian ada taksi yang berhenti diantara ia dan pria yang mobilnya tengah mogok itu. Seketika Mentari tersenyum lalu bergegas ingin memasuki taksi itu,

siapa sangka pria itu ternyata juga ingin naik taksi yang sama karena mobilnya mogok.

“Maaf, Tuan, tapi ini taksi saya!” pekik Mentari tidak mau mengalah tentunya. *(Percakapan di sini menggunakan bahasa inggris yang anggap saja sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia supaya lebih mudah)*

“Tapi saya sedang terburu-buru, lagi pula taksi ini saya yang memanggilnya duluan, lebih baik Anda menggunakan taksi lain!” ujar pria itu tidak mau kalah juga.

“Saya juga sedang terburu-buru, lebih baik Anda saja yang mencari taksi lain, ini menyangkut hidup dan mati saya, Tuan. Tolong mengertilah, tolong mengalah pada wanita!” pekik Mentari mendramatisir.

“Tidak hanya Anda yang terburu-buru, saya juga sedang buru-buru.” Lelaki tampan itu tidak mau mengalah, hal itu membuat Mentari geram bukan main. Dia memang tampan sih, tapi kelakuannya yang keras kepala dan tidak mau mengalah itu menjadi nilai minus yang membuat Mentari *ilfeel*.

Sementara itu sang supir taksi justru terlihat bingung menyaksikan perdebatan dari dua orang yang sedang memperebutkan dirinya, ah, maksudnya memperebutkan taksinya. Supir itu hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

BAB 13

Karena saking kesalnya akhirnya Mentari memutuskan untuk memaki pria itu dengan bahasa Indonesia, dia yakin pria itu tidak akan mengerti perkataannya.

“Dasar cowok gak peka, egois, nyebelin, masa gak mau ngalah banget sama cewek. Percuma aja ganteng kalo kelakuannya minus kaya gitu, ganteng-genteng gila!” pekik Mentari meluapkan emosinya, saat ini dia benar-benar banyak pikiran, dia tidak mau kalau sampai terlambat dihari penting ini.

Pria yang sejak tadi memasang tampang datar itu kini tiba-tiba tersenyum sambil menatap Mentari, seketika alis Mentari terangkat sebelah sambil menatap balik pria itu dengan bingung.

“Dia ngapain senyum-senyum sendiri? Jangan-jangan kesambet atau jangan-jangan beneran gila!” pekik Mentari, masih memaki dengan bahasa negaranya, Mentari bergidik ngeri sambil menatap pria itu dengan tatapan yang seolah mengatakan bahwa pria itu aneh.

“Pertama, terimakasih pujiannya, aku memang tampan. Kedua, maaf membuat kamu kecewa, tapi aku tidak gila.” Pria itu sontak membuat Mentari melongo karena dia ternyata bisa berbicara bahasa Indonesia.

“Kamu bisa bahasa Indonesia?” pekik Mentari kaget, tentu saja dia berbicara menggunakan bahasa dari negaranya, apalagi setelah mengetahui pria itu juga bisa berbicara bahasanya.

“Tentu, aku berasal dari Indonesia, hanya saja mulai sekarang aku bekerja dan tinggal di sini, kamu sendiri?” tanya pria itu penasaran.

“Aku juga baru saja pindah ke sini untuk mencari pekerjaan, hari ini aku ada wawancara kerja, ini sangat penting karena wawancara ini merupakan wawancara kerja pertama dalam hidupku. Tolong, bantu aku agar tidak terlambat, mengalahlah sekali ini saja, sesama warga Negara Indonesia seharusnya kamu membantuku bukan?” Mentari memohon berharap pria itu akan membantunya dengan mengalah, apalagi mereka satu Negara, itu bisa dijadikan alasan untuk memohon pertolongan oleh Mentari.

“Baiklah, kita sama-sama naik taksi ini saja, setelah aku turun di kantorku maka taksi ini akan mengantarkanmu ke perusahaan tempat kamu akan wawancara.” Rupanya pria itu sedikit luluh, tapi sayangnya Mentari tetap tidak puas dengan usulan yang dia berikan.

“Itu mah sama aja bohong, mending anterin aku dulu, ini wawancara penting tau. Habis nganter aku baru deh pergi ke tempat tujuan kamu, sebagai gantinya nanti aku bayarin ongkos taksinya deh.” Mentari mencoba memberikan tawaran.

“Kamu saja belum kerja, lagaknya segala mau bayarin ongkos taksi orang lain.” Pria itu tertawa seolah mengejek Mentari.

“Meski belum kerja, kalau cuma bayarin ongkos taksi doang mah aku ada kali. Udah sih, tempat tujuanku dekat kok, *Sky Company!*” pekik Mentari tidak mau kalah.

“Baiklah, ayo cepat naik, dari pada kelamaan berdebat, malah bisa-bisa kita berdua telat.” Akhirnya pria itu setuju, mereka langsung menaiki taksi itu bersama.

“Duh, tegang banget gue!” gerutu Mentari saat berada di dalam taksi yang sedang berjalan menuju tempat tujuannya. Mentari sibuk merapikan penampilannya, tancap *make up* yang sempat luntur, kemudian memeriksa kembali berkas yang dibawanya.

“Sudah, jangan tegang, kamu kan mau wawancara kerja bukannya mau eksekusi mati.” Pria di sampingnya sejak tadi menyaksikan ketegangan Mentari, memang sih tujuannya berbicara begitu untuk menghibur Mentari agar tidak tegang. Tapi dari nada bicara serta kalimatnya malah membuat Mentari kesal karena terdengar seperti sebuah ejekan.

Mentari melirik jam di tangannya, ternyata masih ada waktu, dia merasa lega. Lalu tidak lama kemudian ia sampai di kantor tempatnya akan wawancara. Mentari mengeluarkan uang sebesar 2.642 Rupee atau setara dengan lima ratus ribu rupiah kemudian memberikannya pada pria itu.

“Apa ini?” tanya pria itu merasa bingung.

“Itu uang dong, aku tadi kan udah janji mau bayarin ongkos taksimu juga, apa segitu kurang?” tanya Mentari

“Bukan begitu, Ibu. Ini simpan saja untukmu, bukankah kamu lebih membutuhkannya?” ujar pria itu membuat Mentari seketika melotot ke arahnya. Dia tersinggung dipanggil ibu, belum lagi ucapan pria itu terkesan merendahkan. Memang Mentari belum dapat kerja, tapi bukan berarti dia pantas diperlakukan seperti orang kekurangan uang. Meski tidak bekerja sekalipun uang Mentari banyak, lebih tepatnya uang orangtuanya sih. Itulah mengapa ia ingin mencoba mandiri agar bisa membeli apapun dengan uangnya sendiri, meski saat ini sebelum mendapat pekerjaan ia masih memakai uang orangtuanya.

“What? Loe manggil gue ibu? Memangnya gue ibu loe!” kesal Mentari yang kini tidak memakai aku-kamu lagi saking kesalnya.

“Nih, ambil aja, meskipun gue belum kerja tapi duit gue banyak tuh. Ambil aja Om, kalau kurang nih gue tambahin, Om!” Mentari menggenapkan uangnya menjadi 3000 Rupee, ia kemudian melenggang pergi meninggalkan pria itu dengan perasaan sebal.

Lelaki itu menatap bingung ke arah kepergian Mentari, tidak lama kemudian dia tertawa mengingat tingkah Mentari.



Mentari kini berada di ruang tunggu, dia sedang duduk di kursi yang disediakan perusahaan untuk para peserta wawancara di luar ruangan. Karena tegang sejak tadi Mentari hanya focus membaca mapnya, mencoba menghafalkan beberapa jawaban dari pertanyaan yang kemungkinan besar akan ke luar diwawancara kali ini.

“Hay, kau sepertinya bukan orang India, dari mana asalmu?” tanya seorang teman wawancara yang duduk di sampingnya. Kalau Mentari lihat dari wajahnya sepertinya wanita itu orang asli sini, meski dia mengajak ngobrol Mentari dengan bahasa inggris.

“Hallo, namaku Mentari, aku berasal dari Indonesia.” Mentari memperkenalkan dirinya.

“Perkenalkan namaku Jagvi, senang berkenalan denganmu. Sepertinya kau sangat tegang, apa ini wawancara pertamamu?” tanya Jagvi

“Iya, aku baru saja lulus kuliah dan langsung terbang ke sini untuk mencari pekerjaan karena aku ingin merasakan rasanya tinggal di India,” jawab Mentari.

“Oh, begitu, pantas saja kau begitu tegang. Santai saja, di perusahaan ini memakai bahasa inggris untuk berkomunikasi. Karyawannya juga campuran dari berbagai Negara, aku dengar CEOnya yang sekarang adalah orang Indonesia yang memiliki darah campuran India, Turki dan Indonesia.” Jagvi berusaha menenangkan Mentari, rupanya dia begitu ramah. Kalau dilihat dari pembawaannya yang begitu santai sepertinya dia sudah berpengalaman.

“Terimakasih sudah menenangkanku, kau nampak begitu tenang dan terlihat *professional*, apakah sebelumnya kau sudah pernah wawancara?” ujar Mentari sambil tersenyum.

“Sama-sama. Aku sudah pernah bekerja di perusahaan lain sebagai HRD, tapi sayangnya hanya berlangsung dua tahun saja.” Mentari membulatkan mulutnya seperti huruf O mendengar penuturan dari Jagvi. Rupanya benar dugaan Mentari, Jagvi memang sudah berpengalaman, apalagi dulu dia seorang HRD.

Tidak lama kemudian dari balik pintu itu ke luarlah peserta wawancara yang sejak tadi berada di dalam. Kemudian seorang staf wanita memanggil peserta wawancara berikutnya, ternyata sekarang giliran Jagvi untuk masuk.

“Aku duluan, ya, semoga kita berdua berhasil!” ujar Jagvi dengan senyum ramahnya yang disambut dengan anggukan kencang Mentari sambil tersenyum juga.

Cukup lama sesi wawancara untuk setiap peserta berlangsung, kabarnya di dalam ada tiga pewawancara dan satu *staff* yang tugasnya memanggil peserta yang mendapatkan giliran.

Akhirnya Jagvi ke luar ruangan dengan raut wajah sumringahnya, sudah Mentari duga wanita itu pasti berhasil diterima untuk bekerja di perusahaan ini. Dari pembawaannya saja Jagvi terlihat begitu berkarisma dan cerdas.

“Mentari Athala!” panggil seorang *staff* yang bertugas memanggil peserta wawancara.

Mentari mencoba mengatur napasnya, dia berusaha menghilangkan ketegangan yang sepertinya semakin meningkat karena detak jantungnya semakin kencang. Kemudian ia mulai memasuki ruangan wawancara itu.

BAB 14

Mentari menyerahkan berkas yang dibawanya itu ke *staff* yang tadi memanggil namanya. Kemudian ia duduk di kursi yang sudah disediakan setelah disuruh oleh salah satu pewawancara, tidak lupa Mentari mengembangkan senyum ramah untuk menyapa tiga orang di depannya. Seketika matanya terbelalak ketika melihat pria yang tadi pagi berdebat dengannya ada diantara pewawancara yang akan mewawancari Mentari. Pria itu tersenyum memandang ke arah Mentari yang nampak begitu terkejut.

‘Astaga, jadi pria itu bekerja sebagai HRD di sini, gawat kalau sampai karena masalah tadi pagi membuatku harus gagal diwawancara kali ini.’ Mentari mengalami konflik batin, ia takut pria itu balas dendam karena sikap Mentari tadi pagi.

“Baik, sebelumnya perkenalkan, kami yang akan mewawancarai Anda. Nama saya Karina, di samping saya adalah Tuan Langit dan di sebelah beliau adalah Tuan Fikhar. Silahkan, kini giliran Anda memperkenalkan diri pada kami.” Seorang karyawan perempuan yang umurnya berkisar di atas tiga puluh tahunan itu memperkenalkan dirinya dan para pewawancara yang lain. Kini Mentari jadi tahu kalau nama pria itu adalah Langit.

“Perkenalkan nama saya Mentari Athala, umur saya dua puluh satu tahun, asal saya dari Jakarta, Indonesia. Saya lulusan Universitas Indonesia jurusan Administrasi Perkantoran.” Dengan lugas Mentari memperkenalkan dirinya, nampak pria bernama Langit itu seperti memberikan sebuah instruksi pada kedua rekan di samping

kanan dan kirinya. Kalau Mentari lihat, kedua pewawancara itu terlihat begitu segan dan menghormati Langit.

Mentari menelan salivanya susah payah, sepertinya pria itu memiliki jabatan yang lebih tinggi dibandingkan dua pewawancara lainnya. Mentari takut kalau pria itu sengaja memberikan instruksi pada rekan kerjanya untuk tidak meloloskan Mentari. Walau sebenarnya kalau menurut orang lain sih mau tidak dapat kerja sekalipun, seorang Mentari Athala tidak akan hidup susah. Padahal ia bisa langsung bekerja sebagai pimpinan di perusahaan keluarganya tanpa perlu susah-susah mencari kerja seperti ini.

Mungkin bagi orang lain Mentari terlihat aneh, punya keluarga kaya tapi malah teringin mencoba hidup susah. Tapi itulah uniknya seorang Mentari Athala, meski selama ini dia hidup bergelimang harta, selalu dimanja, tapi itu tidak membuatnya menjadi sosok yang sombong dan arogan. Dia justru bisa berbaur dengan banyak orang, dia tidak pernah yang namanya memandang status social ketika berteman atau menilai seseorang.

“Baik, Mentari Athala, sebuah nama yang sangat indah. Karena kamu dari Indonesia, Negara yang sama dengan asal saya, maka kali ini saya akan menjadi pewawancara tunggal untukmu.” Langit menatap Mentari dengan senyuman yang tidak bisa dibaca, menurut Mentari alasan Langit begitu mengada-ada. Masa hanya gara-gara berasal dari Negara yang sama membuatnya menjadi satu-satunya orang yang akan mengajukan pertanyaan pada Mentari.

“Baik, Tuan.” Mentari menjawab dengan sopan, tentu saja ia bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi.

“Mentari Athala, apa arti dari nama panjangmu?” tanya Langit terdengar seperti basa-basi.

“Arti dari nama saya adalah Matahari keagungan Tuhan atau matahari pemberian Tuhan, Tuan.” Meski terdengar basa-basi, tapi Mentari tetap menjawab dengan sopan. Ya, tentu saja, saat ini dia kan sedang wawancara kerja. Langit hanya manggut-manggut saja saat mendengar jawaban dari Mentari.

“Apa alasanmu memilih mencari pekerjaan di India? Padahal kan di Indonesia juga banyak perusahaan besar dengan tunjangan kantor yang membuat karyawannya sejahtera. Lagi pula kalau di Indonesia kan kamu bisa dekat dengan keluarga.” Langit mengajukan pertanyaan kedua.

“Alasan saya memilih mencari pekerjaan di India karena saya ingin belajar mandiri, saya ingin mencoba yang namanya merantau jauh dari orangtua.” Mentari kembali menjawab pertanyaan yang Langit ajukan.

“Mengapa kamu memilih India? Kenapa tidak New York, Korea, atau Jepang mungkin?” tanya Langit lagi.

“Menurut saya India adalah salah satu Negara yang kental akan kebudayaannya. Saya memang sudah cukup lama tertarik dengan Negara ini, saya ingin merasakan sendiri bagaimana menjalani kehidupan mandiri di sini,” jawab Mentari.

“Dengan siapa kamu tinggal di sini? Apakah kamu memiliki kerabat di Negara ini atau mungkin teman?” tanya Langit.

“Saya tinggal sendiri, saya tidak memiliki saudara di sini. Tapi saya memiliki teman yang tinggal di apartemen yang sama dengan saya,” jawab Mentari.

“Lantas, tadi pagi kamu datang ke kantor ini dengan menggunakan apa?” tanya Langit membuat Mentari sedikit terkejut, untungnya ia bisa mengatur ekspresinya agar terlihat tetap tenang dalam menjawab pertanyaan apapun.

“Saya datang ke sini dengan menggunakan taksi,” jawab Mentari.

“Oh, begitu, saya sarankan kamu mengunduh aplikasi taksi *online*. Sama seperti di Indonesia, di Negara ini juga memiliki transportasi *online* yang bisa dipesan lewat ponsel. Soalnya kalau bermodalkan menunggu taksi lewat agak susah, tadi pagi saja saat mobil saya mogok di jalan, saya harus berdebat dengan seorang wanita terkait perebutan taksi.” Perkataan Langit terdengar seperti sedang menyindir Mentari, kini Mentari terlihat datar, ia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan ekspresinya. Meski dalam sekejap dia kembali sadar dan menormalkan kembali ekspresinya.

‘Sialan, kayanya dia sengaja nyindir gue, tuh ka, bener. Orang itu dendam gara-gara masalah tadi pagi. Ya, udah deh, pasrah aja, paling juga gak diterima, apalagi sejak tadi dia gak nanya tentang hal yang lebih berkaitan dengan perusahaan. Misalnya visi misi, alasan mengapa gue melamar pekerjaan di sini, apa saja yang gue tahu tentang perusahaan ini atau menyinggung posisi dan gaji yang gue harapkan. Ini sih tamat sudah, tapi gapapa deh, masih banyak kok perusahaan lain.’ Mentari berkecamuk dengan batinnya sendiri.

“Oke, selamat Mentari Athala, kamu diterima bekerja di perusahaan ini. Kamu akan ditempatkan sebagai sekretaris CEO, besok datang lagi ke sini untuk melengkapi pemberkasan, tantangan kontrak, dan membuat ID card.” Ternyata lagi-lagi di luar dugaan Mentari, ia rupanya

diterima bekerja di sini. Tidak tanggung-tanggung, Mentari ditempatkan sebagai sekretaris CEO. Tentu saja ia begitu terkejut, seorang *fresh graduate* yang belum berpengalaman sepertinya bisa diterima bekerja sebagai sekretaris CEO.

Mentari tentu saja terdiam beberapa saat, mencoba mencerna apakah ini nyata atau dia hanya salah dengar saja. Ekspresi wajahnya terlihat cengo, hal itu membuat Langit tidak bisa menahan tawanya.

“Saya benar-benar diterima, Tuan?” tanya Mentari

“Iya, sekarang kamu boleh kembali pulang, sampai bertemu lagi,” ujar Langit.

“Baik, terima kasih banyak.” Mentari langsung menyalami Karina, Langit dan Fikhar, tidak lupa ia juga bersalaman dengan seorang *staff* yang bertugas memanggil peserta wawancara.

Saat Mentari sedang berjalan hendak ke luar perusahaan, tiba-tiba saja Langit memanggilnya. Rupanya Langit ikut pergi menyusul Mentari saat gadis itu ke luar.

“Mentari, tunggu!” panggil Langit menggunakan bahasa Indonesia, memang saat berdua saja dengan Mentari ia akan menggunakan bahasa Indonesia, tapi saat wawancara tadi tentu saja ia profesional menggunakan bahasa inggris yang memang diwajibkan oleh perusahaan.

“Iya, ada apa lagi, Pak?” tanya Mentari mencoba sopan karena dia sudah tahu kalau pria itu mempunyai posisi penting di perusahaan ini.

“Loh, kok manggilnya ‘Pak’ sih? Bukannya tadi pagi kamu manggil saya dengan sebutan om?” tanya Langit seolah menyindir Mentari.

“Jadi sekarang saya berubah dari om-om menjadi bapak-bapak nih?” goda Langit lagi membuat Mentari tentu saja

sontak memasang tampang cemberut khasnya. Tapi entah mengapa Langit merasa ada kesenangan sendiri ketika menggoda gadis bernama Mentari itu.

“Itu kan karena Bapak duluan yang manggil saya dengan sebutan ibu!” pekik Mentari kesal.

“Dendaman banget sih,” goda Langit lagi, rasanya melihat ekspresi Mentari yang berubah-ubah itu seolah menjadi *mood* tersendiri untuk Langit.

“Biarin, ada apa manggil?” tanya Mentari langsung pada intinya.

“Ini uang kamu yang tadi pagi, maaf kalau kamu tersinggung dengan ucapanku. Oh iya, bedak sama *lipstick* kamu juga ketinggalan tadi pagi di taksi, nih.” Rupanya Langit ingin mengembalikan semua uang Mentari ditambah bedak dan *lipstick* miliknya.

“Makasih udah balikin lipstick dan bedakku, tapi uangnya gak usah dibalikin, aku ikhlas kok. Lagi pula kan aku juga naik taksi itu!” pekik Mentari.

“Sudah, tidak usah, lagi pula kita kan satu arah. Anggap saja saya memberikan tumpangan padamu, atau anggap saja sebagai permintaan maafku karena telah membuatmu kesal.” Langit kemudian kembali masuk ke kantor.

BAB 15

Mentari langsung menghubungi keluarganya untuk memberitahu kalau dia sekarang sudah diterima kerja di perusahaan *Sky Company* sebagai sekertaris CEO. Mereka senang mendengarnya, tapi mereka juga mewanti-wanti kalau Mentari tidak boleh kelamaan di luar negeri. Aldi, Killa, Edric, Gean, Putri, Aldric, Elina dan Revano ingin agar Killa cepat-cepat pulang ke Indonesia untuk bekerja di perusahaan keluarga.

Setelah ia menghubungi keluarganya, Mentari langsung mengabari Indri, temannya itu kebetulan hari ini pulang cepat. Jadilah sorenya mereka pergi ke Mall untuk membeli baju kerja untuk Mentari sekaligus makan di sana sebagai bentuk traktiran. Mentari juga membelikan Indri satu set baju kerja lengkap dengan tas dan sepatu sebagai wujud syukur ia diterima kerja dalam waktu yang singkat, juga sebagai wujud terimakasih karena Indri sudah mau menemani dan selalu membantunya.



Pagi ini Mentari mengikuti saran dari Langit untuk mengunduh aplikasi taksi *online* agar dia tidak perlu bertaruh nasib apakah akan cepat dapat taksi atau tidak seperti kemarin.

Hari ini Mentari datang ke perusahaan untuk melakukan pelengkapan berkas, membuat ID card, tanda tangan kontrak, serta sedikit menerima materi, dan lain sebagainya.

Meski begitu, hari ini rupanya sudah dihitung kerja oleh perusahaan karena Mentari pulang jam empat sore sama

seperti karyawan lain yang tidak lembur. Ternyata teman-teman yang sama seperti Mentari yaitu mereka yang lolos wawancara hari itu, kini juga sudah mulai berangkat ke perusahaan. Melakukan juga melakukan pemberkasan, tanda tangan kontrak, membuat ID card, menerima materi tentang dasar dari perusahaan, materi awal pekerjaan masing-masing, menerima buku panduan dan SOP karyawan, serta diajak keliling mengenal seluk beluk ruangan-ruangan dan bagian-bagian di kantor itu.

Untungnya saat makan siang tiba, ia memiliki teman yaitu Jagvi yang kini diterima sebagai HRD di perusahaan ini. Mereka makan bersama di kantin kantor, sambil makan Mentari juga mengamati sekeliling. Suasana di kantor ini lumayan menyenangkan, para kayawannya berasal dari beberapa Negara berbeda. Ada yang dari India, Indonesia, Vietnam, Thailand pun ada. Hanya saja memang saat jam kerja perusahaan mewajibkan karyawannya memakai bahasa inggris.

“Mentari, kau tinggal bersama siapa di sini?” tanya Jagvi memulai percakapan. Di kantor ini suasana kantinnya seperti pada umumnya, saat jam makan siang orang-orang akan berkelompok. Mereka cenderung makan dengan orang yang dekat dengannya, bisa sahabat kantor atau teman satu devisi.

Anak baru pun berkelompok, biasanya kalau satu departemen mereka sudah mengenal dan hanya dekat dengan temannya itu. Mungkin karena masih terlalu baru atau bagaimana, tapi karyawan lama pun begitu, mereka makan berkelompok. Tentu saja sih, masa kalau tidak kenal tiba-tiba makan bersama, tapi sebenarnya bagus juga kalau

begitu, jadi bisa membuat antar satu dan lainnya saling kenal, tapi, ya, sudahlah.

“Aku tinggal sendiri, tapi ada seorang teman dari Indonesia yang tinggal di sebelah kamarku, kalau kau sendiri?” ujar Mentari.

“Aku tinggal bersama orangtuaku, kapan-kapan kalau kita berdua sama-sama sedang libur kau boleh main ke rumahku. Kebetulan ayahku memiliki toko manisan, kata orang-orang sih manisan buatan ayahku enak, kalau kamu main ke rumahku nanti aku akan minta ayahku membuatnya untukmu.” Jagvi mengajak Mentari main ke rumahnya diakhir pekan.

“Baiklah, kapan-kapan aku main kerumahmu.” Mentari senang bisa bertemu dengan Jagvi yang ramah dan baik.

Setelah selesai makan siang, para anak baru melanjutkan kegiatan mereka sampai akhirnya tiba jam empat sore, mereka pun dipulangkan. Mulai hari besok semua anak baru sudah mulai bekerja dibagiannya masing-masing. Mentari jadi berdebar, ini sesuatu yang baru untuknya. *System* di perusahaan ini memberikan kontrak awal hanya setahun untuk percobaan. Jika kinerjanya bagus maka perusahaan akan menawarkan kontrak lagi dengan jangka waktu yang lama.

Karena pulang sore, Mentari memutuskan untuk pergi ke pasar raya yang menjual berbagai macam makanan khas India. Selama di sini Mentari seringnya masak sendiri, kini ia juga ingin mencicipi makanan dari Negara ini. Namun, sayangnya, kini Mentari kesulitan mendapatkan taksi karena dijam pulang kantor begini, di sini pun hampir mirip dengan Jakarta.

Mentari menghela napasnya panjang, ternyata begini rasanya hidup mandiri. Ternyata melelahkan juga batinnya, kalau ia dekat dengan keluarga pasti kini Mentari akan dijemput oleh supir. Atau bisa jadi adiknya menjemput, sama seperti saat kuliah dulu. Meski seringnya Mentari membawa mobil sendiri sih. Tiba-tiba saja sebuah mobil hitam berhenti di depan Mentari. Sekarang Mentari sedang berdiri di pinggir jalan dekat kantor.

“Mentari, mau bareng sekalian gak? Kalau jam sibuk begini susah mendapatkan taksi meski memakai aplikasi sekalipun.” Rupanya itu adalah Langit, dia menawarkan sebuah tumpangan pada Mentari.

“Makasih tawarannya, tapi aku mau pergi ke pasar raya dulu, aku ingin berburu kuliner di sana. Sejak datang ke sini aku belum mencicipi banyak makanan khas Negara ini, kebetulan ada pasar raya, aku ingin pergi ke sana.” Mentari menolak tawaran dari Langit.

“Hmm, kalau begitu ayo pergi bersama, sebagai sesama orang Indonesia dan sebagai orang yang jauh lebih dulu mengenal Negara ini aku merasa aku harus membantu dan menemanimu. Lagi pula bukankah kamu harus mentraktirku di hari pertamamu bekerja?” ujar Langit percaya diri.

“Hah? Percaya diri sekali kamu, memangnya aku ada kewajiban apa hingga harus mentraktirmu!” pekik Mentari mengejek.

“Sudahlah, ayo pergi bersama, aku memaksa nih. Lagi pula kalau kamu sendirian akan terlihat seperti orang hilang bukan?” ejek Langit.

Akhirnya Mentari setuju, dia langsung masuk ke dalam mobil Langit. Mereka berjalan cukup santai menuju pasar raya karena memang saat ini kondisi jalan lumayan macet.

“Langit, kamu sudah lama bekerja di sini?” tanya Mentari.

“Lebih lama dari dirimu,” jawab Langit tengil membuat Mentari mendengus sebal.

“Aku serius, Langit!” pekik Mentari kesal, meski mereka baru kenal beberapa hari, tapi sejak awal mereka berdua cepat akrab satu sama lain.

“Astaga, Mentari, kita baru saja bertemu beberapa hari, tapi kamu sudah mengajakku menjalin hubungan serius denganmu?” Langit kembali menggoda Mentari, rasanya hal ini bisa melupakan rasa sebalnya pada kemacetan jalan raya.

“Susah emang kalo ngomong sama om-om gila!” pekik Mentari sebal.

“Hahaha... yang penting tampan kan? Kemarin dipertemuan pertama kita, kamu bilang kalau aku tampan.” Langit tertawa lepas, dia tidak menyangka akan bisa tertawa selepas ini setelah patah hati yang ia rasakan.

“Terserah, sebagai orang yang waras, aku memilih untuk mengalah!” ujar Mentari.

“Baiklah-baiklah, aku akan menjawabnya, aku bekerja di sini juga belum lama. Kurang lebih sekitar dua minggu, mungkin? Entahlah, aku tidak menghitungnya.” Dengan santai Langit menjawab, seketika bibir Mentari terbuka sambil menatap tidak percaya ke arah Langit.

“Dih, padahal gayanya udah kaya orang yang kerja di sini bertahun-tahun, tahunya masih baru juga!” cibir Mentari, tapi Langit sama sekali tidak tersinggung.

“Hahaha... tapi kan, setidaknya aku lebih senior dari pada kamu tahu!” pekik Langit sambil tertawa saat menerima ejekan dari Mentari.

“Iya deh, aku sungkem dulu sama kakak senior. Harusnya sebagai kakak senior tuh kamu yang traktir juniornya, masa malah memeras juniornya sih!” cibir Mentari bercanda.

“Hahaha, ya, sudah, hari ini aku akan traktir kamu makan dan jajan sepuasnya di pasar raya!” ujar Langit membuat Mentari tersenyum riang.

“Siap-siap bangkrut, Kakak senior!” pekik Mentari riang.

“Silahkan saja kalau kamu bisa membuatku bangkrut!” tantang Langit dengan sombongnya.

“Kalau nanti uangnya habis, jangan nangis loh, gajiian masih lama.” Mentari berdecih mengejek yang ditanggapi oleh Langit dengan menaik turunkan alisnya. Baru kali ini Langit merasa santai dalam menghadapi kemacetan. Rasanya seolah waktu yang ia habiskan dengan seorang gadis bernama Mentari Athala itu rasanya begitu cepat berlalu tanpa ia sadari.

BAB 16

Tanpa terasa sebentar lagi mereka sampai di pasar raya setelah melewati kemacetan yang cukup panjang juga. Langit di atas sudah mulai berwarna jingga bercampur orange, sebuah pemandangan langit senja kala mentari mulai terbenam. Indah sekali, momen matahari terbit dan tenggelam memanglah indah.

“Yee.. akhirnya sampai!” pekik Mentari begitu antusias saat mereka sampai di tempat tujuan. Di mata Langit, Mentari terlihat seperti anak kecil yang tengah kegirangan saat diajak ke pasar malam.

Mereka pun turun dari mobil setelah diparkirkan, tanpa sadar karena sudah tidak sabar Mentari menarik tangan Langit untuk segera pergi menuju tempat pertama yang ingin ia kunjungi.

“Hey, santai, Non. Nanti kalau kamu kesandung terus jatuh bagaimana? Pedagangnya gak akan lari kok, pasar raya ini buka sampai malam hari. Duh, rasanya kaya lagi bawa anak main deh!” ujar Langit tertawa geli membuat Mentari cemberut.

“Dih, memang situ udah punya anak kah?” sindir Mentari.

“Belum sih, kalau kamu?” tanya Langit

“Belum lah, enak aja!” pekik Mentari tidak terima disangka ibu-ibu.

“Hmm, gimana kalau kita buat anak sama-sama? Kalau bisa kita buat anaknya ada yang mirip kamu dan ada yang mirip sama aku.” Dengan entengnya Langit mengucapkan kalimat yang membuat Mentari kesal bukan main.

Bugh!

Mentari memukul punggung Langit dengan keras dan spontan.

“Duh, Mentari, kok kamu udah main KDRT aja sih!” protes Langit sambil mengaringis kesakitan.

“Lagian kalo ngomong gak disaring dulu, ganteng doang tapi keong racun, baru kenal udah ngajak tidur, eh, bikin anak. Kamu ngomong bikin anak gampang banget udah kaya ngomong beli chiki di warung. SOPnya dong dipake, sebelum bikin anak tuh harus nikah dulu, sembarangan aja kalo ngomong, dasar ganteng-ganteng gila!” omel Mentari membuat Langit tertawa gemas, sampai-sampai Langit mencubit kedua pipi Mentari dengan dua tangannya.

“Ih, main cubit-cubit aja!” protes Mentari.

“Gemes sih habisnya, tentu saja sesuai SOP dong, Mentari Athala. Kita nikah dulu, kamu mau gak nikah sama aku?” tanya Langit

“Dih, bener-bener cacat mental, ya, ternyata buaya rawa blasteran begini bentukannya. Baru kenal beberapa hari udah lancar banget gombalnya, segala ngajakin nikah. Curiga aku, pasti korban omongan manisnya banyak banget nih. Tapi jangan harap bisa merayu aku dengan modal tampang dan janji manis. Gak akan mempan, buat apa ganteng kalo nyakitin, apalagi kalo gak setia, rasanya pengen aku kulitin terus aku jadiin tas kulit buaya rawa.” Mentari ngomel panjang lebar sekalian terkenang masa lalu.

“Haha ngeri banget sih, kamu udah kaya psikopat aja. Kayanya pengalaman banget ini sama buaya rawa, jangan-jangan kamu korban buaya rawa atau korban diselingkuhin sama buaya rawa?” tanya Langit

“Dua-duanya, aku pacaran udah empat tahun dan udah dijanjikan mau dilamar pas lulus kuliah, tapi malah dianya selingkuh. Mana selingkuhnya gak tanggung-tanggung lagi sama saudara tiriku sendiri, parahnya dia sampai hamil di luar nikah. Akhirnya pas pernikahan mereka aku sengaja aja dateng kasih kado kereta bayi, biarin aja viral biar tahu rasa!” ujar Mentari menceritakan pengalamannya, entah mengapa dia seperti spontan saja bercerita. Padahal Mentari bukan tipikal orang yang gampang menceritakan masalah pribadi pada orang lain, apalagi orang asing yang baru dikenalnya. Tapi kalau dengan Langit rasanya mereka yang baru kenal terasa seperti sudah sangat akrab.

“Sialan, buta pasti itu si kadal gurun yang dengan begonia selingkuhin kamu, mending kamu nikah sama aku aja deh. Ini serius nih, dari pada aku galau habis ditinggal nikah sama cinta pertamaku. Padahal aku sudah menyukainya sejak kami masih kecil, tapi saat aku kemarin menyatakan perasaanku padanya, dia malah memberikan balasan dengan memberikan undangan pernikahannya, didetik itu juga. Nah, kebetulan kita berdua sama-sama korban patah hati, mending kita nikah aja!” ujar Langit memberikan usul sekaligus curhat, dia juga sama dengan Mentari, tiba-tiba merasa nyaman ketika mengungkapkan apapun meski mereka baru saja saling mengenal.

“Sembarangan, jadi maksudnya kamu menjadikanku sebagai pelampiasan gitu? *Sorry*, yah, gue bukan lapangan, gue bukan tempat pelarian, kalau cuma mau buat ngisi waktu gue beberapa bulan, maaf ini hati bukan kos-kosan!” ujar Mentari.

“Kaya lagunya Young Lex aja, tapi tawaranku buat selamanya loh bukan buat beberapa bulan doang.” Langit membuat Mentari memutar bola matanya malas.

“Udah, ah, capek tahu. Ayo kita cari makan!” protes Mentari.

“Ya, udah, yuk, pergi cari makan. Nanti kalau kamu pingsan aku juga yang repot lagi,” ujar Langit sambil mengacak rambut Mentari gemas.

“Tadi aja ngebet ngajakin nikah, masa ngajak nikah tapi gak mau direpotin kan aneh!” sindir Mentari mengejek.

“Hmm, kalau nanti kamu jadi istriku, aku siap deh direpotin apa saja. Ayo makanya kita nikah dulu!” ujar Langit balas menggoda Mentari.

“O-G-A-H!” ujar Mentari kemudian menghampiri salah satu pedagang makanan yang menurutnya itu terlihat unik dan bentuknya asing untuk Mentari.

“Kamu mau beli makanan ini?” tanya Langit ketika Mentari nampak antusias melihat makanan di depannya.

“Iya, ini apa namanya?” tanya Mentari pada Langit.

“Ini namanya jalebi, rasanya manis dan enak, sebentar aku belikan.” Langit menggunakan bahasa India saat memesan makanan bernama jalebi itu. Mentari menantikan pesannya, dia penasaran bagaimana rasanya.

Jalebi merupakan salah satu jajanan populer di India, dia memiliki cita rasa yang manis. Makanan ini terbuat dari adonan tepung terigu encer lalu digoreng berbentuk melingkar. Setelah digoreng, jalebi akan direndam dalam sirup gula hingga mengkristal.

Akhirnya pesanan jalebi Mentari jadi juga, dia nampak tidak sabar mencicipinya.

“Eh, sebentar Mentari, jalebi ini rasanya akan lebih enak kalau dimakan bersama dengan teh atau susu. Kebetulan di sana ada penjual minuman, aku belikan dulu ya.” Langit langsung pergi membelikan susu dan teh untuk dimakan bersama dengan jalebi.

Pasar raya ini memang mirip seperti pasar malam, hanya saja kalau pasar raya berlangsung sejak sore hari. Kebanyakan di sini menjual berbagai macam jajanan dan makanan khas India, ada beberapa orang juga yang menjual kain sari, asesoris khas india, dan macam-macam lagi. Bedanya di sini tidak ada permainan seperti yang ada di pasar malam.

“Langit, pengen yang itu, kayanya enak deh, lagi pula pembelinya juga sampai mengantri begitu.” Mentari menunjuk sebuah kedai yang cukup ramai pembeli.

“Oh, itu namanya paratha, aku akan mengantri untukmu, selama aku mengantri kamu tungguilah di sini sambil menghabiskan jalebimu.” Langit ternyata benar-benar membantu Mentari, dia bahkan rela mengantri membelikan paratha untuk Mentari.

Paratha terlihat seperti adonan yang dipanggang dengan tungku api, lalu terlihat pedagang itu menambahkan daging di atasnya. Biasanya paratha juga bisa ditambahkan kuah sayur atau madu.

Setelah cukup lama mengantri akhirnya Langit berhasil juga mendapatkan paratha untuk Mentari. Lantas mereka kembali berburu kuliner lain sampai akhirnya Mentari merasa puas, tidak lupa ia membeli makanan untuk dibungkus.

“Makasih Kakak senior yang baik hati udah mau nemenin dan belanjain makananku, besok-besok gantian deh, aku yang traktir!” ujar Mentari senang.

“Sama-sama calon istri, gak perlu bales traktir makan kok, cukup besok kamu bawa bekal untukku saja. Tapi bekalnya harus kamu sendiri yang memasak, loh, ya!” pekik Langit memaksa.

“Oke deh, siap!”

“Yuk, pulang, besok hari pertama kamu kerja loh.” Langit mengajak Mentari pulang, aneh memang, dua orang yang baru kenal dua hari tapi terlihat seperti mereka sudah mengenal dan dekat selama bertahun-tahun.

“Oh iya, kamu tahu gak tentang CEO perusahaan tempat kita kerja? Orangnya kaya gimana?” Mentari baru teringat ingin menanyakan hal ini karena kepo dan ingin jaga-jaga karena nantinya dia akan bekerja langsung dengan sang CEO.

“Tahu, dia orangnya tampan, baik, sabar, pekerja keras, setia, perhatian pada orang yang dia sayang, dan dia juga pintar.” Dengan santainya Langit menjawab pertanyaan dari Mentari, akan tetapi saat mendengar jawaban dari Langit terdengar seperti sesuatu yang dilebih-lebihkan di telinga Mentari.

“Bukan itu maksudku, apa dia galak atau mungkin terlalu perfeksionis?” ujar Mentari.

“Gak kok, kan tadi aku udah bilang kalau dia orangnya baik, sabar, terus perhatian.” Langit kembali menjawab dengan santainya.

“Jawaban kamu terdengar seperti dilebih-lebihkan deh, atau jangan-jangan kamu suka lagi sama dia. OMG, *please* deh, Langit, meskipun kamu patah hati ditinggal nikah sama cinta pertamamu, tapi jangan sampai jadi belok gitu dong.

Masih banyak bunga di taman, patah satu tumbuh seribu.” Mentari sudah berasumsi sendiri dengan pikiran liarnya, sontak hal itu membuat Langit kaget bukan main.

Cetak!

Langit menjitak kening Mentari karena merasa tidak habis pikir mengapa gadis itu bisa berpikiran seperti itu.

“Apa sih yang ada di dalam kepala cantikmu ini, masa pemikiranmu liar begitu. Aku normal kali, mau bukti? Ayo pulang ke Indonesia, kita langsung ke KUA saja!” pekik Langit setengah menggoda Mentari karena saat melihat ekspresi kesal dari gadis itu terasa menyenangkan.

“Bodo amat! Udah, ayo, pulang.” Mentari berjalan lebih dulu ke mobil Langit dengan kesal.

Sementara itu Langit yang tertinggal di belakang hanya bisa tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian ia menyusul Mentari.

BAB 17

Sesampainya di rumah selepas menemani Mentari ke pasar raya dan mengantarnya pulang, Langit pun bergegas mandi dan berganti pakaian. Langit kemudian merebahkan dirinya di ranjang. Dia menatap langit-langit kamarnya, seketika Langit teringat kejadian tadi saat bersama Mentari.

“Astaga, gue kenapa sih, kok tiba-tiba jadi kaya orang lain aja setiap di dekat perempuan bernama Mentari Athala itu. Padahal kita baru ketemu belum lama, tapi kenapa gue rasanya nyaman banget sama dia.” Langit bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

“Mana tadi gue aneh banget lagi, spontan ngajakin nikah, dia pasti mikir kalau gue buaya. Duh, padahal sebelumnya gue belum pernah kaya gini, semuanya terasa spontan aja kalau lagi ngobrol sama Mentari. Padahal gue kan baru aja patah hati gara-gara ditinggal nikah, kok bisa lukanya sembuh secepat ini kalau lagi di dekat Mentari.” Langit uring-uringan sendiri, dia merasa dirinya seperti menjadi orang lain kalau sedang bersama Mentari.

Langit memang bukan orang yang dingin seperti kebanyakan pria tampan atau bos besar di dalam cerita novel, komik, ataupun film. Meski tidak dingin, tapi dia juga tidak seramah itu, sikapnya standar saja. Namun, anehnya saat bersama dengan Mentari semua terasa berjalan sendiri tanpa terkendali.

“Mentari pasti bakal mikir kalau gue cowok *freak* deh, jangan sampai karena hal ini dia jadi ngejauhin gue. Duh, jangan sampai itu terjadi, tapi kan mulai besok dia bekerja

sebagai sekretaris gue.” Langit rasanya tidak sabar menantikan hari esok.

Tanpa terasa karena lelah Langit pun tertidur, badannya terasa lelah karena pekerjaan yang menumpuk pada hari ini ditambah sepulang kerja ia menemani Mentari mengitari pasar raya.



Pagi ini Mentari bangun lebih awal dari biasanya, ia tidak melupakan janjinya pada Langit untuk membawakan bekal makan siang. Mentari memasukan bekal itu ke dalam *paper bag* miliknya, ia kemudian bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Mentari melihat pantulan dirinya di cermin, kini ia mengenakan setelan formal berupa kemeja putih yang begitu pas dengan badannya, ia padukan dengan celana berwarna hitam dan tidak lupa jas hitam.

“Ini terlalu formal banget gak sih, tapi hari pertama ketemu bos besar harus jaga-jaga takutnya ada kesalahan.” Mentari bergumam sendiri.

Setelah selesai merias diri, Mentari tidak lupa sarapan pagi karena untuk memulai pekerjaan tentu saja memerlukan tenaga dan tenaga bisa didapatkan dari sarapan pagi. Tidak lupa ia memesan taksi *online* sebagai transportasi berangkat kerja, karena jaraknya tidak begitu jauh jadi menggunakan taksi *online* tidaklah terlalu mahal, lagi pula lebih *efisien* waktu dari pada menunggu kendaraan umum.

Mentari menyelesaikan sarapannya saat supir taksi *online* pesannya sudah menunggu di bawah. Mentari pun bergegas turun dan menaiki taksi online itu menuju kantor.

Sesampainya di sana ia tentu saja menunjukkan *ID card* pada satpam yang berjaga, memang tidak sembarangan orang bisa masuk ke perusahaan. Sebelum masuk ada satpam yang berjaga memeriksa setiap karyawan yang masuk. Kalau untuk tamu luar atau peserta wawancara biasanya mereka mengenakan *ID visitor*.

Setelah itu tentu saja Mentari melakukan absen pagi masuk kantor, kebetulan saat absen dia bertemu dengan Jagvi yang juga berangkat lebih awal. Maklum, biasanya para karyawan baru berangkat lebih awal dari senior-seniornya.

Sambil menunggu team dari personalia yang akan mengantar anak baru ke ruangan kerja mereka, kini mereka menunggu di depan ruangan personalia. pada akhirnya yang ditunggu datang juga, bagian personalia yang baru datang kemudian mengantarkan karyawan baru untuk serah terima pada atasan mereka. Mentari menjadi yang terakhir diantarkan.

“Silakan Anda tunggu di ruangan tamu CEO, sepertinya beliau sedang berada di luar. Saya tinggal ke luar sebentar, nanti saya akan datang ke sini lagi.” Bagian personalia meninggalkan Mentari sendiri di ruang tamu CEO.

Mentari menghela napasnya, tidak lama kemudian terdengar suara pintu terbuka dari dalam ruangan CEO. Mentari mendongkak berniat melihat siapa yang ke luar.

“Loh, Langit, kamu di sini juga? Kamu habis dari ruang CEO? Tapi tadi beliau tidak ada di ruangnya.” Mentari terkejut bertemu dengan Langit di ruangan ini.

“Masuk saja ke dalam Mentari,” ujar Langit.

Karena Mentari kira di dalam ruangan itu sudah ada CEO akhirnya ia mengikuti Langit masuk ke dalam. Tapi saat

berada di dalam Mentari tidak melihat siapapun lagi selain dirinya dan Langit.

“Langit, mana CEOnya?” tanya Mentari sambil celingak-celinguk mencari di mana sosok pimpinan di perusahaan ini.

“Kamu bawa bekal yang kemarin aku minta gak?” tanya Langit mengabaikan pertanyaan dari Mentari.

“Oh, iya, kebetulan mumpung kita bertemu di sini sekalian aku berikan bekalnya, mungkin nanti kita akan sulit bertemu karena perusahaan ini kan luas.” Mentari menyerahkan *paper bag* berisi kotak bekal makan siang untuk Langit. Dengan senang hati Langit menerima bekal itu, ini pertama kalinya dia mendapatkan bekal makan siang dari perempuan. Oh, tidak, mungkin lebih tepatnya ini pertama kalinya Langit mau menerima bekal dari perempuan.

Tidak dapat dipungkiri sejak Langit masih remaja sampai sekarang banyak perempuan yang mengejar cintanya, mereka seperti berlomba-lomba ingin memenangkan hati Langit. Tapi karena Langit sudah memiliki cinta pertama yang ia pendam sejak kecil, jadilah ia menolak semua perempuan yang mendekatinya. Namun, sayangnya kini dia malah ditinggal menikah oleh cinta pertamanya itu dengan orang lain.

Mungkin saja ini kesalahannya karena sejak dulu tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya pada perempuan itu. Sampai akhirnya dia baru bisa menyatakan rasa cintanya diwaktu yang begitu terlambat karena cinta pertamanya itu akan segera menikah muda. Padahal Langit pikir perempuan itu tidak akan menikah secepat ini karena sejak dulu saja cinta pertamanya itu tidak pernah berpacaran. Apalagi Langit pikir diusia mereka sekarang, bukankah masih terlalu muda untuk menikah, mereka saja

baru lulus kuliah. Tapi semua sudah terjadi, meskipun galau tapi Langit tetap harus menerima kenyataan ini.

Tidak lama kemudian bagian personalia yang tadi mengantar Mentari masuk ke ruangan CEO karena dia tidak menemukan Mentari di ruang tamu.

“Rupanya Tuan sudah di ruangan, maaf tadi saya ke luar sebentar meninggalkan anak baru di ruang tamu karena Tuan sedang tidak ada.” Perempuan itu meminta maaf pada Langit, tapi hal itu justru membuat Mentari bertanya-tanya, untuk apa juga dia meminta maaf pada Langit.

“Tidak apa-apa, Kulfhi, kebetulan tadi saya sedang berada di toilet saat kamu dan dia datang,” ujar Langit dengan bahasa inggris, dia menggunakan bahasa Indonesia hanya saat berdua dengan Mentari saja.

“Tuan Langit, perkenalkan namanya Mentari Athala, dia yang akan menjadi sekertaris Tuan,” ujar pegawai bernama Kulfhi itu.

“Ya, saya sudah tahu dia karena saya yang memilihnya secara langsung saat sesi wawancara perekrutan karyawan,” ujar Langit.

“Oh, begitu, baiklah Tuan.”

“Mentari, perkenalkan beliau adalah Tuan Langit Bumining Raga, CEO sekaligus pimpinan perusahaan ini, beliau adalah anak dari pemilik perusahaan ini dan mulai sekarang kamu akan bekerja di bawah naungan beliau sebagai sekertarisnya.” Kulfhi memperkenalkan Langit yang ternyata adalah CEO di perusahaan ini yang artinya tidak lain dan tidak bukan merupakan bos Mentari.

Sontak Mentari tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya, bayangan pertemuan pertama mereka sampai

semua yang terjadi dihari kemarin mendadak seperti kaset yang diputar ulang di kepala Mentari.

BAB 18

“Selamat datang dan selamat bergabung di *Sky Company*, Mentari Athala. Saya harap ke depannya kita bisa bekerja sama dengan baik!” ujar Langit ramah dan formal.

“I-iya, baik.” Dengan tergegap Mentari menjawab, rasanya seketika semua berubah canggung. Mentari masih kaget menerima kenyataan ini, tapi sebisa mungkin ia bersikap professional.

Melihat gelagat Mentari yang terlihat gugup, canggung dan seperti tidak nyaman. Langit segera berinisiatif menyuruh Kulfhi ke luar ruangan.

“Baiklah, terimakasih Kulfhi karena kamu sudah mengantarkan sekertaris saya, silahkan kamu boleh kembali bekerja,” ujar Langit.

“Kalau begitu saya permisi,” ujar Kulfhi sopan, ia berpamitan pergi ke luar.

Setelah kepergian Kulfhi, Mentari masih terdiam dalam pemikirannya.

‘Mulai sekarang karena gue udah tahu kalau Langit adalah CEO di sini, gue harus bisa lebih sopan dan professional. Jengkel sih karena rasanya seperti dibohongi, tapi marah juga gak berhak. Sudahlah, mulai sekarang gue gak bisa bersikap kaya kemarin-kemarin sama dia.’ Mentari mewanti-wanti dirinya sendiri.

“Tuan Langit, saya minta maaf karena sudah bersikap lancang sejak kemarin. Saya tidak tahu kalau Tuan adalah pimpinan di perusahaan ini, mulai saat ini saya akan bersikap lebih baik lagi,” ujar Mentari menggunakan bahasa inggris karena saat ini mereka sedang berada diposisi jam

kerja yang diwajibkan menggunakan bahasa inggris. Alasan lainnya karena mulai sekarang Mentari akan bersikap formal pada Langit mengingat dia adalah atasan Mentari. Namun sikap Mentari yang seperti itu malah membuat Langit menghela napasnya gusar.

“Mentari, meski sekarang kamu tahu bahwa aku adalah CEO di sini, tapi aku harap statusku itu tidak membuat hubungan kita menjadi renggang. Aku tidak suka kamu berubah jadi canggung dan kaku padaku, di kantor kita memang atasan dan bawahan. Tapi di luar kantor aku ingin kita berteman, apalagi kita berdua sama-sama dari Indonesia dan sama-sama korban patah hati.” Langit masih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Mentari karena mereka hanya berdua saja.

“Maaf Tuan, tapi sepertinya akan susah, lebih baik kita jangan bicarakan masalah di luar pekerjaan lagi. Saya Mentari Athala, berterimakasih pada Tuan karena sudah diterima bekerja di *Sky Company*, kedepannya saya akan bekerja dengan giat, mohon bantuannya.” Mentari membungkukan badannya sopan.

“*Argghh...* Mentari Athala, bisa tidak kalau sedang berdua kita pakai bahasa Indonesia saja. Kamu juga gak usah terlalu tegang begitu dong,” protes Langit merasa kesal dengan keras kepalanya Mentari.

“Tapi saat ini kita sedang di kantor dan sedang berada di jam kerja, peraturan kantor mewajibkan bahasa inggris sebagai bahasa untuk berkomunikasi di sini. Tentu saja sebagai karyawan di sini saya juga akan patuh pada peraturan yang ada.” Mentari masih teguh pada pendiriannya menggunakan bahasa inggris dan berbicara formal pada Langit.

“Tapi itu kalau kita tidak sedang berdua, kalau sedang berdua meski dijam kerja sekalipun kita pakai bahasa Indonesia saja. Lagi pula salah satu alasanmu memilihmu sebagai sekertarisku karena kamu berasal dari Indonesia, aku ingin memiliki sekertaris yang bisa diajak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bisa nyaman satu sama lain, biar kerjanya enak.” Langit menyampaikan alasannya, memang tidak sepenuhnya salah tapi juga tidak sepenuhnya benar.

“Bukankah nanti takutnya kalau sedang linglung bisa kelepasan berbicara bahasa Indonesia di depan karyawan lain?” ujar Mentari masih dengan bahasa inggris.

“Sudahlah, ini perintah atasan, jangan dibantah. Mulai sekarang kamu dilarang bersikap seperti orang asing padaku, meja kerjamu akan segera dikirim ke sini. Mulai sekarang kamu bekerja di ruangan yang sama denganku agar lebih mudah untukku jika perlu sesuatu.” Langit memang selalu spontan jika berhadapan dengan Mentari, bahkan kini ia tiba-tiba saja memiliki ide untuk membuat Mentari bekerja dalam satu ruangan dengannya. Padahal selama ini dia sama sekali tidak pernah seperti itu, dulu saat di Indonesia Langit juga sudah menjadi pimpinan di perusahaan keluarganya meski ia masih kuliah. Padahal Langit paling risih kalau satu ruangan dengan orang lain, dia itu pecinta privasi.

“Tapi, Tuan, bukankah meja sekertaris selama ini ada di depan ruangan Tuan?” tanya Mentari karena setahunya di perusahaan orangtuanya saja tidak ada sekertaris yang satu ruangan dengan bosnya.

“Kan aku bosnya, jadi suka-suka aku lah!” ujar Langit dengan tengilnya.

“Dih!” seketika Mentari keceplosan, ekspresi mukanya juga sudah berubah seolah mencibir, tapi bukannya tersinggung dengan kelakuan bawahannya itu justru Langit malah tertawa.

“Nah, gitu dong marah, kamu kalo marah gemesin tahu!” ujar Langit sambil terkekeh.

“Kamu tenang saja, aku kan punya sekertaris lain yang ditempatkan di luar ruangan ini. Lagi pula kamu memang tugas dan kinerjanya lebih ke arah sekertaris pribadi karena sudah ada Karina yang sedikit banyak mengurus masalah eksternal.” Langit sedikit menenangkan Mentari agar tidak merasa terlalu terbebani.

Mentari hanya bisa memutar bola matanya malas saat melihat tingkah aneh bosnya. Langit sendiri merasa aneh pada dirinya yang selalu menjadi seperti orang lain saat di dekat Mentari.

Akhirnya meja untuk Mentari datang juga, kini mereka berdua mulai bekerja dalam satu ruangan. Langit banyak mengajari Mentari terkait pekerjaannya, padahal seharusnya yang mengajari Mentari adalah sesama sekertaris yang lebih senior. Tapi nyatanya Langit sendiri yang sengaja memilih turun tangan secara langsung.

“Mentari, kalau ada yang masih bingung jangan sungkan tanya sama kakak seniormu ini,” ujar Langit sambil menaik turunkan alisnya.

“Baik, Tuan.” Mentari menjawabnya dengan sopan dan formal.

“*Please*, kan aku udah bilang, jangan kaku-kaku banget kaya kanebo kering dong!” pekik Langit geram.

“Sekarang masih jam kerja, saya hanya bersikap *professional* saja.” Mentari tetap teguh pada pendiriannya, hal itu membuat Langit menyerah.



Setelah setengah hari berkutat dengan dokumen dan komputer akhirnya tiba juga saat untuk istirahat. Mentari bersiap membereskan mejanya, ia ingin cepat pergi ke kantin untuk mengisi perutnya yang kelaparan. Kebetulan tadi pagi ia hanya sempat membuat sarapan pagi dan bekal untuk Langit saja.

“Mentari, temenin aku makan di sini dong, males banget kalau makan sendirian.” Langit membujuk Mentari dengan nada sedikit manja, seperti anak kecil yang merengek minta ditemani main.

“Maaf, menemani Bapak makan siang tidak ada dalam SOP kerja saya. Mungkin kalau konteksnya menemani makan bersama klien atau saat *meeting* di luar tentu tidak masalah, tapi saat ini kita kan sedang tidak dalam hal itu!” ujar Mentari menolak.

“Saat ini kita berdua tidak dalam jam kerja, aku minta kamu menemaniku makan bukan sebagai seorang sekretaris, melainkan sebagai seorang calon istri, eh, maksudku sebagai seorang teman.” Langit seolah tidak menyia-nyiakan waktu istirahat ini, ia ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Mentari sebagai teman dekat, bukan sebagai atasan dan bawahan.

“Padahal waktu kemarin aja aku udah nemenin kamu di pasar raya loh!” Langit mengeluarkan jurus pamungkasnya, ia yakin kali ini Mentari tidak akan bisa menolak.

“Hmm, baiklah, dasar bos pemaksa dan seenaknya!” ejek Mentari, tapi untungnya ia bersedia menemani Langit makan. Langit sudah memesankan beberapa makanan dari luar sebelumnya, Mentari akan makan makanan yang dipesan dari luar, sedangkan Langit tentu saja akan menghabiskan bekal makan siang dari Mentari.

BAB 19

Tanpa terasa sudah hampir satu bulan lamanya Mentari bekerja sebagai sekertaris Langit. Bosnya itu memperlakukan Mentari dengan begitu baik, selain itu memang kinerja Mentari terbilang cukup baik. Dia bisa dengan cepat menyesuaikan diri dengan kantor dan pekerjaannya.

Selama Mentari menjadi bawahan Langit, ia selalu mendampingi pria itu ketika pergi *meeting* dengan klien, melakukan peninjauan lokasi proyek pembangunan, bahkan meskipun Mentari masih baru, tapi ia sudah diajak Langit dinas ke luar kota.

Mereka semakin akrab karena semakin banyak menghabiskan waktu bersama. Langit akan bersikap *professional* saat jam kerja di depan karyawan lain, akan tetapi jika sedang berdua saja dengan Mentari maka ia akan memperlakukan Mentari seperti teman dekatnya.

Langit mulai menggelap kala matahari sudah sepenuhnya terbenam digantikan oleh kinerja lampu-lampu jalan dan bangunan yang bertugas memberikan penerangan. Jalanan yang sedang Langit dan Mentari lalui tergolong ramai, tapi tidak sampai macet karena saat ini waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Memang sudah dua hari ini Mentari selalu lembur di kantor bersama dengan bosnya tentu saja. Ada banyak pekerjaan yang harus mereka selesaikan, belum lagi mereka harus melakukan perjalanan dinas ke Thailand karena *Sky Company* baru saja membuka sebuah pusat perbelanjaan di sana.

Mentari sudah terbiasa diantar jemput oleh Langit, pada awalnya dia tidak mau karena merasa tidak enak dipandang oleh karyawan lain. Tapi karena paksaan dari Langit pada akhirnya dia mau juga, Langit bilang kalau ini semua demi efisiensi kerja. Apalagi status Mentari merupakan sekertarisnya, mereka akan lebih sering lagi menghabiskan waktu kemana-mana bersama. Seperti saat ini, kedua insan itu tengah berada di dalam mobil yang melaju ke tempat tinggal Mentari.

“Mentari, aku boleh mampir kan?” pinta Langit dengan wajah dibuat melas.

“Memangnya Bapak ada keperluan apa sampai harus mampir ke tempat tinggal saya?” Mentari sengaja berbicara formal meski dengan bahasa Indonesia pada Langit.

“Memangnya aku bapak kamu apa? Cium nih kalau masih manggil bapak atau ngomong formal pas lagi berdua kaya gini. Aku bukan bapak kamu, tapi bapak dari anak-anak kamu.” Langit masih sempat-sempatnya menggombal membuat Mentari memutar bola matanya malas.

Padahal Langit sejak dulu bukan tipikal orang yang bisa menggombal, tapi kalau bersama Mentari maka dia berubah menjadi seperti buaya rawa blasteran. Eh, tapi Langit hanya pernah menggombali Mentari saja loh ternyata.

“Udah, ah, males, silakan Bapak pulang, terimakasih tumpangannya.” Mentari bersiap ke luar dari mobil Langit karena saat ini mereka memang sudah sampai di tempat tinggal Mentari.

Apartemen yang hanya terdiri dari beberapa lantai dan beberapa kamar saja ini memang bebas, tidak ada larangan seperti kos putri yang dilarang pulang jam berapa atau dilarang membawa tamu laki-laki. Tapi tetap saja Mentari

enggan mengijinkan Langit masuk, lagi pula mereka kan hanya atasan dan bawahan yang kalau di luar sudah seperti teman dekat.

“Ibu mah gitu, padahal bapak cuma mau mampir numpang makan doang. Bapak kan laper hari ini lembur banyak kerjaan, bapak mau makan masakannya Ibu!” ujar Langit membuat Mentari merasa geli bukan main.

“Langit, jijik tahu, geli banget!” pekik Mentari kesal.

“Hahaha... makanya ijinin mampir buat numpang makan dong.” Langit tertawa melihat ekspresi geli bercampur jijik dari Mentari kala ia berkata seperti tadi dengan nada yang lebay.

“Huftt, sekali ini aja, ya, jangan keseringan mampir-mampir ke tempat anak gadis orang. Nanti kalau jadi fitnah mau tanggung jawab? Kali ini aku ijinin kamu mampir sebentar doang loh, setelah makan kamu harus langsung pulang.” Mentari langsung memberikan rules pada Langit.

“Nah, makanya dari pada jadi fitnah mending kita nikah aja!” pekik Langit spontan dengan santainya, sontak Mentari menatap tajam ke arah Langit.

“Dasar buaya rawa blasteran, udahlah sana kamu pulang aja!” usir Mentari membuat Langit langsung berubah menjadi seperti sosok seekor kucing yang patuh.

“Tega kamu, nanti kalau aku pas lagi nyetir tiba-tiba pingsan karena kelaparan gimana?” ujar Langit mendramatisir.

“Hmm, alesan aja, udah ayo masuk. Tapi kayanya aku kehabisan bahan makanan deh, soalnya belum sempat belanja. Paling hanya tersisa mie instan dan telur saja, bagaimana, kamu masih mau masuk gak?” tanya Mentari

“Gapapa kok aku makan mie instan, asal kamu yang masak.” Langit tetap pada pendiriannya untuk mampir, mereka kemudian masuk ke apartemen dan naik ke kamar Mentari.

“Rasanya kaya lagi ngapel ke kosan pacar deh,” ujar Langit sambil terkekeh ketika mereka baru saja masuk ke unit kamar Mentari.

“Dih, ketahuan nih buaya rawa blasteran pasti kamu sering mampir ke kosan cewek.” Mentari langsung mengejek Langit.

“Sumpah deh, ini pertama kalinya, lagian aku jomblo sejak lahir.” Langit berkata jujur, tapi orang pasti akan menyangkanya bercanda. Bagaimana bisa orang setampan dan sekaya dirinya bisa jomblo dari lahir. Apalagi Mentari, dia pasti tidak akan percaya karena kalau di depan Mentari saja sikap Langit seperti buaya rawa. Hal itu bisa terjadi karena memang Langit tidak terkendali dan seperti orang lain saja saat di depan Mentari. Dia suka menggombal, suka menggoda, dan melakukan hal yang membuat Mentari sampai menyebutnya buaya rawa blasteran.

“Dasar buaya rawa blasteran tukang bohong, mana mungkin dengan tampang dan kemampuan gombalmu yang seperti itu, bisa-bisanya kamu mengaku jomblo sejak lahir!” pekik Mentari tidak percaya, dia malah menertawakan Langit.

“Aku serius Mentari Athala, aku tidak pernah pacaran selama ini karena sejak dulu aku sudah mencintai seorang perempuan yang merupakan sahabat kecilku, hanya saja seperti yang kamu tahu sekarang dia sudah menjadi istri orang lain. Dan yang harus kamu tahu, aku tidak pernah bersikap seperti ini terhadap orang lain. Aku tidak pernah

segila ini, aku tidak pernah segombal ini, aku sendiri bingung pada diriku sendiri yang tiba-tiba menjadi sosok asing yang aku sendiri tidak kenal ketika sedang bersamamu!” ujar Langit jujur.

“Wah, kamu sangat mencintai perempuan itu dong, yah? Sampai-sampai kamu memutuskan menjomblo sejak lahir, padahal kalau aku tebak, pasti ada banyak gadis yang mengejarmu. Sayang sekali cintamu harus kandas, tapi ngomong-ngomong, apa kamu sekarang masih mencintainya? Misalkan nih, kamu ada kesempatan untuk bisa bersama dengannya suatu hari nanti, apa kamu akan kembali padanya dan menerima dia apa adanya?” tanya Mentari penasaran.

Langit nampak termenung mendengar pertanyaan dari Mentari, dia sendiri bingung apakah hatinya masih mencintai sosok perempuan yang kini sudah menjadi istri orang itu atau tidak. Pasalnya kalau diingat-ingat, sejak ia bertemu dengan Mentari membuat Langit tidak pernah galau sama sekali. Bahkan kini Langit seolah tidak merasakan perasaan apapun saat mengingat sosok perempuan itu.

“Dulu memang aku sangat mencintainya, tapi sekarang aku merasa perasaanku padanya sudah hilang. Entahlah, jika suatu hari nanti aku bertemu lagi dengannya dan memiliki kesempatan seperti itu, mungkin aku akan menanyakan pada hatiku lebih dulu, apakah benar di sana masih ada tempat untuknya atau tempatnya sudah digantikan oleh orang lain.” Langit sendiri masih ragu pada hatinya, apakah dia benar-benar sudah lupa? Tapi masa bisa lupa secepat ini, padahal dia menghabiskan waktu selama

bertahun-tahun untuk mencintai perempuan itu. Tapi mengapa dia bisa dengan mudahnya lupa seperti ini.

“Hmm, kalau aku sih misalkan dihadapkan dengan pilihan antara cinta masa lalu atau pasangan masa depan, tentu aku akan memilih pasangan masa depanku. Bukan apa-apa, dia sudah menemani, menggantikan, dan menghibur saat aku sedih karena sakit hati oleh cinta masa lalu. Jadi walau cinta masa lalu datang lagi, pilihanku akan tetap jatuh pada orang yang saat itu bersama denganku.” Dengan tegas Mentari menjawab.

Langit menatap gadis di depannya dengan tatapan kagum, Mentari di mata Langit adalah sosok perempuan istimewa yang tangguh, teguh pada pendiriannya, pemaarah tapi manis dan menggemaskan di matanya, dan yang paling penting adalah sosok Mentari selalu menghangatkan hati Langit yang dingin. Sosok Mentari selalu bisa memberikan rasa nyaman ketika Langit berada di dekatnya.

“Pacaran yuk!” ajak Langit dengan spontan.

BAB 20

“Pacaran yuk!” ujar Langit spontan.

“Jangan mulai deh, aku bikinin kamu makan dulu lah, soalnya kamu rese kalo lagi laper! Aku tinggal ke dapur dulu, kamu duduk aja dulu di situ, tapi maaf gak ada kursi dan cuma pakai tiker doang duduknya,” ujar Mentari bergegas menuju dapur. Namun, tiba-tiba saja Langit menahan tangan Mentari sehingga membuat gadis itu menjadi bingung.

“Aku serius dengan perkataanku barusan, mungkin kamu akan berpikir kalau aku adalah pria aneh yang tiba-tiba saja mengajakmu berpacaran. Mungkin ucapanku terdengar tidak masuk akal di telingamu, mungkin ucapanku bisa saja kamu anggap hanya main-main saja. Tapi sungguh, aku benar-benar serius ingin mengajakmu menjalin hubungan asmara.” Langit menggenggam jari jemari Mentari dengan erat, ia menatap dalam kedua bola mata indah gadis di depannya itu.

“Kita berdua sama-sama korban dari sesuatu yang dinamakan patah hati, bisakah kita berdua saling mengisi, mengobati, dan melengkapi satu sama lain? Aku ingin kita berdua saling menyembuhkan luka masing-masing. Aku ingin kita berdua sama-sama bangkit, saling menguatkan, dan saling berbagi kasih sayang. Mentari Athala, mungkin kamu menganggapku buaya rawa, tapi rasa ini nyata adanya. Aku tidak tahu sejak kapan rasa ini muncul, aku tidak tahu apa ini bisa disebut cinta atau tidak. Tapi sejak bertemu denganmu, aku sudah merasa nyaman, sejak bertemu denganmu aku bisa sepenuhnya lupa dengan wanita yang dulu pernah kudamba, aku seketika lupa dengan luka yang

wanita itu cipta. Aku mohon, berikan kesempatan agar kita berdua bisa saling mengenal dan mencintai satu sama lain.” Langit kini berbicara dengan nada yang sangat serius, Mentari sendiri bisa merasakannya kalau saat ini pria di depannya itu tidak sedang main-main.

“Langit, dengarkan aku dulu. Pertama, aku tidak mau menjadi pelampiasan dan aku juga tidak mau menjadikan orang sebagai pelampiasan. Kedua, kita memang sama-sama patah hati, tapi kita beda. Dengar, aku berasal dari keluarga *broken home*, kedua orangtuaku bercerai karena pengkhianatan yang dilakukan oleh papaku dengan sepupu mamaku sendiri. Ditambah lagi aku juga menjadi korban pengkhianatan oleh pacarku dengan saudara tiriku sendiri, padahal kami sudah menjalin kasih selama kurang lebih empat tahun. Kamu tahu, sekarang rasanya aku begitu takut dengan cinta, aku takut dikhianati. Walau aku bilang aku tidak trauma, tapi rasanya itu mustahil. Aku pasti sedikit banyak merasa trauma dengan semua yang terjadi padaku.” Mentari tidak kuasa menahan air matanya.

“Semua orang bilang aku jahat karena aku memperlakukan saudara tiriku sendiri dihari pernikahannya, tapi apa mereka pikir tindakan wanita itu padaku tidak jahat? Jadi maksudnya aku harus diam saja menerima semua perlakuan ini? Padahal aku hanya memberikan dia sedikit pelajaran, tapi masih saja banyak yang menyalahkan diriku. Huh, aku tidak peduli, siapa mereka mengatur hidupku, yang menjalani itu aku, yang merasakan sakit juga aku, seenaknya saja mereka menyuruhku hanya diam dan sabar. Aku memiliki caraku sendiri untuk membalas, ini hidupku, pilihan tentu ada ditanganku.” Mentari geram saat membaca komentar orang-

orang yang menghujatnya saat videonya viral kala mempermalukan Senja.

Langit tidak tega melihat gadis di depannya sampai menitikkan air mata, rasanya hanya melihat saja bisa membuat Langit merasakan sakit dalam hatinya. Langit langsung menarik Mentari ke dalam pelukannya, ia belai rambut Mentari yang terurai, ia hapus buliran air mata yang terjatuh.

“Mentari, kamu harus kuat, aku yakin ini semua berat buat kamu. Tapi kamu gadis yang hebat, kamu tidak salah kok, kamu berhak memilih jalan hidupmu sendiri, kamu berhak bahagia juga. Aku ingin menjadi penyembuh luka untukmu, sama seperti kamu yang tanpa disadari sudah berhasil menjadi obat penawar kala aku sakit hati. Tidak perlu buru-buru, kita jalan pelan-pelan saja, saling mengenal dan memahami satu sama lain.” Langit semakin mengeratkan pelukannya, ia seperti ingin merengkuh dan melindungi Mentari yang terlihat seperti landak itu. Terlihat ganas dan berduri untuk melindungi dirinya sendiri.

“Hiks.. meskipun aku selalu bilang kalau aku tidak trauma dan tidak takut pada laki-laki, tapi sejujurnya di dalam hati kecilku ada rasa ketakutan itu. Aku takut akan disakiti, aku dan mantanku saja berpacaran cukup lama, aku kira dia pria yang baik tapi pada kenyataannya dia—” Mentari tidak bisa melanjutkan perkataannya, baru kali ini dia menangis di depan orang lain mencurahkan isi hatinya yang sebenarnya. Padahal dia selalu berlagak kuat di depan keluarga serta teman-temannya, semua itu bohong, tidak mungkin hatinya tidak sakit menerima perlakuan seperti itu.

“Aku janji tidak akan menyia-nyiakan dirimu, iijinkan aku menjadi seseorang yang menghapus air matamu, iijinkan

aku menjadi seseorang yang selalu ada saat kamu butuhkan, ijinkan aku menjadi orang yang membuatmu tertawa, ijinkan aku menjadi orang yang menyambungkan kembali hatimu yang pernah dipatahkan oleh pria brengsek yang tidak mengerti nilaimu.” Langit serius dengan ucapannya, dia ingin menjadi seseorang yang istimewa untuk Mentari.

“T-tapi aku takut kalau nanti ketika aku sudah membuka hatiku lagi untukmu, aku takut saat itu kamu akan menyakitiku.” Mentari masih ragu, dia takut akan mendapatkan patah hati untuk kedua kalinya oleh orang yang menyembuhkan lukanya. Karena jika itu terjadi, rasanya pasti lebih sakit dari pada patah hati yang Julian torehkan.

“Aku janji tidak akan begitu, kita jalani saja dulu, aku akan berusaha keras untuk tidak mengecewakanmu.” Langit selain berjanji pada Mentari, ia juga berjanji dan mewanti-wanti dirinya sendiri untuk jangan sampai menyakiti Mentari.

“Kita jalani saja dulu, Mentari, aku mohon berikan aku kesempatan. Berikan kisah kita kesempatan, kalau sampai akhir kamu tidak cocok, itu urusan nanti. Namun, untuk saat ini aku ingin memperjuangkanmu.” Langit sendiri merasa aneh pada hatinya yang bisa secepat ini sembuh dari patahnya kala bertemu Mentari, Langit merasa aneh karena bisa secepat ini bisa mencintai Mentari dan secepat ini bisa move on dari cinta pertamanya yang bertahun-tahun bertepuk sebelah tangan.

“Baiklah, kita jalani saja dulu.” Pada akhirnya Mentari setuju untuk menjalani lebih dulu hubungannya dengan Langit, meski dia sendiri masih ragu dengan akhirnya akan

seperti apa. Tapi tidak ada salahnya mencoba membuka hati dan menjalani kisah yang baru.

“Yes, akhirnya aku gak jomblo lagi. Kamu pacar pertamaku, meski bukan cinta pertamaku. Tapi aku harap kamu akan menjadi cinta terakhir dalam hidupku, aku ingin kita tidak hanya sekedar pacaran seperti ABG yang tidak ada tujuan jelasnya. Aku ingin masa pacaran ini sebagai waktu untuk kita berdua saling menyembuhkan, saling meyakinkan, dan saling jatuh cinta sebelum pada akhirnya kita menikah.” Langit ingin meminang Mentari untuk menjadi istrinya, terdengar konyol mungkin mengingat mereka baru kenal sebulan tapi Langit sudah memantapkan hatinya untuk mengajak Mentari menikah.

“Kamu tuh, ya, baru juga pacaran beberapa menit udah bahas nikah aja.” Mentari kini bisa tertawa melihat tingkah Langit yang begitu sumringah karena pada akhirnya berpacaran untuk pertama kalinya.

“Ya, biarin dong, Sayang, memangnya kamu mau dipacarin doang lama-lama tapi gak dinikahin? Mending aku lah langsung ngajak nikah.” Kini Langit dengan cepat langsung mengganti panggilan untuk Mentari menjadi panggilan sayang.

“Dih, lancar banget manggil sayangnya nih, Mas Pacar. Padahal katanya baru pertama kali pacaran, tapi kok manggil Sayangnya kaya yang udah berpengalaman.” Mentari tekekeh sambil menyindir Langit yang baru saja menjadi kekasihnya itu.

“Spontan aja sih ini, saking senengnya aku bisa pacaran sama kamu. Lebih seneng lagi kalau cepet-cepet ke pelaminan.” Langit menaik turunkan alisnya menggoda Mentari.

“Ngebet banget sih, Masnya, gak mau kalah nih ceritanya sama mba cinta pertama yang udah nikah makanya pengen buru-buru nyusul nikah?” sindir Mentari sengaja menggoda Langit.

“Buat apa ngikut-ngikut, udah sih Sayang, jangan bahas yang udah lewat. Sekarang kita bahas aja tentang kita berdua, jadi kapan kamu mau ketemu orangtua aku? Kapan kamu mau ajak aku buat dikenalin sama keluargamu?” tanya Langit

“Astaga, Langit Bumining Raga si buaya rawa blasteran yang namanya Indonesia banget, tapi mukanya gak ada Indonesianya sama sekali. Iya, nanti aku kenalin kamu sama mereka kalau aku mau pulang ke Indonesia, itupun kalau hubungan kita masih belum kandas!” ujar Mentari dengan santainya.

Cup

Seketika Langit yang kesal langsung mencium pipi Mentari sebagai hukuman karena dia tidak suka mendengar kalimat terakhir yang pacarnya ucapkan.

“Langit, baru juga pacaran beberapa menit udah nyosor aja!” pekik Mentari yang kaget mendapatkan kecupan secara tiba-tiba di pipinya.

“Biarin, itu hukuman buat kamu yang udah ngomong sembarangan, segala ngomong putus. Kalau sampai aku denger kamu ngomong kaya gitu lagi, awas aja, hukumannya bakalan lebih dari cium pipi.” Langit mendadak menjadi pacar *posesive* membuat Mentari melongo tidak percaya.

BAB 21

Mentari langsung mencubit pipi Langit gemas karena tingkah seenaknya dari pria itu. Anehnya Mentari kenapa nyaman saja dengan segala perilaku Langit sejak awal mereka mengenal.

“Aw, aduh, Sayang. Kok kamu cubit pipi aku sih?” protes Langit.

“Habisnya kamu mesum banget, baru pacaran hitungan menit aja udah berani kaya gitu. Awas aja kalo kamu macem-macam, gak ada ceritanya pacaran kebablasan, gak ada ceritanya mesum-mesuman, kalo mau mesum nikah dulu!” pekik Mentari tegas.

“Yuk, sekarang aja kita pulang ke Indonesia!” ajak Langit antusias, bisa terlihat binar bahagia di wajah dan matanya.

“Dih, ngapain?” tanya Mentari

“Mau kenalan sama orangtua kamu, mau ngenalin kamu sama orangtua aku, terus mau ajak kamu ke KUA biar bisa mesum-mesum!” jawab Langit begitu antusias.

Bughh...

Mentari sontak memukul punggung Langit, dia tidak menyangka kalau pacarnya itu berkata tentang hal itu dengan begitu antusias.

“Sayang, sakit, kok kamu KDRT sih?” protes Langit.

“Udahlah sana kamu pulang, aku takut dimacem-macemin sama kamu,” ujar Mentari berusaha mendorong Langit ke luar.

“Sayang, aku kan belum makan, kamu udah janji mau masakin mie loh. Aku janji deh gak akan kelewat batas, meski aku gak janji buat gak macem-macemin kamu juga sih.”

Langit sendiri tidak bisa berjanji tidak menyentuh Mentari sama sekali, rasanya sejak resmi pacaran tadi, Langit ingin sering-sering memeluk, bermanja, serta mencium Mentari.

“Udah sana pulang!” usir Mentari.

“Kamu tega buat aku kelaparan, kalau di jalan ada apa-apa gimana?” Langit kembali mendramatisir dengan wajah memelas.

“Restoran banyak, tinggal mampir aja apa susahnya,” ujar Mentari.

“Sayang, aku penginnya makan masakan kamu, meski itu hanya mie instan sekalipun, tapi aku maunya kamu yang buatin. Aku janji deh, selama kita belum nikah aku gak akan lebih dari sekedar peluk dan cium.” Langit membuat Mentari menghela napas, akhirnya ia memilih mengalah.

Mentari berjalan ke dapur untuk memasak mie kuah untuk Langit, mereka kemudian makan bersama dengan duduk lesehan beralaskan tikar. Untuk ukuran sultan seperti mereka berdua, ini sebenarnya terbilang unik.

Setelah selesai makan, Langit pun menepati janjinya, ia segera pulang dari tempat tinggal Mentari.

Hari-hari mereka lewati dengan kekonyolan dan keromantisan sehingga lambat laun Mentari mulai membuka hatinya kembali. Langit benar-benar berhasil menyembuhkan luka masa lalu yang sempat Mentari alami. Kini keduanya kian romantis saja, Langit juga semakin tidak sabar mengajak Mentari untuk pulang ke Indonesia guna meminangnya.



Tiga bulan sudah berlalu.

Kini usia kandungan Senja menginjak tujuh bulan, siapa yang menyangka kalau dia akan melahirkan diusia kandungan yang belum waktunya ke luar ini. Mungkin semua ini disebabkan oleh lelahnya fisik dan mental Senja saat menghadapi mertua yang memperlakukannya bak di neraka.

Pada akhirnya anak Senja dan Julian lahir secara *premature*, karena kondisinya yang lemah kemungkinan fisiknya akan sering sakit-sakitan. Tapi karena kejadian ini akhirnya Julian jadi tahu bagaimana perlakuan orangtuanya kepada Senja, terutama saat dia tidak di rumah.

“Dok, kenapa istri saya bisa lahiran sebelum waktunya?” tanya Julian penasaran saat mereka sedang berdua saja.

“Begini, Pak, istri Anda sudah dua kali konsultasi ke mari saat dirinya mengalami flek. Bahkan saat kandungannya berusia empat bulan lebih dua minggu saja istri Anda sudah nyaris keguguran. Padahal saya sudah berpesan untuk tidak terlalu bekerja berat yang mengakibatkan fisiknya terlalu lelah. Saya juga sudah berpesan pada istri Anda untuk tidak boleh terlalu banyak pikiran karena *stress* bisa menjadi salah satu pemicu hal yang tidak diinginkan saat hamil.” Mendengar penuturan dokter tentu saja membuat Julian terkejut bukan main.

Dia ingat kalau selama ini baru dua kali saja dirinya menemani Senja periksa kandungan, lalu sisanya mamanya sendiri yang bilang akan mengantar dan menemani Senja karena katanya sebagai seorang ibu dan sesama wanita tentu saja mama Julian lebih paham. Saat itu karena Senja juga setuju usul dari mamanya, jadilah Julian setuju saja.

Julian jadi bertanya-tanya, mengapa Senja bisa sampai seperti itu? Apa yang menyebabkan istrinya itu kelelahan dan banyak pikiran? Selama ini Senja tidak pernah menceritakan apapun padanya, atau mungkin ini semua karena Julian terlalu sibuk bekerja memulihkan perusahaan yang sempat kacau.

Saat Julian berjalan hendak masuk ke ruangan tempat Senja dirawat, tanpa sengaja ia mendengar pembicaraan antara Senja dan ibunya.

“Mah, kenapa sih Mama gak pernah mau menerima Senja sebagai menantu Mama. Padahal Senja selama ini selalu menuruti semua yang Mama suruh. Senja tidak pernah mengadakan apapun pada Julian tentang Mama yang menyuruhku mengerjakan semua pekerjaan rumah, bahkan saat dulu dua kali aku mengalami masalah dengan kandunganku saja aku tidak pernah menceritakannya pada Julian atas perintah Mama. Padahal aku hanya ingin diterima sebagai bagian dari keluarga ini.” Senja terisak dalam sesak, dia merasa seluruh dunia tidak adil padanya, mengapa sejak dulu kehadiran Senja selalu ditolak oleh orang-orang.

Julian tertegun mendengar hal itu, selama ini dia memang tahu kalau pembantu di rumahnya diberhentikan. Tapi ibunya bilang kalau sekarang dia memakai jasa pembantu yang hanya datang di siang hari lalu pulang disore hari karena biayanya lebih murah. Tapi rupanya semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh Senja, sakit sekali mendengar hal ini.

“Oh, jadi selama ini Mama menyiksa istriku saat aku tidak ada. Aku pikir kalian sudah bisa menerima kehadiran Senja, tapi nyatanya kalian malah memperlakukannya seperti pembantu. Mama tahu karena ulah Mama, anakku

nyaris meninggal, bahkan kini anakku lahir *premature*. Aku sudah tidak tahan lagi, aku akan membawa anak dan istriku ke luar dari rumah kalian. Aku akan membawa mereka jauh dari sini, aku tidak ingin anak dan istriku menderita.” Julian tegas pada pendiriannya, dia memutuskan untuk pergi jauh dari Jakarta.

Julian sendiri memiliki sahabat karib semasa kuliah yang berasal dari Makassar. Teman Julian itu baru saja membuka bisnis baru, Julian berencana ingin bekerja di tempat temannya itu. Dia ingin menjauh dari orang-orang yang mengenalnya dan Senja, dia ingin membuka lembaran baru di tempat baru bersama dengan anak dan istrinya.

“Julian, kamu mau meninggalkan mama dan papamu hanya karena perempuan itu? Kamu adalah anak kami satu-satunya, penerus keluarga satu-satunya, tega sekali kamu memutuskan hubungan dengan orangtuamu sendiri yang sudah merawat dan membesarkanmu. Mama adalah orang yang melahirkanmu, mama bertaruh nyawa membawamu ke dunia ini. Tapi kamu lebih memilih perempuan yang baru kamu kenal belum lama ini? Kamu meninggalkan orang-orang yang sudah bersama denganmu lebih lama darinya, kamu juga meninggalkan Mentari yang sudah empat tahun menemanimu.” Mama Julian benar-benar kecewa pada putranya.

“Mah, maaf sekali, bukannya Julian mau jadi anak yang durhaka. Julian pengen banget terus bersama kalian, seandainya kalian mau menerima Senja dan anak kami, aku pasti akan tetap di sini bersama kalian. Kenapa sih kita gak bisa jadi keluarga yang harmonis dan rukun? Aku tidak meminta banyak, aku hanya ingin kalian menerima Senja sebagai menantu kalian.” Julian kini berlinangan air mata.

“Lihat kamu, Senja. Sekarang kamu puas memisahkan putraku dari keluarganya!” mama Julian malah marah pada Senja, tentu saja itu semakin memantapkan tekad Julian untuk memboyong anak dan istrinya pergi jauh dari sini. Julian bahkan langsung menghubungi temannya guna meminta tolong dicarikan tempat tinggal sementara di sana serta meminta pekerjaan pada temannya.

Sekitar tiga bulan kemudian Julian benar-benar membawa anak dan istrinya pindah ke Makassar. Selama tiga bulan itu dia tinggal di rumah kontrakan dan bekerja serabutan sambil menunggu anak mereka aman melakukan penerbangan. Di sana meskipun mereka hidup sederhana, tapi mereka bahagia. Senja merasa senang bisa menjalani hidup dengan tenang bersama suami dan anaknya.

BAB 22

Satu setengah tahun berlalu~

“Julian, bangun, kamu harus segera ke kantor loh.” Senja berusaha membangunkan suaminya, sepertinya sang suami semalam tidur larut malam karena menemani putri kecil mereka bermain.

“Lima menit lagi, Sayang.” Julian sudah seperti anak sekolah ketika dibangunkan oleh orangtuanya.

“Nanti kamu telat loh, buruan bangun.” Dengan telaten Senja berusaha membangunkan suaminya.

Julian mengeliat, akhirnya dia bisa bangun juga, segera Julian menuju ke kamar mandi untuk mandi kemudian berganti pakaian dan lekas berangkat kerja. Karena kinerja Julian terbilang rajin dan ulet maka dia cepat naik pangkat. Syukurlah kini Julian bisa membuat anak dan istrinya hidup lebih baik. Mereka sudah memiliki rumah sendiri meski rumah sederhana saja. Julian juga mendapatkan mobil dinas yang merupakan fasilitas dari kantor temannya itu.

“Sayang, Athena sudah bangun belum? Pengin cium pipi gembulnya.” Semenjak menjadi seorang ayah, Julian merasa dunianya lebih berwarna. Dia sering merasa ingin cepat pulang kerja untuk bermain dengan putri kecilnya yang bernama Athena Gantari yang kini berusia satu setengah tahun.

“Athena belum bangun, kamu sarapan dulu baru berangkat kerja.” Senja sudah menyiapkan sarapan untuk suaminya, tidak lupa dia juga membuatkan bekal makan siang untuk Julian.

“Semoga nanti gak ada lembur, aku pengen main sama putriku. Masa setiap aku berangkat kerja dia masih tidur, pas aku pulang kerja dia udah tidur. Sedih banget, jadi takut dia gak ngenalin aku sebagai papanya.” Julian memasang tampang melasnya, dia memang sering kali terpaksa harus lembur karena pekerjaan yang menumpuk.

“Haha, Dia gak akan mungkin gak ngenalin papanya, lagian kalau hari minggu kan kamu selalu menemani putri kecilmu bermain.” Senja bersyukur memiliki suami sebaik Julian.

“Iya, sih, tapi rasanya selalu aja gak puas,” ujar Julian.

Setelah selesai sarapan, Julian bergegas pergi menggunakan mobil yang difasilitasi dari kantor. Sebelum suaminya berangkat tentu saja Senja bersalaman, ia mencium punggung tangan suaminya, kemudian Julian akan mengecup kening Senja.



Malam hari ini di rumah keluarga Edric dan Killa begitu ramai dengan orang-orang yang sedang berpesta merayakan pertunangan antara Mentari dan Langit. Akhirnya mereka berdua bertunangan juga setelah Langit ikut pulang ke Indonesia setengah tahun lalu ketika Mentari habis kontrak dan memutuskan untuk bekerja di perusahaan Aldi.

“Bro, selamat ya! Jomblo dari lahir akhirnya melepas masa lajangnya juga!” ujar seorang pria seumuran Langit, dia merupakan sahabat Langit.

“Kala, kapan lo nyusul? Loe masih pacaran sama Diana?” tanya Langit pada temannya yang bernama Kala.

“Udah lama putus, sekarang gue jomblo.” Kala merasa terkena karma karena sering mengejek Langit sebagai jomblo sejak lahir.

“Karma tuh, makanya lo jangan ngejekin gue!” Langit terkekek mengejek Kala.

“Tapi calon istri lo ternyata anaknya sahabat mama gue loh, untung aja mama gue sama mamanya Mentari belum sempet ngejodohin kita. Kalau enggak, kayanya sekarang dia tunangannya sama gue bukannya sama lo!” ujar Kala bercanda. Rupanya Kala merupakan anak dari Meira yang merupakan sahabat Killa sejak dulu.

“Sialan, Mentari itu jodoh gue, lo kan tahu sendiri Matahari sama Langit gak akan terpisahkan. Begitu juga gue sama Mentari, kita memang sudah ditakdirkan!” ujar Langit percaya diri.

Selain sahabat-sahabat Langit yang datang, tentu saja sahabat-sahabat Mentari juga datang, mereka heboh karena akhirnya Mentari berhasil mendapatkan pengganti Julian.

“Ternyata Mentari jadi yang pertama nikah nih kayanya,” goda Picha.

“Bukannya Maudy duluan ya? Dia kan udah tunangan dari bulan lalu.” Mentari menggoda Maudy.

“Oh iya, lupa gue, duh kita kapan ya Mayang?” keluh Picha.

“Tau nih, nungguin jodoh belum dateng-dateng,” ujar Mayang membuat mereka tertawa.

Acara pertunangan mereka saja berlangsung begitu meriah, bagaimana nanti dengan pesta pernikahannya. Secara keduanya merupakan anak sultan, meski Langit adalah anak kedua dari dua bersaudara, tapi dia menjadi penerus usaha papanya karena kakak Langit seorang wanita,

dia seorang desainer yang tidak mau berurusan dengan bisnis keluarga.

Setelah menyapa teman-temannya, Langit langsung menghampiri papanya dan kedua papa Mentari.

“Pah, kapan sih aku sama Mentari nikahnya? Jangan kelamaan, udah pengen cepet-cepet halal nih.” Langit membuat para papa itu tertawa geli, memang sejak awal Langit begitu ngebet minta menikah dengan Mentari.

“Hahaha sabar *boy*, ngebet banget kamu dari kemarin. Kami sudah membahas tanggal yang sesuai dengan para orangtua, pernikahan kalian akan dilangsungkan kurang dari dua bulan lagi.” Papa Langit tertawa melihat tingkah putranya yang sejak saat dia bilang punya pacar dan gak sabar pengen nikah. Sebelum Langit memperkenalkan Mentari pada orangtuanya, dia memang sering menceritakan tentang Mentari pada mereka.

“Buru-buru banget, mau ke mana sih?” Aldi terkekeh melihat tingkah menantunya.

“Kan aku udah sabar pengen bulan madu, Pah!” jawab Langit dengan santainya, semenjak Mentari mengenalkannya pada Aldi, Edric dan Killa, memang Langit spontan langsung memanggil mereka dengan sebutan papa dan mama.

“Dasar kamu, dua bulan lagi kok, tahan-tahanin!” pekik Edric seperti mengenang masa lalu, dulu juga dia seperti Langit yang rasanya tidak sabar menikahi wanita pujaan hati. Sedikit banyak Edric bisa memahami perasaan Langit.

Para mama tertawa melihat tingkah Langit, mereka sedang mengobrol tidak jauh dari rombongan para ayah. Kedua keluarga Mentari dan Langit memang sudah langsung

akrab apalagi ternyata mamanya Langit pernah satu SD dengan Killa dulu.

Mentari merasa tidak percaya dengan semua yang terjadi saat ini, rasanya baru kemarin dia berlari-larian bersama Gean saat masih kecil. Tapi kini tanpa terasa waktu berputar begitu cepat, dia sebentar lagi akan segera menikah. Melihat cincin berlian yang tersemat di jari manisnya membuat Mentari tersenyum. Dia tidak menyangka kalau pada akhirnya berhasil melewati badai dan mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik.



Di sisi lain, Julian tengah mengemasi beberapa bajunya ke dalam tas dengan raut wajah cemberut. Senja yang berada di sampingnya terkekeh melihat raut wajah Julian yang sudah seperti anak kosan yang diusir ke luar oleh ibu kost karena selalu menunggak dalam hal pembayaran.

“Kenapa sih muka kamu ditekuk gitu? Kalau orang lihat nanti mereka salah sangka loh. Nanti pasti orang ngiranya kamu diusir sama aku, padahal kan kamu cuma mau pergi dinas ke Jakarta selama tiga hari doang.” Senja menggeleng-gelengkan kepalanya, memang Julian paling malas kalau disuruh dinas ke luar kota. Dia sudah menolak pada bosnya yang merupakan sahabatnya sendiri, tapi sayang hasilnya nihil. Julian terpaksa harus dinas ke Jakarta selama tiga hari, tentu saja rasanya begitu berat meninggalkan anak dan istri meski hanya tiga hari saja.

“Padahal aku udah nolak, tapi pada akhirnya harus pergi juga. Aku kan gak bisa jauh dari kamu dan Athena, kalau disuruh lembur saja rasanya pengen cepat-cepat pulang, lah

ini aku bakal gak ketemu kalian selama kurang lebih tiga hari.” Julian curhat pada istrinya.

“Kan cuma tiga hari, ini juga demi aku dan Athena, demi keluarga kita.” Senja merasa beruntung karena pada akhirnya bisa mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari seseorang.

Senja kini bisa merasakan kehangatan sebuah keluarga, dulu papanya memang menerima Senja, tapi tetap saja dia selalu berlaku tidak adil. Apalagi keluarga dari papanya Senja sama sekali tidak ada yang menerima kehadirannya. Makanya saat mendapatkan kasih sayang yang penuh seperti ini dari Julian, tentu saja Senja senang.

“Oh, iya, kalian ikut saja ke Jakarta denganku. Tiket pesawat dan biaya perjalananku kan ditanggung oleh kantor, bahkan tempat tinggal juga disediakan oleh kantor. Jadi kita hanya perlu membayar tiket pesawat PP untukmu dan Athena, karena anak kita masih bayi jadi dia hanya membayar sedikit saja.” Julian mengajukan usul yang membuat Senja melongo.

“Memangnya tidak buang-buang uang? Kan sayang uangnya, mending ditabung buat kebutuhan Athena nanti.” Senja sebenarnya ingin pergi, tapi sebagai seorang ibu rumah tangga tentu saja dia tidak boleh egois, dia harus memikirkan kebutuhan keluarganya dalam jangka panjang.

“Gapapa sih, sekali-kali, Sayang. Lagi pula kita sejak menikah tidak pernah pergi berlibur bersama, bahkan untuk sekelas pergi ke Dufan Ancol saja tidak pernah.” Julian berusaha membujuk istrinya. Tentu saja pada akhirnya usaha pembujukan yang dilakukan oleh Julian berhasil. Besok pagi mereka bertiga akan terbang ke Jakarta.

BAB 23

Julian senang sekali karena pekerjaannya di Jakarta bisa selesai lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Sehingga dia memiliki waktu lebih untuk mengajak anak dan istrinya jalan-jalan, main ke dunia fantasi dan ke ketempat-tempat lain.

“Sayang, lihat deh, Athena tadi seneng banget pas main ke Dufan.” Julian kini menyetir mobil sendiri, mobil itu adalah fasilitas yang kantor sediakan selama dia dinas di Jakarta.

“Iya, aku bahagia banget bisa liburan keluarga begini!” pekik Senja begitu senang, raut wajah lelahnya terkalahkan oleh senyum dan binar bahagia yang terpancar.

“Besok kalau aku dapet libur yang lumayan panjang, kita pergi berlibur ke Bali, yuk!” ajak Julian.

“Apa gak terlalu pemborosan? Ke Bali kan butuh biaya yang gak sedikit.” Meski Senja ingin pergi ke bali karena dia belum pernah ke sana, tapi menurutnya ini berlebihan karena biaya ke sana tidak lah murah.

“Gapapa, kalau aku bisa menyelesaikan proyek ini dengan baik, nanti aku bakalan dapet bonus.” Prinsip dalam hidup Julian adalah harta bisa dicari, tapi momen kebersamaan dengan keluarga itu sulit ditemukan kembali.

“Hmm, baiklah.” Pada akhirnya Senja setuju.

Saat sedang menikmati momen kebersamaan di dalam mobil yang mereka tumpangi, tiba-tiba saja dari arah depan ada mobil truk besar yang melaju cepat tanpa kendali, truk itu oleng dan pada akhirnya bertabrakan dengan mobil Julian.

“AAAAAA...”

Tabrakan besar tidak bisa dihindari, Julian, Senja dan Athena tidak sadarkan diri dengan darah segar yang bercipratan di mobil. Julian yang paling parah karena saat itu dia langsung melepas sabuk pengamanannya dan memeluk erat anak dan istrinya guna melindungi tubuh mereka terkena pecahan kaca dengan menggunakan tubuhnya. Segera orang-orang yang berada di tempat kejadian langsung menelpon ambulance sehingga mereka bisa segera dibawa ke rumah sakit.

Petugas kepolisian langsung menghubungi keluarga korban, mereka memeriksa kartu identitas dan ponsel milik korban kecelakaan untuk menghubungi keluarganya. Untungnya posel Senja dan Julian tidak dikunci dan hanya remuk, tapi masih bisa dipakai sehingga bisa lebih memudahkan petugas untuk menghubungi pihak keluarga.

Orangtua Julian kaget saat mendapatkan kabar tentang kecelakaan putra mereka, keduanya pun segera bergegas pergi ke rumah sakit. Begitu juga dengan Aldi, meskipun dia sendiri yang sudah mengusir Senja, tapi biar bagaimanapun Aldi tetaplah ayahnya. Aldi juga bergegas datang ke rumah sakit tempat Senja dirawat.

“Dokter, bagaimana kondisi Julian, putra kami?” tanya orangtua Julian ketika dokter yang menanganinya ke luar dari ruang gawat darurat.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain. Nyawa pasien bernama Julian tidak bisa tidak dapat diselamatkan.” Dengan raut wajah sedih dokter mengatakan berita duka yang membuat kedua orangtua Julian menangis sejadi-jadinya. Bagaimana tidak, Julian adalah anak mereka satu-satunya. Bahkan tadinya

mereka sempat berencana menurunkan ego untuk menyusul Julian ke Makassar lalu meminta putranya kembali. Mereka bahkan akan menurunkan ego untuk meminta maaf pada Senja, tapi ternyata belum sempat mereka melakukannya, Julian sudah keburu pergi untuk selamanya.

“Tidak, ini tidak mungkin, putra kami pasti belum meninggal. Ini semua bohong kan, Pah?” mama Julian menangis histeris sejadi-jadinya, tidak berbeda dengan suaminya, dia juga merasa sangat terpukul dengan kepergian Julian.

“Pah, anak kita masih hidup kan? Dokter pasti salah!” mama Julian semakin histeris meraung-raung, menolak kenyataan bahwa anak mereka telah meninggal dunia. Sampai pada akhirnya mama Julian jatuh pingsan, mereka membawanya ke salah satu ruangan tempat pasien dirawat. Sementara itu mayat Julian yang sudah terbujur kaku dengan banyak bekas luka akibat benturan dan terkena pecahan kaca itu segera dibersihkan dan dibawa ke kamar mayat.

Aldi akhirnya sampai di depan ruangan tempat Senja sedang ditangani, tidak beberapa lama dokter ke luar.

“Dok, bagaimana dengan keadaan Senja?” tanya Aldi

“Bapak keluarganya?” dokter itu balik bertanya.

“Saya Papanya, Dok.”

“Kebetulan Pak, begini, kondisi anak dari ibu Senja tidak begitu parah. Tapi mengenai kondisi ibu Senja sendiri kami perlu meminta persetujuan pada keluarganya untuk melakukan pengangkatan salah satu ovariumnya karena saat kecelakaan terjadi benturan dengan benda keras yang menyebabkan salah satu ovariumnya rusak dan harus diangkat.” Dokter itu menjelaskan situasinya.

“Kalau seandainya ovariumnya diangkat apakah putri saya masih bisa mengandung, Dok?” tanya Aldi yang harus mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan.

“Masih bisa, Pak, hanya saja kemungkinannya jauh lebih kecil,” ujar dokter itu.

“Apa tidak ada cara lain, Dok?” tanya Aldi.

“Tidak, Pak, kami harus segera melakukan penanganan ini untuk menyelamatkan pasien. Kalau Bapak menyetujuinya, silahkan lakukan prosedur penandatanganan persetujuan operasi.” Nampaknya suster dari ruang administrasi datang sambil membawa dokumen persetujuan operasi pengangkatan satu ovarium milik Senja. Dengan berat hati akhirnya Aldi menandatangani berkas tersebut, dalam diamnya dia selalu berdoa untuk keselamatan dan kesembuhan Senja dan anaknya.

Setelah Aldi menandatangani dokumen itu, dokter dan para petugas kesehatan langsung melakukan penanganan pada Senja. Cukup lama operasi itu berlangsung, untungnya operasi berjalan lancar.

Kini Senja masih belum sadarkan diri paska operasi, tapi sepertinya dia akan segera sadar kalau efek biusnya hilang. Aldi akhirnya mengetahui kenyataan bahwa Julian meninggal dunia, itu artinya Senja sudah kehilangan suaminya karena kecelakaan itu. Pada akhirnya sesuatu yang didapat dengan cara merebut dan menyakiti perasaan orang lain tidak bisa bertahan lama. Julian sudah meninggal, sekarang status Senja adalah seorang janda muda beranak satu.



Pagi ini perlahan Senja mulai membuka matanya, ia merasakan sakit yang amat sangat di hampir seluruh bagian tubuhnya. Ngilu, pegal, dan perih, seketika semua rasa itu menjalar saat kesadarannya sudah mulai terkumpul. Ketika sudah sepenuhnya sadar, ia pun langsung mencari keberadaan anak dan suaminya. Terakhir kali yang Senja ingat ia mengalami kecelakaan bersama dengan anak dan suaminya.

“Senja, kamu sudah sadar!” pekik Aldi gembira melihat putrinya sudah membuka mata.

“Pah, Athena dan Julian mana?” dengan lirih Senja bertanya.

Seketika Aldi terdiam, dia bingung harus menjawab pertanyaan Senja seperti apa. Aldi tidak tega memberitahu bahwa Julian sudah meninggal dan hari ini dimakamkan setelah semalam langsung dibawa pulang oleh pihak keluarga. Jika Aldi memberitahu yang sebenarnya saat ini juga, ia takut akan terjadi sesuatu pada Senja mengingat kondisi putrinya itu belum pulih, apalagi dia baru saja menyelesaikan operasi pengangkatan sebelah ovariumnya.

“Pah?” Senja menyadarkan Aldi dari lamunannya.

“Anak kamu baik-baik saja, dia hanya mengalami beberapa luka yang tidak parah. Saat ini dia sedang dirawat oleh perawat yang papa sewa khusus untuk merawatnya.

“Kalau Julian?” tanya Senja

“Julian, d-dia... em, dia baik-baik saja di ruangnya.” Aldi terpaksa berbohong demi kebaikan Senja, nanti setelah kondisi Senja sudah jauh lebih baik barulah ia akan mengatakan kebenaran tentang Julian.

“A-aku mau menemui Julian, antar aku, Pah.” Senja yang merasa hatinya tidak tenang ingin memastikan sendiri kondisi Julian.

“Senja, untuk saat ini kamu belum boleh bergerak dulu, kamu baru saja sadar setelah operasi pengangkatan satu ovariummu.” Aldi berusaha mencegah putrinya.

“Apa? Jadi ovariumku diangkat, Pah? Apa itu artinya aku sudah gak bisa punya anak lagi?” pekik Senja kaget mendengar kenyataan ini.

“Tenangkan dirimu dulu, Nak. Papa sudah bertanya pada dokter sebelumnya, kata dokter kamu masih memiliki kesempatan untuk hamil karena hanya sebelah saja yang diangkat, hanya saja presentasinya lumayan kecil.” Aldi berusaha menenangkan Senja.

Perlahan ia mulai menerima keadaannya, sekarang yang terpenting bagi Senja adalah dia dan keluarganya selamat. Focus Senja saat ini adalah ingin cepat pulih agar bisa menengok suami dan anaknya.

BAB 24

Tiga hari berlalu, akhirnya Senja sudah pulih dan diperbolehkan pulang. Kini saatnya Aldi memberitahu soal Julian pada putrinya, karena semua sudah tidak bisa ditunda lagi. Athena terkadang juga memanggil-manggil papanya, belum lagi Senja selalu minta bertemu dengan Julian.

“Senja, ada hal penting yang harus papa bicarakan padamu. Papa tahu ini sangat berat, tapi kamu harus siap mendengarnya. Maaf papa sempat berbohong padamu, papa hanya tidak ingin terjadi sesuatu padamu jika papa mengatakannya saat kondisimu masih lemah kemarin.” Aldi sudah membulatkan tekadnya untuk memberitahu kebenaran tentang Julian.

“Apa maksud Papa?” tanya Senja keheranan.

“Senja, sebenarnya Julian.... Dia tidak selamat, Julian sudah meninggal karena kecelakaan itu. Maaf papa baru memberitahumu sekarang, papa menunggu kondisimu jauh lebih stabil untuk bisa menerima kabar ini.” Aldi mengungkapkan fakta pahit yang seolah menjadi tamparan besar dalam hidup Senja.

Seketika Senja terdiam, ia masih berusaha mencerna kabar yang begitu buruk untuknya, rasanya ini seperti mimpi buruk yang menjatuhkannya ke dasar jurang kehancuran. Baru saja ia menjalani bahtera rumah tangga bersama Julian, baru saja kehidupannya tenang setelah melewati masa-masa sulit diawal pernikahan. Mengapa sesingkat ini kebahagiaan yang Senja dapatkan? Mengapa seolah semesta tidak pernah mengijinkannya bahagia.

“Itu semua gak benar kan, Pah? Julian gak mungkin tega meninggalkanku dan Athena, dia sudah berjanji akan membawa kami berlibur ke Bali.” Senja mulai histeris, dia tidak kuasa mendengar kabar ini sampai akhirnya Senja jatuh pingsan.

Setelah beberapa saat akhirnya Senja bangun juga, dia memaksa ingin pergi ke makam Julian. Pada akhirnya Aldi mengantar Senja ke makam Julian meski Senja memang harus memakai kursi roda karena kondisinya belum sepenuhnya pulih.

Sesampainya di sana, Senja langsung berdiri dari kursi rodanya, dengan tertatih ia memeluk nisan Julian. Tangisnya yang memang sudah pecah sejak masih dalam perjalanan itu kini semakin menjadi-jadi. Tangisannya terdengar seolah dunia miliknya telah runtuh, pilu dan sesak, itulah gambaran yang Senja alami. Lagi, dia ditinggal sosok keluarga, sosok orang tersayang yang tulus menerima dirinya serta memberikan kebahagiaan meski dalam waktu yang singkat.

“Kenapa semua orang yang aku sayangi harus pergi? Hiks, apa aku tidak berhak bahagia?” Senja mengaduh ke langit seolah mengajak bicara sesuatu di atas sana.

Siapa sangka saat tengah diliputi kesedihan, orangtua Julian datang bermaksud mengunjungi makam anak mereka. Mama Julian begitu murka melihat wajah Senja.

“Perempuan jalang, pebawa sial. Ngapain kamu di sini? Gara-gara kamu Julian jadi meninggal, ini semua gara-gara kamu.” Mama Julian begitu histeris dan membabi buta, dia bahkan menyerang Senja yang kondisinya masih lemah. Mama Julian menjambak rambut Senja serta mendorongnya sampai Senja terjatuh ke belakang. Untung saja dengan sigap Aldi dan papanya Julian meleraikan.

“Ini semua gara-gara kamu, sejak Julian bertemu denganmu hidup kami jadi sial. Kamu perempuan pembawa sial, kamu telah merebut anakku yang sejak dalam kandungan aku besarkan, kemudian saat bertemu denganmu dia jadi memutuskan hubungannya dengan kami. Sekarang gara-gara kamu Julian meninggal, mengapa kamu harus ada di dunia ini? Kamu pembawa sial!” mama Julian terus memaki Senja, kebencian di dalam dirinya semakin besar untuk Senja.

“Mah, maafkan aku, tapi ini semua kecelakaan Mah, aku juga sedih sekali kehilangan Julian.” Senja tambah terluka karena sikap mertuanya.

“Sejak lahir kamu itu pembawa sial, kehadiranmu menyebabkan satu keluarga menjadi rusak, membuat seorang wanita menjadi janda dan seorang anak menjadi anak *broken home*. Lantas ketika besar kamu kembali menghancurkan saudara tirimu, padahal yang seharusnya menyimpan dendam itu Mentari, bukan kamu. Tapi memang dasar jalang, pelacur, anak haram, malah kamu yang menyimpan dendam dengan merebut kekasihnya. Tidak hanya itu, kehadiranmu menyebabkan keluarga kami menjadi sial, usaha kami nyaris bangkrut. Tapi kamu dengan tidak punya hatinya membuat hubungan orangtua dan anak menjadi terputus. Sekarang kamu menyebabkan putraku tewas, itu apa namanya kalau bukan pembawa sial. Harusnya yang mati itu kamu, harusnya kamu mati dan membusuk di neraka!” mama Julian masih histeris dan membabi buta, dia bahkan ingin sekali menendang Senja, tapi berhasil dicegah oleh Aldi dan papanya Julian.

Senja hanya bisa menangis pilu, kesedihan demi kesedihan seperti mimpi buruk yang datang kembali dalam

hidupnya. Aldi kemudian berinisiatif membawa putrinya pulang. Senja benar-benar lemas tak berdaya, matanya menatap kosong dengan air mata yang terus mengalir, hingga Aldi terpaksa menggendongnya sampai ke mobil.



Dua hari sudah Senja selalu murung, dia hanya berdiam diri sambil merenung. Senja berpikir apakah benar dirinya pembawa sial seperti yang dikatakan oleh mama Julian. Athena diasuh oleh baby sitter yang Aldi, Bi Tijah yang dulu mengasuh Senja sudah lama pulang kampung karena sakit-sakitan.

“Senja, kamu jangan seperti ini, kasihan anakmu. Kamu harus kuat demi putrimu, papa tahu pasti ini semua berat untukmu.” Aldi berusaha menghibur Senja, tapi sepertinya Senja masih berkabung.

“Pah, aku datang!” ujar sebuah suara laki-laki yang Aldi kenal.

“Langit, kamu ke sini sama Mentari kah?” tanya Aldi pada calon menantu yang sudah sangat dekat dengannya seperti putranya sendiri. Langit memang sering mampir ke tempat Aldi maupun Edric meskipun tidak ada Mentari.

“Tidak, Pah, aku sendirian. Mentari sedang pergi ke salon dengan mamaku dan mama Killa,” ujar Langit.

“Oh, begitu, sini masuk. Kita main catur lagi seperti minggu lalu, bagaimana?” tanya Aldi

“Baiklah, memang itu tujuanku ke sini, kali ini aku tidak akan kalah dari papa!” pekik Langit antusias.

“Haha!” Aldi tertawa melihat kelakuan Langit.

“Loh, Langit?” pekik Senja kaget, dia tadi ikut ke luar ke ruang tamu karena merasa familiar dengan suara yang tadi

memanggil papanya. Rupanya benar itu adalah seseorang yang Senja kenal.

“Senja?” Langit tidak menyangka akan bertemu lagi dengan sosok perempuan yang dulu pernah sangat ia cintai, juga perempuan yang memberikan luka untuk pertama kalinya.

“Kalian saling kenal?” tanya Aldi yang merasa keheranan.

“Langit dulu adalah teman masa kecilku, dulu kami tetangga, kami juga beberapa kali pernah satu sekolah Pah.” Senja menjawab rasa penasaran Aldi.

“Jadi Senja anak Papa juga?” tanya Langit penasaran, meski mereka teman sejak kecil, tapi Langit tidak tahu siapa papanya Senja. Memang dulu papa Senja pernah datang diulang tahun Senja, tapi saat itu mereka kan masih kecil. Langit juga sudah lupa wajah papanya Senja, siapa yang menyangka kalau ternyata calon mertua Langit adalah papanya Senja, sahabat masa kecil sekaligus cinta pertamanya.

“Iya, Nak!” jawab Aldi.

“Pah, kenapa Langit bisa manggil papa dengan panggilan ‘Papa’?” tanya Senja merasa penasaran.

“Itu karena aku sebentar lagi akan jadi anak papa Aldi, perkenalkan aku calon saudara iparmu.” Langit dengan bangga mengulurkan tangannya, Senja nampak kaget mendengarnya.

“Maksudnya, k-kamu—”

“Aku calon suaminya Mentari, sebentar lagi kami akan segera menikah.” Sepertinya Langit sudah tidak memiliki sisa-sisa perasaan pada Senja.

“Mama! Huaaa....” Terdengar tangisan bayi yang tidak lain adalah anak Senja, dia ingin digendong mamanya.

“Dia anakmu? Selamat, ya, maaf aku tidak bisa datang ke pernikahanmu. Ngomong-ngomong kalau kamu di sini, berarti ada suamimu juga? Di mana dia, aku ingin berkenalan sekaligus menyapa dan mengucapkan selamat. Karena biar bagaimana pun kalau aku menikah dengan Mentari nanti kami pasti akan jadi saudara ipar.” Langit terlihat mencari-cari suami Senja, Aldi hanya bisa menelan kasar salivanya. Terlihat Senja mulai murung kembali, air matanya mulai jatuh membasahi pipi.

“Langit, suami Senja baru saja meninggal beberapa hari yang lalu, mereka mengalami kecelakaan di jalan.” Akhirnya Aldi memberitahu keadaan Senja pada Langit. Nampak Langit sangat terkejut, dia tidak tahu menau dengan hal itu, melihat Senja yang berubah pilu membuat Langit merasa bersalah karena dengan ceroboh menyebutkan tentang suami Senja.

“Senja, maaf aku tidak tahu,” ujar Langit tulus.

“Tidak apa-apa, aku pamit ke kamar dulu menidurkan Athena.” Senja pergi meninggalkan Langit dan Aldi yang menatap kepergiannya dengan rasa iba.

“Pah, maaf sekali, aku benar-benar tidak tahu.” Langit kini meminta maaf pada calon mertuanya.

“Gapapa, Senja memang sangat terpukul sejak kepergian suaminya. Papa sampai bingung harus bagaimana, dua hari lagi papa harus pergi dinas ke luar negeri selama seminggu lebih. Tapi papa gak tenang meninggalkan Senja yang seperti itu sendirian meski ada pembantu dan pengasuh di sini. Di sisi lain papa juga bingung, bisnis papa yang ada di luar negeri itu sedang kacau dan memerlukan papa untuk turun tangan langsung.” Aldi hanya bisa menghela napas gusar.

“Papa pergi saja, nanti biar aku yang bantu awasi dia selama papa pergi. Nanti sesekali aku akan ke sini untuk melaporkan kondisi Senja pada papa.” Langit sebagai seorang teman yang sudah akrab sejak dulu tentu saja berniat membantu.

“Tidak perlu Langit, jangan, papa gak mau ada sesuatu yang buruk terjadi. Lagi pula Mentari pasti akan marah besar kalau tahu kamu dekat dengan Senja, dulu pernah ada kejadian tidak mengenakan antara mereka berdua. Papa tidak ingin hal itu terulang lagi, Mentari itu anak kesayangan papa.” Aldi tidak mengizinkan sama sekali, dia takut kalau nanti terjadi hal-hal yang tidak mengenakan.

BAB 25

Langit seketika mengingat kembali cerita yang sempat Mentari bilang dulu, Mentari bilang dia bermusuhan dengan saudara tirinya sendiri karena telah merebut kekasihnya yang sudah empat tahun bersama. Tentu saja seketika Langit kaget bukan main, rupanya saudara yang Mentari ceritakan adalah Senja. Langit tentu saja tidak menyangka, apa benar Senja yang ia kenal selama ini bisa berbuat hal seperti itu? Senja yang selama ini Langit kenal adalah sosok perempuan yang lemah lembut dan baik hati, rasanya tidak mungkin melakukan hal seperti itu.

Tapi apa boleh buat, demi menjaga perasaan calon istrinya serta keharmonisan hubungannya dengan Mentari, tentu saja Langit akan memilih menjauh.

“Oh, iya, baiklah, aku tidak akan melakukan itu. Mungkin sebaiknya Papa sewa orang untuk menjadi *body guard* sekaligus supir untuk memantau Senja selama Papa tidak ada.” Langit memberikan usul agar sama-sama mengenakan.

“Kamu benar, papa akan sewa *body guard* untuk Senja.” Pada akhirnya itu keputusan terbaik yang bisa Aldi ambil untuk saat ini.

“Ayo kita mulai main caturnya, papa mau lihat apa kemampuanmu sudah meninggat.” Aldi menantang calon menantunya itu, tentu saja Langit bersemangat ingin membuktikan kemampuannya.

“Oke, siapa takut!” ujar Langit.

Mereka kemudian bermain catur bersama dengan penuh konsentrasi hingga pada akhirnya Aldi dua kali menang sedangkan Langit hanya menang satu kali.



Siang ini Langit menemani Mentari meeting dengan WO yang akan mengurus persiapan pernikahan mereka. Sebenarnya Langit akan terima saja semua pilihan yang Mentari pilih, tapi dia ingin ikut andil dalam mengurus acara pernikahan mereka.

“Sayang, konsep warnanya *lilac*, gimana?” tanya Mentari pada Langit.

“Bagus, Sayang, apapun pilihanmu aku setuju saja.” Seperti biasa Langit akan setuju saja, meskipun Mentari memilih konsep berwarna pink sekalipun, Langit tetap akan setuju. Baginya yang terpenting sah, kalau perlu saat ini menikah pun dia sanggup.

“Baiklah, Mba, untuk konsepnya seperti yang sudah saya bahas tadi, warna utamanya lilac.” Mentari menjelaskan pada bagian WO.

“Baik, kami akan mengabari setiap prosesnya, kebetulan besok bagian *catering* ingin melakukan *meeting* sendiri dengan kalian sekaligus membawa testi rasa masakan mereka,” ujar staff WO itu memberitahu pada Mentari dan Langit.

“Oke, atur saja waktunya, nanti kami pasti akan datang. Kalau begitu kami pamit permisi dulu, karena kami harus pergi ke butik untuk konsultasi baju.” Mentari dan Langit pamit pergi karena mereka harus pergi ke butik langganan orangtua Mentari untuk mendiskusikan masalah baju.

Mereka pun ke luar dari Kafe menuju parkiran, Langit melajukan mobilnya menuju butik tempat dia dan Mentari akan membuat baju pernikahan. Mereka cukup lama berdiskusi dengan perancang busana di butik itu, setelah

berdiskusi akhirnya mereka memutuskan untuk memakai baju putih dengan adat sunda untuk ijab Kabul, baju lilac dengan tema india untuk resepsi siang, dan gaun *princess* modern untuk resepsi malam. Mereka akan melangsungkan pernikahan di rumah Edric dan Killa, bukan di gedung, itulah mengapa pestanya dari siang sampai malam hari.

Setelah selesai berdiskusi mereka akhirnya pulang, sebelumnya Langit mengajak Mentari mampir ke restoran untuk makan malam. Langit baru tahu kalau mempersiapkan pernikahan itu cukup sulit, mereka bahkan harus *meeting* lagi dengan butik untuk melihat desain yang digambarkan oleh desainer yang mengurus baju, lalu jika memang sesuai dengan keinginan mempelai barulah akan dilakukan pengukuran baju. Belum lagi mereka juga harus membuatkan baju-baju untuk *bridesmaid* dan anggota keluarga. Mereka juga harus *meeting* dengan pihak *catering*, tapi yang sering *meeting* dengan mereka berdua adalah dengan pihak WO terkait dekor, susunan acara, *souvenir*, undangan, dan mendiskusikan satu dan lain hal. Belum lagi *meeting* bersama WO dan *photographer* serta perekam video, mereka juga harus melakukan foto *prewedding*.

Langit mengajak Mentari ke sebuah restoran dengan nuansa romantis apalagi di malam hari. Tapi ada yang janggal dengan Mentari, dia makan lebih sedikit dari biasanya.

“Sayang, kamu makannya sedikit banget sih? Kamu lagi sakit atau gak nafsu makan?” tanya Langit

“Aku cuma lagi ngurangin makan aja kok, diet, biar nanti pas hari H aku cantik.” Jawaban dari Mentari sontak membuat melongo kaget.

“Astaga, kamu sudah sangat cantik sekarang, mau kamu makan banyak atau tidak, kamu akan tetap cantik. Sudah, makan yang banyak, aku justru khawatir kalau nanti kamu sakit saat menjelang hari H karena mengurangi makan.” Langit langsung memesan tambahan makanan untuk calon istrinya, dia tidak suka melihat Mentari menyiksa diri seperti itu. Padahal menurut Langit, Mentari itu sudah sangat cantik, untuk apalagi harus diet.

“Kamu mah gak ngerti cewek!” protes Mentari.

“Sayang, aku tahu setiap wanita ingin tampil cantik saat hari pentingnya. Tapi menurutku, pada dasarnya kamu itu cantik, kamu tidak perlu diet segala karena kamu sudah cantik dan akan tetap cantik di mataku. Dengar, lebih penting mana antara diet karena ingin lebih kurus atau kesehatan? Jadwal kita padat sekali loh dalam mempersiapkan acara ini, belum lagi kamu juga harus kerja mengurus salah satu bisnis keluarga. Aku gak mau kamu jatuh sakit saat acara penting kita hanya karena keinginan dietmu itu, yang padahal menurutku tidak perlu.” Langit menasehati calon istrinya, pada akhirnya Mentari bisa mengerti dan dia makan seperti biasa. Benar apa kata Langit, kesehatan itu jauh lebih penting dari pada hanya ingin terlihat cantik saja.

Disela-sela makan, Langit ingin sedikit mengulik tentang hubungan Mentari dengan Senja. Dia hanya penasaran saja bagaimana perasaan Mentari saat ini pada Senja.

“Sayang, kemarin pas kamu lagi pergi ke salon bareng mama-mama kita. Aku kan pergi ke rumah papa Aldi buat main catur bareng, tahu gak aku ketemu siapa?” pancing Langit.

“Siapa?” tanya Mentari

“Senja, dia saudara tiri kamu? Ternyata suaminya baru saja meninggal, dia dan anaknya sekarang tinggal di rumah papa Aldi. Kasihan loh, dia kayanya depresi gitu ditinggal suaminya.” Langit sedikit lebih berhati-hati dengan ucapannya, dia sama sekali tidak mengatakan tentang dirinya dan Senja yang merupakan teman sejak kecil atau tentang Senja yang merupakan cinta pertamanya dulu.

Nampak begitu jelas perubahan ekspresi Mentari, dia terlihat bete sekali mendengar nama Senja disebutkan. Langit hanya bisa menelan salivanya kasar, sepertinya ia harus merahasiakan tentang masa lalunya pada Mentari.

“Ya, dia saudara tiriku yang telah diam-diam menggoda kekasihku dan berselingkuh dengannya di belakangku. Aku sangat membencinya, tapi meskipun begitu aku turut berduka cita atas meninggalnya Julian.” Terdapat amarah dan kebencian dari tatapan mata Mentari.

“Dulu dia diusir oleh papa karena masalah itu, tapi aku bisa paham mengapa sekarang papa mengajaknya tinggal bersama lagi. Biar bagaimana pun papa juga menyayangnya karena dia juga anak papa,” ujar Mentari membuat Langit tercengang.

“Langit, kalau kamu benar-benar mencintaiku, aku memintamu untuk tidak ke rumah papa Aldi lagi. Aku tidak mau kamu bertemu dengan Senja, aku tidak mengizinkan kamu mengobrol apalagi akrab dengannya. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu pasti akan mengerti aku!” ujar Mentari lagi mewanti-wanti Langit dengan tegas.

Keputusan Langit untuk merahasiakan masa lalunya dengan Senja rupanya benar. Mentari saja sampai mewanti-wanti seperti itu, bagaimana kalau sampai dia tahu tentang kenyataan masa lalu yang Langit sembunyikan.

“Baiklah, Sayang, aku akan melakukan apapun yang kamu minta. Karena aku sangat mencintaimu, hanya kamu.” Dengan tegas Langit meyakinkan Mentari, setidaknya kini Mentari sudah sedikit lebih lega.

BAB 26

Siang ini saat jam istirahat kantor, Langit mengemudikan mobilnya menuju Kafe di mana dia dan Mentari membuat janji bersama *photographer* yang akan mengurus foto *pre-wedding* mereka serta menjadi *photographer* saat acara nanti. Mentari sudah berada di Kafe lebih dulu bersama sang *photographer* sedangkan Langit baru saja berangkat dari kantornya.

Tiba-tiba saja di jalan sepi yang kebetulan saat itu tidak banyak orang atau kendaraan lalu lalang. Langit melihat Senja dan anak dalam gendongannya sedang berlari, rupanya ia dikejar oleh seorang pria bertubuh besar. Sontak Langit langsung memutar balikan mobilnya dan bergegas menyuruh Senja masuk ke dalam mobil, kemudian ia melajukan mobilnya meninggalkan pria itu.

Setelah dirasa aman, Langit menepikan mobilnya, dia penasaran siapa orang yang mengejar Senja tadi serta ada masalah apa sehingga Senja harus dikejar-kejar seperti tadi.

“Senja, siapa orang itu dan kenapa dia mengejar dirimu seperti tadi?” tanya Langit

“Dia *bodyguard* yang disewa papa Aldi untuk menjagaku, tadinya aku menyuruh dia untuk mengantarkanku ke rumah sakit. Karena anakku kondisi tubuhnya lemah disebabkan oleh kelahiran *prematurenya*, belum lagi dia habis mengalami kecelakaan. Tapi tiba-tiba saja dia mau menculikku dan anakku, rupanya dia adalah orang suruhan mertuaku, mereka menyuruhnya untuk menghabisiku dan mengambil anakku.” Senja tidak dapat menghentikan tangisannya, dia masih gemeteran saat ini.

Senja tidak menyangka kalau mertuanya akan berbuat hal keji begini, dia tahu orangtua Julian dendam karena mereka pikir Julian meninggal disebabkan oleh Senja. Padahal Julian meninggal karena sebuah kecelakaan, Senja pun tidak menginginkan hal itu terjadi, Senja juga sedih, terpukul, dan merasa kehilangan. Tapi yang dia tidak habis pikir, mengapa orangtua Julian ingin mengambil anak Senja? Padahal dulu saja mereka sama sekali tidak mengakuinya, bahkan mereka tidak peduli dengan keselamatan Athena saat masih dalam kandungan.

“Hiks, aku takut sekali, aku tidak mau kehilangan putriku.” Tangisan Senja semakin pilu, mentalnya semakin terpuruk. Dia saja masih begitu terpukul dengan kematian suaminya, tapi sekarang ada lagi masalah yang menderanya seperti ini.

“Apa hubunganmu dengan orangtua mendiang suamimu tidak baik?” tanya Langit, dia bukan bermaksud ikut campur, hanya saja dia harus tahu motif mengapa orangtua dari suami Senja bisa tega melakukan hal ini.

“Mereka sampai akhir tidak pernah menerimaku sebagai menantu, mereka selalu menganggapku pembawa sial. Bahkan dulu mereka pernah berpura-pura menerima diriku sehingga akhirnya aku dan Julian tinggal bersama orangtua Julian. Tapi nyatanya mereka malah memperlakukan aku seperti seorang pembantu, bahkan sepertinya pembantu saja tidak diperlakukan seburuk itu. Bahkan saat Julian meninggal karena kecelakaan saja mereka menyalahkanku, padahal aku juga tidak menginginkan hal ini, aku juga sedih kehilangan suamiku.” Senja menjelaskan hubungan antara dia dan mertuanya.

“Mereka membenciku karena dulu saat aku dan Julian akan menikah, Papa Aldi dan Om Ed membuat bisnis keluarga Julian nyaris bangkrut. Belum lagi Mentari yang mempermalukan kami saat resepsi pernikahanku, bahkan sampai viral dan akhirnya membuat orangtua Julian semakin membenci diriku.” Senja merasa kesal pada Mentari, dia menganggap ini semua adalah kesalahan Mentari.

“Baiklah, untuk sementara sepertinya kamu jangan tinggal di rumah Papa Aldi dulu deh. Mereka pasti akan melancarkan aksinya lagi, apalagi mereka sudah tahu seluk beluk rumah Papa Aldi. Apa kamu tidak ada tempat tinggal lain yang bisa kamu huni?” tanya Langit

“Aku ada satu rumah yang dulu aku huni bersama dengan mendiang mamaku,” jawab Senja.

“Oh, rumah yang dulu tetangga denganku saat masih kecil?” tanya Langit, dia teringat perumahan yang dulu pernah menjadi saksi masa kecilnya.

“Iya, rumah yang itu,” ujar Senja.

“Baiklah, aku akan mengantarmu ke sana, sebaiknya kamu hubungi Papa Aldi terkait *bodyguard* itu biar dia usut tuntas masalah ini.” Langit memberikan saran, sebenarnya dia bisa saja membantu mengusut tuntas tentang hal yang menimpa Senja ini. Tapi menurutnya ini bukan ranah Langit lagi untuk ikut campur, apalagi dia teringat akan janjinya dengan Mentari kemarin.

“Iya, terimakasih, tapi bisakah kamu antarkan kami ke rumah sakit lebih dulu?” tanya Senja

“Hmm, baiklah.” Langit melakukan semua ini semata karena kemanusiaan dan rasa kasihan, jujur saja di hatinya sudah dipenuhi sosok Mentari.

Langit melajukan mobilnya menuju rumah sakit, dia menunggu di parkirannya saja karena kebetulan Mentari menelponnya. Senja masuk ke rumah sakit itu sambil menggendong Athena.

“Halo, Sayang.”

“Kamu di mana sih? Kok gak sampai-sampai, kasihan tahu mas photographernya udah nunggu lama!” terdengar omelan dari calon istrinya diseberang telepon sana, Langit benar-benar merasa bersalah pada Mentari apalagi dia kali ini terpaksa harus berbohong. Kalau jujur pasti Mentari akan marah besar padanya, itulah sebabnya dia memilih berbohong.

“Sayang, maaf banget aku gak bisa ke sana, tiba-tiba mobil aku mogok di jalan, sekarang aku lagi ada di bengkel. Kamu atur saja semuanya sesuai keinginanmu, apapun pilihanmu aku pasti setuju kok, Sayang!” ujar Langit.

“Huh, ya, udah deh.” Mentari nampak menghela napasnya menahan rasa jengkel yang berusaha ia kendalikan, kemudian dia mematikan sambungan teleponnya.

Langit mangacak rambutnya gusar, dia kepikiran calon istrinya yang sedang merasa kesal padanya. Belum lagi ini pertama kalinya dia membohongi Mentari, bahkan dia sudah melanggar janjinya pada Mentari.

“Sayang, maafkan aku!” gumam Langit frustrasi.

Setelah cukup lama menunggu akhirnya Senja dan anaknya ke luar juga dari rumah sakit lalu masuk ke dalam mobil Langit. Langit kemudian melajukan mobilnya hendak mengantar Senja pulang ke rumah lamanya.

“Langit, bisa kita makan dulu direstoran, aku dan Athena belum makan siang. Sepertinya kamu juga belum makan siang juga kan?” ujar Senja.

Memang betul Langit belum sempat makan siang karena saat istirahat kantor dia langsung bergegas pergi ingin menemui Mentari sekalian makan siang bersama. Akhirnya Langit makan siang bersama dengan Senja dan anaknya di restoran dekat rumah sakit. Tapi lagi-lagi Senja kembali minta diantarkan ke Mall untuk berbelanja baju serta kebutuhan harian untuknya dan putrinya selama mereka tinggal di rumah lama.

“Wah, keluarga baru lagi belanja, banyak banget belanjannya. Suaminya selain ganteng juga perhatian banget mau belanjain barang sebanyak itu!” ujar beberapa ibu-ibu yang salah paham pada Senja dan Langit.

“Saya bukan sua—” baru saja Langit ingin menyangkal, rupanya ibu-ibu itu sudah keburu pergi ke store yang baru saja membuka diskon lumayan besar.

Pada akhirnya Langit kembali ke kantornya saat jam setengah empat sore, dia terpaksa harus lembur untuk mengganti jam kerja yang terbuang tadi siang. Padahal rencananya sepulang kerja Langit ingin menemui Mentari untuk menghiburnya agar tidak ngambek lagi, tapi rencananya itu harus gagal karena dia lembur sampai malam.

BAB 27

Pagi ini sengaja Langit datang ke rumah Mentari untuk mengantarnya ke kantor, tidak lupa dia datang sambil membawa bunga dan coklat sebagai permintaan maaf.

“Kamu ngapain pagi-pagi datang ke sini?” tanya Mentari

“Mau jemput kamu, aku mau nganterin kamu ke kantor,” jawab Langit

“Gak perlu, aku kan bawa mobil sendiri. Lagi pula kalau aku berangkat dengan dijemput olehmu, jika nanti aku ada keperluan di luar, bagaimana aku perginya saat sedang tidak bawa mobil?” Mentari menolak ajakan Langit.

“Kamu suruh supir untuk datang sambil membawa mobilmu, Sayang. Atau kamu bisa telepon aku untuk mengantarmu.” Langit memberikan saran yang membuat Mentari menghela napas.

“Ribet banget gak sih? Pertama, kantor kita berlawanan, kamu jadinya harus bolak-balik dan itu akan memakan waktu. Kedua, kalau aku harus minta diantar ke sana ke mari bukankah itu akan sangat merepotkan dan membuang-buang waktumu? Sudah, biar aku pergi dengan mobilku sendiri saja, Langit!” ujar Mentari memberikan alasan yang masuk akal, tapi tetap saja Langit keras kepala dengan keputusannya.

“Ya, gapapa dong, Sayang. Aku gak merasa direpotkan sama sekali, lagi pula tidak salah kan kalau aku ingin menghabiskan waktu lebih lama denganmu sebelum kita dilarang bertemu nanti saat sudah menjelang hari pernikahan.” Langit teringat adat yang dipakai keluarganya

bahwa beberapa hari sebelum hari H, kedua mempelai dilarang bertemu.

“Hmm, baiklah, kalau begitu aku akan sering-sering merepotkanmu calon suami!” pekik Mentari.

“Sayang, soal kemarin aku benar-benar minta maaf,” ujar Langit dengan raut wajah penuh penyesalan dan rasa bersalah.

“Sudahlah, aku sudah memaafkanmu, lagi pula itu kan tidak disengaja.” Rupanya Mentari sudah tidak marah lagi pada Langit, seketika itu Langit langsung memeluk erat calon istrinya.

“Ehem, masih pagi udah peluk-pelukan, kayanya udah ngebet banget kamu, Langit!” pekik Edric yang juga hendak berangkat kerja, tentu saja hal itu membuat Mentari tersipu malu, berbeda dengan Langit yang malah cengengesan tanpa rasa malu.

“Harusnya cepetan dipingit itu mereka berdua, Pah!” goda Gean yang sudah bersiap ingin berangkat sekolah.

“Eh, Papa sama Gean,” ujar Langit berlagak polos.

“Semuanya, kami berangkat dulu!” pekik Mentari yang malu, ia langsung menarik tangan Langit untuk menjauh dari keluarganya.

“Loh, Sayang, aku belum salaman sama papa mertua!” protes Langit.

“Udah, buruan, nanti telat!” ujar Mentari.

Akhirnya Langit mengendarai mobilnya menuju kantor Mentari, setelah itu barulah ia bergegas pergi ke kantornya.



Tidak terasa kurang dari dua minggu lagi pesta pernikahan Langit dan Mentari akan segera dilangsungkan,

persiapannya sudah hampir matang semua. Sebentar lagi mereka akan dilarang bertemu oleh keluarga selama tiga hari sebelum hari pernikahan berlangsung. Itulah mengapa Langit selalu mencuri-curi waktu untuk bisa dihabiskan bersama dengan Mentari. Dia kini sengaja mengantar jemput Mentari saat hendak berangkat dan pulang dari kantor. Saat makan siang pun dia akan datang menjemput Mentari untuk mengajaknya makan di luar.

Siang ini pun sama, Langit sudah bersiap-siap ingin menjemput Mentari di kantornya. Namun, siapa sangka kalau di tengah perjalanan dia melihat pemandangan tidak mengenakan. Senja tengah dimaki-maki oleh seorang perempuan paruh baya di pinggir jalan dekat supermarket. Langit pun langsung menepikan mobilnya untuk melihat keadaan.

“Dasar pembunuh, pembawa sial, harusnya kamu saja yang mati.” Ibu-ibu itu terus mengumpat dan menyumpah serapahi Senja yang hanya bisa menangis menerima semua perlakuan yang ibu itu berikan.

“Ibu, tolong tenang, ini tempat umum.” Langit berusaha menengahi karena kalau dibiarkan kasihan Senja menjadi bulan-bulanan, apalagi ada beberapa orang yang berkumpul menyaksikan hal tersebut tanpa meleraikan. Mereka malah sibuk merekam kejadian heboh ini dengan ponsel masing-masing dengan harapan kalau video yang diambilnya itu bisa viral.

“Kamu siapa? Jangan ikut campur masalah saya!” betak mama Julian pada Langit.

“Saya temannya, apakah Ibu adalah mertua Senja? Kalau memang iya, tolong jangan begini. Kasihan Senja, kasihan juga anaknya, bukankah anak itu cucu Ibu? Saya rasa anak

Ibu di atas sana akan sedih melihat perlakuan Ibu pada istri dan anaknya.” Langit berusaha mengingatkan mertua Senja.

“Oh, bagus yah, belum juga kering makam anakku, sekarang kamu sudah menggoda pria lain atau malah kalian berselingkuh di belakang putraku. Memang dasar perempuan gatal, penggoda, jalang!” bukannya jera, mama Julian malah semakin mencaci maki Senja.

“Bu, kami hanya teman biasa, lagi pula sebentar lagi saya akan menjadi saudara iparnya karena saya akan menikah dengan Mentari.” Dengan tegas Langit menyangkal apa yang dikatakan oleh mamanya Julian.

“Nah, ini malah lebih gawat lagi, lebih baik kamu jangan dekat-dekat dengan perempuan ular itu. Dulu saja putraku berpacaran dengan Mentari selama bertahun-tahun, tapi dia menggoda dengan menjebaknya agar mau tidur dengannya sampai akhirnya hubungan Julian dan Mentari kandas. Jangan-jangan sekarang kamu mau melakukan hal yang sama lagi, dasar iblis!” gemam sekali mama Julian melihat Senja yang sok polos, padahal menurutnya hati Senja itu busuk.

“Sudahlah Senja, ayo kita pergi saja dari sini.” Langit langsung menarik tangan Senja pergi meninggalkan mama Julian, dia membawa Senja pergi dengan mobilnya. Nampak mama Julian masih mencemooh di belakang saat Senja meninggalkannya.

Setelah dirasa cukup tenang, Langit mencoba menghibur Senja yang sejak tadi tidak heti-hentinya menangis.

“Kamu tadi habis dari supermarket?” tanya Langit

“Iya, aku tidak menyangka akan bertemu dengan mamanya Julian seperti tadi,” ujar Senja.

“Sabar, lain kali kamu langsung pergi saja kalau bertemu dengan mertuamu.” Langit memberikan saran, sementara Senja hanya bisa mengganggu saja.

“Aku antar kamu pulang,” ujar Langit.

“Tapi aku berencana makan siang di luar karena hari ini tidak memasak, bisakah kamu antarkan aku ke restoran di dekat sini?” pinta Senja.

“Baiklah.” Akhirnya Langit mengantarkan Senja ke restoran yang letaknya sedikit lebih jauh dari mini market tadi untuk menghindari pertemuan dengan mertua Senja.

“Kalau begitu maaf aku tidak bisa mengantarmu pulang, aku harus ke kantor Mentari karena kami ada janji makan siang bersama.” Langit memutuskan untuk mengantar Senja sampai di depan restoran saja lalu berniat pergi.

“T-tapi aku takut makan sendirian, aku takut mamanya Julian ke sini. Bisakah siang ini saja kamu menemaniku makan?” Senja malah meminta Langit untuk tinggal untuk menemaninya makan siang.

“Maaf, aku tidak bisa, aku sudah janji pada Mentari. Letak restoran ini jauh dengan supermarket tadi, jadi kamu santai saja.” Tentu saja Langit menolak ajakan makan siang dari Senja.

“Tapi aku tetap takut, sebentar saja temani aku dan Athena.” Senja memohon sambil memelas agar Langit mau tinggal untuk menemaninya makan siang.

“Hah, baiklah, kamu masuk dulu dan pesan makanannya, aku akan menghubungi Mentari sebentar.” Pada akhirnya Langit menyerah, dia memutuskan untuk menemani Senja makan siang.

Di sisi lain Mentari sudah menunggu kedatangan Langit sedari tadi, tapi ternyata Langit malah mengabarinya kalau

mereka tidak jadi makan siang karena Langit mendadak harus meeting dengan klien. Tentu saja itu bohong, Langit malah sedang menghabiskan waktu bersama dengan Senja dan Athena untuk makan siang. Mentari kesal karena telah sia-sia menunggu lama, tahu begitu sudah sejak tadi dia makan siang sendiri saja.

BAB 28

Akhirnya hari yang dinantikan oleh Langit dan Mentari pun tiba, hari ini adalah acara pernikahan mereka. Acara akad nikah akan dilangsungkan pagi hari sekitar pukul Sembilan.

“Putri mama cantik sekali, mama tidak menyangka kalau sebentar lagi kamu akan segera menjadi istri orang.” Killa terharu melihat putrinya dalam balutan gaun pengantin putih yang begitu cantik nan indah. Seolah terputar kembali kenangan saat dia baru melahirkan Mentari, mengajarnya berjalan, mengajarnya bicara. Tapi siapa sangka sekarang putri kecilnya itu akan segera menikah.

“Mama, aku juga tidak menyangka sebentar lagi akan menjadi istri orang.” Mentari juga masih tidak menyangka kalau sebentar lagi dia akan menikah dengan Langit. Seorang pria yang dulu menjadi bosnya, padahal pertemuan pertama mereka bisa dibilang tidak romantis sama sekali. Tapi siapa sangka hubungan yang awalnya coba-coba untuk sekedar saling menyembuhkan, kini malah bisa berlanjut sampai jenjang pernikahan.

Penghulu sudah datang, pengantin pria dan keluarganya juga sudah datang sejak tadi. Sebentar lagi akan segera dilangsungkan ijab Kabul yang akan mengingat Langit dan Mentari seumur hidup.

Tapi siapa sangka, saat Langit sedang berada di ruang tunggu, dia menerima sebuah panggilan dari nomer yang tidak dikenal.

“Halo?”

"Langit, ini aku Senja, tolong, aku mohon tolong aku. Sekarang aku dan Athena diculik oleh dua orang penjahat yang aku tidak tahu siapa, aku akan kirimkan lokasinya. Tolong aku, aku takut mereka akan menyakitiku, apalagi mereka mengambil Athena." Terdengar suara Senja sangat cemas, dia terdengar kalut sambil berusaha mengecilkan suaranya agar tidak terdengar orang yang menyanderanya.

Langit memang sempat memberikan kartu namanya pada Senja, dia juga sempat bilang kalau ada apa-apa bisa menghubunginya.

"Langit, aku mohon kamu secepatnya ke sini." Suara itu terdengar putus asa, pada akhirnya tanpa pikir panjang Langit pergi dengan mobilnya dari kediaman Mentari. Dia sempat dicegah oleh kerabatnya yang kebetulan papasan, tapi sepertinya Langit tidak menghiraukannya sama sekali padahal ijab Kabul sudah hampir mulai.

Sampai pada akhirnya orang-orang menghubungi Langit, tapi ponselnya malah mati. Beberapa orang bertanya-tanya ke mana perginya Langit sampai buru-buru seperti itu. Menit demi menit berlalu, jam demi jam akhirnya terlewati, penghulu yang memang sibuk dengan jadwalnya akhirnya sudah tidak bisa ditahan lagi meski dibayar mahal sekalipun karena mempela prianya tidak kunjung datang.

"Hiks, Langit ke mana sih, kenapa dia pergi disaat penting begini. Apa dia berniat mempermalukan aku dan keluargaku?" Mentari tidak kuasa menahan air matanya, dia yang selalu tegar di depan orang kini tidak bisa menahan kepedihannya lagi. Bisa dipastikan rencana pernikahan mereka batal karena penghulunya sudah pergi sejak tadi. Bahkan hingga jam menunjukkan pukul dua siang saja Langit masih belum menunjukkan batang hidungnya.

“Sialan, ke mana perginya pria itu!” Edric mulai tersulut emosi saat melihat putrinya sampai terpuruk seperti itu. Belum lagi kasak kusuk dari tamu undangan yang menyaksikan acara pernikahan mewah ini batal.

Orang-orang suruhan orangtua Langit dan Mentari pun belum berhasil menemukan keberadaan Langit.



“Sialan, aku terlalu gegabah, aku tidak menyangka akan ikut terkurung di sini bersama denganmu. Kita harus secepatnya ke luar dari sini, hari ini hari pernikahanku dengan Mentari. Mengapa aku bisa sebodoh ini, Argggggghh!” Langit meninju dinding sampai tangannya berdarah.

Ternyata saat berusaha menyelamatkan Senja, dia malah jadi ikut terkurung di sana bersama dengan Senja. Ponsel Langit bahkan diambil oleh mereka, entah bagaimana sekarang keadaan Mentari.

“Kita harus ke luar dari sini.” Langit mencari akal, akhirnya dia berusaha mendobrak jendela kayu yang ada di sana. Setelah ke luar, dia sekuat tenaga bertarung dengan dua orang penculik itu sementara Senja langsung mengamankan Athena. Pada akhirnya kedua penculik itu berhasil dikalahkan, dengan cepat Langit langsung melajukan mobilnya menuju kediaman Mentari. Meski dia tahu pasti semuanya sudah sangat kacau sekarang, tapi dia akan memohon maaf pada Mentari dan semua orang.

Tapi siapa sangka, Mentari justru mendapatkan kiriman foto-foto dari nomer asing. Di sana terlihat Langit sedang bersama dengan Senja, kebetulan disetiap foto ada tanggalnya jadi Mentari bisa tahu kapan foto itu diambil.

Mentari seketika mendapatkan rasa nyeri tidak tertahan saat melihat semua foto yang nomer asing itu kirimkan.

“Rupanya selama ini Langit diam-diam menemui Senja, dia bahkan tega beberapa kali membohongiku, membatalkan janji denganku, hanya demi Senja.” Mentari mencengkeram ponselnya dengan keras, emosi begitu memenuhi dadanya.

“Mentari, kamu kenapa?” tanya Killa yang melihat perubahan emosi anaknya.

“Lihat, anak haram Papa Aldi lagi-lagi berbuat ulah, dia selama ini diam-diam menggoda calon suamiku. Setelah merebut Julian dariku dan kini Julian meninggal, dia berusaha merebut Langit dariku.” Mentari langsung memperlihatkan foto dan pesan yang nomer asing itu kirim. Semua orang di sana menjadi geram, Aldi bahkan sekarang sudah membuladkan tekadnya untuk benar-benar mengusir Senja. Dia menyesal telah membawa Senja ke rumahnya, tapi dia juga merasa aneh mengapa Langit tega melakukan ini pada Mentari.

“Semuanya, maaf aku terlambat.... Hah.... Hah....” Langit terenggah-enggah setelah sejak tadi berlari, semua orang menatapnya dengan amarah apalagi saat melihat Langit datang bersama dengan Senja.

Plakk!

Plakk!

Seketika itu juga Mentari langsung menghampiri kedua orang itu dan menampar mereka secara bergantian.

“Sayang, maafkan aku, aku salah. Aku tidak berpikir panjang dulu, tadi Senja dan anaknya diculik, aku berusaha menolong mereka tapi malah aku ikut terkurung.” Langit langsung memohon maaf pada calon istrinya.

“DIAM! Berikan aku waktu untuk berbicara dan jangan sela ucapanku!” bentak Mentari.

“Dasar jalang tidak tahu diri, belum cukup kamu menggoda Julian dan merebutnya dariku dulu? Sekarang saat Julian sudah meninggal, kamu malah menggoda calon suamiku. Kamu menghancurkan pesta pernikahanku, kamu membuat aku dan keluargaku malu. Hay, Senja, makam Julian saja belum kering dan kamu sudah kegelatan menggoda pria lain. Kenapa kamu selalu berusaha merebut semua yang aku punya, harusnya dulu kamu mati saja bersama ibumu yang jalang itu!” bentak Mentari.

“Mentari, cukup, aku yang salah dalam hal ini.” Langit berusaha menenangkan Mentari.

“Sudah aku bilang jangan sela ucapanku!” amuk Mentari, dia bahkan menghancurkan apa yang ada di sekelilingnya, tapi semua orang tidak ada yang berani menghentikannya.

“Dan untuk kamu Langit, terimakasih banyak sudah memberikan luka ini padaku. Kamu sudah mempermalukan aku dan keluargaku di depan banyak orang. Kamu orang pertama yang menorehkan luka sedalam ini padaku, bahkan lebih dalam dari yang pernah Julian torehkan.” Kini giliran Langit yang menjadi sasaran Mentari.

“Sayang, aku benar-benar minta maaf, aku salah—”

“Dulu aku pernah memberitahumu bukan kalau aku anak *broken home*, rumah tangga orangtuaku hancur karena orang ketiga. Aku bahkan sudah bilang kalau aku trauma, aku juga menjadi korban orang ketiga yang tidak lain adalah saudara tiriku sendiri. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu akan menyembuhkan luka dan rasa takutku. Kamu sudah berhasil menyembuhkannya, tapi kini kamu justru

mematahkannya sampai berkeping-keping!” Mentari kini marah sambil menangis saking sakitnya.

“Kamu tahu rasanya disembuhkan oleh seseorang, lalu tiba-tiba orang itu malah menghancurkanmu? Rasa ini lebih sakit dari yang Julian torehkan padaku! Aku tahu semuanya, Senja adalah cinta pertama yang dulu kamu bicarakan, kan? Kenapa kamu tidak jujur padaku? Padahal sejak awal aku sudah melarangmu bertemu atau dekat dengannya, kamu bahkan mengingkari janjimu sendiri.” Langit tercengang mendengar penuturan Mentari, dia tidak menyangka kalau Mentari bisa tahu tentang hal itu.

Tentu saja Mentari tahu dari nomer asing yang mengirimkan foto-foto Langit saat sedang bersama Senja. Mentari merasa dibohongi, dikhianati, dihancurkan berkeping-keping oleh orang yang dulu menyembuhkan lukanya.

BAB 29

“Sayang, aku salah karena berbohong, aku minta maaf. Aku terpaksa berbohong karena jika aku bilang yang sebenarnya maka aku takut kamu jadi marah padaku atau malah mempengaruhi hubungan kita karena kamu sangat membenci Senja.” Langit benar-benar takut kehilangan Mentari sekarang, dia sudah melakukan kesalahan yang sangat besar. Pasti Mentari tidak akan menerimanya lagi, pada akhirnya Langit sampai berlutut untuk meminta maaf.

“Sayang, aku salah, aku minta maaf. Jangan tinggalkan aku, kamu boleh memberikan hukuman apapun padaku, tapi jangan tinggalkan aku.” Langit yang sejak dulu tidak pernah menangis di depan orang, kini dia sampai berlutut sambil menangis sendu.

Aldi yang melihat Langit jadi teringat akan masa lalunya bersama Killa, dia tahu betul perasaan Langit. Rasanya merasakan diri sendiri begitu bodoh karena melakukan kesalahan besar yang membuat orang yang dicintai harus pergi. Rasa takut kehilangan itu sama seperti yang dulu Aldi rasakan.

“Kamu tidak hanya berbohong soal itu saja Langit, kamu juga berbohong saat kamu bilang mobilmu mogok padahal aku dan *photographer* yang akan mengurus foto *pre-wedding* kita sudah menunggu sangat lama. Tapi kamu malah makan siang dengan Senja, pergi berbelanja ke Mall dengan Senja, bahkan mengantarnya pulang!” pekik Mentari membuat Langit bertambah kaget.

“Tidak hanya sekali kamu berbohong, kamu juga pernah membatalkan janji makan siang denganku karena kamu

pergi makan siang dengan Senja! Aku benar-benar tidak bisa memaafkan kebohongan seperti ini. Belum lagi kamu memilih pergi menyelamatkan Senja dari pada melakukan ijab Kabul denganku!” pekik Mentari.

“Padahal kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu tidak akan membohongiku seperti itu. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu tidak akan meninggalkan pernikahan kita hanya demi wanita lain. Padahal saat kamu tahu kalau Senja dan anaknya diculik, kamu bisa memberitahu Papa Aldi karena Senja itu anaknya, dia yang lebih berhak dan berkewajiban menyelamatkan Senja. Kamu itu siapaanya sehingga bertindak gegabah sendiri? Kamu meninggalkanku seperti orang bodoh disaat penting begini, kamu tidak hanya mempermalukan aku tapi juga keluargaku!” Mentari benar-benar membuat Langit bungkam, kesalahan Langit memang benar-benar besar dan tidak bisa dimaafkan.

“Mulai detik ini, aku, Mentari Athala memutuskan semua hubunganku denganmu! Aku tidak mau melihat muka kalian berdua lagi dalam hidupku. Jangan pernah sekali-kali kamu mencoba muncul di hadapanku!” perkataan Mentari seperti tamparan besar dalam hidup Langit, dunianya seolah runtuh karena kebodohnya.

“Sayang, jangan tinggalkan aku, aku salah, aku benar-benar menyesal, aku minta maaf. Harus dengan cara apa aku menebusnya agar kamu tidak meninggalkanku? Aku mohon, Mentari, aku hanya mencintaimu. Aku salah karena telah berbohong tentang Senja dan diam-diam menolongnya, aku salah telah bertindak gegabah dengan bodohnya sehingga menyakitimu dan membuat kamu serta keluargamu malu.” Langit bahkan sampai memegang kaki Mentari tapi segera

dihempaskan, seketika Edric menyuruh *bodyguardnya* untuk mengusir Langit. Keluarga Langit benar-benar malu dengan tindakan Langit, sejak tadi mereka sudah berusaha meminta maaf. Akhirnya papa Langit menyeret putranya pulang, di dalam mobil Langit begitu histeris karena tidak mau berpisah dengan Mentari.

Plakk!

Putri menampar Senja dengan penuh amarah, dia benar-benar tidak terima cucu kesayangannya sampai dua kali disakiti olehnya.

“Anak haram, jalang sialan, kenapa dulu kamu tidak mati saja! Pembawa sial, kehadiranmu hanya bisa membuat orang-orang disekitarmu menderita. Pergi kamu jauh-jauh dari kehidupan kami, kalau sampai aku melihatmu dan anakmu lagi, aku pastikan aku tidak akan segan melukai kalian!” ujar Putri penuh amarah.

“Aldi, kamu usir anak harammu itu, kalau perlu kirim dia ke tempat yang jauh dari sini. Jangan berikan sepeserpun padanya, biarkan dia menjadi pelacur sekalian karena dia tidak ada bedanya dengan jalang di luar sana!” Aldric ikut bertindak.

“Baiklah, aku juga menyesal membawanya kembali ke rumah, harusnya aku biarkan saja dia mau hidup atau mati sekalipun.” Aldi turut meluapkan amarahnya, dia bahkan menyuruh anak buahnya untuk mengusir Senja.

“Hiks, Kenapa lagi-lagi aku menerima semua ini?” Senja menangis pilu, dia berjalan sambil menggendong Athena.

Senja kini semakin depresi karena semua orang menginginkan dia untuk mati saja, semua orang tidak menginginkan kehadirannya. Dengan gontai dia pulang ke

rumah lama yang dulu dia tempati bersama dengan mamanya.



Mentari sejak kejadian kemarin selalu mengurung diri di kamarnya, dia sudah memblokir nomer Langit dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Mentari tidak pernah sekacau ini sebelumnya, apa yang dilakukan oleh Langit benar-benar telah menghancurkan hidupnya berkeping-keping.

Orangtua serta kakek dan nenek Mentari cemas melihat kondisinya yang begitu. Mereka tidak menyangka kalau Mentari harus mengalami semua ini. Mental Mentari seperti depresi, dia sampai takut mempercayai orang lagi, dia semakin takut menjalin hubungan karena sudah dua kali dia disakiti. Belum lagi latar belakang keluarganya yang seperti itu, tentu saja hal itu membuat Mentari menjadi trauma.

Ceklek....

Akhirnya Mentari ke luar juga dari kamarnya setelah beberapa kali dibujuk untuk ke luar. Sejak kemarin dia hanya ke luar untuk minum, bahkan saat dipaksa makan saja dia hanya makan sedikit.

“Mentari!” pekik Killa.

Semua orang yang berada di ruang keluarga itu mentap Mentari dengan sendu, mereka menyalahkan Langit dan Senja yang telah membuat keadaan Mentari menjadi seperti ini.

“Semuanya, aku sudah memutuskan sesuatu, aku ingin menenangkan diriku. Aku tahu aku pengecut yang selalu lari ketika ada masalah, tapi aku butuh ketenangan untuk

kesehatan mentalku. Sementara aku ingin tinggal bersama Oma Elina dan Opa Revano!” ujar Mentari.

“Baiklah, tidak masalah, Nak.” Edric menyetujui usulan Mentari demi kesehatan mental anaknya, dia akan menjauhkan Mentari sejauh mungkin dari Langit dan Senja. Edric dan Killa bahkan sudah sepakat untuk membuat Langit tidak bisa menemukan keberadaan Mentari meski mencarinya dengan bantuan detektif sekalipun.

“Kamu jaga diri baik-baik, sering-sering kabarin mama dan papa. Mama mohon sama Mentari, kamu harus bangkit ya, Nak.” Killa memeluk erat putrinya sambil menangis, dia sedih, mengapa dia dan putrinya harus merasakan hal pahit seperti itu? Apa salah mereka?

“Aku gak tahu salahku apa, tapi mengapa aku harus menerima perlakuan seperti ini dari mereka? Aku memberikan cinta yang tulus dengan sepenuh hati, tapi yang mereka berikan padaku malah luka, penghianatan, dan rasa malu.” Kini Mentari tidak dapat membendung isak tangisnya dalam pelukan mamanya, dia tidak mengerti mengapa dirinya harus mengalami semua kejadian ini. Mentari sendiri merasa kalau dirinya berhak bahagia, dia merasa tidak pernah mengusik kebahagiaan orang lain. Tapi mengapa Senja sejak awal selalu mengusiknya begitu? Harusnya kalau mau marah, tentu saja Mentari yang marah pada Senja. Seharusnya yang menyimpan dendam itu Mentari, bukannya Senja.

“Tidak Nak, kamu tidak melakukan kesalahan apapun, kamu berhak mendapatkan kebahagiaan. Mama yakin kelak kamu akan bertemu dengan orang yang tepat, sama seperti mama. Dalam hidup, kadang kita memang harus merasakan beberapa kali kegagalan, itu akan membuatmu semakin kuat.

Percayalah, berlian sepertimu akan menjadi ratu di tangan seorang raja yang tepat.” Killa berusaha menghibur putrinya, ia menyeka setiap air mata yang menetes di pipi Mentari dengan jemarinya.

Edric benar-benar marah melihat orang-orang yang dia sayangi sampai harus menangis seperti ini, bahkan putri kecilnya yang sejak dulu ia jaga bersama-sama dengan Killa dan Aldi harus mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti ini bahkan sampai dua kali.

BAB 30

Sejak kejadian dihari yang seharusnya menjadi hari pernikahan untuk Langit dan Mentari, tapi malah jadi petaka karena kebodohan Langit. Sejak saat itu Langit menjadi frustrasi, dia ingin pergi ke rumah Mentari untuk meminta maaf tapi keluarganya menahannya karena kondisi Mentari pasti saat itu sedang sangat buruk.

Kini akhirnya Langit berhasil kabur untuk pergi ke rumah Mentari, sayangnya dia tidak akan berjumpa lagi dengan Mentari karena gadis itu telah pergi melakukan penerbangan pagi-pagi sekali.

“Mau apa lagi kamu ke sini?” ujar Edric dingin saat melihat Langit datang, padahal satpam sudah berusaha mengusirnya, tapi Langit tetap memaksa ingin bertemu dengan Mentari. Alhasil Edric yang baru saja pulang selepas mengantar Mentari ke bandara harus turun tangan sendiri untuk menemui Langit.

“Pah, aku ke sini mau meminta maaf, aku salah, aku bodoh, tapi sungguh aku sangat mencintai Mentari. Aku tidak pernah sedikitpun berpikir untuk mengkhianatnya. Aku tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Senja, aku beberapa kali bertemu dengannya secara tidak sengaja. Aku hanya menolongnya saja saat dia dalam bahaya, aku benar-benar minta maaf.” Langit sampai berlutut di depan Edrik.

Kebetulan hari ini hari minggu, tentu saja Edric tidak harus ke kantor dan Gean juga libur sekolah. Gean sudah gatal sekali ingin menghajar Langit, sama seperti dulu dia menghajar Julian secara diam-diam meski akhirnya rencananya untuk membuat Julian sampai patah tulang

gagal, dia hanya berhasil membuat Julian memar di bagian perutnya.

“Jangan sesekali kamu panggil saya dengan panggilan papa! Kamu tidak layak sama sekali menyebutku sebagai papamu. Dengar, kalau kamu benar-benar mencintai putriku, kamu tidak akan mungkin melakukan kebodohan seperti itu. Kamu tidak mungkin bertindak gegabah sampai meninggalkan putriku dihari pernikahannya, membuatnya malu dan hancur.” Ucapan dari Edric benar, Langit tidak menyangkalnya sama sekali karena ini semua memang kebodohnya.

“Aku tahu, aku salah, aku akan melakukan apapun untuk menebus semua kesalahanku pada kalian dan juga pada Mentari. Tolong ijinakan aku bertemu dengan Mentari, sebentar saja, aku ingin meminta maaf padanya. Hiks, aku benar-benar tidak sanggup kehilangan Mentari.” Isak tangis Langit terdengar begitu pilu, penuh penyesalan.

“Makanya, punya otak itu buat mikir, gara-gara perbuatan lo, kakak gue jadi sedih. Dulu saat dia diselingkuhi oleh Julian tidak sampai seperti ini, tapi lo sekarang membuat dia benar-benar hancur. Pikirin posisi kakak gue kaya gimana, dia aja trauma karena permasalahan orangtuanya. Ditambah lagi dia dikhianati oleh kekasih yang sudah empat tahun bersama, dan lo yang katanya berhasil menyembuhkan lukanya, membuat dia percaya lagi dengan yang namanya cinta dan komitmen. Tapi lo sendiri yang menghancurkan semua itu secara bekeping-keping!” ujar Gean.

Gean sudah tidak sudi lagi berlaku sopan pada Langit, dulu memang dia berlaku sopan pada Langit, bahkan Gean menganggapnya sebagai kakak karena kebetulan Gean tidak

punya kakak laki-laki. Tapi setelah apa yang Langit lakukan pada kakaknya, dia tidak sudi lagi menghormati Langit.

“Lo memang gak selingkuh, tapi tindakan lo sama jahatnya dan sama-sama tidak bisa dimaafkan. Sekarang lo pikir deh, gimana perasaan kak Mentari saat tahu kalau diam-diam calon suaminya menemui orang yang dulu sempat merebut kekasihnya, orang yang sangat dia benci. Untuk alasan apapun, itu tidak bisa dimaafkan, apalagi lo sampai membatalkan janji dan membuat kak Mentari menunggu lama. Tapi pada kenyataannya lo malah makan siang, menemani jalang itu ke Mall, nganterin dia pulang, pikir pake otak!” Gean meluapkan semua emosinya, semua perkataan Gean semakin membuat Langit sakit, dia yang selama ini ingin membahagiakan Mentari tapi justru sekarang dengan bodohnya dia menyakiti Mentari sampai seperti ini.

“Maaf,” lirik Langit.

“Percuma, penyesalan sama maaf dari lo gak akan memperbaiki keadaan. Kakak gue gak pantas menerima semua ini, harusnya lo pake otak. Kalo bener-bener cinta sama kakak gue, lo gak mungkin tega ninggalin dia saat kalian sebentar lagi ijab Kabul. Mulai sekarang, jangan sampai lo nunjukin batang hidung lo di depan kakak gue maupun keluarga gue!” usir Gean.

“Sudahlah, Gean, kita masuk saja, biarkan saja dia.” Edric mengajak putranya untuk masuk sebelum Gean membabi buta memukuli Langit nantinya. Karena Edric bisa melihat kalau Langit sepertinya memang benar-benar depresi, selain penampilannya kacau, kantung mata hitam dan bibirnya terlihat begitu pucat.

“Dengar, mau lo nunggu di depan gerbang itu sampai selama apapun, lo tetap gak akan pernah ketemu sama kak Mentari lagi. Dia sudah pergi, lebih baik lo pulang aja sana!” pekik Gean sebelum benar-benar masuk.

“Gean, Mentari pergi ke mana?” Langit kaget ketika mendengar penuturan Gean.

“Lo gak perlu tahu kakak gue pergi ke mana, tapi yang pasti dia pergi jauh biar gak ketemu sama lo lagi. Satu hal yang harus lo inget, lo udah ngebuat kakak gue begitu terluka dan dia pasti gak bakalan sudi maafin perbuatan yang udah lo lakukan!” ujar Gean sembari pergi meninggalkan Langit yang masih berlutut di depan gerbang.

“Hiks.... Hiks.... Kenapa gue sebodoh ini? Kenapa? Gue gak mau kehilangan Mentari, gue cinta banget sama dia.” Tangis Langit pecah, dia meratapi nasibnya sendiri sambil masih berlutut di sana. Perlahan pandangannya mulai kabur, kepalanya terasa berat dan badannya terasa sangat lemas. Memang sejak kejadian itu Langit menolak makan, dia hanya makan sesuap dua suap itu juga karena dipaksa.

Brukkk....

Langit ambuk, dia jatuh pingsan di depan gerbang rumah Edric dan Killa. Seketika satpam yang berjaga di pos melaporkannya pada Edric. Kemudian Edric menghubungi keluarga Langit untuk menjemput putra mereka yang pingsan di depan gerbang rumahnya, tapi sekarang Langit sudah dibaringkan di pos satpam rumah Edric sambil menunggu keluarganya datang menjemput.



Pagi ini Putri mendatangi Senja ke kediamannya, memang sekarang Senja tinggal di rumah yang dulu ia

tempati bersama mendiang ibunya karena telah diusir kembali oleh Aldi.

“Ke luar kamu jalang!” teriak Putri yang memaksa masuk ke rumah Senja.

“Nenek?” Senja kaget melihat neneknya datang ke tempat dia tinggal.

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu, kamu bukan cucuku! Sampai matipun aku tidak sudi mengakuimu sebagai cucuku!” pekik Putri penuh emosi, dia didampingi oleh Killa dan Meira yang merupakan sahabat Killa sejak dulu.

Plakk!

“Berani sekali kamu menyakiti cucu kesayanganku, selain tidak punya hati, kamu juga tidak punya otak rupanya!” bentak Putri.

“Senja, apa sih kesalahan aku dan Mentari padamu dan ibumu? Kenapa kalian selalu saja mengusik kehidupan kami? Kalian berlagak jadi korban padahal kalian sendiri pelakunya. Menyesal dulu aku sempat kasihan padamu dan meminta Aldi untuk menerima serta merawatmu, rupanya anak iblis sepertimu tidak pantas dikasihani.” Kini Killa turun tangan sendiri.

“Apa salah Mentari padamu? Kamu iri melihat Mentari disayangi banyak orang? Sekarang kamu pikir sendiri dengan otakmu, kamu anak yang tidak diharapkan, anak selingkuhan yang hadir karena taktik licik ibu dan nenekmu menjebak putraku. Kehadiran kalian telah membuat keluarga Mentari hancur, Killa harus merasakan kepedihan diselingkuhi, Mentari harus menjadi korban yang membuatnya jadi anak *broken home*. Jelas saja semua orang menyayangi Mentari, dia berhak mendapatkan semua

kebahagiaan itu. Harusnya kamu tahu diri, kamu malah menghancurkan kebahagiaannya, padahal dia saja tidak pernah mengusikmu meski dia membencimu karena kamu telah menghancurkan kebahagiaannya!” Putri mencaci maki Senja, tentu saja Meira ikut gatal ingin berbicara.

Sebagai sahabatnya Killa, Meira ingin sekali mencaci maki Senja, apalagi ternyata Julian itu anak dari teman arisan Meira yang cukup dekat dengannya. Dulu saat pernikahan Julian dan Senja saja Meira hadir dan menyaksikan saat Mentari mempermalukan Senja di depan umum. Apalagi suami Meira itu sahabat dekat papanya Julian, tentu saja Meira tahu apa yang terjadi dikeluarga Julian.

BAB 31

“Senja, sepertinya kamu memang benar-benar pembawa sial seperti yang mamanya Julian ceritakan. Setelah dipikirk-pikir, karena kehadiranmu membuat sebuah rumah tangga menjadi rusak, membuat seorang istri menjadi janda, membuat seorang wanita merasakan sakit hati mendalam karena dikhianati, membuat seorang anak kecil harus merelakan orangtua kandungnya berpisah. Setelah kamu besar, kamu malah menghancurkan hati saudara tirimu sendiri yang padahal dia yang lebih berhak menyimpan dendam padamu. Kamu merebut kekasihnya, kamu juga membuat keluarga Julian malu, bisnisnya nyaris hancur karena perbuatanmu merebut kekasih Mentari.” Meira yang sedari tadi sudah gatal pun akhirnya ikut bicara meski dia tahu bahwa dirinya tidak ada hubungannya dengan masalah ini.

Tapi sebagai sahabat dekat Killa dan teman dekat dari mamanya Julian, tentu saja dia menjadi geram dengan perbuatan Senja.

“Tidak berhenti sampai di sana, kamu telah membuat Julian melawan orangtuanya sendiri, kamu membuat Julian memutuskan hubungan anak dan orangtua. Sekarang kamu sudah menjadi ibu, seharusnya kamu tahu rasanya melahirkan, membesarkan anak tidaklah mudah. Kamu telah membuat sepasang orangtua yang sejak kecil merawat dan membesarkan anaknya, tapi ketika anaknya bertemu denganmu kamu merampas anak mereka. Bahkan pada akhirnya kamu membuat kedua orangtua itu kehilangan anak mereka untuk selama-lamanya. Sekarang kamu

kembali mengusik Mentari, padahal makam suamimu saja belum kering. Kamu benar-benar pembawa sial untuk semua orang!” pekik Meira yang memang sejak dulu bermulut pedas pada orang yang dibencinya.

“Benar, dia memang pembawa sial, seharusnya dulu Aldi paksa saja jalang itu menggugurkan kandungannya meski dia menolak!” umpat Putri geram.

Mendengar semua cacian dari ketiga orang itu sungguh melukai perasaan Senja, semua orang membencinya. Semua orang menganggapnya pembawa sial, apa benar dia anak yang tidak diharapkan? Kalau bisa memilih, dia lebih memilih tidak dilahirkan saja.

“Kalau bisa memilih, pasti dulu aku akan memilih untuk tidak dilahirkan jika hidupku hanya akan menerima perlakuan seperti ini.” Dengan isak tangis penuh luka, Senja mengutarakan isi hatinya.

“Aku dengar dulu Aldi sempat menyuruh ibumu menggugurkan kandungannya, tapi ibumu menolak. Itu artinya ibumu sendiri yang sudah memberikan jalan hidup yang seperti ini padamu. Bukankah ibumu sendiri yang telah bersedia bekerja sama untuk menjebak Aldi? Itu artinya kehadiranmu, kehidupanmu, dan jalan hidupmu yang begini adalah pilihan dari ibumu dan juga pilihan darimu. Kalau dulu ibumu memilih untuk menjadi perempuan baik-baik, hidup dengan baik, nasibnya tidak akan begitu. Jika saja kamu tidak iri, tidak berusaha merebut, dan menghancurkan kebahagiaan Mentari, kehidupanmu juga tidak akan seperti ini. Itu artinya kamu dan ibumu sendirilah yang telah memilih jalan untuk kalian sendiri. Jangan hanya bisanya menyalahkan orang lain, coba kamu berkaca, aku harap

kamu akan merasakan karma dari perbuatanmu!” umpat Killa.

“Percuma menyadarkan orang yang tidak punya otak dan tidak punya hati sepertinya, Killa. Dia pasti tidak akan pernah bisa merenung apalagi intropeksi diri, orang seperti dia hanya bisa menyimpan dendam, iri, merebut dan menghancurkan kebahagiaan orang lain!” ujar Putri, dia kemudian menghubungi orang suruhannya yang ternyata sejak tadi mengikuti mobil yang dikendarai Putri, Killa dan Meira.

Dua orang laki-laki bertubuh kekar itu datang dengan membawa beberapa botol bensin yang diminta oleh Putri. Sebenarnya sejak dulu Putri adalah perempuan lemah lembut dan baik hati. Hanya saja dia sangat geram mendengar cucunya disakiti sampai dua kali karena perbuatan Senja.

“Mah, buat apa bensin itu?” tanya Killa kaget, dia dan Meira sama sekali tidak tahu menau dengan rencana nenek dari Mentari itu.

“Untuk membakar rumah menjijikan ini. Rumah yang Aldi berikan untuk selingkuhannya, mengingatnya saja sudah membuat mama jijik!” ujar Putri.

“Tapi, Mah, bukankah ini tindakan criminal? Kita ke sini untuk memberikan pelajaran saja pada Senja, tapi tidak sampai membakar rumahnya.” Killa berusaha mencegah mantan mertuanya yang sepertinya sangat marah pada Senja.

“Itulah makanya mama ingin memberikan jalang itu pelajaran, kalau dengan kata-kata saja tidak akan mempan karena otak dan hatinya tidak ada!” geram Putri membuat

Senja membelalakan matanya kaget, sebegitu bencinya neneknya pada Senja sampai tega melakukan hal itu.

“Aku mohon jangan lakukan ini, Mah. Aku tidak mau Mama harus berurusan dengan polisi karena membakar rumah orang.” Killa masih berusaha memohon agar mantan mertuanya tidak melakukan tindakan yang gegabah.

“Baiklah, aku tidak akan membakar rumah ini, tapi aku tetap akan memberikan dia pelajaran. Parjo, Parlan! Cepat kalian hancurkan semua barang-barang yang ada di rumah ini, buat semuanya hancur lebur tanpa tersisa. Kalau perlu acak-acak semuanya!” titah Putri pada dua orang suruhannya.

“Baik Nyonya!” Kedua orang itu pun langsung membabi buta menghancurkan semua yang ada di ruangan itu.

Prang!

“Huaaa.... Huaaa....” Tangisan anak Senja pecah tak kala mendengar bunyi gaduh yang disebabkan oleh orang suruhan Putri.

Senja langsung menggendong anaknya, dia menutup mata anaknya agar tidak melihat apa yang sedang terjadi karena dia takut hal itu akan mempengaruhi *psikis* anaknya.

“Mah, sudah, ayo kita pulang.” Killa mengajak Putri untuk pulang, ruangan itu sudah tidak berbentuk lagi. Ada banyak pecahan beling di mana-mana, belum lagi mereka tidak segan-segan menghancurkan alat elektronik seperti AC, TV, kulkas, mereka juga mencabik-cabik kasur dan sofa dengan menggunakan pisau dapur. Mereka merusak lemari, kaca lemari, meja rias. Pokoknya tidak ada yang luput dari penghancuran dua orang suruhan Putri.

“Kamu mau menuntutku ke kantor polisi karena hal ini? Silahkan saja, aku tidak takut!” pekik Putri kemudian

melenggang pergi meninggalkan rumah yang sudah kacau balau itu.

Senja hanya bisa terduduk sambil terus memeluk putri kecilnya yang menangis, bukan hanya putrinya, tapi dia juga menangis sedih. Tubuhnya dan mentalnya benar-benar lelah, sakit sekali menerima semua cobaan bertubi-tubi, sakit sekali mendapatkan kebencian dan makian dari semua orang.

Siapa sangka, tidak lama setelah kepergian Putri, Killa dan Meira, rupannya ada seseorang yang datang. Wanita paruh baya yang berjalan dengan pelan itu nampak kaget melihat kondisi rumah Senja.

“Nenek Tijah!” pekik Senja.

“Senja, kenapa bisa begini, Nak?” tangisan nenek itu pecah tak kala melihat anak dari majikannya yang sudah dia anggap sebagai cucu sendiri itu.

“Kenapa semua ini terjadi padaku Nek? Hiks.... Hiks....” Nenek Tijah langsung memeluk Senja dan ikut terisak bersamanya.

“Maaf, aku telah gagal mendidikmu, aku telah gagal menjalankan amanah dari Non Laura. Aku gagal, seandainya aku tidak sakit-sakitan, hiks....” Nenek Tijah menangis sendu, dia adalah pengasuh Senja dulu.

“Non Laura, maafkan bibi yang telah gagal menjalankan amanah darimu!” Bi Tijah sudah tahu semuanya dari Aldi, sebelumnya tadi dia datang ke rumah Aldi untuk bertemu Senja. Kemudian Aldi menceritakan semuanya dari awal sampai akhir, bi Tijah bahkan sudah menangis sedih sejak berada di rumah Aldi karena merasa gagal menjalankan amanah yang Laura wasiatkan dulu.

BAB 32

Setelah sedikit lega, Athena juga mulai tertidur, Bi Tijah mengambil tikar dan membersihkan sedikit ruang tamu untuk memberi ruang menidurkan Athena. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya, itu adalah sebuah *handycam*.

“Senja, maafkan nenek karena tidak selalu ada di sampingmu. Maaf karena nenek gagal mendidikmu, nenek gagal menjalankan wasiat mamamu. Nenek sudah mendengar semuanya dari tuan Aldi, sungguh sakit sekali nenek mendengarnya.” Nenek Tijah menyeka air matanya.

“Dulu sebelum mamamu meninggal, dia sempat memberikan pesan terakhir pada nenek. Dia berpesan agar nenek mendidikmu dengan baik supaya kamu tumbuh menjadi anak yang baik dan tidak mengikuti jejaknya yang salah. Tapi ternyata semua harapannya tidak terwujud, kamu telah mengikuti jejak mamamu.” Senja kaget mendengar penuturan dari neneknya.

“Ini, sebenarnya nenek ingin memberikan video ini sejak lama, tapi karena sakit-sakitan jadinya nenek belum sempat.” Nenek Tijah memberikan *handycam* itu pada Senja.

Rupanya ada sebuah video di sana, Senja langsung memutarnya. Rupanya itu video yang direkam oleh mama Senja sebelum meninggal. Terlihat mamanya itu merekam video tersebut saat berada di rumah sakit.

“Senja, kalau kamu melihat video ini pasti kamu sudah besar dan sudah bisa mengerti apa yang ingin mama sampaikan padamu. Pertama, mama minta maaf karena tidak bisa menjagamu, tidak ada di sampingmu, tidak bisa

menghapus air matamu atau menghiburmu saat sedih. Maaf mama meninggalkanmu, kalau bisa mama juga ingin selalu ada di sampingmu, melihatmu tumbuh besar. Tapi mama tidak bisa, satu hal yang harus kamu ingat, mama sangat menyayangimu.” Laura nampak menitikkan air mata saat mengucapkan salam pembuka divideonya.

“Mama ingin memberitahumu sesuatu, mama harap kamu tumbuh menjadi anak yang baik, tidak seperti mama. Nak, jangan ikuti jejak mamamu yang salah ini, jangan sampai kamu kembali meneruskan hal yang salah ini. Mama ingin cap perempuan perebut suami orang, cap perempuan murahan, cap menghancurkan rumah tangga orang atau kehidupan orang, berhenti cukup sampai digenerasi mama. Jangan sampai kamu melakukan hal yang sama, mama mohon dengan sangat.” Nampak terlihat begitu jelas harapan Laura begitu besar agar Senja tidak mengikuti jejaknya.

“Ketahuilah, tidak ada yang berakhir baik dari yang namanya merebut milik orang lain, apalagi sampai menghancurkan orang lain. Kamu harus tahu, bagaimana akhir yang didapatkan oleh nenek buyutmu, nenekmu, bahkan mama. Tidak ada akhir yang bahagia dari sesuatu yang didapatkan dengan cara yang salah, tidak ada yang bisa lepas dari karma setelah kita menyakiti orang lain. Tidak ada yang berakhir baik dari sifat iri, dengki dan dendam.”

“Mama harap kamu bisa berlaku baik pada Mentari, dia saudaramu. Sampaikan maaf mama padanya, gara-gara keegoisan dan kebodohan mama telah membuatnya menjadi anak broken home. Mama juga minta maaf padamu karena telah membuatmu merasakan semua ini. Mama harap kamu tidak memiliki sifat iri, dengki dan benci pada Mentari. Dia tidak salah, dia adalah korban, kalau dia membencimu maka

maklumi saja karena kehadiran kita telah menghancurkan hidupnya dan ibunya."

"Mama sudah menerima karma atas perbuatan mama, tolong jangan salahkan papamu, dia memang salah karena dulu mengajak mama berselingkuh. Tapi seharusnya pada saat itu mama tidak terbujuk dan tidak mendengarkan saran dari tantemu. Saat papamu sudah sadar akan kesalahannya dan memutuskan hubungan yang salah dengan mama, harusnya saat itu mama terima bukannya malah menjebak papamu. Pada akhirnya mama, papamu dan kamu juga tidak bahagia, pada akhirnya keegoisan mama merusak kebahagiaan Killa dan Mentari."

"Mama harap kamu tidak tebjuk hasutan dari tantemu kelak kalau misalkan dia menemui atau membujukmu. Apa yang dia sarankan hanyalah membawa pada kehancuran, jangan sesekali kamu dekat dengan tantemu yang bernama Emila atau kakekmu yang bernama Dani. Jangan sampai kamu menyakiti Mentari, atau siapapun di luar sana. Cobalah mengerti kalau setiap perbuatan jahat tidak akan berakhir baik. Kehidupan mama menderita karena perbutan mama sendiri, mama menanggung karma dari apa yang mama dan orangtua mama lakukan. Mama minta maaf karena kamu juga harus menanggung karma dari perbuatan mama, kamu harus menerima penolakan dari papa dan kakek nenekmu. Tapi cobalah pahami keadaannya, mereka tidak sepenuhnya salah. Itu saja yang mau mama sampaikan, mama harap kamu bisa akur dengan Mentari, sayangi dia, lindungi dia, jaga dia. Jangan sampai kamu melukai atau membencinya, dia saudaramu." Itulah nasehat panjang dari video yang Laura rekam semasa hidupnya.

Senja tertampar dengan semua perkataan mamanya, dia merasa bersalah karena telah gagal menjadi anak baik seperti yang mamanya inginkan.

“Senja, nenek harap kamu bisa paham apa yang coba kami semua sampaikan padamu. Sekarang begini, setelah kamu merebut kekasih Mentari, apakah kamu bahagia? Tidak, sekarang bahkan kamu kehilangannya. Nenek tidak tahu apakah kamu benar-benar sengaja atau tidak saat merusak pernikahan Mentari, tapi semuanya tetap salah. Semua penderitaan yang kamu rasakan adalah karma dari perbuatanmu sendiri, apa yang kamu terima dimasa kecil adalah karma dari perbuatan mamamu. Jadi mengapa kamu malah menyalahkan dan membenci orang lain? Lihat mamamu, apakah dia bahagia sampai akhir hidupnya setelah menghancurkan kebahagiaan sepupunya sendiri?” ucapan dari neneknya tambah membuat Senja tertampar, dia menyesali perbuatannya pada Mentari.

Kini Senja jadi sadar mengapa selama ini dia selalu menderita, ternyata semua yang dia dapat adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Senja menyesal telah berbuat hal keji pada Mentari, dia menyesal telah merebut kebahagiaan Mentari.

“Hiks, aku menyesal, mama maafkan aku. Aku telah tumbuh menjadi anak yang jahat, aku bahkan dua kali menyakiti Mentari. Dia pasti tidak akan memaafkanku, aku harus bagaimana?” tangis Senja semakin pecah, dia tersadar akan kesalahannya, tapi dia bingung bagaimana caranya menebus dan memperbaiki segalanya.

“Senja, nenek senang kamu telah sadar, perbaiki segalanya, minta maaf pada Mentari. Walau pasti dia tidak akan memaafkanmu dengan mudah, hidupilah dengan baik

tanpa menyakiti orang lain lagi. Nenek takut putrimu akan menanggung karma dari apa yang telah orangtuanya buat. Sama seperti mamamu yang harus menanggung karma atas perbuatan orangtuanya dan karma atas perbuatannya sendiri. Sama seperti kamu yang menanggung karma orangtuamu dimasa kecilmu, dan kini kamu menanggung karma dari perbuatanmu sendiri. Kamu tidak ingin anakmu menanggungnya bukan?” tanya nenek Tijah.

“Hiks.... Hiks.... Aku tidak ingin Athena terkena karma atas perbuatanku, aku ingin semua masalah ini berhenti cukup sampai di sini. Aku akan pergi memohon pada Mentari dan keluarganya, tolong Nenek jaga putriku sebentar.” Senja meminta tolong pada neneknya untuk menjaga Athena selama dia pergi ke rumah Mentari.

Senja harus menyiapkan diri mendapatkan makian, hinaan, atau bahkan pengusiran dari Mentari dan keluarganya. Tapi dia benar-benar ingin menebus perbuatannya, dia tidak ingin generasi Athena nanti terlibat dalam lingkaran setan ini. Kali ini Senja ingin memutus rantainya, dia sudah bertekad untuk pergi sejauh mungkin dari Mentari dan keluarganya agar takdir mereka tidak lagi terhubung.

BAB 33

“Mau apa lagi kamu datang ke sini?” pekik Killa.

“Tante, aku datang ke sini untuk meminta maaf pada Mentari, Tante, Om Edric, dan Gean. Terutama pada Mentari, aku ingin bertemu dengannya, sekali saja. Aku hanya ingin meminta maaf padanya, aku tahu kesalahanku sangat banyak dan tidak berhak mendapatkan maaf dari kalian. Tapi aku tetap ingin bertemu Mentari untuk terakhir kalinya, aku janji akan pergi jauh dari kehidupan Mentari.” Senja memohon penuh harap.

“Hah, dulu sebelum mamamu meninggal, dia juga datang meminta maaf padaku. Tapi pada kenyataannya anaknya malah melakukan hal yang sama pada anakku. Kesalahanmu itu benar-benar tidak bisa dimaafkan, kamu menghancurkan Mentari sampai dua kali. Kamu telah membuatnya menjadi depresi bahkan trauma dengan yang namanya lelaki dan cinta. Apa dengan kata maaf darimu bisa memperbaiki keadaan seperti semula? Tidak akan pernah bisa kan? Sekarang jika kamu benar-benar menyesal, jangan pernah lagi kamu muncul di depan Mentari, jangan pernah lagi kamu sekalipun menyakitinya. Jika kamu melakukan kesalahan ketiga, aku pastikan kalau aku melenyapkan nyawamu!” ujar Killa murka, dia tidak pernah semurka ini. Tapi mengingat putrinya sampai seperti itu, tentu saja dia begitu marah, ibu mana yang terima anaknya disakiti orang lain bahkan sampai berulang kali.

“Baik Tante, aku akan menjauh dari kehidupan Mentari, aku akan pastikan sendiri kalau aku tidak akan menyakiti Mentari lagi. Aku benar-benar minta maaf, tolong sampaikan

permintaan maafku padanya.” Senja kembali memohon dengan sangat sebelum akhirnya dia pergi.

Senja sudah bertekad untuk pergi jauh dari Jakarta, dia ingin pergi menjalani hidupnya yang baru bersama Athena di Bali. Kebetulan dia mendapatkan info lowongan pekerjaan disebuah *resort* yang baru saja dibangun. Kata teman sebangku Senja dulu pemilik resort baru itu adalah teman seangkatannya di SMA yang sama dengannya.

Saat dalam perjalanan pulang, tiba-tiba saja ponsel Senja bordering, ada sebuah pesan masuk yang menyuruhnya pergi ke restoran tempat orang itu menunggu. Kebetulan Senja juga ingin menemui orang itu, ia pun segera pergi dengan taksi ke restoran.

“Senja, di sini.” Ternyata orang itu telah menunggunya di sana.

“Tante Emila, ada apa?” tanya Senja pada tantenya yang selama ini selalu menemui Senja secara diam-diam karena dia bilang kalau sampai papa Aldi tahu maka nyawa tantenya itu akan terancam. Selama ini tantenya menjadi istri kontrak simpanan seorang tua bangka kaya raya yang membuatnya bisa menghindari pencarian Aldi. Jaman sekarang uang adalah segalanya, apapun bisa dilakukan dengan uang. Satu hal lagi, Emila ternyata melakukan operasi plastis sehingga wajahnya sulit dikenali.

“Bagaimana kabarmu? Aku dengar pernikahan Mentari kemarin batal ya? Haha, tidak sia-sia aku membayar preman untuk pura-pura menculikmu.” Perkataan dari Emila membuat Senja terkejut bukan main, rupanya penculikan itu ulah tantenya, dia kira penculikan itu adalah ulah mertuanya.

“Jadi itu semua perbuatan Tante?” pekik Senja dengan nada kesal.

“Iya, maaf karena aku tidak sempat memberitahumu dulu tentang ide ini. Aku melakukan semua ini demi dirimu, bukankah dulu saat kamu menikah dengan Julian dia dan teman-temannya datang mengacaukan pernikahan kalian? Dia membuat kamu malu, bahkan aku dengar gara-gara itu mertuamu jadi semakin membencimu padahal saat itu mereka sudah sedikit mau menerimamu. Belum lagi Edric dan Aldi yang menyebabkan bisnis orangtua Julian nyaris bangkrut sehingga membuat orangtua Julian menyalahkanmu, padahal ini semua salah Mentari. Kalau bukan karena Mentari, kamu pasti bahagia.” Lagi-lagi Emila mengompori keponakannya, jika dulu Senja bodoh karena bisa tertipu bujukan jahat dari tantenya, kini ia tidak sama seperti dulu.

Ternyata sumber racun dalam dirinya adalah tantenya sendiri, dulu dia tidak terlalu membenci Mentari. Tapi karena hasutan dari tantenya itu membuat Senja membenci Mentari dan papa mereka. Gara-gara hasutan dari tantenya juga Senja jadi membuang harga dirinya menggoda Julian hanya demi menghancurkan Mentari.

“Kamu tidak boleh lupa penderitaan seperti apa yang sejak dulu kamu dan mamamu alami. Mamamu menderita sampai akhir hayatnya gara-gara mereka, papamu sejak dulu selalu pilih kasih padamu. Ingatlah, sejak dulu sampai sekarang papamu selalu pilih kasih pada Mentari. Papamu jugalah yang menyebabkan nenekmu sampai meninggal dalam depresi, dia juga menyiksaku, bahkan sampai sekarang dia masih terus mencari keberadaanku untuk melenyapkanku. Sampai akhir saja papamu pilih kasih bukan? Padahal kamu sama-sama anaknya.” Emila memang menyimpan dendam yang begitu besar pada Aldi dan Killa.

“Oh, jadi penculikan itu ide kamu dan tantemu itu? Aku tidak menyangka kamu bisa sebusuk ini Senja! Aku selalu berpikir kamu perempuan baik-baik, tapi nyatanya kamu benar-benar busuk. Menyesal sekali aku pernah menyia-nyiakan waktuku dulu untuk menyukaimu. Aku menyesal karena telah jatuh ke dalam perangkapmu selama ini, seharusnya aku mendengarkan Mentari untuk tidak menemuimu apapun yang terjadi. Seharusnya aku tidak peduli mau kamu disakiti orang atau apa. Rasa kemanusiaanku benar-benar telah membuat hidupku hancur, kebodohanku yang tertipu muslihatmu membuatku kehilangan Mentari.” Siapa sangka Langit ada di restoran yang sama, saat itu dia sedang *meeting* dengan detektif yang ia sewa untuk mencari Mentari.

“Langit, kamu salah paham, sumpah, aku tidak tahu menahu tentang rencana tanteku!” pekik Senja jujur karena kali ini dia benar-benar tidak tahu tentang hal itu.

“Menjijikan, ternyata benar kata mama Julian kalau kamu pembawa sial. Kamu telah menghancurkan hidup orang lain yang bahkan tidak berbuat salah padamu. Karena dirimu sekarang kehidupanku jadi hancur, aku kehilangan Mentari, kenapa aku juga sebodoh ini. Sudahlah, mulai saat ini aku tidak mau melihat wajahmu lagi, aku benar-benar muak!” Langit berlalu pergi meninggalkan Senja.

Kini semua orang membenci dirinya, frustrasi rasanya dianggap sebagai pembawa sial oleh semua orang. Kalau tidak ada Athena, mungkin saja saat ini Senja akan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

“Tante puas telah menghancurkan hidupku? Sekarang aku tahu siapa yang sebenarnya jahat di sini. Hidupku dan mamaku harus hancur karena kebodohan kami yang percaya

pada hasutan Tante dan nenek. Aku rasa Papa Aldi pasti punya alasan mengapa dia sampai berniat membunuh kalian, itu karena kalian sudah menghancurkan hidupnya. Aku tahu Papa Aldi sangat mencintai tante Killa sampai-sampai hingga detik ini dia memilih melajang. Mulai sekarang jangan datang dalam kehidupanku lagi, aku memutuskan semua hubunganku dengan Tante!” dengan tegas Senja memutuskan semua hubungannya dengan tantenya itu.

“Senja, apa yang kamu lakukan? Aku melakukan semua ini demi dirimu dan demi membalaskan dendam mama serta nenekmu!” pekik Emila kaget, dia merasa tidak terima dengan keputusan Senja.

“Kenyataannya itu hanya dendam Tante dan nenek saja karena sejak awal hati kalian busuk. Mamaku sama sekali tidak menyimpan dendam pada papa, tante Killa, dan keluarganya. Justru mama malah menyimpan penyesalan karena kesalahannya, semua itu karena kalian!” pekik Senja kemudian pergi meninggalkan tantenya.

Senja menaiki taksi kemudian pulang ke rumah lama yang sudah porak poranda. Meski lelah fisik dan batin, tapi dia berusaha membersihkan rumah itu mumpung ada nenek Tijah yang menjaga putrinya. Dengan sisa tabungannya Senja akan pergi memulai hidup barunya di Bali, sedih rasanya melihat rumah penuh kenangan masa kecilnya bersama dengan mamanya harus berantakan seperti itu. Tapi kali ini Senja tidak menyalahkan orang lain, dia sudah sadar kalau itu semua karena kesalahannya. Setidaknya sebelum pergi Senja ingin membuat rumah itu rapih kembali meskipun itu artinya ia harus membuang semua barang-barang rusak itu. Untungnya rumah itu memang tidak begitu luas, ditambah lagi Senja memanggil dua petugas kebersihan

yang bisa dibayar harian. Jadi dia hanya menyewa mereka untuk membantu membereskan kekacauan yang ada dalam satu hari saja.

BAB 34

Satu tahun kemudian....

Sudah satu tahun lamanya, tapi Langit belum berhasil menemukan di mana keberadaan Mentari. Segala cara telah ia kerahkan, dia bahkan menyewa banyak sekali orang suruhan untuk mencari keberadaan Mentari. Tapi sayang hasilnya nihil, tidak ada yang bisa tahu keberadaan Mentari.

“Sayang, kamu di mana? Aku benar-benar merindukanmu, aku siap menerima hukuman apapun darimu asalkan kamu jangan meninggalkan aku. Aku salah, aku bajingan, aku bodoh, hukum aku, kamu boleh memukul, menampar atau menendang diriku. Lakukan apapun itu untuk menghukumku, aku lebih memilih menerima hukuman darimu ketimbang ditinggalkan begini.”

Saat ini Langit sedang berada di meja kerjanya yang berada di kantor. Sikap Langit yang sekarang berbeda jauh dengan Langit yang dulu. Dia berubah menjadi sosok *temperamental*, pmarah, *perfeksionis*, dan bahkan gila kerja demi menghibur dirinya sendiri agar tidak selalu terbayang sosok Mentari.

Sosok bengisnya tercipta dari penyesalan masa lalu di mana dia pikir kalau kemanusiaan dan kebaikan hati pada akhirnya hanya akan membuat kita terluka. Sejak dia tahu kalau penculikan Senja itu direncanakan untuk menghancurkan pesta pernikahannya dengan Mentari, lalu dengan bodohnya Langit melakukan kesalahan masuk dalam jebakan hanya karena rasa kemanusiaan yang pada akhirnya menghancurkan kehidupannya. Sejak saat itu dia berubah

menjadi dingin, tidak tersentuh, bengis, bahkan mudah marah hanya karena hal-hal kecil.

Langit kemudian mengambil foto Mentari yang ada di mejanya, dia mengusapnya, mencium lalu memeluknya untuk mencurahkan rasa rindu yang sudah lama tidak menemui temu.

“Sayang, aku akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahanku. Apapun akan aku terima asal kamu tetap berada di sampingku, aku janji tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.” Isak tangis Langit semakin pilu, nyeri sekali dadanya yang menyebabkan air mata berkumpul di pelupuk matanya kemudian jatuh mendera pipi.

“Aku mencintaimu Mentari Athala, selamanya hanya kamu.”

Tok.... Tok...

“Masuk!” titah Langit saat pintu ruangnya diketuk dari luar, dia segera menghapus air matanya.

“Permisi, Tuan, ketua tim pemasaran izin menghadap untuk menyerahkan laporan.” Nindi yang merupakan sekertaris Langit membawa ketua tim pemasaran.

“Baik, silahkan kamu ke luar, aku ingin bicara berdua dengan Pak Budi.” Dengan dingin Langit menyuruh Nindi ke luar.

“Ini laporan pencapaian bulan ini, Tuan.” Dengan ragu-ragu ketua tim pemasaran menyerahkan laporan yang dibawanya pada Langit. Terlihat dia sampai berkeringat meski ruangan Langit memakai AC, tampak sekali ketakutan dalam raut wajah piasnya.

Langit mengambil dokumen yang diserahkan oleh Pak Budi, dia membuka dan membacanya dengan seksama.

Seketika alisnya mengernyit, Pak Budi sudah *feeling* pasti akan kena omel habis-habisan.

Brakk!

Langit menggebrak meja kerjanya penuh amarah, dulu dia tidak pernah sekalipun melakukan hal seperti itu meski kesalahannya lebih besar dari yang dilakukan oleh ketua tim seperti sekarang.

“Kalian itu bisa kerja tidak sih? Mengerjakan pemasaran produk saja tidak becus!” pekik Langit sambil melempar laporan itu ke atas mejanya.

“Bagaimana bisa penjualan bulan ini bukannya naik, tapi malah turun?” ujar Langit kala melihat skala penjualan produk barunya turun, meski tidak sampai turun drastis. Jika Langit yang sekarang sama seperti dia yang dulu, mungkin dia tidak akan semarah ini.

“Maaf, Tuan, kami akan berusaha lebih keras lagi agar penjualan bulan depan bisa meningkat.” Pak Budi rasanya seperti tercekak, udara disekitarnya seperti membeku, sulit sekali untuk bernapas.

“Saya tidak mau tahu, penjualan bulan depan harus bisa meningkat setidaknya paling sedikit kenaikannya dua persen, harusnya bisa lebih dari itu.” Langit mewanti-wanti.

“Baik, Tuan.” Pak Budi menjawab sambil membungkukan badan.

“Sekarang Anda boleh ke luar!” usir Langit.

“Baik, permisi,” pamit Pak Budi.

Langit mengacak rambutnya frustrasi, selama keberadaan Mentari masih menjadi misteri tentu saja Langit tidak bisa tenang.

Pak budi berjalan gontai ke departemennya, di sana para anak buahnya sudah menunggu dengan ketar ketir.

“Pak, bagaimana? Pasti bos marah besar, ya?” tanya Asisten Pak Budi.

“Ya, begitulah, dia ingin bulan depan penjualan harus naik paling sedikit dua persen!” ujar Pak Budi.

“Semenjak bos batal nikah satu tahun lalu, sikapnya jadi berubah drastis!” pekik Asisten Pak Budi.

“Iya, padahal dulu dia gak begini, sekarang dia jadi bos *killer*. Kesalahan sedikit saja dia tidak akan mau terima, semoga bos cepet dapet pawang deh biar gak kaya gini terus!” ujar Rudi yang merupakan bagian tim pemasaran.

“Katanya dia belum move on dari calon istrinya yang sekarang keberadaannya entah di mana.” Karyawan lain ikut berkomentar.

“*Hus*, sudah jangan bergosip, gawat kalau sampai ketahuan bos, bisa-bisa kita semua kena surat teguran. Mending sekarang kita hubungi tim promosi dan bagian *marketing* lapangan, kita harus *meeting* dadakan!” pekik Pak Budi kemudian masuk ke ruangnya.

Semua karyawan Langit bahkan orang-orang terdekatnya merasakan betul perubahan sikap Langit. Mereka berharap Langit cepat mendapatkan pawang yang bisa menjinakkannya kembali. Tapi sebenarnya, pawang yang Langit butuhkan hanya Mentari seorang.



Di Jepang saat ini sedang musim gugur, Mentari mendapatkan kabar mengejutkan dari Indonesia yang membuatnya harus pulang. Saat ini dia sedang melakukan *meeting* dengan salah seorang klien yang akan bekerjasama dengan perusahaan kakek dan neneknya. Saat ini Mentari bekerja di perusahaan neneknya yang bernama Elina.

“Duh, Adnan, maaf *meeting* kita harus ditunda. Aku harus pulang ke Indonesia, kakek buyutku meninggal.” Patner bisnis Mentari saat ini adalah Adnan Suseno, pria berdarah Indonesia asli yang baru saja membuka cabang perusahaannya di Jepang dua tahun lalu. Adnan merupakan teman SMP Mentari, tentu saja selama di Jepang mereka sangat akrab. Bahkan Adnan menjadi *support system* untuk Mentari disaat-saat dia mengalami karena luka masa lalunya pada saat itu.

“Kakek buyut kamu yang namanya kakek Bram bukan? Dulu saat kelas tiga SMP kita pernah belajar kelompok di rumah kakek buyutmu yang itu kan?” tanya Adnan penasaran.

“Iya, dia satu-satunya buyutku yang tersisa,” ujar Mentari.

“Kebetulan sekali aku juga mau pulang ke Indonesia karena sudah dua tahun tidak ke sana. Kita pulang bareng aja, biar ada teman di pesawat, aku juga mau ikut melayat ke pemakaman kakek buyutmu. Seingatku dia orang yang sangat baik, dulu saja semua teman-temanmu yang belajar kelompok di sana dikasih hadiah semua olehnya.” Mentari tidak menyangka Adnan masih mengingat dengan detail apa yang terjadi saat itu, padahal itu kejadiannya sudah lama sekali.

“Baiklah, ayo kita cari tiket penerbangan.” Akhirnya Mentari setuju untuk pulang ke Indonesia, tempat yang menyimpan sejuta luka. Tiga kali dia dipatahkan dan dihancurkan di sana, pertama oleh cinta pertamanya sendiri yaitu papa kandungnya yang bernama Aldi. Kedua oleh Julian, kekasih pertamanya yang sudah empat tahun menjalin hubungan. Lalu yang ketiga oleh Langit, seseorang

yang datang berjanji untuk mengobati lukanya malah menghancurkannya lebih dalam. Langit bukan sekedar membuatnya malu dihari pentingnya, tapi dia juga membuat Mentari menjadi trauma akan laki-laki dan cinta, sudah tiga kali Mentari disakiti oleh tiga orang laki-laki yang pernah dia cintai.

BAB 35

Sesampainya di Indonesia Mentari yang didampingi oleh Adnan datang melayat ke rumah kakek Bram. Siapa sangka di sana dia bertemu dengan Langit, pria yang sangat Mentari hindari. Rupanya selama setahun ini selain Langit yang selalu berusaha mencari Mentari tanpa henti, dia juga tidak pernah absen mendekati keluarga Mentari untuk meminta maaf. Meski sulit sekali mendapatkan maaf dari keluarga Mentari, meski Langit selalu mendapat makian dan penolakan dari keluarga Mentari, tapi Langit tidak pernah menyerah.

“Mentari,” lirik Langit yang sesaat membeku kala melihat seseorang yang sangat dia rindukan dan dia cari-cari selama ini tapi tidak ketemu, pada akhirnya bisa dia lihat lagi sosoknya dihari ini.

“Langit!” pekik Mentari kaget, dia tidak menyangka kalau Langit berada di pemakaman kakek buyutnya.

Sebenarnya selama ini keluarga Mentari tidak pernah bercerita apapun tentang Langit yang tidak henti-hentinya mendekati mereka. Keluarga Mentari takut kalau menyebut nama Langit pada Mentari, maka hal itu akan membuka luka Mentari.

Setelah prosesi pemakaman selesai, barulah Langit menemui Mentari. Sebenarnya Langit ingin memeluk, mencurahkan rasa rindu, bahkan menangis memohon maaf didetik itu juga saat dia baru melihat Mentari. Tapi dia sadar akan situasi, saat ini Mentari sedang berkabung, itulah sebabnya selama prosesi pemakaman bahkan sampai ke luar

area pemakaman Langit hanya diam saja sambil memandang Mentari dari kejauhan.

“Mentari, tunggu, aku ingin berbicara penting denganmu.” Langit berusaha menahan tangan Mentari yang hendak pergi ke mobil.

“Mau ngomong apa lagi sih? Kita berdua udah gak ada hubungan apapun dan udah gak ada hal yang harus dibahas!” kesal Mentari, dia merasa sangat jengkel ketika melihat wajah Langit lagi setelah setahun ini tidak pernah berjumpa.

“Aku mohon maafkan aku, aku sangat menyesali semua perbuatanku. Aku salah karena bertindak bodoh, aku siap menerima hukuman apapun darimu. Tapi tolong jangan akhiri hubungan kita, aku sangat mencintaimu Mentari Athala, hanya kamu. Maaf aku sudah berbohong, maaf aku sudah diam-diam menemui Senja dan melanggar janjiku padamu. Aku tidak pernah berniat dengan sengaja menemuinya, kami bertemu secara tidak sengaja, dia selalu dalam kesulitan setiap kami bertemu dan hanya karena rasa kemanusiaan makanya aku menolongnya. Sungguh, aku tidak ada perasaan apapun padanya, aku hanya mencintaimu.” Langit terlihat seperti orang yang benar-benar putus asa, tangisannya begitu menggambarkan bahwa dia sangat tidak berdaya saat ini.

“Sudah, cukup, aku tidak mau mendengar apapun lagi darimu. Tolong hargai keputusanku, aku sudah *move on* dari masa lalu suram itu. Jangan sesekali kamu mengungkitnya, kamu tidak tahu apa yang harus aku alami dan aku rasakan selama ini karena perbuatanmu!” pekik Mentari geram.

“Aku mohon, maafkan aku, katakan padaku harus dengan cara apa agar kamu bisa memaafkan kesalahanku?” pinta Langit mengiba.

“Jangan pernah muncul lagi di depanku apalagi dalam kehidupanku!” pekik Mentari.

“Aku tidak bisa, aku akan melakukan apapun selain berpisah darimu. Aku sangat mencintaimu, tolong berikan aku kesempatan kedua, aku benar-benar menyesal, maafkan aku.” Langit luruh, tubuhnya jauh ke aspal, dia sampai tersimpuh sambil memohon.

“Langit, dengar, kita ibaratkan saja hatiku seperti sebuah vas bunga, lalu anggap saja kesalahanmu seperti kamu melemparkan vas itu hingga pecah berkeping-keping, lalu permintaan maafmu seperti lem yang berusaha menyatukan kepingan yang telah kau pecahkan. Sekarang pertanyaannya, apakah bentuk vas yang telah disatukan itu sama seperti sebelumnya? Jawabannya tidak, bukan? Sama seperti hatiku, mungkin aku bisa berusaha melupakan kesalahanmu dan memaafkanmu. Tapi hati yang sudah kau lukai ini tidak akan pernah bisa sama seperti dulu lagi mau sekeras apapun kamu berusaha.” Perkataan Mentari benar-benar menampar Langit.

“Mentari, ada apa ini?” tanya Adnan menghampiri mereka dengan bingung karena Langit kini masih dalam posisinya tersimpuh di aspal sambil menangis sendu penuh penyesalan.

“Tidak apa-apa, ayo pulang Adnan!” pekik Mentari, kebetulan memang mentari naik mobil Adnan tadi saat datang.

Langit berusaha menahan Mentari untuk bisa berbicara sedikit lebih lama lagi, tapi Mentari langsung menghempaskan tubuh Langit begitu saja. Sakit rasanya melihat gadis yang dia cintai pergi bersama pria lain. Beribu pertanyaan muncul dalam benak Langit tentang siapa lelaki

itu? Apa hubungannya dengan Mentari? Apakah lelaki itu pacar baru Mentari? Mendadak dadanya semakin sesak, dia tidak sanggup menerima kenyataan kalau seandainya Mentari bersama dengan pria lain.

Langit semakin kesal pada dirinya sendiri, bisa-bisanya dia melakukan kesalahan sebesar ini. Langit memukul-mukul aspal dengan kepala tangannya, cukup keras sampai-sampai tangannya berdarah. Dari kejauhan sedari tadi Aldi mengamati, dia semakin melihat sosok dirinya yang dulu dalam diri Langit. Aldi adalah orang yang paling mengerti posisi Langit serta perasaannya, perasaan menyesal karena melakukan kebodohan, perasaan takut dan tidak rela kehilangan, perasaan marah pada diri sendiri, dan perasaan ingin sekali memutar waktu untuk bisa memperbaiki segalanya.

“Langit bodoh, bodoh, tolol!” umpat Langit pada dirinya sendiri sambil terus menyiksa diri.

“Langit, berhenti seperti itu. Kamu mau ikut ke rumahku? Sepertinya aku perlu berbicara banyak hal denganmu.” Aldi menghentikan Langit, dia mengajaknya mampir ke rumah.

“Pah, aku mau!” pekik Langit, dia mengambil sapu tangan dari sakunya lalu membersihkan air mata serta darah di tangannya. Setelah itu Langit ikut pulang ke rumah Aldi.

Sesampainya di sana mereka duduk di ruang tamu, Aldi mulai menceritakan masa lalunya pada Langit. Dia menceritakan semuanya tanpa kurang suatu apapun, tentang kebejatan diawal pernikahannya dengan Killa, tentang kebodohnya yang menyebabkan rumah tangganya hancur, menyebabkan wanita yang sangat dia cintai pergi. Bahkan sampai harus membuat dia kehilangan

putri kesayangannya, dia harus merelakan Killa dan Mentari bersama keluarga baru mereka.

“Rasanya sangat sakit melihat orang yang dicintai bersama pria lain, apalagi aku hanya bisa memandang dari kejauhan. Bohong kalau ada yang bilang, kita akan ikut bahagia ketika dia bahagia meskipun bukan dengan kita melainkan dengan orang lain. Pada kenyataannya sakit sekali melihatnya, semua penyesalan itu beputar di kepala. Andai aku bisa mengulang waktu, andai aku tidak melakukan kebodohan itu, pasti saat ini mereka sedang berbahagia denganku, bukan dengan orang lain.” Aldi tanpa sadar menitikkan air matanya.

“Benar, Pah, aku sangat tidak rela kehilangan Mentari. Aku tahu aku salah, aku sangat menyesali kebodohanku, aku juga tahu kalau aku egois karena masih ingin memiliki Mentari meski aku telah menyakitinya. Maaf, Pah, maafkan aku telah melukai Mentari, sekarang aku harus bagaimana?” Langit juga ikut menangis sendu.

“Perjuangkan dia, kamu masih memiliki kesempatan untuk memperjuangkannya selama dia belum menikah dengan orang lain. Tidak seperti diriku, dulu aku pernah bertanya pada Killa, kalau seandainya aku berjuang lebih keras lagi saat itu apa dia akan menerimaku. Rupanya mau aku mengorbankan nyawaku sekalipun, keputusan Killa tetap sama untuk berpisah dariku. Lama kelamaan aku mulai terbiasa melihat Killa dan Mentari dari kejauhan, sakit memang ,bahkan sampai detik ini rasa sakitnya masih sama.” Aldi memegang dadanya yang terasa nyeri saat mengingat semua hal.

“Sampai aku pernah bermimpi tentang kehidupan yang bahagia bersama dengan Killa dan Mentari, saat itu rasanya

aku tidak mau bangun dari mimpi itu. Kemudian aku sering mencoba memaksa diri untuk bisa memimpikan hal itu lagi, tapi pada akhirnya tidak bisa dan aku menjadi *frustasi*. Jangan sampai kamu hidup sepertiku, hanya bisa menatap dari kejauhan, hanya bisa berpura-pura sudah baik-baik saja padahal di dalam dada masih ada luka yang menganga.” Aldi menepuk pundak Langit.

“Aku tidak mau hidup seperti itu, Pah, aku akan berjuang keras untuk bisa memperbaiki hubunganku dengan Mentari.” Kini Langit menjadi lebih semangat memperjuangkan Mentari, dia akan melakukan apapun untuk memperbaiki hubungan yang pernah rusak karena kebodohnya.

BAB 36

Mentari sebenarnya ingin kembali lagi ke Jepang, tapi orangtuanya tidak mengijinkan. Mereka tidak ingin jauh dari Mentari lagi, pada akhirnya Mentari setuju karena dia sudah merasa lebih baik sekarang. Ditambah lagi Killa sedang sakit, dia ingin agar Mentari jangan pergi jauh lagi.

Selama seminggu ini Langit terus berusaha keras untuk bisa mendapatkan Mentari lagi. Meskipun selalu mendapatkan penolakan, tapi tekad dan semangatnya tidak akan pernah padam. Sama seperti pagi ini, dia berinisiatif menjemput Mentari di rumah keluarganya untuk mengantar Mentari ke kantor yang dulu sempat Mentari tangani juga.

“Aku harus bilang berapa kali sih biar kamu paham, kita udah gak ada hubungan apapun lagi Langit!” protes Mentari pada Langit yang membuatnya jengah.

“Aku tahu, tapi aku ingin memperjuangkan dirimu. Maaf, aku tahu kesalahanku tidak akan pernah bisa diperbaiki mau sekeras apapun aku berusaha. Tapi aku tetap tidak bisa kehilanganmu, aku ingin memulai semuanya dari awal lagi. Aku ingin mengejarimu lagi, meski kamu tidak bisa memberikan rasa cintamu seutuh dulu, biar hanya sedikit, tapi aku ingin memilikinya. Katakanlah aku egois, aku benar-benar hanya ingin bersamamu.” Dengan tegas Langit tetap pada pendiriannya.

“Terserah!” ujar Mentari berlalu pergi meninggalkan Langit.

“Mentari, ayo berangkat bersama! Kebetulan pagi ini aku ada *meeting* di kantor klien yang tidak jauh dari kantormu.” Siapa yang menyangka Adnan datang menjemput Mentari.

Dengan sengaja dia masuk ke mobil Adnan meninggalkan Langit sendirian di halaman rumahnya. Nampak raut wajah sedih, kecewa dan tidak berdaya di wajah Langit, baru melihat Mentari bersama lelaki lain saja sudah sesakit ini bagi Langit. Mentari berdecih, salah siapa Langit membuatnya terluka, meski bukan perselingkuhan. Tapi bagi Mentari kesalahan Langit sama besarnya, bukankah tindakan Langit bisa dibilang perselingkuhan juga karena diam-diam bertemu dengan masa lalunya, membatalkan janji hanya demi masa lalunya, membuat Mentari menunggu, dan berbohong hanya demi masa lalunya. Bahkan Langit meninggalkannya diacara pernikahan mereka hanya demi perempuan lain. Bukan hanya menyakiti hatinya saja, tapi Langit sudah menjatuhkan harga diri Mentari dan keluarganya.

“Dia laki-laki brengsek yang meninggalkanmu dihari pernikahan kalian hanya demi perempuan lain itu?” tanya Adnan saat mereka berada dalam mobil.

“Ya, dia orangnya, malas sekali aku bertemu lagi dengan dia. Tapi mau bagaimana lagi, kalau mau benar-benar move on kadang kita memang harus menjadi terbiasa ketika bertemu sudah tidak ada rasa.” Mentari membuat Adnan hanya bisa manggut-manggut.



Siang ini Langit sedang berada di restoran yang kebetulan tidak jauh dari kantornya. Dia sedang menunggu klien yang akan makan siang bersamanya sekaligus *meeting* membahas proyek kerjasama barunya. Kebetulan Langit sampai lebih awal dan kliennya masih terjebak macet di jalan.

Siapa yang menyangka kalau Langit saat itu mendengar sesuatu yang membuatnya tercengang. Tepat di depannya mejanya ada wanita yang tengah berbicara dengan seorang pria seusianya, tapi sayangnya wanita itu membelakangi Langit sehingga ia tidak bisa melihat wajahnya. Hanya saja saat mendengar suaranya, Langit merasa seperti pernah mendengar suara itu di suatu tempat karena rasanya familiar.

“Vito, soal rencana yang kita bahas kemarin kamu siap melakukannya malam ini kan?” tanya wanita yang bisa Langit duga umurnya sudah setengah baya.

“Iya, Tante, awalnya aku terima tawaran dari Tante hanya karena uang. Tapi setelah kemarin aku bertemu dengan yang namanya Mentari Athala itu, aku berubah pikiran. Meski tidak dibayarpun aku tetap ingin melaksanakan ide untuk menjebak dan memperkosanya agar dia menikah denganku karena dia sangat cantik!” pekik Vito.

“Bagus Vito, aku sudah menyewa warga untuk menggrebek kamar kalian dan memaksa kalian untuk menikah keesokan paginya. Kamarnya pun sudah aku atur, kamu tinggal pura-pura *meeting* dengannya saja nanti malam. Aku sudah siapkan obat perangsang dosis tinggi, dijamin tidak akan gagal.” Tampaknya wanita setengah baya itu sangat percaya diri dengan rencananya, dia tidak lain dan tidak bukan adalah Emila. Tujuannya melakukan hal itu karena dia tahu sekarang Mentari sudah berada di Indonesia, Emila sengaja ingin menghancurkan kehidupan anaknya Killa. Apalagi setelah satu tahun lalu keponakan satu-satunya memutuskan hubungan dengan Emila, bertambah marahlah dia.

Langit terkejut bukan main mendengar pembicaraan itu, dia berencana menyelamatkan Mentari diam-diam dengan caranya. Kalau dia langsung bilang pada Mentari, pasti akan sulit karena gadis itu tidak mau mendengar apapun yang ingin Langit katakan.



Malam hari ini Mentari benar-benar meeting di restoran dekat motel murahan, tiba-tiba saja saat tengah dalam perbincangan dengan pria bernama Vito, dia merasa pusing luar biasa. Akhirnya Mentari pamit pulang, Vito berinisiatif mengantarnya ke depan sambil tersenyum miring. Bukannya mengantar Mentari pulang, dia malah membawa Mentari ke motel yang terletak persis di samping restoran itu sesuai apa yang direncanakan oleh Emila, orang yang membayarnya.

Vito membawa Mentari yang sudah mulai bereaksi karena obat yang diberikan diminumannya itu ke kamar yang sudah dipesan. Kemudian dia membaringkannya di ranjang dan berjalan ingin mengunci pintu kamar. Tapi rupanya seketika itu juga ada dua orang suruhan Langit yang memukulnya sampai tidak sadarkan diri. Mereka menyeret Vito ke luar kamar, seketika itu Langit masuk ke dalam.

“Panas....” Terlihat Mentari mulai kelojotan karena obat perangsang dengan dosis tinggi yang masuk ke tubuhnya.

“Mentari, apa kamu tahu siapa aku?” tanya Langit

“Langit, panas, tolong!” Mentari terlihat berusaha membuka bajunya sendiri.

Mentari merasakan tubuhnya terasa aneh seolah ada hawa panas dan hawa mendamba sentuhan di tubuhnya. Langit yang melihat pemandangan panas di depannya, pemandangan orang yang sangat dia cintai berubah binal.

Iman dalam dirinya mulai goyah, memang sejak awal dia sudah terbesit pemikiran untuk memanfaatkan keadaan ini untuk menjadikan Mentari sebagai miliknya yang utuh.

“Maaf, aku kembali akan melakukan kebodohan, aku hanya ingin menjadikanmu milikku selamanya. Aku tahu cara ini salah, aku tahu ini melanggar janjiku padamu. Aku tahu pasti kamu akan membenciku nantinya, tapi aku benar-benar tidak bisa kehilanganmu.” Langit sudah memantapkan tekadnya untuk melakukan tindakan picik hanya demi menjadikan Mentari miliknya.

“Langit, panas, rasanya ini gatal.” Tatapan yang sudah dipenuhi dambaan itu membuat Langit langsung menerjang Mentari.

“Sayang, aku mencintaimu.” Langit langsung mencium Mentari dengan buasnya, Mentari pun membalas ciuman itu tak kalah agresif. Suara desahan demi desahan terdengar menggema dari kamar murah di motel itu.

Meskipun kedua orang itu baru pertama kali melakukan hal ini, tapi keduanya langsung bisa beradaptasi dengan mengandalkan naluri dan birahi. Ciuman Langit turun ke leher dan meninggalkan jejak-jejak kepemilikan warna merah di sana. Selama itu pula suara desahan terdengar semakin merangsang aksi Langit untuk mencumbu gadis yang dicintainya. Langit telah melanggar banyak janji serta prinsip dalam hidupnya. Padahal Langit memiliki prinsip tidak akan menodai perempuan sebelum dia menikahinya, tapi kini dia melanggar prinsipnya sendiri.

“Ah, Langit, sakit!” pekik Mentari saat milik Langit telah menerobos area terlarang miliknya di bawah sana.

“Aku akan pelan, Mentari.”

“Hiks.... Sakit, ah, uh!”

“Mentari, uh, *I love you.*”

Dua orang yang sedang dilanda asmara dan nafsu dunia itu terus berpacu satu sama lain. Rasanya seperti dunia hanya milik mereka berdua saja, sepanjang malam mereka habiskan untuk bercinta sampai keduanya lemas dan tertidur. Langit menantikan hari esok, dia tidak sabar menikahi Mentari. Meski dia tahu caranya salah, tapi Langit tetap nekat melakukannya.

BAB 37

Pagi ini Mentari bangun lebih dulu dari Langit yang masih tertidur pulas sambil memeluknya. Mentari merasakan nyeri yang begitu terasa dibagian bawahnya, belum lagi badannya seperti remuk saja.

“Aw, sakit!” pekik Mentari, perlahan bayangan kejadian semalam terlintas dalam benaknya. Sedih, sakit hati, dan malu menyelimuti diri Mentari. Dia tidak menyangka akan melepas mahkotanya sebelum menikah, sudah begitu dengan Langit pula.

“Hiks, bangun!” Mentari mengguncang-guncangkan tubuh Langit yang masih tertidur lelap di sampingnya.

“Sayang, kamu sudah bangun?” dengan suara serak Langit perlahan mulai membuka matanya.

Plakkk!

“Kenapa kamu tega ngelakuin ini sama aku? Memangnya belum puas kamu sudah menghancurkan hidupku, mematahkan hatiku berkeping-keping, membuat aku dan keluargaku malu, dan membuat aku sampai trauma. Sekarang kamu malah melakukan hal menjijikan seperti ini padaku!” Mentari menampar kemudian memukul-mukul tubuh Langit.

“Sayang, maaf, aku terpaksa melakukan ini. Kemarin aku mendengar rencana jahat Vito bersama dengan seorang wanita yang rupanya adalah tantenya Senja. Dia mau menjebakmu dengan memberikan obat perangsang dan berniat menodaimu di sini.” Langit mencoba menjelaskan keadaannya, seketika Mentari teringat kalau setelah dia makan dengan Vito tiba-tiba saja tubuhnya menjadi aneh.

Vito juga malah membawanya ke motel, tapi yang aneh Mentari sama sekali tidak bisa melawan atau bahkan menolak karena tubuhnya terasa begitu lemas tanpa tenaga, lalu setelahnya tubuhnya berubah aneh, rasanya panas dan seperti mendambakan untuk disentuh.

“Kalau begitu, lantas kenapa kamu bukannya menolong tapi malah mengambil kesempatan dalam kesempitan? Apa bedanya kamu dengan mereka? Kamu juga sama brengseknya dengan Vito, kamu melecehkan aku yang sedang dalam pengaruh obat perangsang!” amarah Mentari memuncak, dia benar-benar tidak habis pikir dengan Langit.

“Mentari, aku memang salah karena mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku tahu cara ini salah, tapi aku merasa tidak memiliki cara lain untuk bisa memilikimu, untuk bisa menjadikanmu milikku seutuhnya, agar kamu tidak pergi lagi dariku. Aku melakukan ini karena aku takut kehilanganmu, aku takut kamu akan pergi lagi lalu sulit untuk dicari keberadaannya. Aku juga takut melihatmu bersama pria lain, aku takut kehilanganmu, aku tidak bisa melihat pria lain memilikimu.” Langit menjelaskan apa yang menjadi beban pikirannya.

“Hiks, bisa-bisanya kamu seegois ini. Kamu selalu saja seenaknya, kamu sama sekali tidak menghargai!” Mentari semakin murka pada Langit.

“Maaf, Sayang, aku pasti akan mempertanggung jawabkan perbuatanku. Kita akan menikah, bila perlu hari ini juga, aku akan berusaha memperbaiki segalanya. Aku akan terima meski kamu masih membenciku, aku akan terima kalau kamu tidak lagi mencintaiku seperti dulu. Tapi aku akan tetap berjuang mengukir lebih banyak kebahagiaan untuk bisa sedikit menutupi luka yang pernah aku torehkan.

Aku akan bersabar menerima semua perlakuanmu ketika kita menikah nanti. Aku akan menuruti semua kemauanmu, asal bukan perpisahan.” Langit mencoba membujuk Mentari untuk mau menerima tanggung jawab atas perbuatannya.

Siapa sangka dalam keheningan yang diwarnai isak tangis saat itu, pintu motel dibuka paksa oleh warga dan aparat yang memang datang untuk melakukan razia. Langit sudah dapat memperkirakan ini, tapi rupanya jumlah warganya lebih banyak dari yang dia bayangkan. Mereka juga tidak hanya merazia kamar Langit dan Mentari saja, tapi semua kamar yang ada.

“Kalian suami istri atau pasangan mesum? Kalau suami istri, tunjukkan bukti buku nikah atau hal yang bisa menjadi bukti kuat untuk kami percaya.” Dengan tidak sopannya salah seorang warga suruhan dari Emila itu langsung masuk dan mengintrogasi.

“Maaf, kami bukan suami istri, tapi saya akan bertanggung jawab dengan perbuatan saya pada perempuan ini.” Dengan tegas Langit mengatakan itu, sementara Mentari hanya bisa bersembunyi dibalik selimut karena saat ini dia tidak mengenakan apapun.

“Bagus kalau begitu, kalian harus menikah hari ini juga bersama dengan pasangan mesum lainnya yang harus dilakukan di kantor kelurahan. Segera hubungi wali dari mempelai wanita, jangan harap kalian bisa kabur!” ujar bapak itu.

“Baik, kami akan segera menghubungi orangtua kami. Tapi sebelumnya ijin kan kami memakai pakaian kami dulu, mohon kalian semua ke luar dulu.” Langit mengusir mereka ke luar agar dia dan Mentari bisa memakai pakaian mereka.

“Aku gak mau nikah sama kamu!” Mentari masih tidak rela kalau harus menikah dengan Langit.

“Sayang, kamu lupa semalam apa yang sudah kita berdua lakukan? Tidak ada pilihan lain selain kita harus menikah, lagi pula para warga pasti tidak mau mendengar apapun. Sekarang yang terpenting kita menikah dulu, urusan yang lain bisa kita bicarakan nanti.” Pada akhirnya Langit berhasil membujuk Mentari untuk menikah.

Kedua insan itupun menghubungi orangtua mereka, tentu saja keluarga Mentari sangat marah mendengar apa yang telah Langit perbuat. Mereka berusaha mencari cara lain agar Mentari tidak perlu menikah dengan Langit, tapi mau bagaimana lagi semua sudah terjadi. Pada akhirnya Langit dan Mentari menikah bersama beberapa pasangan terduga mesum lainnya di KUA terdekat. Aldi menjadi wali nikah untuk Mentari, mereka semua tidak menyangka kalau kedua anak sultan yang tahun lalu sudah hampir menggelar pesta pernikahan dengan megahnya kalau saja Langit tidak membuat kebodohan. Tapi sekarang mereka malah harus menikah di KUA dengan gaun dan riasan seadanya.



Kini mereka semua sudah pulang dari KUA setelah Mentari resmi menjadi istri Langit. Mereka kini berada di kediaman Killa dan Edric, nampaknya kedua orangtua Mentari tidak setuju dengan pernikahan ini. Kebetulan Gean sedang tidak ada, walaupun ada pasti dia juga tidak akan setuju.

“Kita lakukan saja pembatalan untuk pernikahan ini!” ujar Killa memecahkan keheningan dan semakin membuat suasana semakin tegang.

“Jeng, jangan begitu, mereka baru menikah belum ada satu jam masa sudah disuruh berpisah. Pernikahan itu bukan permainan, saya tahu anak saya salah dan kali ini melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya. Tapi saya mohon tolong berikan kesempatan pada Langit, kami saksinya selama setahun ini Langit tidak pernah berhenti mencintai dan mencari Mentari. Berikan kesempatan pada pernikahan mereka, lagi pula keduanya sudah melakukan hal *itu*, tentu saja mereka harus menikah.” Mama Langit menentang keputusan mamanya Mentari.

“Lantas, apakah aku harus merelakan putriku menikah dengan pria tanpa pendirian seperti Langit? Melihat sikapnya yang seperti itu membuatku takut karena teringat masa lalu. Laki-laki itu harus bisa tegas, harus bisa memiliki pendirian yang kuat. Kalau dari awal saja sifat Langit sudah memprihatinkan seperti itu, aku takut kalau nanti Mentari akan mendapatkan perlakuan yang sama. Bisa saja akan muncul Senja-Senja yang lain dengan segala godaannya. Sama seperti yang pernah terjadi denganku dimasa lalu, aku tidak mau putriku sampai mengalami kegagalan rumah tangga yang sama hanya karena suami yang brengsek, tidak punya pendirian, dan tidak tegas!” terdengar dari nada suara Killa, dia begitu murka.

Seketika dada Aldi terasa nyeri, luka yang dia torehkan akan selalu membekas meski Killa sudah memaafkannya dan memulai hidup barunya.

“Lebih baik berpisah sejak awal dari pada putriku menjadi bahan coba-coba hanya untuk sebuah pembuktian apakah Langit benar-benar layak. Langit saja sejak awal dengan mudahnya melakukan hal itu pada Mentari, membohonginya, dan meninggalkannya dihari penting

mereka hanya untuk perempuan lain. Atas dasar apapun, aku tidak rela Mentari harus mengalami luka lainnya.” Edric juga menentang keras pernikahan ini, dia ingin Langit dan Mentari bercerai.

“Lalu apakah kalian punya cara lain untuk membuat Langit bertanggung jawab dengan yang dia perbuat semalam pada Mentari selain dengan pernikahan?” tanya papa Langit

“Mentari itu korban pelecehan seksual, mana ada korban yang akan bahagia dengan pelakunya. Tentu saja kami ingin Langit mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan hukum yang berlaku. Setelah mereka bercerai, aku pastikan Langit akan mendekam di penjara atas perbuatannya!” keputusan dari Killa membuat semua orang tercengang.

BAB 38

“Saya tidak masalah jika putra saya harus di penjara atas perbuatannya karena memang itu kesalahannya. Tapi saya hanya kepikiran tentang Mentari, jujur kami sangat menyayangi Mentari seperti anak kami sendiri. Kami hanya tidak mau kalau nantinya berita ini menjadi viral, mengingat kita berdua keluarga terpendang yang pastinya akan jadi incaran media. Mereka pasti akan mengulik semuanya sampai ke akar, saya takut Mentari harus menanggung malu. Padahal dia korban, tapi warga di Negara ini terkadang malah membuat seolah-olah hal seperti ini aib untuk korban. Saya hanya tidak mau Mentari terkena dampak dari semua itu.” Perkataan papa Langit membuat keluarga Mentari terdiam, sementara Aldi tidak memberikan usul apapun.

Sebenarnya Aldi ingin memberikan Langit kesempatan, dia ingin membantu Langit memperjuangkan cintanya agar tidak berakhir mengenaskan seperti dirinya. Tapi kalau Aldi ikut bersuara apalagi mendukung Langit, bisa-bisa Killa akan membencinya padahal butuh waktu yang sangat lama agar mereka bisa akrab lagi.

“Semuanya, aku mohon berikan aku kesempatan kedua. Aku tidak akan melukai Mentari lagi, aku Langit Bumining Raga sudah bersumpah pada Allah SWT. Kini Mentari adalah istriku, meski terlepas dari pernikahan kami berawal dengan cara yang salah. Tapi pada kenyataannya sekarang kami telah sah di mata hukum dan agama.” Langit angkat bicara.

“Sebagai jaminannya, aku akan membuat surat perjanjian di atas materai, hitam di atas putih. Jika aku melakukan kesalahan lagi yang menyebabkan Mentari

sampai tidak bisa memaafkanku dan tetap pada pendiriannya untuk berpisah denganku, maka aku akan melepaskannya. Bersamaan dengan itu, secara otomatis aku akan dicoreng dari daftar ahli waris keluarga dan tidak berhak mendapatkan warisan apapun dari keluargaku. Seluruh harta yang aku kumpulkan sendiri akan dialih namakan atas nama Mentari sebagai harta gono gini. Jika Mentari tidak mau menerimanya, maka seluruh harta pribadiku akan disumbangkan kepada panti sosial.” Dengan tegas Langit membuat keputusan, baginya Mentari lebih penting dari harta miliknya.

“Kamu pikir putriku itu bahan taruhan? Kamu pikir kami butuh hartamu itu?” Killa tetap menentangnya, ia justru semakin marah dengan pembuktian yang coba Langit buktikan. Dulu saja saat awal pernikahan, Aldi memutuskan untuk bersikap lebih baik dan tidak akan menyakitinya lagi. Tapi justru luka yang Aldi torehkan jauh lebih besar dari sebelumnya, itu semua terjadi karena sikap tidak tegas Aldi.

Memang benar Aldi dijebak, tapi kalau seandainya dia tegas, saat pihak bar menghubunginya soal Laura kala itu. Harusnya dia menolaknya dan tidak datang, harusnya kalau dia benar-benar ingin mengakhiri hubungannya dengan Laura, Aldi tidak boleh bertemu atau masih memberikan perhatian meski hanya sebatas rasa kasihan. Padahal kalau dia tegas dan memikirkan istrinya, saat itu dia bisa saja menyuruh orangnya untuk mengurus Laura.

Hal yang membuat Killa sangat tidak setuju pada Langit adalah sifatnya yang menurut Killa mirip dengan Aldi. Seharusnya saat itu Langit menepati janjinya pada Mentari, apalagi dia tahu kalau Senja itu pernah merebut kekasih Mentari dan kalau memang Langit benar mencintai Mentari,

dia pasti akan melakukan segalanya untuk menjaga perasaan Mentari. Bukan malah berbohong, apapun alasannya perbuatan Langit tetap salah.

“Aku tidak bermaksud begitu, aku hanya bingung harus dengan cara apa aku membuktikan kesungguhanku. Aku menyesali semua perbuatanku dimasa lalu, katakan, dengan cara apa aku harus menebusnya? Apapun akan aku lakukan asal bukan merelakan Mentari.” Langit berlutut memohon di depan keluarga Mentari.

“Hah, sudahlah, aku ingin menenangkan diri dulu. Untuk sementara biarkan saja pernikahan ini, aku ingin menenangkan diri dulu di rumah keluargaku tanpa gangguan darimu!” Mentari pada akhirnya membuat keputusan untuk menenangkan diri lebih dulu.

“Tapi, Sayang—” Langit sebenarnya diam-diam sudah membuat rumah sejak dia berpacaran dengan Mentari dan berniat meminangnya dua tahun yang lalu. Rumah itu dibuat sesuai rumah impian Mentari, perabot di dalamnya juga sesuai yang Mentari inginkan saat dulu dia iseng menanyakan soal rumah impian Mentari. Sebenarnya rumah itu sudah siap ditempati saat dia dan Mentari yang harusnya menikah ditahun lalu. Langit ingin menghadihkan rumah itu untuk Mentari sebagai kado pernikahan mereka.

“Hargai keinginanmu, sekali ini saja!” pekik Mentari.

“Baiklah, Sayang, aku akan menunggumu.” Dengan berat hati Langit terpaksa membiarkan Mentari jauh darinya.



Satu bulan sudah berlalu, Mentari masih enggan untuk menemui Langit. Tapi sepertinya Langit tidak gentar untuk mendekatinya, dia terus datang ke sana entah membawakan

makanan kesukaan Mentari, boneka, bunga, coklat atau yang lainnya. Meski dia harus babak belur dihajar oleh Gean karena telah berani menodai kakaknya, tapi Langit tetap saja pantang menyerah.

Langit bahkan mendirikan tenda di halaman belakang rumah orangtua Mentari hanya demi bisa lebih dekat dengan istrinya. Sampai akhirnya Gean, Killa, Mentari dan Edric lelah menghadapi kegigihan Langit.

“Kamu kenapa sih batu banget, selalu egois dan semaunya sendiri. Udah sana pergi, bikin emosi tahu gak setiap lihat muka kamu. Lagian kamu tuh jadi ngerusak pemandangan halaman belakang rumah orangtuaku dengan mendirikan tenda seperti itu. Kamu pikir rumah ini area perkemahan!” Mentari yang jengah akhirnya mau menemui Langit, tapi dia tetap ingin mengusir Langit pergi.

“Sayang, kamu itu istriku, di mana kamu berada maka aku harusnya ada di sana. Aku tidak masalah jika harus tidur di tenda seperti ini asal aku bisa lebih dekat denganmu.” Langit terlihat mengabaikan caci maki Mentari.

“Hoek.... Hoek....” Tiba-tiba saja Mentari merasa mual, dia bahkan sampai muntah-muntah. Awalnya Langit pikir itu hanya bercandaannya Mentari ketika menanggapi ucapan Langit.

“Sayang, aku gak gombal kok, aku serius. Jadi kamu jangan muntah gitu dong, aku kan jadi sedih.” Langit memasang tampang melasnya.

“Aku mual beneran, bodoh!” pekik Mentari kesal.

Seketika Langit tersadar saat mengamati wajah pucat istrinya, belum lagi Mentari tidak berhenti muntah-muntah. Perlahan kesadaran Mentari menghilang, dia jatuh pingsan.

Untung dengan sigap Langit menangkapnya sehingga tubuh Mentari tidak jatuh ke bawah.

Semua orang di rumah Mentari langsung ricuh, mereka khawatir dengan kondisi Mentari. Tidak lama kemudian dokter keluarga datang untuk memeriksa kondisi Mentari. Langit tidak henti-hentinya berdoa untuk kesehatan Mentari, semoga istrinya itu tidak apa-apa.

“Dokter, bagaimana kondisi istri saya?” Langit langsung bertanya saat sang dokter baru saja selesai memeriksanya.

“Nona Mentari baik-baik saja, ini hanya efek kehamilan muda, apalagi ini kehamilan pertama dalam hidupnya.” Perkataan dari dokter keluarga Edric membuat Langit, Killa, Edric dan Gean tercengang. Mereka sampai bengong selama beberapa saat untuk memastikan apakah ini nyata atau mimpi karena rasanya seperti mimpi saja.

“Jadi istri saya hamil, Dok? Serius?” tanya Langit dengan raut wajah berbinar penuh harap, terlihat jelas kegembiraan di wajahnya. Berbeda sekali dengan keluarga Mentari, dari pada dibilang senang atau sedih, mereka lebih pantas disebut bingung. Mereka bingung harus bereaksi seperti apa, disatu sisi mereka senang mendengar kalau sebentar lagi akan ada anggota keluarga baru. Tapi di sisi lain mereka juga khawatir kalau Mentari tidak mau menerima kehamilan itu. Karena biar bagaimana pun bayi dalam kandungannya adalah anak dari pria yang dia benci. Bahkan Mentari dan keluarganya sudah berencana untuk mengajukan perceraian ke pengadilan beberapa minggu lagi karena kondisi mental Mentari yang kini mulai stabil. Tapi jika kini Mentari tengah mengandung anak dari Langit, mereka tidak akan bisa bercerai sekarang.

Killa juga tidak bisa menyuruh mereka berpisah setelah menikah karena kasihan anaknya nanti. Akhirnya Killa akan menyerahkan semua keputusan pada Mentari, dia berharap kali ini putrinya bisa benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang utuh.

BAB 39

“Iya, Nona Mentari sedang mengandung, usia kandungannya sekitar satu bulan. Untuk lebih jelasnya lagi silahkan kalian pergi memeriksakannya ke dokter kandungan.” Dokter itu pun memberikan saran pada keluarga Mentari.

“Baik dokter, terimakasih banyak!” Langit langsung menyelimati dokter itu kemudian mengantarnya ke luar.

Sementara itu Killa saling lempar pandang dengan Edric, mereka hanya bisa diam seribu bahasa karena bingung. Perlahan Mentari mulai membuka matanya, seketika Langit yang baru saja kembali setelah mengantar dokter sampai depan pintu itu langsung berlari memeluk Mentari.

“Sayang, sebentar lagi kita berdua akan menjadi mama dan papa, aku sudah tidak sabar menantikan kelahiran buah hati kita.” Mentari yang baru saja bangun dari pingsannya tentu saja bingung mencerna perkataan Langit yang begitu tiba-tiba itu. Saking bahagianya Langit sampai menangis sesenggukan, itu adalah air mata bahagia.

“Apa maksud kamu?” tanya Mentari

“Kamu sedang mengandung, kamu hamil, di dalam perutmu ada anak kita!” pekik Langit penuh haru sambil menciumi kening dan pipi Mentari, dia kemudian mencium perut Mentari yang tentunya masih rata.

“Anak papa, kamu ada di sini, cepat besar, ya!” Langit kemudian mengelus-elus perut istrinya.

“Ini gak mungkin, Mah, Pah, ini semua bohong kan? Aku gak mungkin hamil, aku gak mau!” pekik Mentari frustrasi.

“Sayang, mama tahu ini berat untukmu, tapi yang namanya anak itu adalah rejeki. Meski kamu sangat membenci papa dari anak itu, tapi anak itu juga anakmu. Kami akan menghargai apapun keputusanmu nantinya, asalkan satu hal yang kami minta, terima kehadiran anak dalam kandunganmu dengan penuh cinta. Sayangi dia, jadilah ibu yang baik, jangan pernah sekalipun kamu menolak kehadirannya.” Killa menasehati putrinya, dia tidak ingin Mentari menolak kehadiran anaknya sendiri.

“Nak, karena saat ini kamu sedang hamil, tentu saja kalian tidak bisa bercerai. Meskipun begitu, papa harap kamu bisa membuat keputusan yang terbaik, jangan sampai salah langkah.” Edric juga ikut bingung sendiri jadinya, padahal sejak awal dia menjadi salah satu orang yang mendukung perceraian Langit dan Mentari. Tapi kini setelah tahu bahwa Mentari sedang hamil, dia jadi berubah pikiran, dia sih tidak masalah menampung Mentari dan cucunya, dia sanggup menanggung kehidupan mereka. Hanya saja Edric tidak tega melihat cucunya harus menjadi anak *broken home* bahkan disaat dia baru lahir.

“Mentari, kamu boleh membenciku, kamu boleh tidak suka dengan keberadaanku, tapi aku mohon jangan sampai kamu menolak keberadaan anak kita. Dia pasti sedih kalau tahu mamanya tidak mengharapkan kehadirannya. Aku ingin dia mendapatkan kasih sayang yang besar dari mama dan papanya. Aku mohon berikan kesempatan kedua, setidaknya bukan demi aku, melainkan demi anak kita. Apa kamu tega anak kita menjadi anak *broken home* bahkan saat dia baru lahir?” Kali ini Killa dan Edric setuju dengan perkataan Langit, mungkin tidak salah memberikan dia kesempatan kedua. Sepertinya Langit juga sudah berubah,

dia sekarang menjadi lebih tegas dalam mengambil keputusan.

“Hiks.... Hiks....” Tangisan Mentari pecah, seketika itu pula Langit kembali memeluknya sambil menenangkan istrinya itu.

Setelah jauh lebih tenang, Mentari mengajak Langit untuk berdiskusi mengenai hubungan mereka ke depannya akan seperti apa.

“Langit, aku sudah memutuskan kalau aku tidak jadi menggugat cerai dirimu karena sekarang aku sedang hamil dan tentu saja tidak boleh bercerai saat hamil. Tapi aku akan mengajukan banyak syarat yang apabila kamu melanggarnya, maka siap-siap saja saat anak kita lahir nanti kita bertemu dipengadilan.” Dengan tegas Mentari memperingatkan Langit.

“Iya, Sayang, aku akan berusaha memenuhi semua persyaratan darimu.” Langit bersedia melakukan apapun asal bisa mempertahankan rumah tangganya.

“Aku akan membuat kesepakatan ini hitam di atas putih, ditambah dengan materai. Pertama, kamu tidak boleh menyentuhku tanpa seijin dariku. Kedua, aku tidak mau tidur satu kamar denganmu. Ketiga, aku tidak mau kehidupanku diatur olehmu, aku mau bertemu siapa atau melakukan apapun itu semuanya tidak ada hubungannya denganmu dan kamu tidak berhak mencampurinya. Keempat, kamu tidak berhak melarangku dekat dengan siapapun entah itu pria atau wanita, aku juga tidak akan melarangmu dekat dengan siapapun. Kelima, jika kamu melakukan kesalahan fatal lagi yang membuatku tidak bisa memaafkanmu maka kamu harus menandatangani surat perceraian tanpa penolakan apapun. Keenam, keputusan

bercerai atau tidaknya ada padaku, kalau aku tetap ingin bercerai saat anak ini lahir karena merasa kamu tidak layak menjadi suamiku maka kamu harus mau tanda tangan.” Semua syarat sudah Mentari ajukan.

Dia bahkan sudah membuat dokumennya dalam waktu yang singkat karena kebetulan diruang kerja Edric ada mesin print dan *fotocopy* serta materai. Langit tercengang mendengarkan semua syarat yang diajukan oleh Mentari, tapi mau tidak mau dia harus menyetujuinya.

“Kalau kamu melanggar satu saja dari persyaratan itu, maka kita akan pisah rumah sampai anak ini lahir kemudian bercerai. Mulai hari ini kamu boleh tinggal di sini kalau kamu mau, tapi tinggallah di ruang tamu.” Mentari akhirnya mengijinkan Langit untuk tinggal.

“Sayang, aku akan berusaha memenuhi semua syarat yang kamu ajukan. Tapi aku ada satu permintaan, bisakah kita tinggal di rumah kita sendiri? Aku sudah menyiapkan sebuah rumah untuk kita tinggali sejak dua tahun lalu. Tadinya aku berencana menghadiahkan rumah itu padamu dipernikahan kita yang gagal satu tahun lalu. Tapi aku bersyukur tahun ini kita menikah. Sejak awal, rumah, tanah ,dan *property* yang di dalamnya atas namamu. Rumah itu juga aku buat sesuai keinginanmu, seperti rumah impianmu yang dulu pernah kamu ceritakan padaku. Aku harap kamu mau tinggal bersamaku di rumah kita.” Langit benar-benar berharap Mentari mau diajak tinggal di rumah yang sudah Langit siapkan sejak lama.

“Baiklah, aku setuju, asalkan kita tidur di kamar terpisah sesuai perjanjian.” Mentari rupanya menyetujui permintaan Langit, betapa senangnya Langit mendengar hal itu.

“Terimakasih banyak, Sayang, aku akan berusaha sebaik mungkin untuk bisa membahagiakan kamu dan anak kita. Aku bantu kamu mengemasi baju-baju dan keperluan lainnya yah? Jangan dibawa semua, nanti kita beli yang baru saja jadi biar kalau suatu saat kamu mau nginep di sini gak perlu repot bawain baju lagi.” Langit memberikan usul yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Mentari.

Pada akhirnya mereka berdua memasukan barang-barang yang perlu Mentari bawa ke dalam kopernya. Setelah itu mereka berpamitan pada kedua orangtua Mentari setelah menjelaskan keputusan yang telah mereka berdua ambil. Killa dan Edric tidak melarang sama sekali, hanya saja sebelum Langit membawa Mentari pergi, mereka memberikan pesan dan mewanti-wanti Langit untuk menjaga Mentari dengan benar.

Sesampainya di depan rumah baru yang Langit siapkan, Mentari berhenti sejenak memandang rumah bertingkat empat itu dengan begitu takjub. Memang sesuai dengan yang pernah Mentari deskripsikan. Dia ingin rumah bergaya *modern* dengan halaman yang luas, terdapat taman, kebun bunga, dan kolam renang di belakang rumah.

Mentari memang tidak ingin rumah yang luas, tapi dia ingin rumah bertingkat empat dengan *lift* yang memudahkannya untuk naik ke atas meski ada tangga *manual* juga. Lantai satu untuk ruang tamu, dapur, kamar pembantu, kamar mandi umum dan ruang makan. Lantai dua terdiri dari tiga kamar tamu, satu ruang keluarga, dan kamar mandi tamu. Lantai ketiga terdiri dari kamar utama, dua kamar yang disiapkan untuk kamar anak, satu ruang kerja dan satu ruang santai. Lantai keempat berisi satu ruangan untuk olahraga saja lalu sisanya dijadikan teras

untuk bermain, bersantai, minum teh dengan karpet rumput yang membuatnya menyenangkan. Seolah sedang berpiknik di gunung dengan pemandangan langit dan sekitar yang lebih jelas.

Saat masuk ke dalam, rupanya semua *property* yang ada benar-benar sesuai dengan yang dulu Mentari bilang. Mentari merasa senang saat memasuki rumah itu, Langit kemudian menyerahkan dokumen kepemilikan tanah, rumah, dan segala *property* yang di atas namanya Mentari itu pada istrinya.

“Ini hadiah pernikahan kita, terimakasih kamu sudah mau memberikan kesempatan kedua. Aku tidak akan membuang kesempatan ini, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mempertahankan rumah tangga kita dan memberikan banyak kebahagiaan untuk kamu dan anak kita.” Dengan tulus Langit menatap istrinya itu.

“Makasih,” jawab Mentari sambil tersenyum tipis, sejujurnya dia sudah merasa terharu meski sedikit.

BAB 40

Di sisi lain, Senja rupanya sudah bekerja di *resort* baru sebagai *room service* selama setahun belakangan ini. Kehidupannya di Bali cukup sulit karena dia benar-benar hanya berdua dengan anaknya saja. Bi Tijah tentu saja tidak ikut, jadi kalau Senja sedang pergi bekerja maka Athena yang saat ini berumur dua setengah tahun dia titipkan di rumah tetangganya yang kebetulan seorang ibu paruh baya yang sudah menjanda yang tinggal bersama anaknya. Jadi dia sangat senang ketika anaknya pergi bekerja, ada Athena yang membuatnya tidak kesepian.

“Senja, tolong antarkan makanan dan wine ini ke kamar 502, jangan sampai kamu membuat kesalahan karena tamu yang sedang menginap itu adalah orang kaya. Sikapnya memang menjengkelkan, tapi dia tamu VVIP di sini yang memang sudah langganan.” Atasan Senja memberikan dia tugas sambil memberikan wejangan.

“Baik, Pak, saya akan berhati-hati.” Dengan sopan Senja menjawab, ia kemudian pergi ke kamar yang disuruh untuk mengantarkan makanan.

Pertama dia mengetuk pintu itu dengan sopan sambil berkata kalau dia *room service* yang datang mengantar makanan yang dipesan oleh tamu tersebut, lalu kemudian setelah dipersilahkan masuk barulah Senja masuk sambil membawa pesanan itu dan meletakkannya di dekat sofa kamar tamu.

“Silahkan dinikmati makanannya, saya pamit permisi dulu Tuan.” Senja berpamitan pergi karena jam kerjanya sudah hampir habis dan sebentar lagi ada pergantian shift.

“Jangan pergi dulu, kamu temani om makan malam di sini, nanti om bayar mahal deh.” Pria paruh baya dengan tampang mesum berperut buncit itu menatap Senja seperti hendak memangsanya.

“Maaf, Tuan, saya harus kembali karena jam kerja saya sudah usai.” Senja sebenarnya geram betul pada om-om mesum tidak tahu diri yang sekarang mulai berani merangkul Senja dengan tangan genitnya. Segera Senja berusaha melepaskan tangan nakal itu dari pinggangnya, dia mendorong dengan sekuat tenaga.

“Sudahlah, layani aku, uangku banyak, jadi kamu mau minta berapapun akan aku kasih. Wajahmu begitu membuatku terpana, bagaimana kalau kamu menjadi simpananku saja? Aku jamin semua kebutuhanmu, uang, harta, dan kekayaan, kamu akan memiliki semua itu. Kalau kamu mau menjadi simpananku, kamu tidak perlu lagi bekerja.” Om-om gendut mesum itu kini semakin berani menarik Senja sampai terjatuh dipangkuannya, satu tangannya dengan kurang ajar menjamah dan mengelus bagian paha Senja.

Plakkk!

Seketika Senja *refleks* menamparnya karena ini sudah masuk ke dalam ranah pelecehan seksual. Seketika pria paruh baya mesum itu murka, dia mendorong Senja dan berusaha melecehkannya lebih parah lagi. Tapi untungnya Senja berhasil melepaskan diri dengan menendang benda pusaka milik pria tua tidak tahu diri itu. Dia kemudian berlari ke luar kamar dengan keadaan yang berantakan karena rambut dan bajunya sudah acak-acakan.

“Sialan, mau lari ke mana kau jalang!” dengan memegang miliknya yang terasa begitu nyeri, pria tua itu tertatih bermaksud mengejar Senja.

“Tolong!” Senja berlari dengan air mata yang terus mengalir, tubuhnya gemetar ketakutan. Tanpa sadar dia menabrak seseorang, pria itu berhasil menahan Senja yang nyaris jatuh.

“Senja, kamu kenapa?” tanya pria tampan dengan jas rapih yang didampingi dua orang bawahan di belakangnya. Satu laki-laki dan satu perempuan yang selalu setia mengekori pria tampan itu.

“Tuan Kala, tolong saya, orang itu mau melecehkan saya!” pekik Senja pada bosnya.

Siapa sangka kalau resort ini adalah milik Kala, sahabat Langit, anak dari Meira yang merupakan sahabat Killa, mamanya Mentari. Memang Kala sudah lama tinggal di Bali dan mengembangkan bisnisnya di sini. Sese kali dia akan ke Jakarta untuk menemui orangtuanya yang selalu berpindah-pindah karena bisnis keluarganya yang melalang buana. Tapi sekarang orangtua Kala juga sedang ada di Bali.

“Jalang sialan, berani sekali kau menendang pusaka milikku!” pekik pria tua itu dengan langkah tertatih sambil memegang burungnya yang nyaris tidak bisa terbang lagi.

“Tuan Sandikala, karyawan Anda itu begitu lancang pada saya. Dia menggoda saya dan membujuk untuk menjadikannya sebagai simpanan saya. Tapi saya tidak mau karena saya orangnya setia, lantas karena marah dia menendang milik saya!” pria tua itu ternyata selain mesum, dia juga seorang yang pandai berbohong dan memutar balikan fakta.

Beberapa tamu serta karyawan *resort* yang kebetulan sedang lewat situ langsung berhenti untuk menyimak kejadian heboh itu. Wajah Kala nampak mengeras seketika saat melihat Senja yang menangis sesenggukan dengan badan gemetar ketakutan, belum lagi rambut dan bajunya terlihat berantakan.

“Bohong, dia mau melecehkan saya!” pekik Senja tidak terima.

“Heh, jalang, apa kau tahu siapa aku? Aku itu Hendarto Sudrajat, pengusaha kaya dan salah satu investor besar di *resort* ini. Buat apa aku melecehkan karyawan sepertimu, jangan mengada-ada!” pekik Darto emosi.

“Cukup, lebih baik sekarang Pak Darto minta maaf pada karyawan saya karena telah melakukan pelecehan atau saya laporkan Anda ke polisi.” Dengan pandangan mata yang nyalang Kala memihak Senja.

“Tuan Sandikala, apa-apaan ini? Anda mau mempermalukan saya? Seharusnya karyawan Anda yang meminta maaf pada saya. Anda tidak lupa kan kalau saya adalah salah satu investor terbesar di *resort* ini.” Darto merasa terhina, dia kemudian mengancam Kala.

“Saya tidak lupa, tapi saya juga tidak buta, saya bisa melihat mana yang salah dan mana yang benar. Lebih baik sekarang Anda ke luar, saya memutuskan kerjasama dengan Anda!” dengan tegas Kala memutuskan kerjasama dengan Darto, padahal pria tua genit itu merupakan salah satu investor terbesar di *resort* baru milik Kala. Sontak hal itu membuat para karyawan *resort* yang menyaksikan kejadian itu menjadi kaget.

“Tuan Kala, mohon pertimbangkan lagi keputusan itu, jangan gegabah!” pekik Dino yang merupakan tangan kanan Kala.

“Ini bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, bukankah sejak awal resort ini berdiri kita sudah bekerjasama dengan Tuan Darto? Dia banyak membantu *resort* ini sejak awal.” Vira yang merupakan sekertaris Kala juga memprotes hal itu.

“Senja, sekarang kamu minta maaf pada Tuan Darto sana!” suruh Dino pada Senja.

“T-tapi saya tidak salah.” Sakit sekali rasanya hati Senja disuruh meminta maaf padahal bukan dia yang salah.

“Kalian gila! Kalian menyuruh korban pelecehan untuk meminta maaf pada pelakunya? Di mana otak kalian!” pekik Kala kesal.

“Tapi tidak ada bukti *kongkret* kalau Tuan Darto melecehkan Senja, bisa saja memang benar apa yang telah dikatakan Tuan Darto kalau sebenarnya Senja sendiri yang menggoda beliau, tapi beliaunya menolak sehingga Senja membuat seolah-olah dia dilecehkan. Selama ini saja tidak ada keluhan apapun tentang Tuan Darto dari karyawan lain.” Vira membuat Kala mengernyit.

“Vira, kamu itu sesama perempuan, bisa-bisanya kamu berkata seperti itu. Harusnya sebagai sesama perempuan kamu bisa lebih mengerti dan bersimpati pada Senja. Kalau begini caranya, lebih baik mulai besok kamu turun jabatan, kamu bukan lagi sekertaris saya. Mulai besok kamu dihukum menjadi *room service* selama tiga bulan agar kamu tahu pekerjaan yang Senja rasakan. Selama masa hukuman itu, kamu harus berintropeksi diri.” Dengan tegas Kala menghukum sekertarisnya.

“Tapi, Tuan—” protes Vira.

“Tidak ada bantahan! Dan untuk kamu Dino, kalau kamu sekali lagi berbuat kesalahan seperti ini, siap-siap saja kamu merasakan nasib seperti Vira!” tegas Kala.

“B-baik, Tuan, saya minta maaf.” Dino pada akhirnya meminta maaf.

“Minta maaf pada Senja!” ujar Kala.

“Senja, saya minta maaf.” Dino akhirnya meminta maaf pada Senja yang dijawab dengan anggukan.

“Kalau begitu semua sudah beres, ayo Senja saya antar pulang, jam kerja kamu sudah selesai bukan?” Kala tidak tega membiarkan Senja pulang seorang diri dengan kondisinya yang masih shock dan ketakutan seperti ini.

“Cih, bilang saja kalau jalang itu adalah jalang milikmu. Pasti dia sudah naik ke atas ranjangmu kan? Pantas saja kamu membelanya sampai seperti itu padahal tidak ada bukti apapun kalau aku yang salah. Pasti kamu sangat tergila-gila pada *service* yang dia berikan sehingga rela melepaskan kerjasama yang nilainya tidak main-main.” Darto justru malah menghina Kala dengan nada mengejek dan merendahkan, nyaris saja Kala memukul pria tua itu kalau tidak dihentikan oleh Dino.

“Jaga mulut Anda!” pekik Kala.

“Pada kenyataan memang begitu, mana ada ada bos yang membela karyawannya sampai seperti ini. Bahkan mau mengantarkannya pulang karyawannya, pasti nanti sampai rumahnya kalian akan bercinta. Jalang itu pasti akan membalas budi dengan tubuhnya!” Darto semakin membuat Kala naik pitam.

“Panggil satpam ke sini, *room service* lain bereskan barang-barang miliknya dan bawa dia ke luar dari sini. Mulai

sekarang dia *diblack list* dari *resort* ini.” Amarah Kala sudah memuncak, akhirnya dia menarik Senja untuk mengantarnya pulang meski Senja masih memakai baju kerjanya.

BAB 41

“Terimakasih Tuan, karena sudah mengantarkan saya pulang dan membantu saya hari ini. Saya minta maaf karena telah membuat kekacauan sebesar itu sehingga membuat Tuan kehilangan *investor* penting.” Senja merasa berterimakasih sekali atas bantuan Kala, tapi di sisi lain dia juga merasa bersalah.

“Tidak perlu kamu pikirkan, tanpa *investor* semacam si tua bangka itu juga *resortku* tidak akan bangkrut. Aku ini Sandikala Atmajaya, *resort* ini hanya salah satu bisnis kecilku saja, bisnis keluargaku kan banyak!” ujar Kala menyombongkan diri membuat Senja tertawa.

“Senja, sejak awal aku sudah bilang kan kalau kita sedang berdua seperti ini panggil aku dengan namaku saja. Kita kan teman saat SMA, mungkin dulu kamu tidak mengenalku karena kita tidak pernah berbincang dan tidak pernah satu kelas juga. Tapi aku sudah mengenal sosokmu sejak dulu karena Langit adalah sahabatku, dulu dia sering menceritakan semua tentangmu padaku karena kamu adalah cinta pertamanya. Mau tidak mau aku jadi sering memperhatikan dirimu diam-diam, baru sekarang aku paham mengapa dulu Langit sampai jatuh hati padamu.” Kala menatap Senja dengan tatapan yang membuat wanita itu salah tingkah.

“Senja, seperti yang aku katakan satu bulan lalu, aku mencintaimu. Maukah kamu menikah denganku? Aku tetap akan mengejarmu meski bulan lalu kamu menolak ajakanku ini.” Rupanya Kala menyukai Senja bahkan sudah mengajaknya menikah satu bulan lalu, tapi ditolak oleh Senja.

“Bukannya kamu paling tahu aku dan masa lalu seperti apa? Aku hanya anak haram hasil perselingkuhan. Aku pernah merebut kekasih saudaraku sendiri, aku bahkan telah membuat pernikahan Langit dan Mentari batal. Aku perempuan tidak baik, aku tidak pantas untukmu, lagi pula aku seorang janda dengan satu anak. Kamu pria yang luar biasa dalam segala aspek, pria sebaik dirimu pasti berjudoh dengan perempuan baik-baik, bukan perempuan jahat seperti diriku.” Senja merasa sangat tidak pantas untuk Kala mengingat masa lalu suramnya.

Setiap saat dia selalu dihantui rasa bersalah pada Mentari, dia ingin sekali bertemu dengan saudara tirinya itu untuk meminta maaf. Kalau perlu berlutut, dia akan berlutut, meski pada akhirnya Mentari tidak bisa memaafkannya, setidaknya dia lega sudah meminta maaf dengan sungguh-sungguh secara langsung.

Dia akan terima kalau Mentari mau menampar atau bahkan melukainya, karena Senja pantas mendapatkan itu. Luka yang Senja torehkan untuk Mentari jauh lebih dalam dari luka batin, Senja akan senang kalau Mentari mau meluapkan amarahnya, setidaknya itu bisa mengurangi sedikit saja rasa bersalah Senja yang menggunung. Meski ia tahu kata maaf darinya tidak akan mungkin bisa merubah keadaan yang dia sebabkan.

“Senja, setiap orang pernah berbuat salah, setiap orang punya masa lalu. Tapi setiap orang bisa berubah, berhak berubah, dan berhak mendapatkan masa depan. Aku tahu kamu sudah berubah, tidak ada salahnya memulai hidup baru. Seorang pendosa saja bisa bertaubat dan berhak mendapatkan ampunan asal dia tidak melakukan

kesalahannya lagi dan benar-benar menyesali semuanya.” Kala berusaha menenangkan Senja.

“Kesalahanku begitu besar dan tidak bisa dimaafkan, aku perempuan yang sangat jahat. Aku telah menyakiti saudaraku sendiri, dia pasti tidak bisa memaafkanku.” Senja terisak, setiap saat dia terbayang-bayang akan kesalahannya dimasa lalu.

“Seseorang dengan masa lalu kelam juga berhak berubah dan mendapatkan masa depan cerah, Senja! meski dosamu terhadap Mentari tidak bisa dihapus, tapi kamu bisa melakukan banyak hal lain untuk bisa mendapatkan pahala!” ujar Kala.

“Entahlah, aku merasa penjahat sepertiku tidak berhak bahagia karena aku telah merebut kebahagiaan orang lain berkali-kali. Sekarang fokusku hanya membesarkan Athena, mendidiknya supaya menjadi anak yang baik agar tidak seperti ibunya. Membahagiakan Athena, menyekolahkanya sampai dia menjadi orang yang sukses agar tidak seperti ibunya. Aku tidak mau memikirkan soal rumah tangga dulu, lagi pula kamu tidak pantas mendapatkan perempuan sepertiku. Orang yang pantas bersanding denganmu adalah gadis baik-baik.” Senja kembali menolak tawaran dari Kala.

“Aku tidak peduli, aku tetap ingin menjadikanmu sebagai istriku. Aku akan menyayangi Athena seperti putri kandungku sendiri, aku bersumpah!” Kala memang sudah mengenal Athena sejak dulu, bahkan mereka sangat akrab.

Awal mula pertemuan Kala dengan Senja adalah saat Athena hilang di pantai dan kebetulan ditemukan oleh Kala. Sejak saat itu mereka sering kali bertemu secara kebetulan, kemudian menjadi akrab dan benih-benih cinta mulai tumbuh di hati Kala.

“Aku akan ke sini lagi pada hari minggu untuk menepati janjiku pada Athena. Kami sudah membuat janji untuk jalan-jalan bersama, kamu sebagai ibunya tentu saja harus ikut.” Kala memang jitu dalam mendekati Senja, dia sudah sangat akrab dengan Athena sehingga lebih mudah untuknya mendekati Senja. Lagi pula Kala juga sangat menyayangi Athena seperti putrinya sendiri.



Pagi ini dengan perasaan dongkol Vira berangkat kerja dengan diantar oleh sepupunya yang berasal dari Jakarta. Sepupunya itu memang sering datang ke Bali, apalagi kebetulan dia menyukai bosnya Vira yaitu Kala. Sepupunya Vira itu adalah teman masa kecil Kala, bahkan rumah mereka dulu pernah tetangga. Tapi karena orangtua Kala berpindah-pindah dikarenakan bisnis, jadi mereka terpisah.

“Vira, siapa sih wanita yang kamu ceritakan semalam? Berani sekali dia menggoda Kala, aku sudah mencintainya sejak dulu!” pekik sepupu Vira.

“Dia itu janda gatel yang caper, Mayang. Dia membuatku dihukum oleh bos Kala, dia pasti sudah menggunakan tubuhnya untuk menggoda bos. Kalau kamu mau melihatnya, sebentar lagi dia pasti datang dengan ojek. Dia selalu datang lebih awal dibandingkan karyawan lain, biasa lah caper. Namanya Senja, wajahnya sih sok polos tapi aku yakin hatinya busuk!” Vira merasa benci sekali dengan Senja karena kejadian kemarin.

“Senja? Namanya sama seperti nama seseorang yang aku kenal. Sahabatku memiliki saudara tiri bernama Senja, tapi dia perempuan berhati busuk yang tega merebut kekasih sahabatku bahkan dia kembali menyakiti sahabatku dengan

cara membuat pernikahannya gagal.” Dia adalah Mayang sahabat Mentari, rupanya dunia sangat sempit.

“Cih, jangan-jangan yang namanya Senja itu memang semuanya busuk dan murahan!” pekik Vira.

“Hah, bisa jadi.” Mayang menghela napas.

“Mayang, itu dia yang namanya Senja!” pekik Vira sambil menunjuk seorang gadis yang baru turun dari ojek dan tengah melepas helmnya. Seketika mulut Mayang menganga kaget karena Senja yang dilihatnya adalah Senja saudara tiri Mentari.

“Apa? Dunia sempit sekali rupanya, dia Senja saudari tirinya sahabatku yang aku ceritakan tadi. Menjijikan, setelah dua kali menghancurkan serta merebut milik Mentari, kini dia berusaha menggoda Kala, pria yang aku cintai sejak dulu!” pekik Mayang geram.

“Astaga, jadi memang benar kalau dia perempuan busuk, menjijikan!” geram Vira.

“Dengar Vira, aku ingin kamu melakukan hal ini.” Mayang membuat siasat untuk melukai Senja. Dia menceritakan semua detail masa lalu Senja serta asal usulnya pada Vira tanpa terlewat sedikitpun. Vira dan Mayang tersenyum licik, mereka tidak sabar menjatuhkan Senja.

BAB 42

Pagi ini Langit sedang sarapan bersama istri tercintanya, Mentari. Senang sekali rasanya bisa sarapan bersama dengan Mentari yang kini sudah resmi menjadi istrinya. Meski Langit tidak bisa satu kamar dengan Mentari, tidak bisa mesra-mesraan layaknya pengantin baru lainnya, tapi dengan keadaan sekarang saja dia sudah sangat senang. Apalagi di dalam perut Mentari ada calon buah hati mereka, Langit benar-benar merasa kebahagiaannya lengkap sudah.

“Sayang, kalau kamu butuh sesuatu atau menginginkan sesuatu, kamu langsung kabari aku, ya? Katanya kalau sedang hamil, biasanya akan ada fase ngidam dan harus dipenuhi, kalau tidak nanti anak kita ileran. Aku akan berusaha memenuhi semua keinginanmu dan anak kita, bagaimanapun caranya.” Tekad Langit sudah bulat, dia akan berusaha keras menjadi suami dan calon ayah yang baik dan selalu siaga.

“Kalau aku penginnya cerai sama kamu setelah dia lahir gimana?” ujar Mentari membuat Langit mebelalakan matanya tak suka.

“Jangan aneh-aneh deh, Sayang, aku akan kabulkan apapun selain perceraian. Ini mah kemauan mamanya, anak kita pasti gak mau lahir-lahir jadi keluarga *broken home*.” Langit benar-benar akan melakukan segala cara untuk bisa mempertahankan rumah tangganya.

“Katanya kamu sayang sama anak kita, kalau kamu gak bisa ngabulin nanti anaknya ileran loh pas lahir!” Mentari sengaja membuat Langit kesal, biar Langit merasakan

perasaan yang Mentari rasakan setiap melihat wajah suaminya itu.

“Dia gak mungkin menginginkan hal seperti itu, kalau memang anak kita mau, lebih baik dia ileran aja gapapa. Aku siap kok ngelapin ilernya setiap saat, aku tidak keberatan.” Langit membuat Mentari memutar bola matanya malas.

“Sayang, diam-diam aku sudah mempersiapkan pesta untuk pernikahan kita nanti malam. Pestanya dibuat sesuai keinginan kamu, sama seperti pesta kita yang gagal tahun lalu. Semua konsepnya aku buat seperti yang kamu suka, itulah makanya hari ini aku akan pulang cepat. Pesta akan dilangsungkan di rumah baru kita ini. Pestanya *out door*, kebetulan halaman rumah kita luas banget jadi kita bisa pakai halaman depan, samping dan belakang yang ada kolam renangnya itu. Aku mengundang teman, keluarga kita, dan orang kantorku juga. Sebentar lagi orang-orang yang mempersiapkan pesta kita akan datang. Kamu hanya tinggal hadir dan duduk saja, kalau kamu lelah, setelah acara inti selesai, kamu boleh istirahat di kamar. Acara intinya hanya memperkenalkan aku dan kamu sebagai suami istri di depan semua orang, lalu kita akan berdansa seperti yang dulu kamu rancang.” Langit rupanya diam-diam telah membuat persiapan itu dari sebulan yang lalu saat mereka menikah.

“Kenapa harus mengadakan pesta segala sih, kalau nanti pada akhirnya aku tetap pada keputusanku untuk bercerai denganmu, bukankah itu hanya akan membuat malu saja!” pekik Mentari kesal.

“Hal itu tidak akan aku biarkan terjadi, Sayang, aku akan berusaha keras untuk membuktikan bahwa aku tidak akan menyakitimu lagi. Aku akan membuktikan kalau aku sekarang layak menjadi suamimu, aku akan membuktikan

kalau aku bisa menjadi ayah yang baik.” Langit menatap Mentari dengan penuh tekad, meski hatinya sakit setiap mendengar Mentari mengucapkan kata cerai.

“Itu tergantung dirimu, dulu saja kamu tidak pernah menyakitiku, tapi sekalinya menyakiti langsung sampai berkeping-keping. Dengan mudahnya kamu meninggalkanku dihari penting itu, seolah aku sama sekali tidak berharga bagimu. Aku takut kalau nanti muncul Senja-Senja lain yang membuatmu dengan gampang melupakan perjuanganmu sendiri untuk mendapatkan kepercayaanmu.” Mentari masih sangat kecewa pada Langit.

“Sayang, maafkan aku—” air mata Langit tidak kuasa ditahannya, sesak sekali dadanya mendengar penuturan dari sang istri.

“Mendapatkan kembali kepercayaan setelah kamu menghancurkannya itu tidak semudah saat kamu pertama kali berusaha mendapatkan kepercayaan itu. Sulit sekali memberikan kepercayaan lagi pada orang yang dulu sempat sangat kita percaya, tapi dia malah menghancurkannya berkeping-keping!” pekik Mentari.

“Maaf, Sayang, aku tahu kamu sulit percaya padaku. Aku tidak akan memaksamu dengan buru-buru, tapi aku tidak akan pernah menyerah memperjuangkan hubungan kita.” Langit tersenyum perih sambil menatap istrinya.



Vira yang kini bekerja dibagian yang sama dengan Senja karena dihukum oleh Kala kini berhasil menyebarkan desas-desus soal masa lalu Senja pada rekan kerja yang lain. Bahkan gossip ini sudah menyebar hampir pada seluruh karyawan, apalagi setelah kejadian heboh kemarin.

“Cih, dasar jalang!” ejek Mira, salah satu rekan kerja Senja saat mereka semua sedang berada di ruang ganti.

“Mukanya sih sok polos dan lugu, tapi ternyata kelakuannya udah kaya pelacur aja!” Nelly ikut menghujat Senja.

“Heh, Senja, rupanya alasan lo kerja di sini itu buat godain orang-orang kaya toh? Udah berapa cowok yang lo kangkangin, huh? Denger-denger kemarin lo sempet godain Tuan Darto biar dijadikan simpenan. Karena ditolak jadinya lo membuat seolah-olah dia melakukan pelecehan, padahal itu pasti lo yang gatel.” Brenda yang mulutnya sangat pedas tentu saja tidak mau kalah.

“*Gaes*, gara-gara dia *resort* kita jadi kehilangan *investor* besar, denger-denger, Tuan Mahmudin juga menarik investasinya, secara dia teman baik Tuan Darto. Gue bahkan harus dihukum kaya gini sama bos, itu semua gara-gara dia!” Vira yang menjadi kompor paling besar ikut angkat bicara.

“Pinter banget dia, pasti bos Kala udah dikasih *service* deh makanya belain jalang ini. Kalau enggak masa kemarin bos langsung bertindak kaya gitu padahal gak ada bukti. Pasti dia udah berhasil ngangkangin bos Kala, bisa aja dia pakai pelet.” Santi yang dulu pernah Senja tolong pun rupanya ikut menghujatnya, sakit sekali rasanya ditusuk oleh orang yang pernah kita tolong.

“Kalian tahu Dinda yang anak *resepsionis*, katanya dia pernah lihat bos Kala jalan sama Senja dan seorang anak kecil yang kayanya anaknya Senja deh, pas liburan. Berarti memang bener mereka ada hubungan, pantes bos pilih kasih banget, rupanya udah dirayu di ranjang sih. Siapa yang kuat sama rayuan janda gatel yang hobinya melakorin punya orang!” Nelly kembali menghujat Senja yang sama sekali

tidak bisa berkata apapun, dia hanya bisa menangis sendu menerima semua penghinaan ini.

“Mau bagaimana lagi, anak pelakor jelaslah punya bakat ngerayu. Dulu katanya mamanya Senja ngerusak hubungan papanya Senja dan istrinya dengan cara menjebaknya sampai hamil. Tidak hanya sampai di situ, dulu kan Senja juga melakukan hal yang sama pada saudara tirinya sendiri. Dia merebut kekasih saudara tirinya dengan cara yang sama yaitu menjebak pria itu sampai Senja hamil. Anaknya Senja kan anak haram hasil merampas pacar orang, rupanya dia memang memiliki bakat mengganggu pria.” Vira mulai menjalankan rencananya bersama Mayang.

“Muka sok lugu tapi ternyata suhu, tidak hanya berhenti sampai di sana saja, saat suami hasil merampas pacar saudari tirinya itu meninggal. Dia datang lagi dalam kehidupan saudara tirinya untuk kembali menghancurkan kehidupan saudari tirinya itu. Dia bahkan membuat pernikahan saudari tirinya gagal. Dia menggoda calon suami saudari tirinya sampai-sampai pergi meninggalkan acara pernikahan mereka, padahal sebentar lagi ijab Kabul. Hatinya ternyata sangat busuk, dia dipenuhi iri, dengki, dan hobi merebut serta menggoda milik orang lain.” Senja kaget karena Vira mengetahui masa lalu kelamnya.

“K-kamu tahu semua ini dari mana, Vira?” tanya Senja terbata-bata, dia bergetar ketakutan.

“Dari sepupuku, namanya Mayang, dia adalah sahabat dari saudara tirimu. Dengar Senja, orang sepertimu tidak pantas mendapatkan Tuan Kala, dia lebih serasi dengan sepupuku yang memang sudah dekat dengannya sejak kecil. Sepupuku itu sudah sangat akrab dengan orangtuanya Tuan

Kala, bahkan mamanya Tuan Kala saja menginginkannya menjadi menantu.” Vira memberikan peringatan pada Senja.

“Heh, Senja, tobat lo, jadi orang jangan hobinya ngerebut sama godain cowok orang mulu. Hati-hati nanti kena karma baru tahu rasa!” pekik Nelly sambil mendorong Senja sampai terjatuh di lantai.

Siapa yang menyangka kalau semenjak kejadian hari itu, kehidupan Senja di *resort* milik Kala menjadi seperti neraka untuknya. Semua rekan kerjanya memusuhi, menghujat, bahkan sering mengerjai Senja.

BAB 43

Persiapan pesta yang Langit buat untuk mengungkapkan pernikahannya dengan Mentari akhirnya siap. Memang dia membayar mahal banyak orang agar mampu mempersiapkan pesta kurang dari setengah hari.

Tok.... Tok.... Tok

Langit mengetuk pintu kamar istrinya karena tadi perias dan perancang busana yang membawakan gaun untuk Mentari bilang kalau saat mengetuk kamar Mentari tidak ada jawaban.

Langit sudah mempertimbangkan untuk sepatu yang akan dikenakan Mentari adalah sepatu flat, dia juga sudah berdiskusi dengan make up artis untuk merias Mentari dengan bahan yang ramah untuk ibu hamil.

“Sayang, ini aku, buka pintunya.”

Tetapi tetap tidak ada jawaban, kamarnya juga dikunci. Terpaksa Langit mengambil kunci cadangan untuk membukanya. Siapa sangka kamar itu kosong, Mentari tidak ada di dalam. Bahkan saat Langit menghubunginya, ponsel Mentari tidak aktif, hal itu membuatnya cemas.

Tidak lama kemudian satpam yang berjaga di depan menemui Langit untuk melaporkan sesuatu yang membuatnya tercengang, rupanya Mentari pergi bersama seorang pria beberapa saat yang lalu.

Langit langsung menghubungi orang suruhannya untuk mencari di mana keberadaan Mentari karena pesta sudah hampir dimulai. Undangan sudah berdatangan, apalagi dari pihak keluarga.

“Sayang, kamu pergi ke mana sih? Aku cemas, kenapa kamu harus pergi di saat pesta hampir mulai.” Langit mencemaskan Mentari, akhirnya dia memutuskan pergi ke acara pesta untuk menyambut para tamu.

Para tamu ricuh mempertanyakan di mana pengantin perempuannya, bahkan Langit sampai lelah sendiri menjawab setiap pertanyaan mereka. Mereka banyak yang bergunjing dan berbisik-bisik di belakang.

“Langit, di mana Mentari?” tanya Killa yang datang bersama Edric, Aldi, Gean, Aldric, Putri, Elina, Revano, Vio dan Burhan. Orangtua Langit juga mempertanyakan hal yang sama karena mereka tidak melihat menantunya.

“Dia...,” Langit menjeda ucapannya.

“Dia pergi ke luar sebentar bersama temannya, aku sudah menyuruh orang mencari keberadaan Mentari.” Langit tidak bisa berbohong pada keluarganya sendiri.

“Apa? Kok bisa Mentari pergi di saat pesta begini?” pekik mama Langit kaget.

“Sebenarnya Mentari tidak begitu setuju kami mengadakan pesta, tapi aku memaksanya, jadi ini kesalahanku.” Langit mencoba menutupi kesalahan istrinya.

“Duh, Jeng, di mana nih pengantin wanitanya? Kita mau ketemu dan mengucapkan selamat.” Salah satu tamu undangan yang merupakan rekan keluarga Langit datang menemui mereka.

“Mentari sedang kurang enak badan, sebentar aku mau pergi memberi sambutan dulu.” Pada akhirnya Langit naik ke atas panggung untuk memberikan sambutan.

“Selamat malam semuanya, terimakasih kalian semua sudah mau menyempatkan waktu untuk datang ke pesta resepsi pernikahanku dengan Mentari. Aku Langit Bumining

Raga telah resmi menikah dengan Mentari Athala satu bulan yang lalu. Acaranya memang privat dan hanya dihadiri keluarga inti saja agar lebih sakral. Kami baru membuat pesta resepsinya sekarang, tapi maaf istri saya tidak bisa hadir karena kondisinya sedang tidak enak badan. Alhamdulillah, saat ini istri saya sedang mengandung buah cinta kami yang berusia sebulan. Karena itu saat ini istri saya tidak bisa hadir, maklum hamil pertama dan usia kandungannya yang masih sangat muda. Tapi saya mewakili istri saya untuk mengucapkan maaf dan terimakasih pada kalian semua. Mohon doanya agar rumah tangga kami bisa langgeng sampai maut memisahkan.” Langit selesai berpidato dan langsung mendapatkan tepuk tangan dari semua orang.

Pihak keluarga Mentari merasa sikap Langit kali ini sangat bagus, mereka mulai membuka hati untuk kembali mempercayakan Mentari pada Langit. Sebagian orang memaklumi ketidak hadiran Mentari, tapi sebagian lagi yang dulu sempat menyaksikan kejadian ditahun lalu mulai bergunjing.

“Tahun lalu bukannya mereka sempat gagal menikah karena cowoknya lebih milih pergi nyamperin cewek lain disaat akan dilangsungkan ijab Kabul, ya?” ujar seseorang memancing perghibahan.

“Iya, kok mau sih Mentari maafin dia, kalau aku sih ogah!” pekik seseorang yang lain.

“Kayanya Mentari sengaja deh gak mau dateng, kalau gue jadi dia juga ogah dateng. Bales dendam lah, dulu aja dia mempermalukan Mentari di depan umum dengan seenaknya.” Rupanya yang bergosip adalah teman dan sepupu Mentari.

“Gue sih dukung keputusan Mentari, cowok kaya gitu harus dikasih pelajaran.”

Langit yang mendengar semua itu dengan cukup jelas hanya bisa mengehela napas panjang. Dia tersenyum kecut sambil mencoba untuk tetap tegar, Langit tidak marah pada Mentari kalau seandainya saat ini Mentari sengaja melakukan hal ini untuk membalas perbuatannya dulu.

Sampai pesta berakhir tetap saja banyak yang bergosip, meski mendengarnya tapi Langit memutuskan untuk cuek. Meskipun begitu, dia mengakhiri pestanya lebih awal karena semua tidak berjalan sesuai rencana. Para tamu berangsur pulang, kini yang tersisa hanya Langit, keluarga inti Mentari dan orangtua serta kakak perempuannya.

“Sabar, jangan marah sama Mentari, kamu kan dulu melakukan hal ini juga padanya, bahkan lebih parah.” Kakak perempuan Langit adalah korban penghianatan, jadi dia mendukung Mentari karena tahu rasanya disakiti.

“Aku gak mungkin marah sama istriku, Kak. Aku hanya khawatir Mentari kelelahan mengingat saat ini dia sedang hamil, aku sangat cemas sekarang.” Langit berkali-kali mencoba menghubungi ponsel Mentari tapi tetap tidak bisa, dia menghubungi anak buahnya, mereka bilang Mentari sedang dalam perjalanan pulang diantar oleh teman laki-lakinya yang bernama Adnan.

Tidak lama setelah Langit mematikan teleponnya, sebuah mobil sampai di depan gerbang. Mentari turun setelah lelaki bernama Adnan itu membukakan pintu mobil untuknya. Langit segera menghampiri mereka, meski ada rasa sakit dan cemburu yang menderu dalam dadanya, tapi Langit berusaha sebaik mungkin untuk menanggalkan semua itu.

“Sayang, kamu dari mana saja? Aku cemas loh.” Langit langsung menggandeng tangan Mentari.

“Aku tiba-tiba aja pengen nonton film di bioskop, film ini kebetulan terakhir diputar hari ini. Adnan mengajakku karena katanya temannya memberikan dua tiket gratis. Aku tentu saja mau, ini semua kan keinginan anakku, aku tidak mau dia sampai ileran nantinya.” Mentari terpaksa berbohong, padahal dia memang sengaja ingin membalas perbuatan Langit.

“Yah, kok kamu gak bilang sama aku sih, kalau bilang pasti aku temani kamu nonton.” Langit berbicara dengan lembut seperti biasanya.

“Kan kamu lagi sibuk sama pesta yang kamu buat, lagian aku pengen nontonnya sama Adnan karena kita sebelumnya memang sudah janjiin pengen menonton film ini sama-sama!” ujar Mentari membuat dada Langit terasa sangat nyeri, meskipun begitu, ia tetap memaksakan diri untuk tersenyum.

Langit berjongkok menghadap perut Mentari sambil mengelus dan menciumnya dengan penuh kasih sayang. Sedikit banyak itu membuat Mentari berdebar karena perbuatan suaminya. Mentari kira Langit akan marah atau kecewa, rupanya Langit benar-benar berusaha keras menjadi suami yang baik.

“Anak papa udah mulai ngidam pengen sesuatu, ya? Gimana hari ini, kamu senang kan, Nak? Lain kali pasti papa yang akan menuruti semua keinginanmu. Jangan nakal-nakal di perut mama, papa sangat menyayangimu.” Langit rupanya mengajak bicara bayi di dalam perut Mentari seolah-olah dia sudah bernyawa. Padahal usianya baru satu bulan, tapi Langit sejak awal memang sering mengajak anaknya mengobrol.

“Pffttt. Dia masih berusia satu bulan, dia belum bisa mendengar kamu bicara.” Mau tidak mau Mentari tertawa, hati Langit seketika menghangat melihatnya.

“Gapapa, Sayang, aku tetap menganggap kalau anak kita bisa mendengarnya,” ujar Langit lembut, ia kemudian berdiri.

“Hay, perkenalkan namaku Langit, aku suaminya Mentari.” Langit mengulurkan tangannya pada Adnan untuk mengajaknya berkenalan. Mau tidak mau Adnan menjabat tangan Langit.

“Adnan.”

“Terimakasih sudah menemani istriku memenuhi keinginan ngidam anak pertama kami. Maaf merepotkanmu, sebagai *suaminya* aku merasa tidak enak hati karena tidak bisa menemaninya. Tapi ke depannya aku akan pastikan kalau aku yang akan menemani istriku dan memenuhi keinginan ngidamnya sehingga tidak perlu merepotkan *orang lain*.” Sedikit banyak Langit tentu saja cemburu, dia bahkan menyindir secara halus dengan menekan kata suami dan orang lain. Dia seolah menegaskan kalau Mentari itu miliknya dan Adnan hanya orang luar karena saat ini Langit adalah suami Mentari.

“Tidak masalah, kami sudah mengenal sejak SMP, di Jepang juga kami sudah terbiasa ke mana-mana bersama. Apalagi saat Mentari galau berat akibat gagal menikah yang disebabkan oleh calon suaminya yang tidak kompeten. Saat itu kondisi Mentari benar-benar kacau, dia merasa dihancurkan berkeping-keping, bahkan sampai trauma. Mengingat latar belakang Mentari, penghianatan yang dilakukan kekasihnya, ditambah parah penghianatan yang dilakukan calon suaminya yang sangat dia percaya. Tapi dengan mudahnya meninggalkan dia disaat akan ijab Kabul,

tidak hanya membuatnya malu tapi juga menghancurkan mental dan hatinya karena calon suami tidak tahu dirinya itu malah lebih memilih wanita lain. Apapun alasannya, kalau benar-benar cinta tidak mungkin dia sebodoh itu meninggalkan Mentari disaat hendak ijab Kabul demi wanita lain!” sindir Adnan telak membuat Langit seperti berhenti bernapas, dia marah tapi tidak bisa karena semua yang Adnan ucapkan adalah kenyataan.

BAB 44

Mentari yang melihat Langit dan Adnan sedang bersitegang langsung mengambil inisiatif untuk mengakhiri suasana canggung itu.

“Adnan, terimakasih untuk hari ini, aku mau masuk ke rumah dulu karena lelah.” Secara halus Mentari menyuruh Adnan untuk pulang.

“Sama-sama Mentari, kita kan bukan orang lain, jadi jangan sungkan gitu dong, sampai ketemu lagi.” Adnan berpamitan pulang, sebenarnya rahang Langit sudah mengeras sekarang, tapi dia berusaha mati-matian untuk tidak meledak.

Langit langsung membantu Mentari berjalan masuk ke dalam, dia benar-benar menjadi suami siaga. Melihat hal itu membuat keluarga Mentari mejadi sedikit tersentuh.

“Sayang, kamu dari mana saja? Ini pesta pernikahanmu loh.” Killa berusaha menasehati putrinya.

“Aku—” Mentari tampak bingung menghadapi keluarganya.

“Maaf, Mah, sepertinya Mentari sedang lelah, dia perlu istirahat.” Langit yang peka langsung bertindak agar Mentari tidak tertekan menerima pertanyaan dari keluarga mereka.

“Semuanya, terimakasih banyak sudah mau hadir dipesta kami. Kalian pasti lelah, sampai bertemu lagi.” Langit memberi salam pada semua orang.

“Baiklah, kalau begitu kami pamit pulang dulu.” Pada akhirnya mereka satu persatu pergi.

“Sayang, kamu laper gak? Aku udah simpenin makanan dan kue pesta kali ini, dulu kamu kan seneng banget sama

semua makanan itu. Aku simpankan sedikit-sedikit dari setiap makanan, kamu mau coba?" tanya Langit dengan begitu lembut sambil membelai rambut Mentari dan merapikannya karena rambut panjang Mentari berantakan tertiup angin.

"Pengin cobain." Mentari merasa hatinya perlahan mulai sedikit luluh karena perlakuan sabar Langit.

"Yuk, makan, aku juga belum sempat makan tadi." Langit menggandeng Mentari masuk. Mereka akhirnya makan malam bersama meski ini bisa dibilang sudah cukup larut untuk bisa dikatakan sebagai makan malam.

"Sayang, kalau kamu tidak keberatan, besok mau yah foto untuk pernikahan kita. Kita berdua kan gak punya foto pernikahan. Kalau kamu mau, besok aku panggil *photographer* ternama sekalian membawakan tiga pasang gaun dan mendekor ruangan kita seperti panggung pernikahan untuk foto saja." Langit berharap Mentari kali ini benar-benar mau melakukan foto pernikahan bersama dengannya karena ini akan menjadi kenang-kenangan seumur hidup yang akan Langit pajang.

"Hmm, baiklah, kali ini aku setuju denganmu." Mentari yang hari ini melihat keteguhan serta kesabaran dari suaminya itupun akhirnya bersedia melakukannya.

"Terimakasih, Sayang, setelah foto-foto pernikahan, aku juga ingin melakukan foto satu bulan bayi kita yang masih dalam kandungan. Aku dengar ini sedang *trend*, setiap bulan melakukan foto bayi dalam kandungan bersama, jadi nanti anak kita bisa tahu kalau kita sangat mencintainya saat melihat koleksi sembilan foto dari dia berusia satu bulan dalam kandungan sampai usia Sembilan bulan." Langit mendapatkan ide ini dari teman sekolahnya yang juga

melakukan hal yang sama bersama istrinya, dia bilang hal ini sedang *trend*.

“Apa tidak terlalu merepotkan kalau setiap bulan harus foto?” tanya Mentari ragu-ragu.

“Tidak repot kok, ini kan demi anak kita, lagi pula tidak akan lama kok.” Langit berusaha membujuk istrinya.

“Hmm, baiklah, demi anakku aku setuju!” pekik Mentari membuat senyum di bibir Langit mengembang.

“Terimakasih, Sayang.”



Hari demi hari kehidupan Senja di tempat kerjanya sudah seperti neraka saja, kini mereka tidak hanya menghinanya secara *verbal*. Mereka kini mulai mengerjai Senja secara fisik, misalnya saja menumpahkan minuman padanya, mengisi loker Senja dengan sampah, menguncinya di kamar mandi sehingga membuat Senja harus dimarahi atasan yang memang tidak menyukainya, atau kadang mereka sengaja menabrak atau mendorong Senja sampai terjatuh.

Rasanya Senja ingin ke luar saja dari pekerjaannya, tapi mengingat saat ini dia memiliki tanggungan yaitu Athena, apalagi mereka kan hidup mandiri tanpa bantuan dari keluarga sama sekali.

“Aku harus kuat demi Athena, sekarang mencari pekerjaan itu susah.” Senja berusaha menguatkan dirinya sendiri.

Meskipun selalu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan-rekan kerjanya, tapi Senja sama sekali tidak pernah membalas mereka. Senja juga tidak

pernah mengadukan apapun pada Kala meskipun mereka dekat, bahkan kerap kali jalan-jalan bersama karena Athena.

Suatu hari saat Senja sedang membawa Athena jalan-jalan ke luar, saat sedang membeli sesuatu tiba-tiba saja Athena berlari ke jalan raya dan nyaris tertabrak mobil. Untung saja berhasil diselamatkan oleh Kala, tapi naasnya Kala yang terluka parah sampai harus dilarikan ke rumah sakit.

Sepanjang Jalan Senja selalu berdoa untuk keselamatan Kala, pada saat itu dia baru tahu kalau ternyata dia begitu takut kehilangan sosok Kala. Perlahan Senja mulai tersadar bahwa dirinya sudah jatuh hati pada Kala, pria yang selalu ada untuknya, pria yang tidak pernah memandangnya buruk meski tahu masa lalu Senja, pria yang menerima kekurangan serta masa kelam Senja, pria yang gigih meski selalu ditolak, pria yang menyayangi Athena sepenuh hati, pria yang rela mengorbankan hal penting demi dirinya, bahkan kini dia rela mempertaruhkan nyawanya demi menolong Athena.

“Hiks, Kala aku mohon kamu harus selamat. Aku mencintaimu, Kala!” tangisan Senja pecah bersamaan dengan tangisan pilu anaknya yang begitu menyayangi Kala seperti ayahnya sendiri karena Athena harus kehilangan sosok ayah di usia yang baru satu setengah tahun. Sementara kini usia Athena sudah hampir menginjak tiga tahun, hanya kurang satu bulan lagi.

Dokter berusaha menangani keadaan Kala, di luar ruang UGD Senja tidak henti-hentinya berdoa. Cukup lama dia menunggu penuh kecemasan, pada akhirnya dokter ke luar.

“Bagaimana keadaan Kala dokter?” tanya Senja

“Syukurlah dia berhasil ditangani dengan baik, hanya saja dia mengalami patah tulang di kakinya serta luka

benturan di kepalanya. Saat ini pasien sudah sadar dan terus-terusan memanggil orang yang bernama Senja. Kalau bisa bawa orang itu menemui pasien.” Dokter memberi saran.

“Saya Senja, apakah sekarang saya boleh masuk untuk melihat keadaan Kala?” tanya Senja

“Boleh, tapi jangan lama-lama karena pasien harus istirahat.” Setelah dokter mengijinkan Senja masuk, dia membawa Athena melihat kondisi Kala. Seketika tangisan Senja pecah, dia merasa bersyukur karena Kala selamat. Tapi dia juga sedih melihat kondisi Kala yang harus diperban di kepala dan kakinya digips.

“Hiks, pasti sakit banget, ya?” isak Senja.

“Hay, kok malah kamu yang nangis? Padahal yang sakit kan aku.” Kala terkekeh melihat Senja.

“Makasih kamu sudah menyelamatkan Athena, maaf telah membuatmu seperti ini, sepertinya aku memang pembawa sial.” Senja menyalahkan dirinya sendiri.

“Jangan bicara begitu, ini semua kecelakaan, untunglah Athena baik-baik saja dan aku juga selamat.” Kala mencoba menghibur Senja agar wanita itu tidak menyalahkan dirinya sendiri terus menerus.

“Dengan cara apa aku harus menebus semua ini?” tanya Senja sambil menyeka air matanya.

“Hmm, hanya ada satu cara kalau kamu memang mau membalas budiku. Mungkin kamu akan merasa kalau aku licik atau mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tapi aku tidak ada cara lain selain memakai cara ini untuk bisa memilikimu. Tadi saat dibawa ke sini aku mendengar dengan jelas isi hatimu yang sebenarnya kalau kamu juga mencintaiku. Aku mohon, menikahlah denganku, Kemuning

Senja.” Kala kembali mengajak Senja untuk menikah dengannya.

“Tapi— Bagaimana dengan restu orang tuamu? Aku yakin mereka tidak akan mengijinkan kita menikah. Aku tidak mau membuat hubungan keluarga kalian jadi bermasalah karena diriku, seperti yang terjadi pada Julian dulu.” Senja ragu, kalau seandainya orangtua Kala menentang, lebih baik dia yang mundur lalu pergi sejauh mungkin dari hidup Kala dari pada membuat hubungan Kala dan orangtuanya menjadi renggang seperti yang terjadi pada Julian dulu.

“Kamu tidak perlu khawatir soal itu, akan aku pastikan kalau kita mendapatkan restu dari mereka.” Kala sudah memiliki rencananya sendiri untuk bisa mendapatkan persetujuan dari kedua orangtuanya.

BAB 45

Malam ini saat Langit berada di jalan karena dia baru saja pulang dari kantor akibat lembur, Langit tidak sengaja melihat ada razia balapan liar yang sepertinya dilakukan oleh anak-anak SMA. Seketika mata Langi tertuju pada sosok yang dikenalnya, dia adalah Gean yang kini menjadi adik iparnya. Seketika Langit langsung mengikuti mobil polisi itu.

Setibanya di kantor polisi, Langit langsung menjadi wali Gean untuk mengurus beberapa syarat yang membuat Gean tidak harus menginap di kantor polisi. Sebenarnya Gean tidak bermaksud ikut balapan liar, tapi karena teman-temannya memaksa jadilah malam ini Gean ikut. Tapi ternyata Gean apes, dia malah terjaring razia polisi. Kalau sampai orangtuanya tahu tentang hal ini, dia pasti akan dimarahi habis-habisan.

“Gean, aku sudah mengurusnya, ayo kita pulang. Aku janji akan merahasiakan hal ini dari mama Killa, papa Ed dan Mentari. Asalkan kamu bisa berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, aku tahu diusia remaja memang jiwa sedang bebas-bebasnya untuk mencari kesenangan dan jati diri. Tapi alangkah baiknya kamu bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Aku hanya takut kalau Mentari sampai tahu kamu balapan liar seperti hari ini, dia pasti akan cemas. Aku tidak mau istriku cemas apalagi saat ini dia sedang mengandung anak pertama kami. Belum lagi mama dan papa pasti takut kamu terluka, aku tidak bermaksud menggurui atau mengaturnu. Aku mengatakan ini karena sejak dulu kamu sudah aku anggap sebagai adik kandungku sendiri.” Langit memberikan nasehat pada adik iparnya.

“Terimakasih, aku pasti tidak akan mengulanginya lagi.” Gean merasa amarahnya pada Langit kian hari kian terkikis melihat kebaikan Langit. Pada dasarnya Langit memang sangat baik sejak dulu, kalau seandainya Langit tidak berbuat kesalahan dihari itu, pasti Gean dan keluarganya tidak akan membenci Langit.

Kata orang setiap manusia tidak ada yang sempurna, mereka yang baik juga pasti pernah melakukan kesalahan sekali dua kali. Tapi setiap manusia berhak berubah, berhak belajar dari kesalahannya, dan berhak mendapatkan kesempatan kedua. Meskipun rasanya sulit untuk memberikan kepercayaan yang seperti dulu pada Langit, tapi setidaknya kini Gean sudah tidak sebenci dulu lagi.

“Motormu masih belum bisa diambil sekarang, bagaimana kalau kamu menginap di rumah kami. Jadi orangtuamu tidak akan curiga mengapa motormu tidak ada.” Langit menawarkan solusi pada Gean untuk menginap di rumahnya.

“Tidak perlu, nanti biar aku cari alasan kalau motorku mogok dan sedang berada di bengkel. Kebetulan kita bertemu, lalu kau mengantarku pulang.” Kini Gean sudah lebih sopan pada Langit meski dia masih enggan memanggilnya kakak ipar, tapi setidaknya sekarang Gean sudah tidak memanggilnya dengan lo-gue lagi.



Pada akhirnya dengan paksaan serta keras kepalanya Kala, membuat Meira dan suaminya mengijinkan Kala untuk menikah dengan Senja. Tapi mereka juga memiliki beberapa syarat, salah satunya tidak ada pesta pernikahan megah karena sejatinya Meira sangat tidak mengakui Senja sebagai

bagian dari keluarga mereka. Perlakuan Meira sama seperti mama Julian dulu, dia memperlakukan Senja seperti pembantu saat Kala tidak ada.

“Dasar wanita murahan, tidak tahu malu sekali kamu menggoda putraku sampai-sampai dia membantah orangtuanya sendiri, bahkan dia mengancam ingin mengakhiri hidupnya apabila kami tidak merelakan kalian menikah. Kami terpaksa menyetujui pernikahan kalian, tapi aku mengingatkan kamu. Jangan sekali-kali kamu berani menghasut putraku untuk menjauh atau bahkan memutuskan hubungan dengan keluarganya. Kalau sampai kamu membuat Kala seperti Julian, aku akan pastikan kalau putrimu yang akan menanggung semuanya. Aku akan membuat kamu kehilangan putrimu itu agar kamu tahu rasanya seorang ibu dipisahkan dari anaknya, sama seperti yang mama Julian alami.” Meira mengancam Senja, lagi-lagi kehidupan Senja menyedihkan begini.

Ingin sekali Senja hidup dengan lebih bahagia, tapi dia sadar akan kesalahannya dimasa lalu. Pada akhirnya Senja menganggap kalau semua yang dia terima adalah karma. Senja kini menjadi jauh lebih kuat, lebih sabar, dan lebih ikhlas.

“Baik Mah, aku janji tidak akan pernah membuat Kala jauh dari keluarganya.” Jika suatu hari nanti Kala dihadapkan pada pilihan seperti Julian dulu, maka Senja memilih pergi meninggalkan Kala dari pada harus melihat Kala memutuskan hubungan atau menjauh dari keluarganya. Tekad Senja sudah bulat, dia tidak ingin menyakiti siapapun lagi, biarlah Senja yang menanggung sakitnya.

“Hari ini aku ada arisan, teman-temanku akan datang ke sini. Mereka tidak tahu kalau putraku sudah menikah, aku

juga tidak sudi mengakuimu sebagai menantuku. Apalagi mamanya Julian akan datang jauh-jauh dari Jakarta ke sini, jadi jangan tampakan dirimu sama sekali.” Meira memperingatkan Senja.

“B-baik, Mah.” Senja tentu saja tidak mau bertemu dengan mamanya Julian, untung saja mama mertuanya yang sekarang menyuruh Senja untuk tidak menampakan diri.

“Kamu pergi ke luar saja sana, ajak anakmu sekalian. Apapun yang terjadi, jangan pulang kalau aku belum telepon!” titah Meira yang diangguki oleh Senja.

Akhirnya selama mama mertuanya mengadakan arisan, Senja pergi jalan-jalan ke luar bersama dengan Athena. Dia gelisah, jangan sampai dia bertemu dengan mantan mertuanya.



“Langit, anak kamu pengen mangga sama madu. Tapi pengennya yang langsung dipetik dari pohonnya, madunya juga harus yang baru diambil dari sarangnya. Dia pengennya kamu yang ambil, katanya kamu bakal nurutin semua keinginan anak kita.” Dengan manja Mentari duduk di samping Langit yang tengah bersantai dihari minggu ini.

“Iya, Sayang, aku pasti turutin apa maunya anak kita. Yuk, kita langsung cari mangganya sekarang, kebetulan sudah mulai musim mangga.” Langit begitu antusias mendengar permintaan dari Mentari.

“Tapi pengennya pakai kaos couple ini, lucu banget tahu, aku beli di *online shop*.” Mentari menunjukan sepasang kaos kembar berwarna pink bergambar *mickey mouse*, tidak lupa ada dua bando telinga tikus digenggamannya Mentari. Langit

hanya bisa menelan salivanya dengan susah payah karena seumur-umur dia tidak pernah memakai yang seperti itu.

“Jadi kamu gak mau pake!” *mood* Mentari yang sedang hamil memang benar-benar mudah berubah. Kadang manja, kadang ngambekan, dan kadang juga cengeng.

“Loh, aku kan gak nolak, Sayang. Aku mau kok, itu bentuknya juga lucu, kapan lagi kita pakai baju *couple* setelah menikah.” Langit jadi bingung sendiri, padahal dia tidak mengatakan apapun.

“Tapi muka kamu ngeselin, muka kamu kelihatan gak ikhlas banget buat pakai ini. Udahlah, gak jadi pergi, males aku udah gak *mood*!” pekik Mentari membuat Langit melongo.

“Sayang, maaf kalau muka aku ngeselin, tapi aku bener-bener mau pakai ini kok.” Langit langsung membuka kaos hitam yang sedang ia kenakan, kemudian dia mengambil kaos berwarna pink itu dari tangan Mentari dan memakainya. Tidak lupa Langit mengambil bando bertelinga tikus untuk dipakai di kepalanya.

Seketika *mood* Mentari langsung naik, dia tersenyum senang melihat Langit yang tulen kini bergaya imut seperti itu. Apalagi wajah tampan, serta badan yang kekar itu membuat Langit begitu kontras dengan gayanya sekarang.

“Gimana, Sayang? Aku imut gak?” tanya Langit sambil membuat gaya-gaya lucu seperti menaruh kedua jari telunjuknya dikedua pipinya. Atau menaruh tangan ala kucing disamping rahangnya.

“Imut banget, jadi pengen cubit.” Dengan gemas Mentari mencubiti kedua pipi Langit, seketika itu juga Langit merasa hari ini adalah hari keberuntungannya. Kalau begini

ceritanya, Langit rela deh memakai kostum-kostum aneh asal bisa sedekat ini lagi dengan Mentari.

“Aku ganti baju dulu, kamu siapin mobil sana.” Mentari pergi ke kamar untuk berganti pakaian sekaligus berdandan sedikit.

Setelah itu mereka berdua pergi berkeliling mencari pohon mangga yang berbuah karena Mentari inginnya pohon mangga milik warga bukannya dikebun.

BAB 46

Setelah lama mencari akhirnya mereka menemukan pohon mangga milik warga yang sedang berbuah. Tapi letaknya ada di belakang rumah, karena melihat raut wajah Mentari yang terlihat sudah sangat lelah akibat berkeliling mencari pohon mangga akhirnya Langit menyuruh istrinya untuk tetap berada di mobil. Dia pergi bersama pria paruh baya pemilik pohon, tapi Langit terlalu nekat untuk memanjat pohon itu sendiri. Padahal si bapak ingin mengambilkan galah untuknya.

Pada saat itu Langit melihat ada sarang tawon yang cukup besar disalah satu dahan pohon mangga itu. Entah otaknya sedang *blank* atau bagaimana, Langit dengan nekat ingin mengambil sarang lebah itu dengan tangan kosong tanpa pikir panjang apakah itu benar sarang lebah madu atau lebah lain. Benar saja, Langit menjadi bulan-bulanan para lebah yang marah karena sarangnya dirusak oleh Langit. Tidak hanya sakit merasakan sengatan dari para lebah, tapi dia juga harus merasakan sakit karena jatuh dari pohon.

Seketika si bapak langsung menolong Langit meski tetap saja kondisi Langit memprihatinkan. Namun, dia merasa bersyukur telah mendapatkan mangga meski tidak dengan madu. Dengan langkah pincang sambil dipapah oleh pemilik pohon mangga itu, Langit kembali ke mobil setelah memberikan uang pada bapak itu sebagai ganti ia mengambil mangganya.

“Astaga, Langit, kamu kenapa?” pekik Mentari kaget saat mendapati kondisi Langit yang benar-benar memprihatin-

kan. Bekas sengatan lebah itu membengkak kemerahan, belum lagi baju Langit yang kotor dan acak-acakan.

“Oh, ini tadi kan aku lagi manjat pohon mangga buat ngambilin mangga terbaik untuk anak kita. Kebetulan aku lihat ada sarang lebah, tanpa pikir panjang aku berniat mengambilnya karena kamu juga sedang ingin madu yang diambil langsung dari sarangnya. Tapi rupanya aku malah disengat, bapaknya bilang kalau lebah yang menghasilkan madu bukan yang itu tadi.” Langit malu mengatakan kebodohnya.

“Ya, ampun, kamu itu seorang CEO perusahaan besar, masa gak tahu sih kalau lebah penghasil madu itu biasanya ada penangkarnya. Lagi pula ukuran lebahnya juga kecil, biasanya dia tidak menyengat apalagi sampai sesakit itu. Sudah, sini biar aku yang menyetir, kita langsung pergi ke rumah sakit atau klinik terdekat dari sini.” Mentari langsung mengambil alih kursi pengemudi dan menyuruh suaminya duduk di kursi penumpang yang ada di sebelahnya.

“Sayang, kamu kan lelah, biar aku saja yang menyetir. Oh iya, mumpung mangganya masih segar, kita makan mangganya dulu saja. Kebetulan aku tadi sengaja membawa pisau buah, piring plastic, dan garpu. Aku kupasin mangganya buat kamu, ya?” ujar Langit meski tubuhnya merasakan pegal, nyeri, dan sakit, tapi dia mengabaikan semua itu demi Mentari dan anaknya. Dia pikir kalau nanti ke rumah sakit dulu maka buah mangga yang dia dapatkan dengan susah payah tidak akan sesegar sekarang.

“Disaat begini kamu masih mikirin mangga? Astaga, Langit!” pekik Mentari sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan jalan pikiran suaminya.

“Nanti keburu gak seseger ini lagi mangganya, kalau anak kita keburu ngiler gimana? Aku kan Langit Bumining Raga yang bercita-cita menjadi papa siaga.” Langit membuat Mentari tertawa.

“Pffft..... Iya deh calon Papa siaga, sekarang kita langsung ke dokter, ya? Mamanya anak kita gak mau jadi janda bahkan sebelum anaknya lahir.” Mentari membuat Langit berbunga-bunga mendengar penuturannya meski bercanda.

“Ya, gak mungkin juga aku meninggal hanya karena tersengat lebah dan jatuh dari pohon dong, Sayang! Tapi ngomong-ngomong ucapanmu barusan artinya kamu gak akan menggugat cerai aku kan?” tanya Langit penuh harap.

“Di dunia ini gak ada yang gak mungkin, kepleset dari kamar mandi aja banyak yang meninggal. Dan mengenai cerai atau tidak itu semua ada ditanganmu, bisakah kamu meyakinkan aku bahwa kamu layak menjadi suami dan ayah yang baik untuk kami atau tidak. Apakah kamu melakukan kebodohan atau kesalahan yang fatal lagi atau tidak, dan tergantung kamu bisa terus membahagiakan aku atau kembali menorehkan luka besar nantinya. Aku sadar dalam sebuah hubungan tidak ada yang namanya sempurna, pasti ada saja masalahnya, ada saja kesalahannya. Tapi kesalahan itu juga ada macam-macam jenisnya, ada kesalahan kecil, sedang, besar, sampai kesalahan yang tidak bisa dimaafkan.” Mentari memberikan jawabannya, kemudian ia melajukan mobilnya menuju klinik terdekat.

Untunglah Langit bisa segera ditangani, Mentari kemudian membawa Langit pulang ke rumah mereka. Sesampainya di rumah, Langit yang jalannya tertatih begitu bersemangat masuk ke rumah untuk mengupaskan mangga.

Mentari sudah menyuruhnya untuk istirahat, tapi Langit sama sekali tidak mau dengar.

“Sayang, mangganya sudah siap, aku suapi ya?” pinta Langit penuh harap, untung jari tangannya tidak terkena sengatan lebah.

“Boleh.” Mentari memberikan ijin, tentu saja hal itu membuat Langit senang bukan main. Dengan telaten dia menyuapkan potongan mangga itu dengan garpu ke mulut istrinya.

“Sayang, gimana rasanya?” tanya Langit

“Manis dan seger banget, kamu cobain deh.” Kini giliran Mentari yang menyuapi suaminya, rasanya di dalam perut Langit seperti ada kupu-kupu berterbangan dan di dadanya terasa seperti ada bunga-bunga yang bermekaran.

“Sayang, habis ini kita pergi ke penangkaran lebah, ya? Atau kalau kamu lelah lebih baik kamu istirahat saja, biar aku yang ke sana.” Langit teringat dia belum berhasil mendapatkan madu untuk istrinya.

“Astaga, aku aja malah lupa kalau aku pengen madu. Udah sih, besok lagi aja. Kalau gak nanti aku suruh Pak Mamat buat ke penangkaran lebah madu. Nanti aku suruh dia beli yang udah di *pasteurisasi* madunya biar aman!” ujar Mentari memberikan saran.

“Loh, gak bisa gitu dong, Sayang. Papanya *baby* kita kan aku, bukannya Pak Mamat, jadi harusnya aku yang mencarikan keinginan anak kita. Memangnya kamu mau anak kita lebih sayang sama Pak Mamat nantinya dibandingkan papanya sendiri?” protes Langit, dia memang *overprotective* jika menyangkut calon anaknya.

“Huft, ya, sudah, besok saja kita cari madunya nunggu kondisi kamu mendingan.” Mentari memilih mengalah saat menanggapi sindrom bapak siaganya Langit.

“Nanti keburu anak kita ileran, udah sekarang aja, orang aku gapapa kok. Cuma luka segini aja, masa suaminya Mentari Athala lemah, padahal sebentar lagi mau jadi papa!” ujar Langit membuat Mentari tidak kuasa menahan tawa.

“Haha! Iya-iya deh, Papa Langit yang kuat. Tapi inget kata dokter tadi, kamu harus istirahat, apalagi kaki kamu kan terkilir. Kalau kamu masih batu dibilangin, aku bakalan ngambek gak mau ngomong lagi sama kamu!” ancam Mentari yang dengan ampuhnya membuat Langit seketika menurut.

“Sayang, aku kan lagi sakit, boleh gak kalau nanti malam kita bobonya bareng? Maksud aku, kalau-kalau aku tiba-tiba kesakitan atau perlu bantuan kan ada kamu.” Langit mencari kesempatan dalam kesempatan.

“Dih, modus banget calon papa. Tadi aja petentengan bilang gapapa, katanya kesengat lebah dan jatuh dari pohon doang gak bikin mati.” Mentari menyindir suaminya.

“Tapi kan kamu yang bilang kalau kepeleset di kamar mandi aja bisa jadi penyebab orang meninggal. Aku kan takut jadinya, boleh yah, sekali ini aja?” Langit memohon dengan wajah yang sengaja ia buat semelas mungkin.

“Hmm, baiklah.” Sambil memutar bola matanya malas, akhirnya Mentari mengizinkan Langit tidur satu kamar dengannya.

“Terimakasih banyak, Sayang!” pekik Langit begitu riang.

Tidak disangka kian hari hubungan keduanya semakin membaik, Langit senang karena perlahan Mentari sudah mulai menerima kehadirannya lagi.

BAB 47

Tujuh bulan sudah berlalu....

Kini usia kandungan Mentari sudah menginjak delapan bulan, bayi di perutnya sudah sangat aktif menendang atau bergerak-gerak. Langit jadi semakin sering mengajaknya berbicara setiap ada kesempatan, dia senang menciumi perut Mentari, mengelusnya, dan mengajaknya berbicara seolah bayi dalam perut itu seolah mengerti.

Sekarang mereka juga sudah tidur satu kamar, semua itu juga berkat anak mereka. Pada saat itu perut Mentari terasa nyeri sampai tidak bisa tidur, Langit dengan siaga tentu saja menemaninya. Tapi anehnya saat Langit mengelus perut Mentari dengan penuh kasih sayang, perutnya menjadi tidak sakit lagi. Sepertinya bayi dalam kandungan Mentari benar-benar menjadi kloningan papanya untuk mengharmoniskan rumah tangga mereka.

Bahkan karena *hormone* kehamilannya, Mentari jadi sering bermanja-manja pada Langit. Tentu saja hal itu membuat Langit begitu senang bukan main, dia sudah tidak sabar ingin menimang buah hatinya.

“Sayang, aku berangkat ke kantor dulu, ya? Nanti kalau ada apa-apa atau kamu perlu sesuatu langsung hubungi aku saja.” Langit berpamitan pada istrinya, kini Mentari sudah terbiasa mencium tangan suaminya kemudian Langit akan mengecup kening dan pipi Mentari, tidak lupa ia juga mencium perut Mentari sambil mengajaknya berbicara.

“Anak Papa, kamu jangan nakal-nakal sama mama, Papa pamit kerja dulu. Nanti kalau papa pulang, kita main bareng

lagi.” Langit seperti biasa mengajak anaknya ngobrol sambil mengelus dan mencium perut Mentari.

“Hati-hati kerjanya, Papa. Oh iya, nanti pulangnye belikan aku ayam bakar Mang Ujang.” Mentari tiba-tiba teringin memakan ayam bakar.

“Oke, Sayang.”



Sekarang jam menunjukan pukul sepuluh pagi, siapa yang menyangka kalau salah satu karyawan Langit ada yang datang ke rumah. Dia adalah sekertaris Langit yang datang untuk meminta tanda tangan bosnya karena tadi pagi bosnya bilang akan berangkat setelah makan siang. Tapi karena ada hal mendesak yang mengharuskan beberapa berkas harus ditanda tangani sebelum makan siang, jadilah sekertaris Langit datang ke rumah karena ponsel bosnya tidak bisa dihubungi.

“Jadi maksudmu Langit sejak pagi tidak ada di kantor?” tanya Mentari kaget.

“Iya, Nyonya Mentari, tadi pagi tuan Langit bilang akan berangkat ke kantor setelah makan siang. Tapi karena berkas ini akan dipakai *meeting* saat makan siang nanti, jadi saya terpaksa ke sini soalnya ponsel tuan Langit tidak bisa dihubungi.” Sekertaris Langit memberitahu Mentari, tentu saja hal itu membuat Mentari *shock*, pikirannya jadi ke mana-mana mengingat saat ini dia sedang hamil jadi *moodnya* gampang kacau.

“Baiklah, sekarang kamu kembali dulu ke kantor, aku akan mencari suamiku dan memintanya datang ke kantor sebelum jam istirahat!” ujar Mentari.

Setelah sekertarisnya pergi, ia menyuruh orang kepercayaan Mentari untuk menyelidiki apa yang sebenarnya Langit lakukan selama ini dan apa yang dia sembunyikan dari Mentari.

“Kalau sampai diam-diam dia selingkuh, awas saja! Aku benar-benar tidak akan pernah memaafkannya lagi, aku juga tidak akan mengizinkan dia bertemu anaknya!” pekik Mentari dengan air mata yang berlinang.

Tidak butuh waktu lama orang suruhannya langsung berhasil tahu di mana Langit dan mengirim lokasinya pada Mentari. Dengan diantar oleh supir akhirnya Mentari bisa tahu Langit ada di mana, seketika perasaan Mentari tidak enak. Apalagi saat tahu Langit berada di tempat kelas *parenting* mengurus dan mendidik anak untuk para calon orangtua dan para orangtua.

“Langit ngapain di sini? Jangan-jangan dia? Hiks, jangan sampai apa yang terjadi pada mama Killa terjadi padaku.” Tangis Mentari pecah seketika dengan banyak prasangka buruk karena teringat tragisnya nasib mamanya dulu. Saat mamanya tengah mengandung Mentari, ternyata saat itu juga selingkuhan papanya juga tengah hamil dengan usia yang tidak beda jauh. Bahkan saat lahir saja usia Mentari dan Senja hanya terpaut beberapa minggu saja.

Tidak lama beberapa peserta dari kelas itu mulai ke luar, begitu juga dengan Langit. Dia nampak sedang mengobrol dengan seorang perempuan yang usianya hampir sama dengan mama Mentari.

“Masa Langit selingkuh sama tante-tante, aku kurang apa sih?” Mentari sudah berprasangka yang tidak-tidak.

Dengan menggebu-gebu di ke luar dari mobilnya, bermaksud memergoki dan melabrak Langit.

“Langit!” pekik Mentari dengan penuh emosi.

Langit nampak terkejut melihat kedatangan Mentari, hal itu semakin membuat Mentari berprasangka yang tidak-tidak.

“Sayang, kamu kok di sini?” tanya Langit, sebenarnya dalam hati Mentari dia mencibir.

‘Sayang? Cih, masih berani dia panggil aku begitu.’

“Loh, ini istrinya Tuan Langit? Benar-benar cantik seperti yang sering Anda ceritakan.” Perempuan setengah baya itu terlihat ceria saja, tentu saja hal itu membuat Mentari mengernyitkan alisnya bingung.

“Sayang, perkenalkan ini Madam Julie, dia guru di kelas yang sedang aku ikuti. Madam, perkenalkan dia istri saya, namanya Mentari Athala.” Langit memperkenalkan mereka berdua.

“Julie.”

“Mentari.”

“Tuan Langit itu benar-benar suami siaga, dia sudah mengikuti kelas ini sejak empat bulan yang lalu. Sekarang dia sudah pandai mengurus bayi, dia juga sudah mempelajari cara merawat anak ketika sudah semakin besar, persiapannya benar-benar matang. Padahal saya sering menyuruhnya mengajak istri, tapi katanya dia tidak mau memaksa istrinya.” Madam Julie menjelaskan.

“Oh, begitu, salam kenal Madam. Terimakasih telah membantu suami saya, kapan-kapan saya ingin ikut kelas Madam juga, apakah boleh?” tanya Mentari

“Tentu saja, malah bagus kalau suami istri sama-sama berusaha menjadi orangtua siaga.” Mada Julie terlihat sumringah.

Mentari benar-benar tidak menyangka kalau ternyata diam-diam Langit pergi ke kelas parenting orangtua untuk belajar menjadi orangtua yang baik serta cara mengurus bayi, cara merawat, dan mendidik anak.

“Kalau begitu kami pamit pulang dulu, Madam.” Langit dan Mentari berpamitan pada madam Julie, kemudian mereka pergi dengan mobil Langit.

Di dalam mobil, Mentari langsung mengintrogasi suaminya.

“Kenapa kamu gak pernah bilang kalau ikutan kelas seperti itu?” tanya Mentari

“Itu, soalnya aku pengen bikin kejutan, pas anak kita lahir nanti aku pengen bikin kamu kaget karena ternyata akusangat pandai mengurus anak kita. Selain kelas tadi, aku juga ikut kelas memasak, aku ingin menjadi sosok ayah yang bisa dibanggakan oleh anakku nantinya.” Langit menjelaskan alasannya, mendengar penuturan Langit serta pesan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh orang suruhannya yang menyatakan kalau apa yang Langit katakan adalah kebenaran, tentu saja hal itu membuat Mentari terharu.

“Lain kali ajak aku juga, yang mau jadi orangtua kan bukan cuma kamu aja. Aku juga gak mau kalah dari kamu, aku juga pengen jadi ibu yang baik dan bisa dibanggakan oleh anakku kelak.” Mentari memutuskan untuk ikut kelas tersebut.

“Serius kamu mau ikut, Sayang? Yes, akhirnya aku gak sendirian lagi. Sejak awal kebanyakan yang mengikuti kelas adalah pasangan, mereka datang bersama. Kadang aku sedih juga karena melihat yang lain berdua-duaan.” Langit curhat dengan raut wajah melasnya yang membuat Mentari tertawa.

“Cup-cup kasian, Papa. Makanya lain kali ngajak-ngajak dong!” pekik Mentari membuat Langit langsung memeluknya dengan manja.

Langit memang belum melajukan mobilnya tadi, kini dia menaruh wajahnya di ceruk leher Mentari sambil sesekali dia mengusrek-usrekkan wajahnya di sana. Hal itu membuat Mentari merasa geli, tidak hanya geli karena sentuhan Langit, tapi dia juga geli karena sikap Langit yang mendadak menjadi sangat manja seperti anak kecil yang gelendotan.

“Kamu tahu gak, tadi aku kira kamu selingkuh sama tante-tante sampai aku jadi sedih.” Mentari sontak membuat Langit melotot kaget.

“Sembarangan, aku gak akan mungkin selingkuh apalagi sama tante-tante. Mata aku gak juling kali, buat apa ngelirik yang lain kalau aku punya bidadari.” Langit tentu saja protes.

“Halah, gombal!” pekik Mentari.

“Aku serius, Sayang.”

“Udah buruan kita pergi ke kantor kamu, kasihan sekertaris kamu butuh tanda tangan kamu buat *meeting* sebelum makan siang nanti. Kita masih keburu sampai kantor sebelum makan siang kok, habis itu baru kita makan siang bareng di kantor kamu.” Mentari teringat pada sekertaris Langit.

“Kok kamu bisa tahu tentang sekertarisku yang butuh tanda tangan untuk *meeting*?” tanya Langit

“Udah, itu gak penting. Ayo sekarang kita pergi.”

Akhirnya mereka pergi ke kantor Langit, mereka memutuskan makan siang bersama di dalam ruangan milik Langit dengan memesan makanan *online* pesan antar.

BAB 48

Tiga setengah tahun kemudian.

“Tanaya, kok muka papanya dicoret-coret gitu sih?” Mentari menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah putri kecilnya yang kini berusia tiga tahun lebih beberapa bulan. Tanaya sedang mendandani Langit dengan lipstik mamanya, belum lagi dia menguncir rambut Langit dengan berantakan, Langit juga dipakaikan bedak bayi miliknya sampai cemong.

“Naya lagi dandanin papa, kemarin papa janji mau main dandan-dandanan sama aku,” ujar Tanaya dengan wajah mungilnya.

“Sayang, aku cantik gak?” tanya Langit sambil mengedip-ngedipkan matanya genit. Tentu saja Mentari tertawa melihat tingkah jail suaminya itu, bisa-bisanya tubuh kekar itu sikapnya begitu jinak di depan putrinya.

“Cantik banget, sampai-sampai aku iri loh!” Mentari mengikuti permainan Langit.

“Mama mau Naya dandanin juga gak?” tanya Tanaya

“Gak deh, makasih. Kamu nih kalo ditinggal berdua sama papa pasti ada aja kelakuannya. Habis alat *make up* mama kamu mainin, terakhir kali kamu memecahin dua *parfume* kesayangan mama. Kebiasaan kalo nitipin anak sama papanya pasti habis rumah berantakan.” Mentari hanya bisa menghela napas menahan kesal.

“Tenang Sayang, aku udah beliin kamu satu set alat *make up* baru lengkap dengan *skincare*, *parfume* dan segala ini itunya.” Langit memang suami dan ayah siaga, itulah yang

membuat Mentari tidak bisa marah meski terkadang anak dan ayah itu kalau ditinggal berdua pasti ada saja tingkahnya.

“Makasih Sayang, tapi kalau aku minta diajak liburan ke Bali, kamu mau gak ajakin aku?” pancing Mentari, dia ingin bertemu Mayang, sahabatnya yang sudah tiga tahun lebih menetap di sana.

“Boleh dong, jangankan ke Bali, ke luar negeri juga hayo. Kamu maunya kapan? Biar aku suruh anak buahku mengatur tiket dan hotel untuk kita.” Langit tentu saja senang sekali liburan bersama keluarga.

“Dua hari lagi gimana?” tanya Mentari

“Siap, Sayang, beres!” pekik Langit antusias.

“Ya, udah, malam nanti kan ada acara ulang tahun papa Aldi, aku mau ke sana duluan ngajak Tanaya. Nanti malam kamu nyusul, sekalian belikan hadiah.” Mentari mengambil Tanaya dalam gendongannya.

Mentari kemudian bersiap pergi ke luar, tapi siapa sangka saat dia baru saja ingin naik ke mobil. Tiba-tiba saja ada seorang wanita paruh baya yang diantar oleh seorang wanita muda yang datang menghampirinya.

“Maaf, apa benar ini rumah Mentari?” tanya ibu itu

“Benar, saya Mentari, ada apa ya, Bu?” tanya Mentari bingung karena dia tidak mengenal wanita itu.

“Boleh kita bicara sebentar, ada hal penting yang ingin saya sampaikan pada Non Mentari.” Rupanya perempuan itu adalah Bi Tijah, mantan pengasuh Senja.

“Boleh, mari masuk.” Mentari mengajak Bi Tijah dan salah satu anggota keluarganya itu untuk masuk.

Mereka mengobrol di ruang tamu, Mentari menyerahkan Tanaya pada pembantunya sebentar karena sepertinya Langit sedang mandi di kamar mereka. Setelah

meminum minuman yang disediakan, akhirnya Bi Tijah memperkenalkan diri dan menceritakan masa lalunya.

“Begini, Non, maaf saya baru datang sekarang. Sebenarnya saya ingin menemui Non Mentari sejak tiga tahun lalu. Tapi kondisi tubuh saya tidak bisa dipaksakan, barulah sekarang saya dapat bertemu Non Mentari untuk menyampaikan pesan dan amanah dari Non Senja.” Bi Tijah mengeluarkan handycam yang dulu digunakan Laura untuk memberikan pesan pada Senja.

Bi Tijah menceritakan semuanya dari awal sampai akhir tentang apa yang dialami Senja, serta tentang penyesalan Senja. Mentari sedikit kaget karena dia baru tahu kalau Senja sempat datang untuk meminta maaf padanya waktu itu. Seketika itu juga Mentari memutar rekaman video yang dibawa Bi Tijah.

“Mentari, aku benar-benar menyesali perbuatanku padamu, aku sangat menyesalinya. Aku minta maaf untuk semuanya, meski aku tahu kamu pasti tidak akan mungkin bisa memaafkan perbuatanku karena apa yang aku lakukan benar-benar telah melukaimu.” Senja menjeda ucapannya karena tiba-tiba saja air matanya mengalir deras.

“Mentari, dulu saat aku masih kecil, aku ingin sekali bisa dekat denganmu, aku ingin kita bisa hidup layaknya keluarga dan saudara seperti orang lain. Dulu, setiap saat kamu datang ke rumah, aku bisa melihat perubahan sikap papa. Dia yang selalu dingin padaku, selalu mengacuhkanku, dan tidak pernah peduli padaku. Tapi setiap dia bersama denganmu, sosoknya begitu hangat, penuh cinta, dan kasih sayang. Papa selalu tersenyum padamu, selalu memberikan apapun yang kamu mau, selalu mengatakan kalau dia menyayangimu, selalu mengatakan kalau kamu putri kesayangannya. Aku

sedih, aku iri, mengapa papa tidak bisa seperti itu juga padaku. Aku selalu berharap setiap harinya supaya papa bisa menerimaku, memperlakukan aku sama seperti dia memperlakukanmu, menyayangiku sama seperti dia menyayangimu. Tapi hari demi hari tidak kunjung juga aku mendapatkannya, yang ada hanya penolakan dan sikap dingin.”

“Saat awal-awal, papa bahkan tidak pernah mau datang diacara ulang tahunku, padahal aku hanya punya papa saja saat itu. Tapi saat ulang tahunmu, dia pasti akan membuatkan pesta yang sangat megah. Memberikan banyak cinta dan kasih sayang. Raut wajah bahagianya ketika memeluk, mencium, dan menggendongmu begitu terlihat jelas. Aku juga ingin merasakannya, aku selalu mendambakannya. Saat aku melihat temanku begitu akrab dengan saudaranya, aku teringat akan dirimu, aku ingin sekali bisa seperti yang lainnya. Bermain dengan saudaraku, pergi jalan-jalan denganmu dan papa, tapi nyatanya setiap kamu datang ke rumah pasti papa melarangku bertemu denganmu karena dia takut kamu akan terganggu dengan kehadiranku. Papa pasti selalu membawamu jalan-jalan ke luar tanpa diriku, padahal aku ingin sekali menghabiskan waktu bersama kalian.”

“Lambat laun papa mulai menerima keberadaanku, meski rasa sayangnya tetap tidak sebesar rasa sayangnya padamu. Saat itu aku begitu senang sekali, tapi kemunculan seseorang yang ternyata adalah tanteku membuat aku menjadi iblis. Tante Emila selalu mempengaruhiku diam-diam setiap dia mengajakku bertemu di luar. Dia menceritakan penderitaan mamaku, perlakuan buruk papaku pada kami, dia bahkan menghasutku supaya aku membencimu dan papa. Saat itu

dengan bodohnya aku terhasut, apalagi sejak kecil aku memang merasa iri denganmu.”

“Masalah Julian juga itu semua ide tante Emila, bahkan dia yang menjebak Julian dan aku agar kami melakukan hal yang tidak-tidak. Memang aku akui itu salahku, maafkan aku, seandainya aku tidak berhati busuk, seandainya aku tidak iri padamu, seandainya aku tidak terbujuk siasat tanteku. Maaf Mentari, aku sungguh menyesal, tapi satu hal yang harus kamu tahu, kehidupanku setelah mendapatkan Julian tidaklah bahagia. Aku harus mendapatkan penolakan dan siksaan dari mertuaku, sampai-sampai aku nyaris keguguran saat itu, bahkan dampaknya masih terasa sampai sekarang. Putriku yang bernama Athena harus lahir premature dan gampang sakit-sakitan. Belum lagi Julian meninggal, tidak lama setelah kami menikah.”

“Kamu benar, sesuatu yang didapatkan dengan hasil merebut tidak akan bertahan lama. Sesuatu yang didapat dengan merusak kebahagiaan orang lain, tidak akan berakhir bahagia. Itulah yang menimpaku, mengenai Langit aku juga minta maaf. Tapi sungguh, aku bisa menjamin kalau Langit sangat mencintaimu, dia bertemu denganku juga secara kebetulan dan tidak ada kesengajaan. Dia hanya membantuku karena rasa kemanusiaan, maaf telah mengacaukan pernikahan kalian. Hiks, aku akan selalu berdoa untuk kalian berdua supaya Tuhan kembali mempersatukan kalian. Dia sangat mencintaimu Mentari, tolong beri dia kesempatan.” Senja semakin terisak.

“Aku benar-benar minta maaf atas semuanya, aku janji, aku akan pergi sejauh mungkin dari kehidupanmu dan papa. Semoga kalian bahagia tanpaku, aku selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian berdua karena sejujurnya sekarang aku

baru menyadari kalau aku sangat menyayangi kalian. Mungkin kamu tidak akan percaya, tapi aku benar-benar sudah sadar sekarang. Kalau aku bisa menebus kesalahanku padamu, pasti akan aku lakukan. Aku harap kamu akan dilimpahi dengan semua kebahagiaan, aku harap papa bisa bahagia, aku sangat amat menyayangi kalian berdua, selamat tinggal.”

Senja mematikan videonya, entah mengapa tanpa bisa diduga oleh Mentari sendiri, air matanya mengalir begitu saja. Mungkin karena ketulusan Senja saat meminta maaf dan menyesali perbuatannya, bahkan ketika Mentari berusaha untuk menghentikan air matanya, itu semua tidak mempan.

BAB 49

Sekarang Langit membawa keluarganya ke Bali untuk liburan, dia sengaja mengambil cuti dihari kerja karena bagi Langit kebahagiaan keluarga adalah yang utama.

“Langit, nanti sore kita jalan-jalan cari makan di luar sekalian ke pantai lihat matahari terbenam, ya?” ajak Mentari.

“Pasti, Sayang. Nanti kita cari restoran dekat pantai, pasti Tanaya senang deh diajak jalan-jalan.” Langit tersenyum senang sambil membelai rambut putri kecilnya yang tengah tertidur dipelukannya.

Mereka beristirahat sejenak di hotel sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi jalan-jalan sore mencari makan sambil menunggu matahari terbenam. Tanaya begitu antusias diajak jalan-jalan oleh orangtuanya, saat ini mereka makan di restoran *out door* yang berada di pinggir jalan.

Saat Langit sedang mengangkat telepon dari kantornya dan Mentari sedang memesan makanan. Tiba-tiba saja Tanaya melihat badut yang berada di seberang jalan sedang membagi-bagikan balon. Seketika dia langsung berlari ke arah badut itu tanpa memberitahu mamanya lebih dulu, bahkan ia menyebrang jalan tanpa melihat kanan dan kiri. Saat Mentari menoleh ternyata dia sudah tidak mendapati putrinya di kursi.

“Dek, awasssssss!”

Duaakkk....

“Mamaaaa!” suara tangisan anak kecil pecah seketika saat melihat darah segar mengalir di jalananan itu. Balon

yang sedang dipegang olehnya sontak terlepas dari tangannya.

Terdengar bunyi hantaman yang keras sekali, Mentari menyaksikan dengan mata kepala sendiri sang putri nyaris tertabrak motor yang ugal-ugalan. Tapi untungnya dia diselamatkan oleh seorang perempuan yang Mentari yakini sebagai ibu dari anak kecil yang dia perkirakan berusia sekitar enam sampai tujuh tahunan.

Sontak Mentari langsung berlari ke sana untuk memeriksa kondisi Tanaya, setelah memastikan anaknya tidak apa-apa, Mentari langsung memeriksa perempuan yang telah menyelamatkan anaknya.

“Senja!” pekik Mentari kaget.

“Mentari...” lirik Senja kemudian kehilangan kesadarannya.

Mentari langsung meminta bantuan untuk menghubungi ambulan, mereka akan membawa Senja ke rumah sakit.

“Papa!” pekik Athena saat Kala baru saja kembali setelah memarkirkan mobilnya.

“Athena, mama kenapa?” pekik Kala kaget melihat kondisi Senja yang sudah berlumuran darah.

“Kala?” Langit yang baru saja selesai menelpon langsung menghampiri kerumunan karena penasaran.

“Langit?” pekik Kala.

“Langit, Senja tadi ditabrak motor, itu karena dia menyelamatkan Tanaya saat berlari ke jalanan. Maaf aku tidak mengawasinya dengan baik, kita harus menyelamatkan Senja!” isak tangis Mentari pecah seketika, apalagi setelah dia mendengar cerita dari Bibi Tijah dan melihat video yang Senja buat, kebenciannya pada Senja mulai terkikis. Apalagi Senja telah mengorbankan dirinya

untuk menyelamatkan Tanaya meski saat menyelamatkannya dia tidak tahu kalau Tanaya adalah anak Mentari.

“Sayang, bertahanlah,” isak tangis Kala juga pecah.

“Kala, kenapa kamu memanggil Senja dengan sebutan sayang?” tanya Langit

“Dia istriku, maaf karena kami tidak mengundang siapapun diacara pernikahan kami. Hanya keluarga inti saja yang menyaksikannya, pesta saja tidak ada.” Kala menjelaskan semuanya sambil menunggu ambulan datang.

Tidak lama kemudian ambulan datang, mereka segera membawa Senja ke rumah sakit terdekat. Semua orang harap-harap cemas menunggu di depan ruang UGD tempat Senja ditangani.

“Hiks, Senja, kamu harus selamat, katanya kamu mau minta maaf secara langsung padaku. Kalau kamu gak selamat, aku gak akan memaafkanmu seumur hidupku.” Tangisan Mentari semakin pecah dipelukkan Langit.

Kala tidak kalah sedih, dia terus menangis, sementara itu Athena dan Tanaya dibawa ke dokter anak takutnya mereka ada trauma atau bagaimana karena melihat kecelakaan secara langsung di depan matanya.

Tidak lama kemudian dokter yang menangani Senja ke luar dengan raut wajah yang kurang mengenakan. Sepertinya kondisi Senja belum membaik, seketika suasana bertambah tegang.

“Begini, siapa keluarga pasien?” tanya dokter itu.

“Saya suaminya, bagaimana kondisi istri saya, Dok?” tanya Kala

“Berat untuk saya mengatakan ini, tapi perut pasien terkena benturan yang sangat keras karena ditabrak motor.

Sebelah ovariumnya ternyata sudah diangkat, sehingga sulit memiliki anak. Saya sedih harus mengatakannya, tapi sekarang pasien harus menjalani operasi pengangkatan rahim demi menyelamatkan nyawanya. Jika dulu dia hanya sulit memiliki anak dengan satu ovarium, tapi saat itu masih ada kemungkinan berhasil. Tapi jika rahimnya diangkat, pasien nantinya benar-benar tidak akan bisa memiliki anak lagi.” Dengan berat hati dokter menyampaikan.

Seketika itu Kala, Langit dan Mentari kaget mendengarnya. Kala terlihat linglung, dia seperti sangat terpukul.

“Apa tidak ada cara lain untuk menyelamatkannya selain pengangkatan rahim?” tanya Mentari penuh harap.

“Maaf, tapi ini satu-satunya jalan. Kita harus melakukan penanganan secepatnya, kalau tidak, bisa-bisa pasien—”

“Baiklah, saya setuju istri saya diangkat rahimnya asalkan dia selamat.” Kala pada akhirnya membuat keputusan, dia memang sangat sedih mengetahui kalau dia dan Senja tidak akan mungkin memiliki anak lagi. Padahal sudah tiga tahun ini mereka selalu berikhtiar berusaha memperjuangkan dua garis biru. Belum lagi hujatan dari mamanya yang selalu menyalahkan Senja setiap saat. Bahkan mamanya selalu memaksa Kala untuk menceraikan Senja. Kala sudah sejak lama mengajak Senja ke luar dari rumah orangtuanya, tapi Senja selalu menolak karena dia tidak ingin membuat hubungan Kala dan orangtuanya menjadi renggang seperti yang terjadi pada Julian dulu.

Tapi setelah dipikirkan lagi, menurut Kala urusan anak itu tidak menjadi masalah. Asalkan Senja selamat dan mereka terus bersama, toh mereka sudah ada Athena. Meski bukan anak kandungnya, tapi Kala sudah menganggap

Athena seperti darah dagingnya sendiri. Itulah alasan mengapa akhirnya Kala ikhlas dengan pengangkatan rahim Senja.

Setelah Kala menandatangani dokumen persetujuan dan mengurus administrasi. Akhirnya Senja menjalani operasi pengangkatan rahim.



Perlahan Senja mulai membuka matanya, rasa sakit ditubuhnya memang terasa sangat nyeri bukan main. Tapi dia ingat kalau ini bukan pertama kalinya Senja merasakan sakit seperti ini. Rasanya semenjak Senja membuat kesalahan dimasa lalu, tidak hanya luka fisik yang ia dapatkan, tapi juga luka batin yang tidak terhitung lagi jumlahnya.

“Senja!” pekik Mentari senang ketika melihat Senja membuka mata, tangisan sedihnya kini berubah menjadi air mata bahagia karena pada akhirnya saudaranya itu sadar.

“Men-tari...” lirih Senja terbata.

“Hiks, akhirnya kamu sadar juga.” Mentari mendekati Senja kemudian meraih tangannya.

“Sayang!” pekik Kala dengan air mata berurai.

Saat ini Langit tengah berada di luar bersama Athena dan Tanaya, kedua anak itu kelaparan jadi Langit membawa mereka ke luar untuk makan.

“Mentari, maafkan aku, aku—” belum selesai bicara, Mentari sudah menaruh jari telunjuknya di bibir Senja, menyuruh saudaranya itu untuk diam.

“Apa yang sudah berlalu biarlah berlalu, mulai sekarang kita buka lembaran baru. Aku juga mau minta maaf sekaligus berterimakasih karena kamu telah menyelamatkan Tanaya,

putriku. Maaf kamu jadi seperti ini karena menyelamatkannya, aku juga merasa bersalah, karena kejadian ini menyebabkan rahimmu terpaksa harus diangkat.” Tangis Mentari pecah seketika saat mengatakannya, tapi Senja sepertinya hanya kaget sebentar lalu kembali tenang.

“Tidak apa-apa, lagi pula sebelah ovariumku sudah diangkat saat kecelakaan bersama Julian. Bahkan sampai tiga tahun menikah dengan Kala, aku sama sekali belum bisa hamil meski sudah berusaha dengan sangat keras. Mungkin ini memang takdirku, kamu jangan merasa bersalah seperti itu Mentari, justru aku yang banyak salah padamu.” Senja senang bisa bertemu lagi dengan Mentari, bahkan kini Mereka bisa berbicara santai dan seakrab ini.

“Hiks, jadi, mulai sekarang kita perbaiki semuanya, ya? Aku tidak ingin lingkaran setan penuh kebencian dan dendam ini berlanjut, aku tidak ingin anak-anak kita dan generasi seterusnya harus merasakan apa yang kita dan pendahulu kita alami. Sebisa mungkin hanya kita semua itu berhenti pada generasi kita saja, sebisa mungkin kita harus memutus mata rantainya.” Mentari ingin semua kebencian dan dendam ini berakhir.

“Iya, aku juga berharap hal yang sama, itulah mengapa aku ingin pergi jauh dari kalian agar mata rantai lingkaran setan ini bisa terputus.” Senja senang karena sekarang Mentari sudah menerimanya, tidak ada lagi permusuhan dan kebencian dari keduanya.

Kala juga ikut senang melihat kegembiraan di wajah istrinya, apalagi sekarang sudah tidak ada lagi bayang-bayang rasa bersalah yang selama ini menghantui Senja. Tidak beberapa lama setelahnya, Langit datang bersama

Athena dan Tanaya, terlihat kedua anak itu sangat akrab dalam waktu dekat. Bahkan kini mereka memakai baju kembaran, ternyata Langit membawa kedua anaknya pulang ke hotel untuk memandikan mereka. Langit sudah handal mengurus anak karena sejak dulu dia sudah belajar.

“Mama!” pekik Athena senang saat melihat mamanya sudah siuman.

“Athena, kamu dari mana?” tanya Senja

“Tadi aku mandi di tempatnya dede Naya, kami juga pergi makan sebelum ke sini. Lihat deh, Mah, baju aku kembaran sama dede Naya!” pekik Athena riang, dia memang teringin punya adik sejak usianya lima tahun karena teman di PAUD yang sama dengannya sering bercerita tentang adiknya.

“Dia anakmu, Mentari?” tanya Senja sambil menatap anak kecil bermata bulat seperti boneka itu.

“Iya, dia anakku dengan Langit, pada akhirnya kami menikah!” jawab Mentari sambil tersenyum, Senja lega sekali mendengarnya, dia bahkan sampai menangis haru karena pada akhirnya Mentari tetap menikah dengan Langit dan hidup bahagia.

BAB 50

Senja terharu mendengarnya, selama ini dia selalu dihantui rasa bersalah karena telah membuat pesta pernikahan Mentari dan Langit batal. Dia selalu berdoa dalam diamnya untuk Langit dan Mentari agar mereka bisa dipersatukan kembali supaya Senja tidak terlalu banyak beban pikiran karena rasa bersalahnya.

“Syukurlah kalian menikah, istri gue selalu kepikiran tentang kalian. Dia selalu dihantui rasa bersalah karena tanpa sengaja telah merusak acara pernikahan kalian berdua.” Kala senang karena sedikit demi sedikit beban pikiran yang istrinya tanggung karena rasa bersalah dari masa lalu kelamnya kini satu persatu mulai berkurang.

“Maafkan kesalahanku dulu, aku benar-benar bersyukur kalian pada akhirnya bersama lagi bahkan kini sudah dikaruniai anak secantik...” dengan berlinangan air mata penuh rasa syukur Senja mengungkapkan rasa senangnya.

“Tanaya,” ujar Mentari.

“Tanaya, nama yang lucu, aku harap Tanaya dan Athena bisa berteman baik.” Senja penuh harap, semoga mata rantai lingkaran setan berhenti sampai di sini saja.

“Iya, aku juga berharap demikian. Kapan kamu mau ke Jakarta? Papa pasti senang kalau tahu anak-anaknya sudah berbaikan. Aku rasa papa adalah yang paling tersiksa diantara kita, setidaknya dengan tahu kalau kita akur bisa mengurangi beban pikirannya.” Mentari juga kasihan pada Aldi, dia ingin semua masalah ini bisa selesai sampai di sini saja. Mentari juga ingin hidup dalam kedamaian tanpa rasa benci, tanpa rasa dendam, dan tanpa pertengkaran.

“Entahlah, aku merasa sangat bersalah pada papa. Karena kehadiranku membuat kehidupan papa jadi kacau, aku rindu sekali pada papa. Tapi aku sadar, pasti papa akan terluka setiap melihatku karena semua perbuatanku.” Senja juga ingin bertemu papanya, tapi dia cukup sadar diri kalau dirinya adalah luka untuk papanya.

“Jangan bicara begitu, mau semarah dan sepedas apapun ucapan papa padamu. Aku yakin di dalam hatinya dia sangat menyayangimu, kamu ingat dulu saat masalah Julian, dia bilang kalau dia sudah tidak mengakuimu sebagai anak lagi dan apapun yang nantinya menimpamu, dia bilang tidak akan mau peduli atau membantumu. Tapi nyatanya saat kamu susah, dia datang menolongmu dan Athena bukan? Itu artinya dia memang menyayangimu. Dia pasti tersiksa sekali dengan semua ini, papa Aldi berhak bahagia, sudah cukup dia sedih selama ini. Setiap orang punya kesalahan, tapi jika orang itu sudah sadar akan kesalahannya, menyesali perbuatannya, meminta maaf dengan tulus, dan bahkan sudah mendapatkan karma. Dia pantas mendapatkan masa depan, kita sebagai anaknya berkewajiban untuk membuatnya bahagia!” ujar Mentari.

“Kamu benar, aku juga ingin papa bahagia, ada satu hal yang harus aku ceritakan padamu. Kamu harus tahu, selama ini papa selalu dibayangi masa lalu, dia masih sangat mencintai tante Killa. Bahkan sampai detik ini dia masih menyimpan semua kenangan papa, tante Killa, dan kamu di ruangan rahasia khusus yang isinya foto-foto kalian bertiga serta benda-benda kenangan lainnya. Sejak dulu papa selalu menangis diam-diam di sana, aku sedih sekali melihat papa yang seperti itu.” Senja menceritakan rahasia terdalam papanya.

“A-apa? Jadi itulah alasannya mengapa papa memilih melajang selama ini.” Mentari terkejut saat mendengarnya, ternyata papanya selama ini hidup dalam kesedihan.



Tiga hari sudah Mentari, Langit dan Tanaya berada di Bali. Mereka selalu datang menengok keadaan Senja di rumah sakit. Kata dokter Senja sudah boleh pulang dua hari lagi, padahal Mentari masih ingin berada di Bali untuk membantu merawat Senja sampai dia benar-benar boleh pulang. Tapi dia tidak bisa berlama-lama di Bali karena cuti suaminya hanya tiga hari saja. Pekerjaan di kantor pasti sangat menumpuk.

“Senja, maafkan aku tidak bisa menemanimu sampai kamu ke luar dari rumah sakit. Tapi aku janji akan ke sini lagi, kalau bisa aku akan mengajak papa ke sini. Bukankah papa belum bertemu dengan menantunya? Padahal seharusnya kalian loh yang harus ke Jakarta!” ujar Mentari pada Senja dan Kala.

“Tidak apa-apa, Mentari, nanti aku usahakan pergi ke Jakarta menemui papa. Sampaikan salamku untuknya, katakan padanya aku benar-benar minta maaf atas semua luka yang pernah aku buat dalam keluarga. Katakan padanya kalau aku sangat menyayanginya, aku ingin papa bahagia.” Senja menitipkan salamnya untuk Aldi.

“Iya, pasti akan aku sampaikan, sampai bertemu lagi.” Mentari memeluk Senja, mereka benar-benar terlihat seperti saudara yang akur. Orang pasti tidak akan mengira kalau masa lalu kedua orang itu begitu penuh kenangan buruk.

“Mah, jadi dede Naya pulang?” tanya Athena

“Iya, Sayang, soalnya dede Naya kan ke sini cuma buat liburan. Papanya dede Naya juga harus kerja lagi, sama kaya Papa Kala. Kapan-kapan kita main ke rumah dede Naya di Jakarta deh kalo mama udah sembuh.” Senja bisa melihat kesedihan di mata Athena karena akan berpisah dengan Tanaya. Senja senang melihat keakraban kedua anak kecil itu, semoga mereka tetap akrab sampai besar nanti.

Athena mengangguk, dia kemudian memeluk Tanaya yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri.



Sesampainya di Jakarta, pada keesokan harinya Mentari langsung datang menemui papanya. Dia datang sendirian, sedangkan Tanaya dijaga oleh pengasuhnya karena Langit harus pergi bekerja. Dia beralasan ingin membawakan oleh-oleh untuk Aldi, tapi alasan sebenarnya Mentari ke sana adalah untuk melihat sendiri ruangan rahasia yang dimaksud Senja. Bahkan Senja memberitahunya letak ruangan itu serta tempat papanya menyimpan kunci. Kebetulan yang bagus karena pagi itu Aldi sudah berangkat ke kantor sehingga Mentari jadi lebih leluasa.

Hingga akhirnya Mentari berhasil menemukan kunci untuk membuka ruangan itu. Begitu masuk ke sana, sontak Mentari tercengang melihat isi ruangan rahasia papanya. Ada begitu banyak foto tertempel memenuhi seluruh dinding ruangan itu. Mulai dari foto pernikahan Aldi dan Killa, foto-foto USG saat Mentari masih dalam kandungan, foto kebersamaan Killa dan Aldi, foto kelahiran Mentari, serta foto kebersamaan saat mereka masih bertiga dulu. Tanpa sadar Mentari menangis melihat semua ini, belum lagi ada banyak botol bekas alkohol di sana. Sepertinya setiap

depresi Aldi akan menangis di sini sambil meminum alkoholnya sendirian. Membayangkannya saja sudah menyedihkan menurut Mentari, dia mau papanya *move on* dan berhenti bersedih karena masa lalu. Lagi pula sekarang Killa saja sudah memaafkan perbuatan Aldi, mereka sudah berdamai.

“Hiks, papa harus bahagia, kita semua berhak bahagia!” ujar Mentari terisak.

Mentari kemudian menutup dan mengunci kembali ruangan itu, dia akan berpura-pura tidak tahu. Mentari kemudian pergi setelah menitipkan oleh-oleh yang dibawanya pada pembantu.

Mentari kini pergi menemui mamanya, dia ingin menceritakan semua yang terjadi. Mentari ingin mama dan papanya bisa sepenuhnya lepas dari masa lalu itu. Biarlah mereka berdua bahagia bersama pasangannya masing-masing, hanya saja papanya masih belum bisa *move on* bahkan setelah bertahun-tahun lamanya.

Mendengar cerita putrinya saat di Bali, membuat kebencian Killa pada Senja mulai meredup, apalagi Senja sudah menyelamatkan cucunya sampai mengorbankan dirinya sendiri. Killa terharu karena kebesaran hati Mentari untuk memaafkan, belum lagi saat dia mendengar kalau Mentari dan Senja sudah akur sekarang. Killa senang karena Mentari dan Senja memutuskan untuk melupakan masa lalu, berdamai dengan keadaan, dan berusaha keras memutus rantai yang selama ini membuat mereka menderita.

Mentari juga menceritakan tentang Aldi, bagaimana penderitaannya selama ini, dan tentang papanya yang belum bisa *move on* itu. Tentu saja Killa sedih mendengarnya, biarpun dia dan Aldi memiliki masa lalu buruk, tapi

setidaknya mereka pernah bersahabat bahkan pernah bahagia bersama, Killa tidak menampik itu semua. Dia turut prihatin, sebenarnya Killa tahu sejak dulu kalau orangtua Aldi yaitu Putri dan Aldric berulang kali mencoba mengenalkan perempuan kepada Aldi, tapi tentu saja lelaki itu selalu menolak. Bahkan sekarang kedua orangtua Aldi itu sudah lelah, mereka memilih menghormati keputusan Aldi untuk menduda selamanya. Tapi setelah mendengar fakta bahwa Aldi masih belum bisa *move on* darinya, tentu saja Killa jadi sedih. Dia tidak mau Aldi terbelenggu masa lalu dan pada akhirnya menderita sendirian.

“Mama senang kalian berdua sudah berbaikan, akhirnya rantai lingkaran setan itu bisa terputus di generasi kalian. Mama juga turut prihatin dengan keadaan papamu, nanti mama akan berdiskusi dengan papa Ed terkait hal ini. Mama rasa semua orang harus bahagia sekarang, sudah cukup kebencian dan dendam menghancurkan kebahagiaan keluarga besar kita. Sekarang kita semua berperan aktif untuk membantu satu sama lain demi memutus rantai itu. Kita semua harus menurunkan ego masing-masing dan harus berbesar hati.”

Killa mendukung keputusan putrinya, dia sadar kalau dulu dia juga bersalah pada Laura karena membencinya. Seandainya sejak kecil dia tidak membenci dan memusuhi Laura, kalau dulu mereka berdua bisa akrab dan tidak mudah terbujuk para penghancur seperti Emila dan Hana. Pasti semua ini tidak akan terjadi, pasti mata rantai itu terputus sampai disatu generasi saja.

Bersyukurlah Killa sekarang semua sudah berdamai, semoga selamanya akan damai seperti ini. Meski yang namanya hidup pasti ada saja cobaan satu dan lain hal, tapi

setidaknya kalau hubungan kekeluargaan dilandasi kedamaian, pasti lebih mudah menghadapi semuanya. Biarlah Elena, Hana, Killa, Laura, Mentari, dan Senja merasakan sakitnya. Semua yang sudah terjadi biarlah terjadi, yang terpenting sekarang adalah berakhirnya dendam dan kebencian yang telah turun temurun itu.

BAB 51

Setelah berdiskusi dengan Edric, akhirnya mereka sudah memutuskan untuk membantu Aldi terbebas dari masa lalunya. Edric mengizinkan Killa untuk pergi menemui Aldi, menurutnya hanya Killa yang bisa membuat Aldi benar-benar lepas dari bayangan masa lalu. Dengan ditemani Mentari, akhirnya Killa pergi ke rumah Aldi. Saat baru saja tiba, tentu saja Aldi kaget saat melihat kedatangan keduanya. Dia tidak menyangka bahwa Killa akan ikut datang bersama Mentari ke rumahnya.

“Nak, kemarin Bi Unah bilang kalau kamu datang membawa oleh-oleh dari Bali, tapi sayangnya papa sudah berangkat kerja. Harusnya kamu telepon papa agar papa pulang dulu ke rumah untuk menemuimu. Terimakasih untuk oleh-olehnya, salam buat Langit dan Tanaya, kapan-kapan kalian mainlah ke sini biar papa gak terlalu kesepian.” Aldi senang jika bermain dengan cucunya, Tanaya.

“*Weekend* nanti aku akan datang main ke sini bersama Langit dan Tanaya. Oh, iya, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan pada papa.” Mentari mulai menceritakan tentang pertemuannya dengan Senja, serta keadaan Senja saat ini yang sudah menikah, lalu tentang mereka yang sudah berdamai. Aldi kaget mendengarnya, rasanya ini semua masih terasa seperti mimpi saja. Dia begitu senang karena sekarang kedua putrinya akur.

“Hiks, papa senang sekali.” Aldi yang terharu sampai terisak saking senangnya.

“Papa, kami berdua sangat menyayangi Papa. Kami harap Papa bisa hidup bahagia, setiap orang pernah

melakukan kesalahan, tapi bukan berarti mereka tidak berhak diberikan kesempatan kedua. Papa sudah menebus semuanya, sekarang Papa berhak bahagia, berhentilah menyiksa diri. Mulailah lembaran baru tanpa terus-terusan melihat masa lalu.” Mentari berusaha membujuk Aldi agar berhenti menyalahkan dirinya terus-terusan, agar dia merelakan semua yang sudah berlalu.

“Aldi, apa yang putri kita katakan benar, semua yang sudah terjadi dimasa lalu biarlah semuanya berlalu. Kamu tidak boleh terus-terusan menyesalinya, sebagai seorang sahabat dan sebagai seseorang yang pernah menjalani kehidupan rumah tangga denganmu, aku berharap kamu bisa lepas dari semuanya, aku harap kamu bisa bahagia. Sekarang semua orang sudah berbahagia, kamu juga harus begitu.” Killa benar-benar berharap dengan tulus.

“Aku sudah tahu tetang ruangan rahasia Papa, maaf kalau aku lancang. Aku hanya ingin Papa ke luar dari bayangan masa lalu dan memulai kehidupan baru dengan lebih bahagia. Berhenti menyalahkan diri Papa sendiri, semua yang sudah terjadi adalah takdir!” ujar Mentari membuat Aldi kaget bukan main.

“Hiks, maaf karena aku diam-diam masih terjebak masa lalu, aku benar-benar tidak bisa membuang rasa cintaku pada Killa. Biarkan aku hidup menduda, aku tidak akan mengganggu rumah tangga Killa, aku janji akan hidup dengan lebih bahagia. Ruangan itu akan aku kunci rapat, biarlah semua kenangan di dalamnya tersimpan dengan baik. Aku janji tidak akan membukanya atau masuk lagi ke sana dengan membawa kesedihan, aku juga akan berhenti berandai-andai sambil terus menyesali semua yang sudah

terjadi.” Pada akhirnya Aldi bisa hidup dengan lebih baik dari sebelumnya.



“Jadi sekarang kamu benar-benar mandul?” sinis Meira pada menantunya, dia sudah mendengar kalau Senja menjalani operasi pengangkatan rahim.

Saat ini mereka sedang berbicara berdua saja karena Kala dan papanya sedang bekerja di kantor, sedangkan Athena pergi ke sekolah karena dia baru saja masuk SD.

“Kamu tahu kan kalau Kala itu perlu pewaris yang nantinya akan meneruskan bisnisnya? Dia perlu anak yang lahir dari darah dagingnya sendiri. Kamu sekarang sudah tidak bisa memberinya anak, seperti perkataanku sebelumnya kalau kamu tidak bisa memberikan Kala anak, maka kamu harus siap dimadu!” ujar Meira membuat Senja sakit bukan main.

Selama tiga tahun ini dia selalu diperlakukan sebagai pembantu, belum lagi mamanya Kala tidak pernah mengenalkan Senja pada keluarga atau teman-temannya sebagai menantu. Meskipun begitu, Senja selalu berusaha menutup mata, dia tidak pernah sekalipun melawan atau menceritakan hal itu pada Kala. Bahkan ketika Kala tahu sendiri tentang perlakuan ibunya kemudian mengajak Senja pergi dari rumah. Dia malah menolak dengan tegas, dia mengancam akan memilih bercerai kalau sampai Kala melawan ibunya.

“Dengar, kamu tidak boleh egois begini dong. Selama ini Kala begitu mencintaimu meski dia tahu semua kelakuan burukmu dimasa lalu, bahkan dia sampai mengancam orangtuanya sendiri untuk merestui pernikahan kalian. Kala

menerima anak yang bukan darah dagingnya, dia begitu menyayangi anakmu, bahkan begitu bersikap baik padanya. Sekarang gantian dong, kamu juga jangan egois, biarpun Kala bilang tidak masalah kalau tidak memiliki anak. Tapi di dalam hatinya pasti dia sangat berharap bisa memiliki anak dari darah dagingnya sendiri.” Meira terus mendesak Senja agar dia mengijinkan Kala menikah lagi.

“Baiklah, Mah, aku akan merelakan Kala menikah lagi dengan calon istri pilihan Mama.” Dengan berat hati Senja terpaksa mengijinkannya, setelah dipikirkan lagi ucapan mertuanya tidaklah salah. Setidaknya Senja pikir dia tidak boleh egois, kalau Kala saja bisa menerima Athena dan menyayanginya layaknya anak sendiri. Senja pikir dia juga harus melakukan hal yang sama, dia akan menerima anak Kala dengan perempuan lain dan akan menyayanginya seperti anak sendiri.

“Bagus, gitu dong, pokoknya kamu harus bujuk Kala supaya mau menikahi Mayang. Sebenarnya papanya Kala dulu sudah menjodohkan Kala dengan Mayang saat mereka masih kecil, tapi semuanya kacau karena kehadiranmu. Jadi kamu harus buat supaya Kala setuju menikahi Mayang.” Ternyata mamanya sejak awal memang ingin menikahkan Kala dengan Mayang, sahabat Mentari sekaligus sahabat masa kecil Kala.

Senja hanya bisa menangis menahan sakit di dadanya yang begitu menyesak. Tapi dia juga tidak ada pilihan, karena Senja tidak mau egois.



Malam hari ini saat Kala sudah pulang kerja, sudah mandi dan sudah makan malam. Senja dengan berat hati

memberanikan diri berbicara dengannya tentang Mayang karena mama mertuanya semakin mendesak Senja.

“Kala, ada hal serius yang ingin aku bicarakan denganmu.” Sambil menelan ludahnya dengan susah payah, akhirnya Senja memberanikan diri.

“Kamu mau ngomong apa, Sayang?” tanya Kala

“Kala, sekarang kan aku benar-benar tidak bisa memiliki anak lagi, aku ingin kamu menikahi Mayang. Keluarga kamu juga butuh penerus yang lahir dari keturunanmu sendiri, aku rela dimadu, aku akan menyayangi anakmu seperti kamu menyayangi anakku!” ujar Senja membuat Kala seketika mengernyitkan alisnya kesal.

“Maksud kamu apa? Kamu pikir aku ini lelaki macam apa? Kamu pikir aku menikah hanya karena ingin punya anak? Aku tidak begitu, Senja. Bagiku arti dari sebuah pernikahan lebih besar dari pada itu semua. Aku mencintaimu, dan aku menyayangi Athena dengan tulus. Sekalipun kita tidak bisa memiliki anak, tapi kita kan sudah ada Athena.” Kala menolak dengan tegas permintaan Senja yang menurutnya begitu menyakitkan hati.

“Tapi darah itu lebih kental dari pada air, aku tahu di dalam hatimu yang paling dalam kamu pasti memiliki keinginan untuk memiliki anak kandungmu sendiri. Aku rela, aku tidak mau menjadi egois, aku juga harus memikirkan kamu dan keluargamu. Sama seperti kamu yang memikirkan perasaanku.” Senja tetap berusaha membujuk Kala.

Brakkk!

“Aku tidak mau lagi mendengar hal ini dibicarakan, pasti ini semua karena mama menekanmu kan? aku sudah membulatkan tekadku, kita pergi dari rumah ini. Kita tinggal di rumah kita sendiri agar kamu dan Athena tidak terus-

terusan diperlakukan tidak baik di sini.” Kala murka, dia malah semakin ingin membawa anak dan istrinya ke luar dari rumah ini.

“Ini bukan karena mama, aku mohon jangan pergi dari sini, kedua orangtuamu pasti akan sedih. Aku tidak ingin menjadi penyebab rusaknya hubungan orangtua dan anak. Mereka yang sudah merawat dan menjagamu selama ini, aku tidak mau kamu menjadi anak durhaka, aku tidak mau kamu jadi seperti Julian karena menjadi durhaka.” Senja jadi teringat akan kecelakaan tragis yang akhirnya merenggut nyawa Julian, dia tidak mau Kala mengalami hal yang sama.

BAB 52

Mayang yang sudah mencintai Kala sejak dulu tentu saja tidak masalah jika harus menjadi istri kedua. Padahal Mayang waktu itu menghina-hina Senja sebagai perebut kekasih orang lain. Lantas kini dirinya malah menjadi pelakor yang berniat merebut Kala dari Senja.

“Tante, bagaimana kalau kita menggunakan cara licik, cara yang digunakan oleh Senja untuk menjebak Julian dulu. Agar dia merasakan rasanya orang yang dia cintai dijebak dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan dulu. Anggap saja ini karma untuknya, lagi pula kita tidak ada cara lain untuk membuat Kala setuju menikahiku dan memiliki anak denganku.” Mayang memberikan ide licik untuk bisa mendapatkan Kala.

“Kamu benar, Mayang. Lagi pula dulu ibunya Senja juga melakukan taktik licik itu pada suami sahabatku. Biar dia merasakan rasanya sesakit apa, kita akan membuat Kala menikahimu bagaimanapun caranya!” ujar Meira.

Mereka berdua bekerja sama untuk menjebak Kala, pada akhirnya rencana mereka berhasil. Mau tidak mau Kala harus menikahi Meira, tidak lama setelahnya ternyata Meira hamil.



“Kita harus melangsungkan pesta pernikahan yang megah untuk kalian berdua, setelah itu kalian pergilah berbulan madu. Oh, atau lebih tepatnya *baby moon*, karena sekarang Mayang sedang mengandung penerus dikeluarga

ini.” Meira nampak senang sekali, dia sama sekali tidak memikirkan perasaan Senja.

Meskipun Senja bilang rela kalau Kala menikah lagi, tapi di hati terdalamnya dia sangat sedih melihat suaminya menikahi perempuan lain. Rasa sakitnya lebih besar dari yang dia bayangkan sebelumnya, ternyata saat hal itu kejadian barulah Senja sadar kalau di hati terdalamnya Senja tidak rela.

“Mah, dulu saat aku menikah dengan Senja saja tidak ada pesta sama sekali. bahkan keluarga besar kita sepertinya belum tahu kalau Senja adalah menantu di keluarga ini. Padahal sudah tiga tahun lebih kami menikah, tidak sedikitpun Mama berubah dan menerima istriku. Padahal Senja sangat baik pada kita, dia tidak pernah membantah Mama, dia bahkan rela diperlakukan tidak adil oleh Mama selama ini. Senja tidak pernah mengeluh sedikitpun padaku, saat aku mengajaknya pindah saja dia menolak. Dia bahkan mengancam bercerai kalau sampai aku durhaka pada kalian. Mah, setiap orang punya masa lalu, tapi sekarang Senja sudah berubah. Bahkan Mentari yang menjadi korbannya saja sudah memaafkannya, lantas kenapa Mama masih membencinya? Padahal dia tidak melakukan kesalahan apapun pada Mama!” pekik Kala emosi.

“Mentari terlalu berbesar hati, terus apa kabar keluarga Julian yang harus kehilangan satu-satunya putra mereka karena wanita itu? Dia bahkan membuatmu selalu melawan orangtuamu sejak kamu mengenalnya.” Meira sama sekali tidak terketuk pintu hatinya, padahal banyak pengorbanan yang telah Senja lakukan selama ini.

“Aku tidak mengerti lagi dengan Mama, sedikit saja hargai istriku.” Kala saking marahnya sampai menitikkan air mata.

“Mayang juga sekarang istrimu, dia bahkan calon ibu dari anak kandungmu. Kamu harusnya bisa lebih memperhatikan Mayang karena dia sedang mengandung darah dagingmu!” pekik Meira tidak mau kalah.

“Mah, kalian sendiri yang bilang kalau Senja adalah pelakor, dan mamanya Senja juga pelakor. Kalian sendiri yang bilang kalau Mentari dan mamanya pasti sakit sekali mendapatkan rasa sakit akibat pelakor. Lantas kenapa kalian yang katanya membenci Senja dan mengatainya sebagai pelakor malah menghadirkan pelakor dalam kehidupan rumah tanggaku. Padahal kalian sendiri yang katanya berempati pada korban penghianatan dan pelakor, padahal kalian sendiri yang mengatai Senja dan mendiang mamanya tidak punya hati. Terus apa bedanya dengan kalian saat ini?” sindir Kala.

“Kala, sudah, jangan bertengkar lagi dengan mama. Aku tidak apa-apa, mama benar, Mayang saat ini juga istrimu, jadi kamu juga harus berlaku adil pada kami.” Senja bermaksud melerai perdebatan mereka.

“Aku hanya mencintaimu seorang, mereka menjebakku, mana bisa aku berlaku adil. Jangan harap aku bisa adil, aku tidak peduli, setelah anak itu lahir maka aku akan menceraikan Mayang!” tegas Kala membuat semua orang tercengang.

Rasanya hal ini seperti *dejavu* yang pernah terjadi pada kisah dimasa lalu, Kala sekarang merasakan berada diposisi Aldi saat itu yang berniat menceraikan Laura saat dia sudah melahirkan.

Seketika Senja semakin sadar mengapa dulu sikap papa Aldinya sampai seperti itu pada dia dan mamanya. Sekarang dia seperti berada diposisi mamanya Mentari, pada akhirnya karma yang harus dia bayar belum usai meski dirinya sudah dimaafkan oleh Mentari.

“Aduh, perutku sakit!” pekik mama Kala sambil memegang perut bagian bawahnya.

“Mama!” pekik Kala, Senja dan Mayang bersamaan saat mama Kala jatuh pingsan.

Segera dia dilarikan ke rumah sakit, Kala tidak menyangka kalau mamanya sampai seperti ini akibat berdebat dengannya. Sejujurnya Kala begitu cemas, biar bagaimana pun dia sangat meyakini mamanya.

“Dokter, bagaimana kondisi mama saya?” tanya Kala

“Bu Meira terkena gagal ginjal, sepertinya ginjalnya sudah bermasalah sejak lama. Sekarang kondisinya jauh lebih parah, bahkan saya anjurkan untuk melakukan cuci darah.”

Seketika itu mereka semua terdiam, mereka tidak menyangka kalau mama Meira menderita gagal ginjal. Akhirnya sejak saat itu Kala tidak berani membantah atau membuat mamanya marah. Bahkan Kala jadi lebih penurut dari biasanya, dia terpaksa menuruti keinginan mamanya untuk melakukan *baby moon* bersama Mayang.

Semakin hari semakin pula bertambah penderitaan Senja akibat perbuatan Mayang dan mama mertuanya. Semenjak mama mertuanya sakit, Kala jadi tidak bisa membantah atau melawan permintaan beliau sama sekali. Rasanya kini Kala malah lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan Mayang dibandingkan Senja. Setiap malam Senja hanya bisa menangis, rasanya berbagi suami itu

ternyata sesakit ini. Menurutny rasa sakitnya lebih besar dibanding saat dia *didzolimi* oleh mertuanya. Setiap malam Senja selalu *overthinking* saat Kala harus tidur di kamar Mayang, ternyata tidak mudah menjalani poligami. Terkadang Senja ingin marah, ingin berteriak, dan ingin pergi, tapi dia tidak bisa. Senja hanya bisa meluapkan semuanya dalam air mata.

“Mah, semenjak ada tante Mayang, kok papa jadi jarang main sama aku. Kita udah gak pernah diajak jalan-jalan ke luar lagi, papa selalu sibuk sama tante Mayang. Bahkan mereka sering pergi berlibur tanpa kita, apa papa udah gak sayang lagi sama aku karena sebentar lagi papa bakalan punya anak dari tante Mayang?” Athena bisa merasakan perubahan besar yang terjadi, itu semua karena Mayang mengompornya tadi pagi.

Dengan teganya Mayang membuat anak sekecil Athena bersedih, dia sengaja bilang kalau nanti setelah anak dalam kandungan Mayang lahir maka Kala akan membuang Athena karena dia bukan anak kandungnya. Banyak lagi yang Mayang katakan sehingga Athena menjadi sedih.

“Tidak, Sayang, papa Kala akan tetap sayang sama kamu. Sekarang kan tante Mayang sedang mengandung calon adiknya Athena, tentu saja dia lebih membutuhkan perhatian papa. Kamu senang kan sebentar lagi punya adik? Katanya kamu mau punya adik seperti teman-temanmu yang lain.” Meskipun Senja sedang sedih, tapi di depan anaknya dia mencoba untuk terlihat baik-baik saja.

“Aku kan sudah punya adik, Naya itu adikku. Kalau nanti tante Mayang melahirkan, apa papa akan membuangku? Aku kan bukan anak kandung papa, pasti kalau papa sudah punya anak kandung sendiri, dia tidak akan menyayangi aku

lagi.” Air mata Senja tumpah bersamaan dengan tangisan putrinya.

Senja langsung memeluk erat putrinya, dia juga merasakan kekhawatiran yang sama dengan Athena. Senja takut Kala berubah, katanya anak bisa menghadirkan cinta dalam hubungan. Apakah Senja harus hidup dengan berbagi cinta dan ditambah penolakan dari mertuanya yang pilih kasih untuk selamanya? Apakah dia akan kuat kalau nanti Kala benar-benar berubah lebih sering menghabiskan waktunya dengan Mayang? Meski dulu Senja sempat menyuruh Kala menikah lagi, tapi saat itu terjadi kini hatinya sangat tidak rela.

BAB 53

Delapan bulan berlalu....

Usia kandungan Mayang telah mengijak delapan bulan lamanya, dia jadi semakin memanipulasi perhatian Kala.

“Sayang, coba deh sini rasain, anak kamu nendang-nendang!” pekik Mayang saat mereka sedang sarapan bersama, dada Senja kembali nyeri menyaksikannya.

“Sini elus, dia pengen dielus papanya.” Mayang kembali memaksa Kala, pada akhirnya Kala menurut. Entah secara naluri atau bagaimana, tapi Kala kini sangat menyayangi bayi dalam perut Mayang. Awalnya dia malas mengantar Mayang periksa ke dokter, tapi saat pertama kali mendengar detak jantung anaknya, seketika hati Kala luluh. Apalagi saat USG terakhir, anaknya sudah terlihat wajahnya dan itu sangat mirip dengan Kala.

“Dede, jangan nakal-nakal di perut mama.” Kala mengelus perut Mayang, kemudian mendekatkan wajahnya ke sana dan mengecup lembut perut Mayang dengan penuh kasih sayang.

Senja mati-matian menahan air matanya yang sudah hampir ke luar, untung saja Kala berpamitan berangkat ke kantor. Saat itu barulah Senja menumpahkan semua kesedihannya.

“Mah, aku berangkat dulu.” Kala menyalami mamanya, kebetulan saat ini papa Kala sedang berada di luar negeri untuk urusan bisnis. Biasanya mamanya juga ikut ke mana saja saat suaminya dinas, tapi karena kondisi Meira saat ini tidak sehat jadi dia tidak ikut.

“Sayang, aku berangkat dulu, ayo Athena!” Kala berpamitan pada Senja, seperti biasa Senja akan mencium tangan Kala kemudian Kala akan mengecup kening Senja. Athena juga ikut Kala berangkat ke sekolah, tidak lupa juga Kala melakukan hal yang sama pada Mayang, ditambah dia mencium perut Mayang. Sebenarnya ini sudah terjadi sejak lama, seharusnya Senja sudah terbiasa melihatnya, tapi tetap saja dia merasakan sakit.

“Kamu lihat kan Senja, Kala sekarang sedang berbahagia dengan Mayang dan calon anak mereka. Ini belum seberapa, kalau anaknya lahir pasti dia akan lebih berubah lagi, dia pasti akan mencintai Mayang sepenuhnya dan melupakan kamu serta putrimu. Biasanya kalau sudah ada anak, ikatan cinta bisa muncul tiba-tiba, sekarang saja Kala sangat menyayangi anak dalam kandungan Mayang, apalagi saat lahir nanti.” Mama mertuanya sengaja mengompori Senja yang jelas-jelas sedang menangis.

“Kamu cuma jadi duri dalam kebahagiaan Kala, dia sudah tidak butuh kamu lagi. Sekarang sudah ada aku dan calon anak kami, sebaiknya dari pada kamu menderita terus-terusan seperti ini lebih baik kamu pergi deh. Aku yakin Kala juga tidak akan mencari kalian, coba saja buktikan sendiri.” Mayang menantang Senja untuk membuktikan kalau saat ini tempatnya sudah ia gantikan.

“Bagaimana rasanya diduakan? Sakit kan? Anggap saja ini karma untukmu karena perbuatanmu dan ibumu!” pekik mama mertuanya.



Senja yang tidak tahan lagi dengan semua ini memutuskan untuk pergi dari pada harus hidup tersiksa

setiap saat. Senja pikir dari pada dicampakan nantinya, lebih baik dia pergi sendiri sekarang. Di dalam kamarnya Senja mulai mengemas barang-barang miliknya dan Athena, dia juga membuat surat cerai untuk melepaskan Kala. Senja menjemput Athena di sekolahnya dan mengurus kepindahan Athena, dia memutuskan pergi ke Jakarta untuk menemui papanya. Sekalian Senja ingin mengetes cinta Kala, apakah Kala akan mencarinya atau malah melepasnya begitu saja seperti kata Mayang.

“Mah, kita mau ke rumahnya dede Naya?” tanya Athena saat mereka sudah sampai di Jakarta setelah melakukan perjalanan yang lumayan memakan waktu.

“Iya, nanti kita main ke rumah dede Naya, tapi sebelumnya kita ke rumah kakeknya Athena dulu.” Senja pergi dengan menggunakan taksi.

Sesampainya di sana betapa terkejutnya Aldi melihat putrinya datang, dia langsung memeluk Senja dan Athena.

“Pah, sekali lagi aku minta maaf karena selama ini banyak salah sama Papa. Maaf karena aku selalu menyusahkan, maaf karena aku—” Senja terisak dalam pelukan papanya.

“Sudahlah, Nak, yang berlalu biarlah berlalu. Papa sudah mendengar semuanya dari Mentari, papa senang akhirnya kalian bisa berdamai. Maafkan papa, akar permasalahan kalian adalah karena kesalahan papa!” ujar Aldi.

“Hiks, ini salahku, seandainya aku tidak terhasut oleh tante Emila.” Senja menceritakan tentang tantenya yang selama ini menjadi buron Aldi. Akhirnya Aldi jadi tahu kalau Emil sengaja melakukan operasi plastic agar wajahnya tidak bisa dikenali. Belum lagi dia menjadi simpanan om-om kaya sehingga bisa lepas dari kejaran anak buah Aldi.

“Lagi-lagi Emil, dia dan nenekmu dulu yang telah menghasut mamamu untuk menjebak papa. Tante dan nenekmu juga sempat berniat mencelakai Killa saat dia sedang mengandung Mentari. Saat itu untungnya Edric berhasil menyelamatkan mereka, itulah alasan mengapa papa begitu murka lalu mengurung dan menyiksa mereka. Alasan mengapa papa tidak memasukan saja mereka ke penjara adalah karena hal itu tidak akan mempan. Dulu nenekmu juga pernah masuk penjara gara-gara mencoba mencelakai kakekmu dan saudara kembar neneknya Mentari. Tapi nyatanya setelah bebas dari penjara dia sama sekali tidak tobat, yang ada malah kembali menyakiti orang lain.” aldi menceritakan semuanya.

Ternyata benar dugaan Senja, papanya pasti punya alasan menyekap mereka berdua. Sayangnya Senja sadarnya telat, bahkan setelah dia melakukan kesalahan pada Mentari.

“Mama!” pekik Athena.

“Wah, ini cucunya kakek, sudah besar kamu Athena!” ujar Aldi menyadari ada anak kecil yang sejak tadi kebingungan.

“Athena, ini kakeknya kamu, dia juga kakeknya dede Naya.” Senja menjelaskan pada putrinya.

“Kakek! Yee... akhirnya aku punya kakek.” Athena begitu gembira lalu memeluk Aldi dengan erat.

“Kakek gak akan jahatin Athena sama mama kan? Soalnya kalau kakek dan nenek yang ada di rumah papa selalu jahatin kita. Kakek gak pernah mau main sama aku, gak mau deket-deket aku. Kalau nenek selalu marahin aku dan mama, kadang kalau Athena gak sengaja melakukan kesalahan pasti telinga Athena dijewer.” Athena yang masih kecil tentu saja menceritakan semuanya.

“Senja, apa maksudnya ini? Jangan bilang kalau keluarga suamimu menyiksamu!” pekik Mentari yang ternyata datang bersama Tanaya, kebetulan Mentari mendengar penuturan polos Athena.

“Mentari, kamu datang?” tanya Senja kaget.

“Iya, aku memang berniat menginap di sini karena Langit harus dinas ke India selama seminggu. Aku tidak menyangka kamu ke sini, kok gak bilang-bilang sih kalau datang. Padahal kalau kamu ngabarin, nanti aku jemput di bandara!” ujar Mentari.

“Eh, mm... soalnya aku mendadak ke sininya.” Senja berbohong, tapi Mentari tidak bisa dibohongi karena dia memang peka. Apalagi melihat ekspresi sendu saudaranya itu, pasti ada yang tidak beres.

“Apa yang Athena maksudkan tadi? Jangan bilang keluarga Kala memperlakukan kamu dengan buruk. Senja, kita ini keluarga, jadi kamu bisa ceritakan semuanya pada kami.” Mentari langsung duduk di samping Senja.

“Bi Unah, tolong ajak Tanaya dan Athena main di halaman belakang.” Mentari meminta pembantu papanya mengajak main dua bocil itu agar menjauh dari pembicaraan orang dewasa.

“Tapi ini aib keluargaku, aku tidak mungkin menceritakan pada orang lain. Bukankah kalau sudah menikah kita wajib menjaga aib yang terjadi dalam rumah tangga?” Senja ragu untuk bercerita.

“Iya, aku tahu, tapi kalau sudah keterlaluhan bukankah kamu harus bercerita? Lagi pula kita kan keluarga, keputusan semuanya ada padamu.” Mentari berusaha membujuk Senja.

“Sebenarnya ini semua terjadi juga karena kesalahan yang pernah aku buat. Ucapan kamu benar Mentari, sesuatu yang didapat dengan cara merampas milik orang lain tidak akan bertahan lama. Sesuatu yang didapatkan dengan menghancurkan kebahagiaan orang lain, tidak akan berakhir bahagia. Siapa yang menorehkan luka, akan mengundang karma, itulah yang terjadi padaku.” Senja akhirnya mau bercerita.

“Ini semua bermula dari saat aku menikah dengan Julian, orangtuanya tidak setuju. Saat itu bisnis keluarga Julian nyaris bangkrut, belum lagi aib yang viral tambah menghancurkan harga diri mereka. Tentu saja orangtua Julian menyalahkan aku atas semua itu, sampai pada akhirnya mereka diam-diam menyiksaku tanpa sepengetahuan Julian. Aku yang saat itu sedang mengandung, diperlakukan seperti pembantu karena mereka memecat para pembantu dengan alasan tidak ada biaya, sehingga semua pekerjaan pembantu dikerjakan olehku. Tidak hanya itu, mama Julian selalu memaki dan menghinaku, sampai pada akhirnya aku sering mengalami flek karena kelelahan, bahkan sempat hampir keguguran. Puncaknya anakku terlahir *premature*. Julian yang mengetahui semua yang terjadi padaku akhirnya marah dan memutuskan hubungan dengan kedua orangtuanya. Kami pergi ke Makassar dan memulai hidup baru di sana, awalnya semua begitu damai dan membahagiakan. Sampai akhirnya terjadilah kecelakaan yang mengakibatkan Julian tewas serta satu ovariumku diangkat.” Senja menyeka air matanya.

“Orangtua Julian menyalahkan aku atas kecelakaan itu, karena mereka menganggap aku pembawa sial. Saat terjadi kekacauan dipernikahanmu dan Langit, aku memutuskan

untuk pergi jauh. Aku membawa Athena tinggal di Bali. Di sana aku bertemu Kala, pria baik yang tidak pernah membenciku meski tahu betul masa laluku. Pada akhirnya kami memutuskan untuk menikah, tapi rupanya Kala adalah anak dari mama Meira, sahabatnya tante Killa. Bukan hanya itu saja, ternyata mama mertuaku itu adalah teman arisan mamanya Julian. Tentu saja mama Meira menentang keras hubungan kami, sampai pada akhirnya Kala kecelakaan dan memaksa untuk menikah. Karena hal itu kami diijinkan menikah, tapi dengan syarat hanya keluarga inti dan beberapa saksi saja yang tahu. Tidak ada pesta resepsi sama sekali.” Aldi dan Mentari sampai melongo mendengarnya.

“Perlakuan mama Meira sama seperti perlakuan mama Julian dulu, dia memperlakukan aku bak pembantu, bahkan orang lain tidak ada yang tahu kalau aku adalah istri Kala. Perilakuannya semakin kejam saat kami tidak kunjung memiliki momongan dikarenakan satu ovariumku diangkat, sering kali dia memaksa Kala untuk menceraikanku atau menikah lagi dengan wanita lain. Kala yang tidak tahan sering mengajakku ke luar dari rumah, tapi aku menolak karena aku takut Kala akan mengalami hal tragis seperti yang Julian alami. Sampai puncaknya rahimku diangkat, tentu saja aku tidak akan pernah bisa hamil selamanya. Dan aku harus merelakan Kala menikah lagi dengan Mayang, sahabatmu Mentari. Kini Mayang sedang mengandung anak Kala, mungkin sebentar lagi akan melahirkan.” Senja menitikkan air matanya dengan pilu.

“Awalnya Kala tidak memperlakukan Mayang dengan baik, tapi saat itu rupanya mama Meira terkena gagal ginjal. Mau tidak mau Kala sama sekali tidak bisa melawan perintah darinya. Mereka selalu pergi bersama, Kala jadi

lebih banyak menghabiskan waktu dengan Mayang, bahkan Athena sampai merasa kalau dia dibuang. Mungkin karena bayinya, Kala jadi semakin dekat dengan Mayang dan sepertinya sudah mulai mencintainya. Aku yang tidak kuat dengan semua itu pada akhirnya memutuskan pergi dari rumah. Aku meninggalkan surat cerai untuk Kala, kalau dia memang masih mencintaiku, dia pasti akan datang mencariku. Tapi kalau dia tidak mencariku sama sekali, artinya memang saat ini posisiku telah diisi oleh Mayang sepenuhnya.” Senja semakin kencang menangisnya, sampai-sampai Mentari dan Aldi ikut menangis mendengarnya.

BAB 54

“Hiks, maafkan aku Senja, ini semua terjadi gara-gara kamu menyelamatkan putriku.” Mentari merasa bersalah pada Senja.

“Tidak, Mentari. Sebenarnya masalah anak hanyalah alasan saja, walaupun seandainya dulu aku bisa memberikan anak untuk mereka, tetap saja mereka akan mencari cara lain untuk memisahkanku dengan Kala. Karena pada dasarnya sejak awal mereka memang tidak merestuiiku. Mungkin inilah takdir dan karma yang harus aku terima, aku sekarang ikhlas, aku pasrah. Kalau seandainya Kala benar-benar tidak mencariku, itu artinya kami memang harus berpisah.”

Senja sudah membuat keputusan, lagi pula dia tidak kuat jika terus-terusan hidup dengan berbagi suami bersama wanita lain. Dia juga tidak kuat mendapatkan kebencian terus menerus dari mama mertuanya. Mungkin ini jalan terbaik yang Tuhan pilihkan, tapi dia sangat bersyukur karena pada akhirnya dia memiliki keluarga yang mendukungnya saat dalam masalah. Rasanya semua jadi jauh lebih ringan setelah ia menceritakan semuanya pada papa dan saudaranya.

“Aku tidak habis pikir, kenapa tante Meira dan Mayang bisa sekejam itu padamu. Padahal mereka sendiri menjadi saksi rasa sakit yang aku dan mamaku alami karena pengkhianatan. Padahal mereka sendiri sangat membenci hal itu, tapi bisa-bisanya mereka sekarang melakukan hal seperti ini padamu!” ujar Mentari tidak habis pikir.

“Sudahlah, sekarang yang terpenting itu kebahagiaanmu. Papa sanggup menghidupi kamu dan Athena dari pada kamu terus menerus disakiti seperti itu.” Aldi kesal bukan main mendengar anaknya diperlakukan begitu, tapi apa boleh buat mungkin benar kalau semua itu adalah karma untuk Senja. Untungnya saat ini keluarganya sudah akur, Aldi berharap semua orang bisa berbahagia, termasuk dirinya.

“Papa benar, mungkin awalnya sakit untuk merelakan, tapi lama kelamaan akan terbiasa. Sesuatu yang ditakdirkan untukmu akan kembali lagi padamu dengan caranya sendiri. Tapi sesuatu yang tidak ditakdirkan untukmu, tidak akan pernah bisa kamu miliki walau sekuat apapun kamu berusaha. Kalau Kala memang takdirmu, dia pasti akan kembali padamu, sama seperti aku dan Langit dulu. jadi untuk sekarang, lebih baik kita focus untuk kebahagiaan kita semua, termasuk anak-anak kita.” Mentari memberikan nasehatnya untuk Senja.

“Kamu benar, Mentari.” Senja kini dapat tersenyum lega setelah setiap saat dia hidup dalam tekanan yang membuat kesehatan mentalnya semakin menyedihkan.

“Aku akan menginap di sini selama beberapa hari selama Langit ada di India, jadi kita bisa memanfaatkan waktu untuk membuat kenangan yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Misalnya saja kita berbelanja bersama, ke salon bersama, jalan-jalan bersama papa, atau piknik keluarga bersama.” Mentari sudah menyiapkan banyak hal untuk dilakukan bersama, sepertinya itu juga akan membuat Senja melupakan kesedihannya.

“Setuju!”

“Ide bagus!”

Senja dan Aldi begitu antusias, mereka tidak sabar menghabiskan waktu bersama. Apalagi selama ini kehidupan keluarga mereka tidak baik, dan sekarang adalah masa-masa indah di mana tidak ada lagi kebencian maupun dendam.



Dua minggu kemudian....

"Kakek, nanti kita beli es krim yah? Athena sama dede Naya pengen es krim yang waktu itu kita beli, ajak kami ke sana lagi, Kakek!" pekik Athena.

Aldi memang kemarin mengajak Naya dan Athena pergi jalan-jalan bertiga. Rasanya kehidupan Aldi jadi lebih berwarna dan tidak merasa kesepian lagi karena kehadiran dua cucu kesayangannya. Saat ini juga mereka sedang bermain di halaman belakang rumah Aldi, kebetulan memang sejak awal dia membuat banyak permainan anak-anak di sana, tadinya sih untuk Naya. Tapi sekarang karena cucunya bertambah jadi untuk Naya dan Athena.

Senja sedang pergi bersama Mentari ke salon, mereka menghabiskan me time bersama. Sehingga kedua anaknya sengaja Aldi urus, tidak lupa pengasuh Naya juga ikut ke rumah Aldi untuk membantu.

"Oke deh, nanti kita beli es krim di sana lagi deh." Aldi menyanggupi permintaan kedua cucunya.

"Horeee!" pekik kedua anak kecil itu.

"Kakek, Nenek!" pekik Tanaya saat melihat Edric dan Killa ternyata datang.

"Naya!" Edric langsung menggendong cucu kesayangannya saat Naya berlari ke arah mereka.

“Killa, Edric, kalian ke sini kok gak bilang-bilang?” tanya Aldi

“Iya, Di, soalnya biar jadi kejutan aja. Oh iya, ini kakek dan nenek belikan hadiah untuk peri-peri kecil yang baik hati.” Killa menyerahkan bungkusan yang dibawanya, satu untuk Naya dan satunya lagi untuk Athena.

“Terimakasih,” ujar Athena sopan.

“Kakak, ini nenek dan kakeknya Naya.” Dengan polosnya Naya memperkenalkan kakek dan neneknya pada Athena. Seketika dengan sopan Athena mencium tangan Killa dan Edric.

“Salam kenal, Athena, nenek titip jagain dede Naya yah?” ujar Killa ramah.

“Iya, Nenek. Dede Naya kan adiknya Athena.” Begitu tulusnya kasih sayang kedua anak kecil yang terlahir dari ibu yang dulunya bermusuhan. Mereka baru menyadari kalau kedamaian adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.

“Mama, Papa, kalian ke sini?” ujar Mentari yang baru saja sampai bersama dengan Senja.

“Iya, kita kangen sama Naya, sekalian pengen ketemu Athena. Bagaimana, kalian *enjoy* ke salonnya?” tanya Killa

“Iya dong, Mah, kapan-kapan Mama ikut juga dong!” ajak Mentari.

“Boleh, nanti kita me time bertiga, biar Aldi, Edric dan Langit suruh ngasuh dua bocil saat kita nyalon.” Killa memberikan ide yang membuat semua orang tertawa.

Senja tentu saja kikuk, terakhir kali bertemu dengan mamanya Mentari, hubungan diantara keduanya tidak baik. Melihat wajah Senja yang canggung akhirnya Killa berinisiatif mendekatinya.

“Senja, tante sudah mendengar semuanya dari Mentari. Tante senang sekali pada akhirnya mata rantai lingkaran setan yang jahat itu berhasil kalian putuskan. Tante berharap selamanya kita bisa akur, saling menjaga, dan saling menyayangi satu sama lain karena kita adalah keluarga.” Ucapan dari Killa sontak membuat Senja menangis saking terharunya.

“Hiks, terimakasih banyak, Tante. Maafkan semua kesalahan yang aku dan mamaku buat pada kalian.” Isak tangis Senja semakin kencang saat Killa memeluknya.

“Iya, semua yang sudah berlalu kita kubur dalam-dalam demi generasi yang akan datang.” Killa masih memeluk sambil menenangkan Senja yang menangis.

“Semuanya, aku dan Gean datang. Ayo kita *barbeque*, kami sudah membawakan bahan-bahannya!” pekik Langit yang baru saja datang bersama dengan Gean, rupanya mereka tadi habis pergi membeli bahan-bahan untuk *barbeque*.

“Papa, Om Gean!” pekik Naya berlari minta gendong pada papanya, bisa dibilang Naya itu anak papa banget.

“Anaknya Papa kayanya seneng banget,” ujar Langit sambil menciumi Tanaya dengan gemas, Naya juga balas mencium pipi papanya.

“Oh, jadi Naya gak kangen sama Om Gean? Om juga mau dong dicium sama Naya!” pekik Gean iri.

“Sini, Om Gean, Naya cium!” ujar Naya menyuruh omnya mendekat, kemudian dia mencium pipi Gean membuat semua orang gemas.

“Om, sekarang Naya punya kakak loh! Itu dia kakaknya Naya, namanya kak Athena.” Naya kembali memperkenalkan Athena.

“Wah, berarti kalau dia kakaknya Naya, dia juga keponakannya Om Gean dong ya?” ujar Gean.

“Iya, dong, Om!” pekik Naya.

“Halo Athena, perkenalkan, aku omnya Naya, mulai sekarang jadi om kamu juga!” Gean berjongkok untuk berkenalan dengan Athena.

“Hiks, Athena seneng banget, akhirnya Athena dan mama punya keluarga yang sayang. sekarang Athena punya adik, punya kakek yang baik, punya tante, punya om, dan punya keluarga yang sayang dan baik sama Athena dan mama.” Athena, seorang gadis kecil yang baru berusia tujuh tahun itu menangis karena terharu. Tentu saja melihat tangisannya, mereka semua merasa iba.

“Cup... cup... jangan nangis, nanti kapan-kapan om ajakin Athena sama Naya main ke *time zone* deh.” Gean langsung memeluk Athena untuk menenangkannya.

“Yee! Dibayarin sama Om Gean, nanti kita beli jajan yang banyak, Kak!” pekik Naya antusias.

“Borong aja sekalian sama Mallnya, Naya. Om bayarin deh, kamu lupa, yah, kalau Om Gean kan *rich uncle*!” ujar Gean membuat semua orang tertawa, memang saat ini Gean sudah berumur 22 tahun dan sedang meneruskan bisnis Edric. Dia berhasil menjadi pengusaha muda yang sukses, tidak hanya itu, dia juga menjadi salah satu bujangan terpanas versi beberapa majalah.

Suara gema tawa mereka pecah, sore ini diisi dengan canda tawa dan kebersamaan keluarga sambil barbeque di halaman belakang rumah Aldi. Pada akhirnya generasi yang digadang-gadang akan memutus mata rantai lingkaran setan itu berhasil menyelesaikan tugasnya. Meski sebelumnya mereka harus ikut masuk dan menjadi korban dari

kekejaman dendam dan karma. Tapi pada akhirnya semua berakhir bahagia, meskipun kejelasan hubungan Senja masih mengambang, tapi dia sudah merelakan Kala. Karena pada kenyataannya Kala sama sekali tidak mencarinya. Bagi Senja sekarang, bisa berbahagia bersama keluarganya adalah hal yang paling indah. Akhirnya dia bisa lepas dari tekanan dan penderitaan yang selama ini susah payah dia tahan sendirian.

TAMAT

Ekstra Part 1

Hari ini tepat dua bulan sudah Senja pergi meninggalkan Kala, tapi rupanya Kala sama sekali tidak mencarinya. Senja merasa sedih menerima kenyataan itu, dia sedih Kala ternyata benar-benar tidak mencintainya lagi. Senja pikir pasti sekarang Kala sudah menandatangani surat cerai itu dan mengajukannya ke pengadilan. Pasti sekarang Mayang sudah melahirkan, mereka pasti sedang sibuk mengurus bayi. Kadang Senja kepikiran, anak Kala dan Mayang itu perempuan atau laki-laki? Sakit sekali rasanya ketika bayangan raut wajah Kala sedang tersenyum bahagia bersama Mayang dan bayi mereka tiba-tiba saja terlintas dibayangkan Senja. Bahkan Senja pernah sampai terbawa mimpi tentang hal itu.

Karena melihat Senja yang sedih akhir-akhir ini, jadilah Killa dan Mentari mengajak Senja ke luar untuk jalan-jalan bertiga. Mumpung ini hari minggu dan kebetulan Langit, Edric, Aldi dan Gean sedang libur bekerja. Jadilah mereka menitipkan Athena dan Tanaya pada mereka yang saat ini berada di rumah Edric.

“Senja, gimana kalau kita beli baju ini, kita kembaran. Sejak dulu kita kan gak pernah pakai baju kembaran.” Mentari menunjukan sebuah dress berwarna lilac kesukaannya pada Senja.

“Boleh, aku seneng banget!” pekik Senja antusias.

“Ya, sudah, biar mama yang bayar, habis ini kita pergi nyalon. Nanti malam kan kita mau merayakan ulang tahun papa Edric, sekalian mama mau cari kado.” Killa begitu bersemangat mengingat nanti malam adalah pesta ulang

tahun suaminya tercinta. Tadinya Killa ingin membuat pesta ulang tahun yang meriah untuk suaminya, tapi Edric menolak. Dia ingin dirayakan sederhana bersama anggota keluarga saja.

Senja bersyukur dengan keadaanya sekarang, disaat dia sedih, keluarganya begitu peka. Mereka akan menghibur dan membuat Senja lupa akan kesedihannya.



“Astaga, kalian sedang apa sih?” pekik Mentari kaget melihat Tanaya, Athena, Langit, Gean, Edric, dan Aldi kompak memakai kaos hitam, dan celana army. Tidak lupa wajah mereka dicoret dengan arang, bahkan Athena dan Tanaya juga memakai bando yang dihiasi dedaunan.

“Sayang, kita lagi main perang-perangan, seru loh!” pekik Langit dengan santainya.

“Selalu kaya gini kalo nitipin anak buat diasuh sama cowok. Udah, sekarang kalian semua mandi dan ganti baju, karena sebentar lagi kita akan makan-makan merayakan ulang tahun papa Edric!” pekik Mentari.

Senja tertawa melihat semua ini, sebuah kehangatan keluarga yang sangat ia dambakan. Mereka semua menuruti apa yang Mentari katakan, mandi dan ganti baju. Setelah itu semuanya berkumpul di halaman belakang kediaman Edric yang selalu dijadikan tempat untuk mengadakan pesta.

“Selamat ulang tahun, Suami.” Killa memberikan kadonya.

“Terimakasih banyak, Sayang!” ujar Edric begitu antusias menerima kado yang disiapkan istrinya.

Mengenai makanan, Killa sudah memesan *catering* beberapa makanan kesukaan suaminya dan kesukaan yang

lain. Satu persatu memberikan kado pada Edric, termasuk duo bocil yaitu Athena dan Tanaya. Terharu rasanya bisa menikmati momen kebahagiaan bersama-sama seperti ini.

“Terimakasih banyak semua,” ujar Edric.

“Bro, besok kita jadi beli lahan Pak Kim buat dijadikan lapangan golf?” tanya Aldi

“Jadi dong, nanti tiap minggu bolehlah kita main golf bareng.” Hubungan Edric dan Aldi memang terjalin baik, mereka sudah seperti keluarga.

“Sayang, suapin!” renek Langit dengan tidak tahu malu seperti biasanya.

“Hus, manja! Punya tangan kan? Makan sendiri.” Mentari menolaknya, sehingga Langit memasang tampang melas yang membuat semua orang tertawa.

“Bang, gak sopan lo mesra-mesraan di depan jomblo!” protes Gean yang sekarang sedang melajang. Meski banyak yang mengejar cinta Gean, tapi pria itu nampaknya belum berminat menjalin hubungan dengan perempuan, apalagi untuk seriusan, dia saja masih suka bermain dan nongkrong bersama gengnya.

“Iri? Bilang bos.” Langit malah sengaja menggoda adik iparnya.

“Cih, bucin! Suami-suami takut istri juga lo, Bang!” pekik Gean membalas.

“Iya, emang gue bucinnya Mentari, bucin banget malahan. Kalau masalah takut istri itu gak bener, gue bukan takut istri, tapi gue terlalu cinta banget sama istri gue sampai takut banget kehilangan.” Langit menaik turunkan alisnya membuat Gean semakin sebal.

“Alasan!” pekik Gean.

“Makanya *rich uncle* nikah dong, biar tahu rasanya, enak tahu. Padahal muka lo ganteng, dompet tebal, manfaatin dong!” ujar Langit.

Seketika Gean berjongkok menghadap Athena.

“Athena, kalau udah besar mau gak jadi istrinya *rich uncle*? Om baik loh, tampan, dan kaya.” Gean membuat semua orang tertawa.

“Mau, tungguin aku gede, ya, Om!” pekik Athena membuat semua orang semakin tertawa.

“Yee... pedofil lo, kalau nanti Athena udah gede, lo udah jadi kakek-kakek kali!” ejek Langit.

“Enak aja kalo ngomong, sekate-kate, jarak umur gue sama Athena kan cuma lima belas tahunan doang, lagian Athena juga mau, siapa sih yang bisa menolak pesona Gean *rich uncle*. Kalo lo tuh baru udah kakek-kakek, haha!” Gean tertawa puas setelah mengejek kakak iparnya.

“Sudah-sudah, malam ini kalian semua nginep di sini, besok baru pulang.” Killa kemudian menyuruh pembantu di rumahnya untuk menyiapkan dua kamar tamu untuk Aldi, Senja dan Athena.

Malam hari ini mereka menghabiskan waktu dengan tertawa bersama, bercanda, karaoke, main catur, dan masih banyak lagi sampai akhirnya mereka lelah.



Pagi ini Killa sudah berdandan rapih, dia bahkan membawa koper. Orang-orang yang berada di meja makan tentu saja heran, mau pergi ke mana Killa sebenarnya. Saat ini di ruang makan sudah ada Langit, Mentari, Senja, Gean, Athena dan Tanaya sedang bersiap sarapan bersama.

“Mah, mau pergi ke mana kok buru-buru? Bawa koper segala lagi.” Mentari langsung bertanya pada mamanya.

“Mama mau pergi ke Bali, tante Meira, sahabatnya mama sedang kritis, penyakit ginjalnya semakin parah. Seharunya dia melakukan pencangkokan ginjal, tapi sayangnya belum menemukan pendonor. Tadi mama dihubungi oleh suaminya, karena dia sahabat dekat mama dan papa sejak dulu, tentu saja Mama dan papa harus ke sana.” Killa menjelaskan alasannya, sontak Senja kaget bukan main. Yang dimaksud oleh mamanya Mentari pasti mertuanya.

“Tante, apa aku boleh ikut?” tanya Senja mengagetkan semua orang.

“Buat apa kamu ikut Senja? Bukankah selama ini tante Meira sudah sangat jahat padamu?” Mentari tidak habis pikir, mengapa Senja malah teringin untuk ikut.

“Tapi biar bagaimana pun aku sangat menyayangi mama Meira, aku juga ingin melihat keadaannya.” Senja memaksa untuk ikut.

“Baiklah kalau kamu mau ikut, tante akan uruskan tiket penerbangan untukmu.” Pada akhirnya Senja ikut pergi ke Bali bersama Killa dan Edric.

“Mah, kalau begitu Mentari juga ingin ikut, soalnya aku khawatir dengan Senja. Aku juga ingin berbicara banyak hal dengan Mayang, mengapa dia jadi seperti itu.” Mentari juga ingin ikut.

“Sayang, kalo kamu ikut, aku juga ikut.” Langit yang bucin tentu saja ingin ikut istrinya.

“Kamu udah kebanyakan cuti, kamu jaga rumah saja sama Tanaya,” tolak Mentari.

“Pah, aku titipkan Athena pada papa selama aku ke Bali boleh?” tanya Senja pada Aldi.

“Tentu saja boleh, Nak. Athena itu kan cucunya papa juga.” Aldi dengan senang hati menyenggupi dititipi Athena.

Pagi ini Killa, Edric, Mentari, dan Senja bergegas pergi ke Bali.



Sesampainya di Bali, mereka langsung pergi ke rumah sakit tempat Meira dirawat. Rupanya kondisi Meira benar-benar memprihatinkan, dia butuh donor ginjal secepatnya, tapi sekarang sangat susah menemukannya. Senja celingak-celinguk mencari keberadaan Kala, tapi ternyata dia tidak ada. Mayang pun tidak ada di sana, mungkin mereka sibuk mengurus bayi mereka.

“Senja, papa mewakili mama Meira meminta maaf yang sebesar-besarnya padamu. Maafkan sikap mama selama ini, papa yang salah, papa gagal mendidik istri.” Tidak disangka, papa mertua Senja meminta maaf dengan begitu tulus padanya.

“Doakan semoga mama bisa selamat ya, Nak. Kalau seandainya tidak, maka tolong maafkan dosa-dosanya, papa dan mama sudah pasrah.” Tangisan papa mertua Senja terdengar begitu memilukan.

“Senja sudah memaafkan mama, Senja tahu kalau seorang ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ini bukan sepenuhnya salah mama Meira karena membenci Senja, karena mama Meira punya alasan sendiri kenapa dia benci padaku. Lagi pula kesalahanku dimasa lalu memang pantas dibenci, tapi aku sungguh menyesali semuanya dan sudah berubah. Aku berdoa semoga mama Meira bisa selamat dan bisa sehat kembali seperti sebelumnya!” ujar Senja tulus.

“Terimakasih banyak, Senja, kamu begitu baik. Maaf karena selama ini papa tidak bisa membantumu dan bahkan terkadang mungkin tanpa papa sadari, papa juga ikut menyakitimu.” Papa mertuanya memang sejak awal tidak pernah menyiksanya seperti mama Meira, hanya saja dia tipe yang pendiam dan cuek.

“Pah, Senja bersedia mendonorkan ginjal Senja jika memang cocok dengan mama Meira.” Ucapan Senja sontak membuat yang lain kaget bukan main.

Ekstra Part 2

“Kamu gila, Senja!” pekik Mentari saking tidak habis pikir dengan jalan pikiran saudaranya itu.

“Aku serius, saat ini mama Meira sedang sangat membutuhkan donor. Aku ingin menolongnya sebagai sesama manusia, kalau nanti ginjalku cocok dan bisa dilakukan operasi sekarang, maka aku siap.” Senja menolong Meira semata-mata karena rasa kemanusiaan, bukan mengharapkan kasih sayang dari mamanya Kala itu. Karena toh pada akhirnya Senja sudah merelakan Kala dan masa lalu mereka, saat ini Senja hanya ingin focus mengurus, mendidik, dan membahagiakan Athena supaya kelak dia tumbuh menjadi anak yang baik, pintar, dan sukses. Supaya kelak putrinya tidak seperti Senja, tidak mendapatkan perlakuan seperti yang Senja dapatkan.

“Senja, kamu sudah kehilangan satu ovariummu, rahimmu, dan sekarang kamu ingin mendonorkan satu ginjalmu? Sudah begitu pada orang yang menyakitimu pula!” protes Mentari.

“Tidak apa-apa Mentari, sesama manusia kan harus tolong menolong. Kalau begitu aku pergi melakukan pemeriksaan dengan dokter dulu, ya!” ujar Senja.

Mentari saling tatap dengan mamanya, mereka tidak tega membiarkan Senja menjadi pendonor. Tapi mau bagaimana lagi kalau Senjanya sudah mengambil keputusan seperti itu.

Senja pergi ke ruang pemeriksaan, cukup lama dia berada di sana sampai akhirnya ke luar. Dokter mengatakan kalau ginjal Senja cocok dan bisa didonorkan dengan segera.

Karena Senja sudah menandatangani dokumen persetujuan untuk mendonorkan satu ginjalnya pada Meira, rupanya operasi akan dilangsungkan sekarang juga. Suster dan dokter mempersiapkan keperluan operasi, Senja juga sudah dibius dan dibawa ke ruang operasi bersama mamanya Kala.

Di luar ruangan, papanya Kala, Mentari, Edric dan Killa harap-harap cemas sambil berdoa. Tidak lupa Mentari langsung menghubungi Aldi untuk memberitahu tentang Senja yang saat ini tengah menjalani operasi pendonoran ginjal. Aldi tentu saja terkejut bukan main, dia tidak bisa menebak isi kepala putrinya sendiri.



Kala yang mendengar dari papanya bahwa Senja datang ke rumah sakit bersama Mentari dan keluarganya pun bergegas pergi. Dia tidak menyangka Senja sebaik hati ini sampai-sampai rela mendonorkan ginjalnya untuk orang yang selama ini selalu membuatnya tersiksa.

“Pah, bagaimana Senja dan mama?” tanya Kala yang baru saja sampai.

“Mereka masih ada di dalam, kita hanya bisa berdoa untuk kelancaran operasinya. Semoga mama dan Senja baik-baik saja, semoga operasinya berhasil.” Papanya berusaha menenangkan Kala meski dirinya sendiri sedang cemas.

“Kala, kenapa sih lo setega itu sama Senja? Padahal lo tau sendiri kalau Senja itu selalu tersiksa oleh perlakuan nyokap lo. Tapi kenapa lo juga ikut-ikutan nyiksa dia dengan menikah lagi? Tinggal satu atap pula, dan lo berhasil membuat Athena merasa kalau dia dibuang. Lo udah berhasil membuat Senja berpikir tempatnya sudah

digantikan.” Mentari sebagai seorang saudara tentu saja meluapkan kekesalannya pada Kala.

“Maaf, gue gak ada maksud kaya gitu, gue sayang banget sama Senja dan Athena.” Kala tertunduk sambil meminta maaf.

“Bahkan saat Senja pergi, lo gak ada tuh nyariin dia. Oh, atau memang benar kalau sekarang posisi Senja udah digantikan?” sinis Mentari.

“Gue punya alasan dengan semua ini, Mentari.” Kala sedang kalut sekarang, dia sedang memikirkan kondisi Senja dan mamanya. Sekarang ditambah amukan dari Mentari, rasanya kepala Kala hampir meledak.

“Sudah, Mentari, sekarang bukan saatnya ribut. Mending kita doakan supaya Senja baik-baik saja.” Killa berusaha meleraikan, Mentari mengangguk tanda setuju untuk berhenti berdebat dengan Kala.

Sangat lama mereka diam dalam keheningan sambil memanjatkan doa di hati masing-masing. Lampu ruang operasi akhirnya padam, itu menandakan kalau operasinya sudah selesai, dengan penuh harap mereka menunggu dokter membuka pintu. Seketika saat itu mereka langsung menyerbu sang dokter dengan pertanyaan yang sama.

“Dok, bagaimana kondisi istri dan menantu saya?” tanya papa Kala

“Syukurlah, operasi berjalan lancar, saat ini kedua pasien masih dalam pengaruh obat bius. Sebentar lagi mereka akan dipindahkan ke ruang rawat, pasien boleh dijenguk saat kondisinya sudah jauh lebih stabil.”

Dokter pun pergi meninggalkan ruang operasi, tidak lama kemudian beberapa perawat membawa Senja dan Meira ke luar dari ruang operasi. Terlihat mereka masih

menutup mata, mereka dibawa ke kamar berbeda namun bersebelahan.

Keesokan harinya suster memperbolehkan pasien dijenguk, tapi hanya oleh satu orang. Jadi mereka akan bergantian, saat itu papanya Kala tentu saja menjadi orang pertama yang masuk menengok istrinya.

“Udah sana lo masuk duluan, sepertinya kalian perlu waktu untuk menyelesaikan masalah. Tapi inget, jangan sampai lo buat Senja jadi sedih ataupun drop!” ancam Mentari sembari memberikan ijin pada Kala untuk menjadi yang pertama masuk.

“Terimakasih banyak, Mentari. Aku janji akan meluruskan semua masalah kami.” Kala bergegas masuk.

Terlihat Senja kaget melihat kedatangan Kala, tangis Kala pecah saat melihat Senja tengah terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

“Ada apa kamu ke sini? Ke mana Mentari?” tanya Senja dingin.

“Maaf, aku benar-benar minta maaf padamu. Aku tidak bisa membuatmu bahagia, selama kamu menikah denganku hanya penderitaan yang kamu dapatkan. Aku ingin menjelaskan banyak hal, pertama adalah tentang Mayang. Kenapa belakangan sikapku menjadi baik dan perhatian padanya, mengapa aku jarang menghabiskan waktu denganmu dan Athena, aku punya alasannya. Saat itu aku bernegosiasi dengan Mayang, aku meminta kami membuat keputusan, hitam di atas putih. Aku meminta agar Mayang bersedia bercerai denganku saat anak kami lahir, apapun yang terjadi nantinya.” Kala menjeda ucapannya.

“Saat itu Mayang menawarkan bantuan dan mengusulkan ide, dia bilang kalau dia menyetujui syarat

dariku, tapi setelah aku mengabulkan beberapa permintaannya. Pertama, dia ingin agar aku bersikap layaknya seorang suami yang mencintainya. Kedua, dia ingin agar aku menjaga jarak denganmu dan Athena serta lebih banyak meluangkan waktu untuknya dan calon anak kami. Ketiga, aku tidak boleh memberitahumu tentang perjanjian ini. Dia tidak hanya berjanji untuk bersedia diceraikan, tapi dia juga berjanji untuk membuat mamaku menerima dirimu. Itulah mengapa selama ini aku bersikap seperti itu, aku terpaksa, aku tidak bisa memberitahumu. Aku tidak tahu kalau ini malah jadi *boomerang* untukku, padahal aku hanya ingin agar kehidupan kita nantinya bisa bahagia dengan mama yang menerimamu.” Kala mulai terisak.

“Saat aku tahu kamu membawa Athena pergi, saat itulah aku benar-benar tahu kalau aku telah membuat kesalahan yang besar. Aku tentu saja berniat mengejarmu, membatalkan perjanjian tertulisku dengan Mayang, apapun resikonya. Tapi saat itu aku tidak bisa mengejar dan mencari keberadaanmu. Keadaan mama semakin memburuk, aku harus berada di sampingnya. Belum lagi Mayang melahirkan, pada akhirnya Mayang meninggal saat melahirkan anak kami. Aku harus mengurus anakku yang baru lahir dan mengurus mamaku yang sakitnya semakin parah. Itulah mengapa aku sama sekali tidak mencarimu, sampai aku kadang berpikir, mungkin kamu akan jauh lebih baik jika tidak bersamaku. Maaf karena aku telah memberikan luka yang begitu menganga, aku akan terima semua keputusanmu asalkan itu bisa membuatmu bahagia.” Kala kini harus rela jika Senja memilih untuk meninggalkannya.

“Percayalah, berat bagiku merelakanmu, tapi aku sadar diri kalau aku hanya bisa menjadi luka untukmu. Aku

bersedia melepasmu jika memang itu maumu, bukan berarti aku tidak mencintaimu sehingga tidak berusaha mempertahankan kamu di sisiku. Justru aku sangat mencintaimu, aku tidak mau kamu dan Athena terus-terusan menderita jika bersamaku. Aku sangat mencintaimu, Kemuning Senja, terimakasih atas semua cinta dan kesabaranmu. Terimakasih kamu telah rela mendonorkan ginjal untuk mamaku, padahal selama ini mamaku memperlakukan kamu dengan sangat buruk.” Tangisan Kala pecah seketika saat mengucapkan itu semua.

“Kenapa kamu gak bilang? Kamu pasti juga sama terlukanya denganku harus menanggung semua ini sendirian. Maaf aku tidak peka, aku turut berduka cita atas meninggalnya Mayang.” Senja kaget bukan main mendengar semua cerita Kala, ternyata Mayang meninggal saat melahirkan anak mereka. Senja jadi kasihan pada bayi Kala dan Mayang karena harus kehilangan ibunya saat dia baru saja menginjakkan kaki ke dunia. Dia jadi teringat akan Athena yang sudah ditinggal meninggal oleh papanya saat Athena baru berusia satu setengah tahun.

“Maaf, aku akan terima semua keputusanmu.” Kala benar-benar pasrah, hidupnya terasa seperti diporak-porandakan.

“Aku tidak bisa memutuskannya sekarang, aku perlu waktu untuk berpikir.” Senja meminta waktu untuk berpikir sebelum mengambil keputusan.

“Baiklah, aku ke luar dulu, Mentari pasti ingin bertemu denganmu.” Kala ke luar untuk bergantian dengan Mentari. Begitu pula dengan papanya Kala, dia ke luar dari ruangan istrinya untuk bergantian dengan Killa.

Ekstra Part 3

“Hiks... hiks... Killa, apa benar Senja yang mendonorkan ginjalnya padaku?” rupanya papa Kala sudah memberitahu tentang hal itu pada istrinya, terlihat Meira begitu sedih.

“Iya, Mei,” jawab Killa.

“Kenapa dia melakukan itu, padahal selama ini aku selalu jahat padanya. Aku memperlakukan dia dengan buruk selama bertahun-tahun, mungkin juga sakitku ini adalah karma untukku.” Meira sendiri tidak habis pikir, mengapa Senja sebaik itu.

“Mei, Senja sudah berubah, cobalah terima dia. Aku dan Mentari saja sudah memaafkannya, kami sudah menjadi keluarga yang rukun sekarang. Kamu juga ingin hidup damai tanpa kebencian kan? Kamu harus bisa menerima Senja sebagai menantumu dan menerima Athena sebagai cucumu.” Killa memberikan nasehat pada sahabatnya.

“Apakah dia bisa memaafkan aku setelah semua yang aku lakukan?” Meira ingin sekali meminta Senja tetap menjadi menantunya, dia juga ingin meminta maaf pada Senja.

“Pasti, dia pasti bisa memaafkanmu. Buktinya saja saat tahu kamu kritis, dia memaksa ikut karena cemas dengan kondisimu. Dia bahkan tanpa ragu ingin mendonorkan ginjalnya padamu, percayalah Mei, dia sangat menyayangimu.” Nasehat dari Killa bisa diterima dengan baik oleh Meira, dia memaksa ingin pergi ke kamar Senja untuk meminta maaf. Tapi tentu saja dokter tidak mengijinkannya, karena dia baru saja menjalani operasi.

Barulah keesokan harinya dengan paksaan dari Meira yang terus menerus, akhirnya dokter memberi izin dengan banyak pertimbangan. Meira harus menggunakan kursi roda, beruntungnya kamar mereka bersebelahan jadi lebih dekat.

“Mama!” pekik Senja kaget saat melihat mama mertuanya datang dengan di dorong di kursi roda oleh Killa. Saat ini Senja sedang makan, ia disuapi oleh Mentari.

“Senja, maafkan mama. Hiks, maafkan mama yang kejam ini.” Tangisan Meira pecah saat melihat Senja.

“Mah, Senja tidak pernah membenci mama sedikitpun!” ujar Senja jujur.

“Kesalahan mama terlalu banyak padamu, tapi kenapa kamu masih mau menolong orang jahat ini?” isak Meira.

“Mah, aku melakukannya dengan ikhlas, semua yang sudah berlalu biarlah berlalu.” Senja menjadi lebih lapang dada sekarang.

“Terimakasih banyak, Nak. Sekali lagi maafkan mama, tanpa sadar mama menjadi iblis yang membuat kehidupanmu dan Kala jadi menderita. Nak, mama tahu kalau mama egois, tapi bisakah kamu tetap bersama Kala? Dia sangat frustrasi semenjak kepergianmu, dia ingin pergi mencarimu, tapi keadaan selalu tidak berpihak padanya.” Meira memohon agar Senja tetap bersedia menjadi menantunya.

“Apa mama sungguh mengijinkanku? Ini bukan karena aku mendonorkan ginjal bukan? Aku tidak mau mama terpaksa menerimaku hanya karena rasa terimakasih. Aku menolong mama dengan ikhlas, itu semua demi rasa kemanusiaan, aku sama sekali tidak berniat melakukan hal itu untuk mengambil hati mama sama sekali,” ujar Senja.

“Nak, sebenarnya mama sudah mulai menyesali semuanya saat kamu pergi. Apalagi saat penyakit mama semakin parah, saat itu rasanya Tuhan mengingatkan mama akan semua dosa yang pernah mama perbuat. Mama merasa itu semua adalah karma karena mama jahat padamu. Apalagi saat Mayang meninggal, mama semakin yakin kalau semua ini adalah balasan dari Tuhan. Mama juga mewakili Mayang untuk meminta maaf padamu, dia sekarang sudah tenang di sisi-Nya.” Penjelasan dari mama Kala membuat Senja menangis sendu, dia bahagia karena pada akhirnya mama mertuanya menerima Senja sepenuhnya.

“Kalau mama bersedia, aku ingin menjadi ibu dari anaknya Mayang dan Kala. Kasihan dia, masih bayi tapi harus ditinggal ibu kandungnya. Aku janji akan mengurus anak itu seperti anak kandungku sendiri, sama seperti Kala yang dengan senang hati menerima Athena sebagai anaknya. Aku akan melakukan hal yang sama, aku janji tidak akan pernah membedakan antara anak itu dan Athena!” ujar Senja tulus.

“Hiks, baik sekali hatimu, Nak. Mama tidak bisa berkata apapun selain terimakasih banyak.” Tangisan mereka pecah saat itu, bahkan Killa dan Mentari ikut terharu.

“J-jadi kamu masih tetap ingin bersamaku?” suara bergetar seolah menahan tangis itu membuat mereka menoleh.

“Kala?” lirik Senja.

Kala langsung memeluk Senja dengan air mata yang tidak henti-hentinya mengalir deras. Dia tidak menyangka Senja masih ingin bersamanya setelah semua yang terjadi.

“Kamu serius?” tanya Kala yang masih memeluk Senja.

“Iya, kita bisa mulai semuanya dari awal. Sama seperti Mentari yang bisa memaafkan kesalahan Langit, dan memulai hidup baru dengan bahagia. Aku juga akan melakukan hal yang sama karena kami kan saudara!” jawab Senja dengan ceria membuat semua orang tertawa.

“Terimakasih, Sayang, ayo kita mulai hidup baru. Aku, kamu, Athena dan Dion.” Saking senangnya Kala sampai ingin berteriak sekarang, tapi sayang saat ini dia sedang berada di rumah sakit.

“Nama anakmu Dion? Dia laki-laki? Wah, Athena dan Naya pasti senang mendapatkan adik laki-laki.” Senja tersenyum senang.

“Anak kita, Dion adalah anak kita,” koreksi Kala membuat Senja terharu.

“Iya, anak kita, aku jadi tidak sabar ingin menggendong Dion dan memperkenalkannya pada Athena dan Naya.” Senja benar-benar merasa seperti mimpi, dia sangat bahagia sekarang.

“Nanti sore aku akan pulang ke Jakarta. Kala, tolong jaga Senja dengan baik. Aku akan datang lagi ke sini bersama Athena, Tanaya, Langit, dan papa Aldi.” Mentari turut senang dengan kebahagiaan Senja, dia berinisiatif untuk pulang sebentar karena ada urusan sekaligus menyuruh yang lain untuk datang ke Bali.

“Terimakasih banyak Mentari.” Senja tersenyum senang menatap Mentari.



“Mama!” pekik Athena yang baru saja tiba di rumah keluarga Kala karena saat ini mereka sudah boleh dibawa

pulang. Keluarga Kala memutuskan untuk dirawat di rumah saja dengan menyewa perawat pribadi.

“Athena...” lirih Kala penuh haru sambil berlari ke arah anaknya itu kemudian memeluknya erat.

“Maafkan papa karena selama ini telah membuat kamu sedih, membuat kamu merasa diabaikan atau dibuang. Dengar, Nak, papa sangat menyayangi Athena, papa tidak pernah berpikiran sedikitpun untuk membuang kamu dari hati papa.” Seketika tangisan keduanya pecah, Athena juga menangis dalam pelukan papanya.

“Huaaa... Athena kangen banget sama Papa! Jangan cuekin Athena lagi, aku janji akan jadi anak baik.” Athena ternyata juga sangat merindukan sosok Kala.

“Athena, maafkan nenek dan kakek juga yah. Mulai sekarang kami janji akan menyayangi kamu dan mamamu, kami tidak akan membuat kalian sedih lagi.” Dengan tulus Meira meminta maaf pada Athena.

“Nenek! Hiks, udah lama banget Athena pengen disayang sama nenek dan kakek. Athena seneng banget akhirnya sekarang bisa mendapatkan itu, sekarang aku punya banyak keluarga yang menyayangiku.” Tangisan gadis kecil berumur tujuh tahun itu pecah, itu adalah tangisan kebahagiaan.

“Athena, ada kado istimewa buat Athena dan Tanaya. Taraaa... adik bayi untuk kalian, namanya Dion, sekarang kalian punya adik cowok, kalian harus sayang sama adek Dion yah!” ujar Senja memperkenalkan dua bocah kecil itu dengan anak tirinya.

“Yeee... kita punya adik cowok!” pekik Tanaya senang.

“Iya, sekarang Athena punya dua adik, satu cewek dan satu cowok. Athena seneng banget! Ayo dede Naya, kita cium adik Dion.” Dengan antusias Athena menggandeng Tanaya

untuk mendekati Dion yang sedang digendong oleh Senja. Mereka berdua bergantian mencium Dion, keduanya nampak gemas melihat adik bayi mereka sedang bermain lidah seperti bayi pada umumnya.

“Oh, iya, Mentari mana?” tanya Senja yang bingung tidak melihat keberadaan saudaranya.

“Tadi dia bilang akan menyusul karena ada hal penting yang harus diselesaikan di Jakarta. Aku tadinya pengin nungguin dia biar bisa berangkat bareng, tapi malah diomelin katanya suruh duluan aja bareng yang lain.” Langit menjelaskan dengan raut wajah sebal karena dia tidak diperbolehkan berangkat bersama istrinya. Tentu saja Langit merajuk karena Mentari menyuruhnya dan Tanaya pergi duluan bersama yang lain sementara dirinya sendiri tidak menjelaskan tentang urusannya, padahal niat Langit kan ingin membantu.

“Kasian Abang, sabar yah!” goda Gean yang ternyata ikut serta ke Bali, dia sekalian ingin berlibur.

Mereka bertanya-tanya, sebenarnya Mentari ada urusan apa sehingga datang terlambat.

Ekstra Part 4

“Ayolah Om, Tante, Athena itu cucu kalian, satu-satunya peninggalan Julian. Darah Julian mengalir di tubuh Athena, apa kalian tidak ingin menyayangi dan disayangi oleh cucu kalian sendiri? Anggap saja dia sebagai pengganti Julian. Dia adalah satu-satunya yang tersisa, satu-satunya penerus keluarga kalian. Semua yang sudah berlalu biarlah berlalu, aku yakin Julian pasti sedih sekali jika melihat kondisi kalian.” Rupanya Mentari pergi ke rumah orangtua Julian, itu karena dia kasihan pada mereka. Hanya Julian satu-satunya anak mereka, setidaknya masih ada yang tersisa dari kepergian Julian yaitu Athena.

“Kamu benar Mentari, kami memang berniat mengambil Athena untuk menjadi pewaris di keluarga ini. Dia anaknya Julian, dia tidak pantas diasuh oleh wanita rendahan seperti Senja!” pekik mama Julian.

“Tante, kebencian tidak akan berakhir baik, semua yang sudah terjadi merupakan takdir. Senja juga tidak mau kehilangan Julian, itu semua terjadi karena kecelakaan. Kalau kalian nekat ingin berebut hak asuh Athena, aku bisa jamin kalau kalian akan kalah. Menurutku, tidak perlulah sampai bergaduh seperti ini terus. Ada jalan lain yang bisa membuat semua orang sama-sama bahagia yaitu dengan memaafkan dan melupakan masa lalu. Kita tidak bisa hidup dengan bayangan masa lalu terus seumur hidup. Kalau kalian masih tetap berniat memisahkan Athena dan Senja, maka cucu kalian sendiri pasti akan membenci kalian. Beda halnya kalau kalian berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan Senja, pasti dengan sendirinya kalian bisa bertemu

cucu kalian, Athena juga pasti bisa menyayangi kalian.” Mentari berusaha memberikan pengertian pada mereka.

“Aku hanya kasihan pada kalian, biar bagaimanapun aku sangat menyayangi kalian. Aku tidak mau kalian menghabiskan hidup dengan kebencian dan dendam yang pada akhirnya akan merusak diri kalian sendiri. Aku tidak mau kalian menua sendirian dan kesepian, aku tidak mau kalian tidak bisa akrab dengan cucu kalian sendiri, dia adalah satu-satunya yang tersisa. Aku tahu memaafkan dan melupakan itu sangat sulit, tapi kita akan jauh lebih damai ketika menanggalkan rasa benci, marah, dan dendam dalam hati kita!” ujar Mentari lagi.

Kedua orangtua Julian terdiam sambil saling melempar pandangan, mereka mulai merenungkan apa yang Mentari katakan. Pada akhirnya mereka melakukan apa yang dikatakan Mentari. Mereka merelakan kepergian putranya, melepaskan dendam dan kebenciannya pada Senja.

Setelah itu Mentari menceritakan semua yang Senja alami, pernikahan Senja dan Kala dan keberadaan Senja sekarang. Semuanya Mentari ceritakan tanpa terlewat, pada akhirnya mereka memutuskan untuk ikut pergi ke Bali bersama Mentari untuk menemui Senja dan Athena yang ternyata kini sudah menjadi menantu dari sahabat mama Julian. Tapi mereka mengerti alasan mengapa selama ini Meira dan suaminya merahasiakan tentang pernikahan Kala dan Senja. Bagi mereka yang terpenting sekarang adalah memperbaiki hubungan dengan Senja dan Athena.



“Mama!” pekik Naya berlari memeluk Mentari yang baru datang.

“Permisi,” ujar orangtua Julian membuat semua orang di sana terkejut.

“Ada hal penting yang ingin kami bicarakan dengan Senja, kami bermaksud meminta maaf atas semua perbuatan buruk kami selama Senja tinggal bersama kami. Mentari telah menyadarkan kami kalau kebencian dan dendam tidak akan berakhir baik. Kami harap kamu mau memaafkan kami dan mengizinkan kami bertemu Athena. Biar bagaimana pun dia cucu kami, satu-satunya yang tersisa dari Julian.” Papa Julian mengawali pembicaraan.

“Tenang saja, kami tidak akan mengambil hak asuh Athena dari ibu kandungnya. Kami hanya ingin seperti kakek nenek dengan cucu pada umumnya.” Mama Julian juga ikut menjelaskan.

“Hiks, terimakasih karena kalian sudah mau mengerti, aku sangat senang. Athena adalah cucu kalian, aku tidak akan pernah menghalangi kalian bertemu dengannya kapanpun. Kalau nanti sesekali Athena ingin menginap ditempat kalian juga boleh.” Senja merasa begitu beruntung karena pada akhirnya semua berakhir baik.

“Athena, salam sama kakek dan nenek.” Senja menyuruh Athena menyalami orangtua Julian.

“Kakek, Nenek, seneng banget aku sekarang punya banyak keluarga.” Athena dengan antusias menghampiri orangtua Julian, mereka kemudian memeluk Athena dengan penuh suka cita.

“Mentari, terimakasih banyak untuk semua ini, aku benar-benar berterimakasih padamu. Kamu benar-benar malaikat, kamu sangat baik.” Senja terharu memiliki saudara sebaik Mentari.

“Sama-sama,” ujar Mentari.

“Sayang, kita nambah anak, yuk! Biar rame!” celetuk Langit yang langsung mendapatkan cubitan dari Mentari.

“Naya aja masih kecil, nanti tunggu dia seusia Athena baru program anak kedua.” Lagi-lagi Langit hanya bisa menghela napas.

“Hahaha... Bang, lo ngenes banget deh, kasihan!” Gean justru menertawakan Langit.

“Biarin, yang penting gue udah nikah, bini gue cantik dan baik hati bak bidadari. Ditambah lagi gue udah punya anak, mana anak gue imut banget lagi, perpaduan mamanya yang cantik dan papanya yang ganteng. Jomblo jangan sirik ya, buruan sana nikah, yang ngantri udah banyak banget padahal. Kemarin si Mila datang ke rumah bawain kue kesukaan lo, getol banget dia deketinnya, udah terima aja.” Langit mengompori Gean.

“Kan udah gue bilang kalau gue nungguin Athena besar, baru deh nikah.” Dengan santainya Gean menjawab. Semua orang tahu kalau itu hanya candaan saja, mereka hanya bisa tertawa karena Gean memang petakilan.



Tiga belas tahun kemudian....

“Beneran pedofil lo ternyata, gue kira lo cuma bercanda dulu, tapi sekarang lo bener-bener nikahin Athena!” pekik Langit pada laki-laki di depannya yang tidak lain adalah Gean.

Saat ini usia Gean menginjak 35 tahun, usia Langit, Mentari, Kala, dan Senja sekarang 40 tahun. Usia Athena 20 tahun dan masih duduk dibangku kuliah, kemungkinan tahun depan dia lulus. Sementara Tanaya berusia 17 tahun

dua minggu lagi, dia masih duduk dikelas tiga SMA. Usia si bungsu Dion saat ini 14 tahun, dia duduk dikelas tiga SMP.

Siapa yang menyangka kalau saat ini ucapan Gean dimasa lalu menjadi kenyataan. Dia sebentar lagi akan menikah dengan Athena yang usianya 15 tahun lebih muda darinya.

“Papa, sebentar lagi tante Athena akan menjadi mamanya Vello kan?” tanya seorang anak lelaki kecil berumur tujuh tahun itu pada Gean. Ya, dia adalah putra Gean bersama mendiang istrinya yang meninggal karena kecelakaan lima tahun lalu.

Gean adalah seorang duda beranak satu sekarang, dulu dia sempat menikah dengan Mila dan memiliki seorang putra bernama Vello. Tapi pernikahan mereka hanya berlangsung sebentar karena Mila harus tewas dalam kecelakaan tunggal.

“Iya, Nak. Sebentar lagi dia akan menjadi mamanya Vello!” jawab Gean membuat putranya kegirangan.

“Asyikkkk! Akhirnya Vello punya mama, apalagi yang jadi mamanya Vello adalah tante Athena, Vello seneng banget!” pekik Vello kegirangan.

“Vello, mau ketemu sama calon mama gak? Mama barunya Vello cantik banget loh pakai gaun pengantin kaya tuan putri.” Tanaya mengajak Vello pergi ke kamar Athena.

“Mau, ayo kita ke sana!” ujar Vello antusias.

“*Rich Uncle*, selamat loh akhirnya beneran nikah sama kak Athena. Jangan-jangan memang bener lagi kalau *Rich Uncle* udah ngincer kak Athena sejak dia masih kecil, huuuu pedofil!” ejek Tanaya dengan jail, persis seperti papanya.

“Bapak sama anak sama aja, udah sana bocil pergi deh, sekolah yang bener, masih SMA juga!” ejek Gean pada keponakannya.

“Dih, padahal calon istrinya Om juga masih kuliah, kasian banget dapetnya om-om!” ejek Tanaya lagi sambil menjulurkan lidahnya.

“Tahun depan dia kan lulus!” kesal Gean yang jadi merasa dirinya sudah tua, padahal memang aslinya sudah tua.

“Kabur ,ah, ada yang ngamok!” Tanaya dengan iseng menggandeng Vello pergi ke kamar pengantin wanita di mana Athena berada.

“Kakak!” pekik Tanaya riang.

“Naya, Vello, kalian kok ngos-ngosan gitu? Pasti kamu habis ngusilin om kamu kan?” Athena sudah bisa menebaknya.

“Hehe, habisnya lucu kalo ngeledekin *rich uncle*. Tapi kok Kakak mau nikah sama Om Gean sih? Padahal Kakak masih muda, cantik, pintar, dan banyak yang naksir. Kenapa malah milih om-om sih?” tanya Tanaya tidak habis pikir.

“Cinta itu tidak memandang usia, Naya. Kakak udah suka sama Om Gean sejak dulu, mungkin sejak kakak masih kecil saat pertama kali Om Gean bilang kalau besar akan menikahi kakak. Lagi pula, kakak memiliki alasan lain yaitu Vello, kakak sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Kakak ingin menjadi mamanya Vello, kelak kamu pasti akan mengerti kalau cinta itu buta.” Athena menjelaskan alasannya pada Tanaya.

“Hmm, iya juga sih, lagi pula *rich uncle* juga gak tua-tua amat. Meskipun sudah kepala tiga dengan satu anak seumuran Vello, tapi dia masih terlihat seperti umur dua

puluh tujuh atau dua puluh delapan tahunan. Waktu *rich uncle* nganterin aku ke sekolah aja teman-teman perempuanku pada caper dan minta dikenalin sama dia, padahal aku sudah bilang kalau dia om-om beranak satu.” Tanaya mengingat-ingat lagi pesona *rich unclenya*.

“Ya, kan, dia belum setua itu kali. Duh, aku tegang banget nih, Naya!” pekik Athena yang sejak tadi tegang.

“Tante, boleh gak sekarang Vello manggilnya mama?” tanya Vello dengan polosnya.

“Boleh dong, Vello. Sebentar lagi kan tante jadi mamanya Vello.” Athena mempersilahkan.

“Mama!” pekik Vello senang, dia langsung memeluk calon mamanya dengan erat.

Athena terharu mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari calon anaknya. Sejak dulu mereka memang sangat dekat, Tanaya yang menyaksikannya ikut senang melihat orang-orang yang disayanginya berbahagia.

Senja sedang menyapa para tamu bersama dengan Mentari, mereka berdua kompak mempersiapkan pesta pernikahan Athena dan Gean. Sementara itu Langit dan Kala mendampingi Gean yang sepertinya mulai tegang karena sebentar lagi acara akan dimulai.

“Aku gak nyangka Senja, sekarang kamu sudah punya menantu, bahkan udah punya cucu!” pekik Mentari terkekeh.

“Iya, nih, siapa yang menyangka kalau bercandaannya Gean dulu jadi kenyataan.” Senja tertawa geli.

“Bro, lo udah kakek-kakek sekarang!” ejek Langit pada Kala.

“Sialan, beberapa tahun lagi pasti Tanaya juga bakalan nikah dan punya anak. Saat itu tiba, lo bakalan jadi kakek-kakek juga.” Kala tidak mau kalah.

“Dih, masih lama dong, anak gue masih tujuh belas tahun kali.” Langit mencibir.

“Duh, bapak-bapak pada ribut aja berdua!” pekik Mentari.

Mereka semua tertawa bahagia, Mentari sendiri bahkan sepuluh tahun lalu menerbitkan sebuah buku iseng-iseng berjudul Langit Mentari Kala Senja, dan siapa yang menyangka kalau buku itu lumayan banyak diminati.

NB: Akhirnya selesai, sampai ketemu dicerita “I LOVE YOU, OM!” yaitu cerita Gean dan Athena.